



WAWACAN AMUNGSARI JEUNG LEMBUSARI

Terjemahan dari Bahasa Sunda

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997



WAWACAN AMUNGSARI JEUNG LEMBUSARI

Terjemahan dari Bahasa Sunda

**Emon Suryaatmana
Aang Karyana
Febiyani
Tetet Widiyanti**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997**

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu**

ISBN 979-459-723-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

**Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.**

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Wawacan Amungsari Jeung Lembusari (Terjemahan dari Bahasa Sunda)* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Sunda pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Emon Suryaatmana, Drs. Aang

Karyana, Dra. Febiyani, dan Dra. Tetet Widiyanti, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Rini Adiati Ekoputranti.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1997

**Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,**

Dr. Hasan Alwi

DATA NASKAH

Judul Naskah	: Wawacan Amungsari jeung Lembusari
Bahasa	: Sunda
Huruf	: Arab (Pegon) dan Cacarakan
Pemilik	: Sumitra
Alamat	: Cisauheun, Kampung Ninggul, Desa Cipeundeuy Kecamatan Cipeundeuy Cikalong Wetan, Bandung
Waktu penulisan	: 7 September 1957
Nomor Naskah	: -
Ukuran Sampul	: 32 cm x 21,7 cm
Ukuran Tulisan	: 27,5 cm x 17 cm
Jumlah Halaman	: 190 halaman Bagian I halaman 3 s.d. 186 berisi wawacan Amungsari dan Lembusari. Bagian II halaman 187 s.d. 190 berisi biodata penulis dan petatah-petitih.
Bahan Naskah	: Kertas folio bergaris
Jilid / Jenis kertas	: Deluang
Tempat penulisan	: Cipeundeuy
Cap Kertas	: -
Kolofon	: -
Keadaan Naskah	: Naskah rusak, tetapi masih dapat dibaca. Menurut penulisnya, naskah ini adalah naskah kedua dari naskah aslinya, sedangkan naskah aslinya sudah hilang.

Isi Ceritera

: Naskah ini menceritakan perjalanan dua orang anak manusia yang merupakan penjelmaan dari seekor anak macan dan seekor anak sapi. Anak macan tersebut bernama Amungsari dan adik si anak sapi bernama Lembusari. Keduanya memiliki kesaktian. Selain diperoleh dari pemberian orang tua, kesaktian itu mereka peroleh juga dari kerja keras mereka sendiri. Meskipun demikian, mereka tidak luput dari rintangan, termasuk dari orang-orang yang merasa iri dan dengki terhadap mereka, sehingga orang-orang itu menjadi lawan dan musuh yang harus mereka hadapi. Perjuangan, kerja keras, tantangan, dan berbagai cobaan tersebut akhirnya membawa mereka menuju kebahagiaan. Satu hal yang patut diteladani di sini adalah bagaimana kakak beradik Amungsari dan Lembusari tetap menjaga rasa saling menyayangi dan saling membela sekalipun mereka sudah dewasa berjauhan. Selain itu, keduanya memiliki jiwa yang besar dalam memaafkan kesalahan lawan mereka. Hal itulah yang membuat mereka menjadi raja yang adil, bijaksana, dihormati, disegani, dan disayangi oleh rakyatnya.

TINJAUAN NASKAH

Wawacan Amungsari dan lembusari ditulis dalam huruf Arab (pegon). Walaupun dalam teks naskah ada tulisan cacarakan (ha, na, ca), isinya bukan tentang cerita wawacan di atas, melainkan berisi biodata si penulis. Jadi, wawacan Amungsari dan Lembusari seutuhnya ditulis dalam huruf pegon.

Isi teks naskah terdiri atas dua bagian: bagian pertama berisi wawacan, sedangkan bagian kedua berisi petatah petitih dari si penulis yang dianggapnya akan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang diangkat ke permukaan adalah khusus tentang wawacan Amungsari dan Lembusari.

Ada beberapa pupuh yang turut membangun cerita wawacan Amungsari dan Lembusari. Pupuh tersebut berjumlah 82, dengan tiga belas jenis pupuh, antara lain sinom, pangkur, dangdanggula, kinanti, magatru, durma, wirangrong, asmarandana, pucung, mijil, lambang, kumambang, dan ladrang. Wawacan Amungsari dan Lembusari dimulai dari halaman tiga, tetapi tidak mengurangi keutuhan cerita. Cerita dapat dipahami dari awal sampai akhir. Ada beberapa kemungkinan yang diperkirakan menjadi penyebab terjadinya kekurangan tersebut. Pertama, kemungkinan naskah itu berasal dari sastra lisan dan penulis lupa mengingatnya kembali. Kedua, kemungkinan naskah itu hilang sebagian. Sebagian ciri lain yang menandai keberadaan wawacan Amungsari dan Lembusari, antara lain adalah setiap penggantian *padalisan* ditandai *b*. Setiap penggantian *pada* ditandai dengan *b b* dan setiap penggantian *pupuh* ditandai dengan *b b b*. Disamping itu, ada bagian tulisan tidak memakai tanda vokal a, i, u, e, dan o. Transkripsinya adalah seperti

berikut ini: "Ieu piwulang sakedik manawi diperhatoskeun ku kawan-kawan, atanapi oleh-oleh kanggo lumayan SSD. Artinya adalah 'ini sedikit pepatah barangkali diperhatikan oleh kawan-kawan atau sekedar oleh-oleh SSD.'

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
DATA NASKAH	v
TINJAUAN NASKAH	vii
RINGKASAN CERITA	1

RINGKASAN CERITA

Diceritakan ada seekor anak sapi dan anak harimau. Mereka berdua bersahabat selalu tolong-menolong, pergi bersama, bermain bersama, dan makan juga bersama-sama. Persahabatan ini tidak diketahui oleh induknya sehingga pada suatu hari terjadilah musibah. Induk sapi diterkam oleh induk harimau ketika sedang mencari makan.

Anak sapi sangat berduka. Keadaan tersebut diketahui oleh harimau. Anak harimau merasa kasihan sehingga ia sangat membenci ibunya. Dibuatlah perangkap untuk menjebak induk harimau. Akhirnya, induk harimau itu terperangkap ke dalam sebuah sumur sampai mati.

Mereka berdua pergi mengembara. Ketika sampai di gunung, mereka bertemu dengan seekor sapi. Sapi itu memanggil mereka dan melarang pergi jauh. Bahkan, mereka disuruh mandi supaya tidak kotor. Mereka pun mandi, tetapi setelah mandi mereka berganti wujud menjadi manusia.

Anak sapi dan anak harimau sangat terkejut karena mereka berubah. Tiba-tiba mereka tersesat, tetapi tak lama kemudian mereka bertemu dengan seorang laki-laki tua. Laki-laki tua itu menyebut sapi yang sebelumnya bernama Samana Cahya. Bahkan, lebih jauh lagi ia mengatakan bahwa ia adalah ayah mereka, tetapi berbeda ibu. Jadi, jelas sekali mereka itu kakak beradik. Lalu, mereka disuruh menemui ibunya yang mati di sumur untuk meminta berkahnya. Sebelum pergi, laki-laki itu memberi nama kepada anak harimau itu Amungsari, dan kepada anak sapi ia memberi nama Lembusari. Amungsari kedudukannya sebagai kakak Lembusari dan tempat mandi mereka dinamakan Jambansari.

Mereka pergi ke sumur tempat ibunya dijemak. Tiba-tiba mereka merasa ngantuk sampai akhirnya tertidur dan bermimpi. Dalam mimpi itu

ibunya memberi jimat berupa panah dan cupu manik yang berisi air Cikahuripan. Ketika terbangun, jimat itu berada di antara mereka. Tak lama kemudian mereka pergi meneruskan perjalanan.

Dalam perjalanan Amungsari melihat kera. Lalu ia melepas anak panah untuk menguji kesaktian anak panah itu. Kera pun mati terkena panah, tetapi kemudian dihidupkan lagi. Dan, kera itu berjanji akan selalu membantu bila mereka dalam kesulitan. Kemudian, Amungsari melihat perkutut lalu perkutut itu dipanahnya sampai mati. Setelah itu, perkutut itu dihidupkan kembali. Perkutut pun berjanji akan menolong bila dirinya diperlukan. Ada lagi seekor lalat yang mati oleh Amungsari lalu dihidupkan kembali. Lalat itu berterimakasih dan ia akan bersedia membantu bila diperlukan.

Perjalanan mereka semakin jauh. Akhirnya, mereka sampai ke sebuah dangau lalu mereka beristirahat. Pemilik dangau itu bernama kakek Jaril. Kakek Jaril mengabarkan bahwa negara raja Bolak sedang diadakan sayembara memperebutkan putri. Amungsari tertarik hatinya kemudian pergi ke negara tersebut. Dalam sayembara itu ada dua puluh lima putri yang rupanya sama, tetapi yang aslinya hanya satu. Berkat pertolongan lalat, Amungsari berhasil menunjukkan putri yang aslinya sehingga Amungsari diijodohkan dengan putri serta negara diserahkan kepadanya. Raja-raja yang menginginkan putri menjadi benci kepada Amungsari. Kedua puluh lima raja itu menyerang negara. Amungsari menghadapinya dengan berani. Berkat pertolongan panah sakti, para penyerang itu berhasil dilumpuhkannya. Setelah takluk, mereka yang mati dihidupkan kembali.

Raja kaget sekali lalu memerintahkan kepada Amungsari supaya membuat alun-alun sendiri dan harus selesai satu hari. Amungsari hampir bingung, tetapi di tengah-tengah kebingungan itu datanglah kera membantu menyelesaikan sampai beres.

Pada suatu hari Amungsari melihat Lembusari murung. Setelah ditanyai, ternyata Lembusari tidak bebas di negaranya. Karena besar rasa kasih sayang Amungsari, ia pun rela meninggalkan negara dan putri Mayangsari yang sedang mengandung. Ia berpesan kalau anaknya lahir laki-laki harus diberi nama Maesa Gajah. Setelah itu, Amungsari dan Lembusari pun pergi meninggalkan negara.

Setelah lama berjalan, tibalah mereka di Gandaseda. Mereka bertemu dengan janda miskin maka mereka pun menetap di rumah janda itu se-

bagai pembantu. Janda itu menjadi kaya berkat bantuan dari Amungsari. Diceritakan banyak perempuan tergilagila pada Amungsari. Mereka berdatangan ke rumah janda itu sambil mengirim makanan. Perempuan-perempuan sampai lupa kepada suaminya karena mereka tertarik sekali oleh ketampanan Amungsari sehingga rumah janda itu selalu didatangi tamu hanya untuk bertemu Amungsari.

Diceritakan di sebuah negara ada seorang raja yang bernama Juali. Dia mempunyai seorang anak perempuan yang cantik. Banyak raja yang melamar, tetapi tidak ada seorang pun yang diterimanya. Pada suatu hari ada gajah putih datang ke negara hendak melamar putri. Semua orang kaget lalu mereka mengusir gajah itu, tetapi tak seorang pun yang sanggup karena gajah itu sangat sakti. Karena kebingungan raja Juali mengadakan sayembara yang isinya adalah bahwa barang siapa yang berhasil mengalahkan gajah, akan dijodohkan dengan putri dan akan diserahi negara. Akan tetapi, anehnya raja-raja pun tak ada yang sanggup mengalahkan gajah itu.

Lembusari mendengar kabar tentang sayembara itu. Lalu, mereka berdua pergi ke negara. Ketika tiba di alun-alun, dilihatnya ada gajah kemudian gajah itu pun dipanahnya. Gajah sekarat dan dia berlari sekencaang-kencangnya keluar dari negara. Sementara itu, Amungsari belum sadar panahnya terbawa oleh gajah. Ia pun jatuh lemas. Janda itu sangat bingung melihat penyakit Amungsari parah sekali.

Diceritakan ada seorang tukang sadap. Ketika sedang menyadap di pohon enau, ia melihat gajah putih mati di kebunnya. Dengan penuh rasa takut, dilihatnya gajah itu ternyata gajah putih itu sudah mati. Tiba-tiba kakek ingat akan sayembara dan hatinya bersorak gembira. Dalam benaknya ia akan melapor kepada raja bahwa ialah yang telah membunuh gajah putih itu. Ia pasti akan diberi putri dan diserahi negara.

Sesampainya di rumah, kakek menyakiti nenek dan mengusirnya pergi karena ia merasa akan mendapatkan putri. Diceritakan si nenek sangat sakit hati mengingat perkataan kakek yang telah menghinanya habis-habisan. Oleh karena itu, ia pun pergi sambil menangis. Kakek penyadap itu pergi ke negara hendak melapor kepada patih. Setelah kakek melapor, patih agak bingung lalu ia menghadap raja. Raja menyuruh ia membuktikannya, dan benarliah ada gajah mati karena ada bekas luka. Raja menangis karena ia tidak rela anaknya akan mendapat jodoh kakek-kakek. Untuk sementara, kakek itu diterima dan ditempatkan di rumah

patih dengan jamuan yang enak. Pengawal kerajaan benci sekali kepada kakek sebab si kakek banyak ulahnya. Kakek itu selalu marah-marah dan memerintah seenaknya melebihi raja. Semua orang jengkel melihatnya begitu pula patih dan raja.

Diceritakan janda itu mendapat kabar dari Lembusari bahwa Amungsari sakit karena panahnya terbawa gajah. Jadi, yang sebenarnya mendapat gajah itu adalah Amungsari. Dengan cepat janda itu memberitahukan kepada patih dan patih pun segera melaporkannya kepada raja. Raja memerintahkan agar patih segera menyelidiki dan segera membuktikannya. Ternyata si kakek berbohong dan terbukti bersalah. Kemudian, si kakek dihukum, sedangkan Amungsari dijodohkan dengan putri serta diserahi negara. Amungsari menjadi raja. Lembusari dan janda pun dibawa ke istana.

Pada suatu hari Amungsari memanggil Lembusari dengan maksud hendak menyerahkan negara beserta permaisurinya kepada Lembusari karena ia akan pergi mengembara. Semula Lembusari tidak mau. Ia tetap ingin ikut dengan kakaknya. Akan tetapi, setelah dibujuk barulah ia menerimanya. Sebelum pergi, Amungsari meninggalkan kenang-kenangan berupa cangkakan bunga cempaka. Bunga cempaka itu merupakan simbol keadaan dirinya. Kalau cempaka itu tumbuh dan berbunga, berarti Amungsari dalam keadaan sejahtera. Akan tetapi, kalau pohon itu layu, berarti Amungsari dalam bahaya atau meninggal. Setelah memberikan wasiat, Amungsari pun pergi.

Diceritakan ada sebuah negara. Rajanya mempunyai seorang putri yang terkenal kecantikannya bernama Dewi Ratna Gumilang. Ia dilamar oleh Raja Garuda Merah ia mengamuk memorak-porandakan negara sehingga isi negara mati begitu pun permaisurinya.

Diceritakan Amungsari yang sedang mengembara telah sampai ke negara itu. Ia kaget sekali melihat banyak orang mati. Ketika sampai di masjid, tiba-tiba ia menemukan putri yang bersembunyi di dalam beduk. Putri menceritakan kejadiannya. Amungsari bermaksud menolong putri lalu ditantanginya burung garuda itu. Sang putri dimasukkan ke dalam cincinnya maka terjadilah pertarungan seru antara Amungsari dan burung garuda. Pertarungan itu segera diakhiri oleh Amungsari. Ketika ia mendapat kesempatan baik, dengan cepat ia memanah garuda itu sampai mati. Dengan mengerahkan segala kesaktiannya, Amungsari menghidupkan kembali seisi negara. Mereka hidup kembali. Begitu pula raja telah

berkumpul kembali dengan permaisuri dan putrinya. Pada saat itu pula Amungsari dijodohkan dengan putri serta diserahkan negara dan tak lama kemudian putri pun mengandung.

Pada suatu hari putri ingin mandi di laut. Pergilah mereka ke laut diiringi para pengawal, tetapi tidak diceritakan lamanya waktu mandi. Diceritakan mereka sudah kembali. Tiba-tiba bokor atau wadah milik putri jatuh. Bokor itu tidak diambilnya, tetapi dibiarkan jatuh ke laut. Akhirnya mereka pun pulang.

Diceritakan ada sebuah negara besar rajanya sangat perkasa. Pada suatu hari raja dan para pengawal pergi ke laut hendak mencari ikan. Setibanya di laut, raja melihat suatu benda bersinar-sinar. Lalu raja menyuruh patih untuk mengambil benda itu. Ternyata benda itu adalah sebuah wadah dari emas, yang berisi sehelai rambut. Raja menjadi penasaran ingin sekali tahu siapa pemiliknya karena raja jatuh cinta kepadanya. Kemudian, ia menyuruh patih untuk mencarinya ke setiap negara. Kalau sudah ditemukan, pemiliknya harus dibawa dengan cara apa pun.

Sementara itu, Raja Amungsari di negara Buldansah sedang berkumpul dengan para pejabat kerajaan. Ia ingin menceritakan mimpinya yang dialaminya pada malam hari. Raja Amungsari bermimpi mendapatkan surat banyak sekali. Surat itu diambil oleh putri lalu disimpan di dalam perahu. Tiba-tiba ada burung garuda menyambarnya. Raja bertanya kepada para pejabat apa arti mimpi itu. Akan tetapi, tak seorang pun mengetahuinya lalu Amungsari menjawabnya sendiri bahwa mereka terancam bahaya. Terutama bagi putri, Amungsari berpesan agar kita berhati-hati.

Dikisahkan patih utusan dan kawan-kawannya telah sampai di negara Bentalsah dan telah bertemu dengan Amungsari. Patih itu mengutarakan maksudnya, yaitu hendak meminta permaisuri agar diserahkan kepada Raja Buldansah. Amungsari marah sekali maka terjadilah perkelahian sengit, tetapi patih dan kawan-kawannya kalah. Kemudian, Amungsari memberikan surat untuk disampaikan kepada Raja Buldansah yang isinya menantang perang. Raja Buldansah terkejut sekali ketika membaca surat dari Amungsari. Ia marah sekali kemudian segera mengumpulkan pasukannya untuk pergi ke negara Bentalsah. Mereka pergi beramai-ramai dengan beribu-ribu pasukan hendak menyerang Amungsari.

Raja Amungsari tidak mempersiapkan pasukan. Bahkan ia menyuruh mereka menunggu saja di rumah dengan tenang. Semua orang heran melihat sikap Amungsari, tetapi tak berani berbuat apa-apa. Pasukan Raja Buldansah telah tiba di negeri Bentalsah lalu mereka membunyikan senapan serta bunyi-bunyian lainnya sebagai tanda telah siap berperang. Dengan tenang Raja Amungsari mengeluarkan panahnya.. Panah itu menyerang semua pasukan Buldansah. Pertarungan terjadi seru sekali banyak pasukan yang mati. Bahkan, ada sebagian yang melarikan diri. Panah telah berhasil membabat semua pasukan Buldansah tinggal raja yang belum diserangnya. Lalu, panah itu menyerang Raja Buldansah. Raja Buldansah dikejar-kejar ke mana pun dia lari. Kemudian, ia mohon ampun karena takut. Panah itu pun berhenti menyerangnya dan ia telah kembali kepada Raja Amungsari.

Diceritakan Raja Buldansah berlari ke gunung dan bertemu dengan seorang pandita. Dengan segera ia memohon pertolongan pandita. Pandita menasihatinya bahwa panah itu harus dicuri karena di sanalah kelemahan Raja Amungsari. Nyawanya ada di dalam panah. Setelah bertemu dengan para pasukan yang melarikan diri. Kemudian, ia memimpin pasukan untuk melakukan penyerangan.

Amungsari terkejut sekali mendengar bunyi-bunyian yang bertanda menantang. Ia heran sekali karena panahnya tidak bekerja sepenuhnya. Dengan cepat ia mengambil panah. Dan tanpa diketahui di belakang ada yang mengintipnya. Dengan cepat Raja Buldansah merebut panah itu dimasukkan ke dalam tungku api. dengan cepat pula ia telah berhasil memboyong putri dan membawanya ke negara.

Sementara itu, Raja Amungsari dikerumuni dan ditangisi. Sebelum meninggal, ia berpesan agar mayatnya jangan dikuburkan karena nanti akan ada adiknya menyusul. Negara pun menjadi berkabung karena kehilangan putri dan Amungsari.

Sementara itu, Raja Lembusari di negara Karang Kancana terkejut sekali melihat bunga cempaka layu. Ia menyangka kakaknya ada dalam bahaya bahkan meninggal. Ia menjadi gelisah. Dengan cepat ia meninggalkan negara karang Kancana untuk menemui Amungsari. Ia pergi menyusuri negara, dan tak lama kemudian ia tiba di negara Bentalsah. Dilihatnya banyak orang menangis. Lalu, ia bertanya peristiwa yang telah terjadi. Patih negeri Bentalsah memberitahukan bahwa raja Amungsari meninggal. Lembusari segera menyelidiki panah yang hilang,

tetapi tidak ditemukannya. Dengan susah payah dicarinya panah itu ke mana-mana. Akhirnya, panah itu ditemukan di dalam tungku. Setelah panah itu ditemukan, Amungsari pun hidup kembali dan mereka gembira. Begitu pula Amungsari serta Lembusari pun sangat gembira.

Pada suatu hari Amungsari mengajak Lembusari menyusul permaisuri ke negeri Buldansah. Setibanya di sana, raja pencuri itu segera dibunuhnya. Akhirnya, negaranya jatuh ke tangan Amungsari. Kemudian, Amungsari melimpahkan kekuasaannya kepada sang patih. Di sana agama Islam mulai menyebar ke perkampungan. Amungsari dan Lembusari kembali ke negeri Bentalsah

Diceritakan permaisuri Raja Amungsari telah melahirkan anaknya kembar, yaitu laki-laki dan perempuan. Seorang Raja Garuda di pulau Cameti yang dendam kepada Amungsari telah mengetahui kelahiran sang bayi. Kemudian, ia menyuruh patih untuk mencuri bayi itu. Kebetulan pada waktu itu Amungsari sedang pergi. Oleh karena itu, dengan mudah sekali patih garuda mencuri bayi kembar tersebut.

Ada lagi raja di Pulau Barjit yang telah lama mengharapkan putri raja. Ia menyuruh patih untuk melamar putri raja dengan membawa emas dan uang logam, tetapi tidak berhasil karena patihnya kalah oleh patih Mangkurat.

Amungsari pergi dari negara mencari anaknya yang hilang. Ia menyamar menjadi kakek-kakek ahli nujum. Begitu pula, Lembusari pergi meninggalkan negara menyusul putri raja yang minggat menyusul anaknya. Lembusari berubah menjadi kijang.

Diceritakan salah satu bayi kembar itu jatuh dari genggam tangan burung garuda sampai remuk di tengah-tengah hutan. Seorang pandita, Saman Cahya, menemukan bayi itu lalu dihidupkan kembali dengan dibekali bermacam-macam ilmu hebat. Anak itu bernama Panca Samedi. Setelah selesai berguru, anak itu pergi ke ahli nujum dan menetap di sana. Sementara itu, putri raja dikejar-kejar oleh Raja Barjit. Lalu putri raja bertemu dengan kijang dan kijang itulah yang menyelamatkan dirinya.

Sementara itu, Putra Lembusari telah besar. Ia pergi dari negara hendak menyusul ayahnya. Ketika sampai di perjalanan, ia mendengar tangisan bayi di atas pohon lalu bayi dimbilnya, tetapi secara tiba-tiba ia diserang oleh raja garuda sampai mati. Adapun bayi itu adalah bayi perempuan putra raja Amungsari. Raja Garuda membawanya ke atas pohon supaya tidak ditemukan orang. Pada saat itu raja garuda sedang

kebingungan karena orang-orang yang disangkanya akan menyusul bayi tidak datang juga. Kemudian, ia bertanya kepada ahli nujum. Menurut ahli nujum itu, bayi itu dimasukkan ke dalam cincinnya supaya aman. Raja garuda pun setuju.

Diceritakan Lembusari atau kijang dan putri raja telah menemukan mayat anak yang tadi diserang oleh raja garuda. Anak itu ternyata anak Lembusari yang pergi dari negara mencari ayahnya.

Raja putri dan kijang itu segera membawa mayat anak itu kepada ahli nujum. Sesampainya di sana anak itu pun dihidupkannya kembali.

Akhirnya, mereka bertemu serta berkumpul kembali. Mereka pun saling menanggalkan penamarannya. Setelah itu, semuanya pulang ke negara. Sementara itu, Panca Samedi telah menjadi seorang raja. Berkat segala perjuangannya, ia berhasil mempersunting putri raja.

Mereka telah sama-sama berkeluarga. Baik Amungsari, Lembusari, maupun Panca Samedi telah memiliki negara. Jarak mereka berjauhan, tetapi persaudaraan mereka tetap terjalin dan terjaga.

1. PUPUH

- (1) Tak ada seorang teman pun,
ibunya sedang tidur-tiduran,
anak harimau itu tersenyum,
hatinya sangat gembira,
dengan saya saja kata hari-
mau,
bermain jangan menyuruh
ujang,
anak sapi itu menjawab,
hatinya sangat gembira,
tapi jangan memerangi.
- Teu aya deui nya batur,
da indung keur sasarena,
anak maung imu seuri,
pikirna atoh kacida,
ceuk maung jeung dewwk bae,

ulin ulah nitah ujang,

anak sapi teh nngajawab,
atohna kaliwat saking,
ngan ulah maseaan.*
- (2) Masa ia kata harimau,
akan bergurau dengan sau-
dara,
saya tidak gila,
setelah itu mereka berdua
bermain,
sore harinya pulang,
keduanya bertemu dengan
ibunya,
ditanya sambil diciumi.
- Carek maung sageuy teuing,
arek heureuy ka baraya,

da kami lain nu gelo,
ti dinya ulin duaan,

engke burit pada mulang,
sami geus amprok jeung in-
dung,
nanya bari diciuman.*
- (3) Ujang bermain di mana,
ibu dari tadi mencari,
- Ujang teh ti mana ulin,
indung titadi neangan,*

ujang bermain di mana,
atau ada yang membawa,
janganlah berlari-lari,
nanti jatuh terkena duri,
atau menendang batu
runcing.

- (4) Diceritakan anak sapi,
yang mengajak bermain
sudah datang,
ibunya tidak tahu,
anaknya sedang menjalin
persaudaraan,
apalagi masih kanak-kanak,
saling mengasihi,
seperti dengan saudara
sendiri.

- (5) Diceritakan lagi,
induk sapi itu,
berkata kepada anaknya,
memberitahukan hendak
mencari nafkah,
karena ingin makan,
hendak mencari makanan,
ibumu tidak akan lama.

- (6) Ketika induknya berangkat,
diceritakan harimau tadi,
berkata pula pada anaknya,
berkata hendak berusaha,
karena ibu ingin makan,
akan mencari makanan,
ibumu tidak akan lama.

- (7) Kemudian ibunya pergi,
diceritakan harimau itu,

*ti mana ulin ujang teh,
atawa aya nu mawa,
jeung ulah sok lulumpatan,
bisi labuh manggih cucuk,
atawa narajang burang.*

*Kacaturkeun anak sapi,
nu nyamperur ulin geus datang,*

*indungna mah henteu nyaho,
anakna keur duduluran,*

*wantuning pada barudak,
asihna kaliwat langkung,
kawas jeung dulurna pisan.*

*Kocap kacarios deui,
eta indung sapi tea,
ka anakna tuluy ngomong,
bebeja rek barangsiar,*

*indung hayang baranghakan,
dek nyair pikeun mamayu,
da indung teh moal lila.*

*Dinya indungna indir,
kacaturkeun maung tea,
ka nakna sami ngomong,
bebeja dek balangsiar,
indung hayang barang hakan,
dek nyiar pikeun mamayu,
da indung teh moal lila.*

*Tidinya indungna indit,
kacaturkeun maung tea,*

berkata kepada anaknya,
memberitahukan hendak
berusaha,
ibunya ingin makan,
akan mencari makanan,
ibumu tidak akan lama.

- (8) Kemudian ibunya pergi,
diceritakan harimau itu,
berkata kepada anaknya,
memberitahukan hendak
berusaha,
ibunya akan pergi,
janganlah pergi jauh-jauh,
takut ada yang membawa.

- (9) Sudah kehendak yang
kuasa,
tidak bisa dihalangi,
sedih dan bahagia tak ter-
lihat,
sudah tiba saatnya,
sapi itu bakal celaka,
tidak akan makan lagi,
karena tiba takdirnya.

- (10) Sapi itu bertemu dengan
harimau,
kemudian sapi itu dimakan
nya,
setelah kenyang lalu pulang,
diceritakan anak sapi itu,
ia berkata sendirian,
karena ibunya pergi jauh,
sampai sat ini belum pu-
lang.

*ka anakna sami ngomong,
bebeja dek balangsiar,*

*indung hayang baranghakan,
dek nyiar pikeun mamayu,
da indung teh moal lila.*

*Tidinya indungna indit,
kacaaturkeun maung tea,
ka anakna tuluy ngomong,
bebeja rek balangsiar,*

*indung ayeuna dek leumpang,
poama ulah nyaba jauh,
bisi aya nu ngajingjing.*

Pinasti kersa yang widi,

*moal beunang dihalangan,
lara bagja teu katembong,*

*enggeus dongkap ka mangsana,
sapi teh bakal cilaka,
mamayuna moal tuluy,
baka kaburu ku mangsa.*

Ku maung sapi kapanggih,

sapi teh tuluy dihakan,

*geus seubeuheun balik leos,
kocap anak sapi tea,
manehna ngomong sorangan,
tayoh indung nyaba jauh,
wayah kiwari teu datang.*

(11) Anak sapi itu lalu menagis,
 jangan-jangan ada yang
 membunuh,
 kalau masih hidup,
 tentu sudah datang dari
 tadi,
 masa ia makan terus,
 merasa diri enak makan,
 anom bernyanyi kepada
 anaknya:

*Anak sapi tuluy ceurik,
 boa aya nu maehan,*

*lamun masih hirup keneh,
 meureun tadi oge datang,*

*piraku nu baranghakan,
 abong-abong nu mamayu,
 anom tembang ka anakna.*

2. PUPUH SINOM

- (1) Kemudian dicarinya,
olehnya sambil menangis,
diselusurinya perjalanan
ibunya,
tetapi tidak ditemukan,
sampai tiba hari siang,
anak sapi itu berjalan tak
tentu arah,
mencari tempat makannya,
kemudian dia pulang dari
hutan,
setelah datang lalu duduk
sambil menangis.

*Tuluy bae diteangan,
ku manehna bari ceurik,
dipapay urutna leumpang,

weleh bae teu kapanggih,
geus tepi ka beurang deui,
anak sapi uprak-apruk,

neangan urut nyatuan,
ti leuweung manehna balik,

ari datang brek depa bari
ceurik.*

- (2) Diceritakan anak harimau
itu,
telah pergi dari rumahnya,
mengajak bermain anak
sapi,
ayo kita bermain kata hari-
mau,
sapi menjawab sambil me-
nangis,
anak sapi menjawab lagi,
air matanya berjatuhan,

*Kocap anak maung tea,

ti imahna enggeus indit,
nyampeur anak sapi tea,

ceuk maung teh urang ulin,

ngawalonan bari ceurik,

anak sapi teh ngawangsul,
bari ragragan cimata,*

bibirnya mencibir-cibir,
akan mencari ibu yang
tidak datang.

- (3) Saya pun baru datang,
mencari ibu tapi tidak
bertemu,
jangan-jangan ada yang
membunuh,
kaki ini rasanya perih,
sebab terkait duri,
tapi tidak ditemukan juga,
pasti ada yang membunuh,
bagaimanakah sekarang,
tak ada teman, ibu, ataupun
bapak.

- (4) Anak harimau itu tidak
berkata,
menangis di dalam hati,
air matanya berjatuhan,
karena begitu kasihan,
sudah pasti diterkam ibuku,
tega sekali ibu,
anak harimau itu lalu ber-
tanya,
bertanya kepada anak sapi,
sudahlah jangan dicari.
- (5) Sudah pasti dimakan oleh
ibu kakak,
tidak akan salah dia berani,
sekarang kita cari akal,
anak sapi itu menjawab.
saya tidak rela kakak,
yang berutang harus mem-
bayar,

*anak sapi jeba-jebi,
dek neangan indung kuring
henteu datang.*

*Kuring oge karek datang,
neangan indung henteu
kapanggih,
boa aya nu maehan,*

*suku mah wani pareurih,
kaa cucuk tikarait,
wwlwh wae henteu timu,
moal teu dipanaehan,
ayeuna kumaha teuing,
taya batur hanteu indug hateu
bapa.*

Anak maung henteu ngucap.

*ceurik sajeorning ati,
bari ragragan cimata,
manehna bawaning watir,
moal teu ku indung aing,
teungteuingeun teuing indung,
anak maung tuluy naya,*

*nanyaan ka anak sapi,
meujeuh bae ujang montong
diteangan.*

Moal teu ku indung akang,

*moal salah anu wani,
ayeuna terang akalan,
ngawalonan anak sapi,
hanteu borong akang kuring,
anu ngnjuk kudu naur,*

begitu pula yang mem
bunuh,
harus dibunuh lagi,
utang nyawa harus dibayar
nyawa.

- (6) Anak harimau itu sangat
sayang,
kepada anak sapi,
sayang tidak terkira,
anak harimau kepada anak
sapi,
seperti saudara kandung,
sama sekali tidak menya-
yangi ibunya,
karena tidak baik kelakuan-
nya,
sudah takdir mempunyai
ibu begitu.

- (7) Terserah kakak kata sapi,
saya setuju saja,
sebab tidak pandai,
anak harimau bertanya lagi,
kepada anak sapi,
sekarang adik mau patuh,
sekarang kita cari akal,
barangkali bisa membalas
nyawa,
kita buat lubang yang dalam
sekali.

- (8) Terus kita tipu,
di sini adik diam,
tetapi jangan sampai
ketahuan,
kakak bersembunyi,

*nya kitu anu maehan,
eta kudu mere pati,
hutang pati naurna kudu
maehan.*

Anak maung leuwih nyaah,

*belana ka anak sapi,
aya nyaah kabina-bina,
anak maung ka anak sapi,*

*kawas dulur pet ku hini,
teu pisan nyaah ka indung,*

bongan goreng laku lampah,

*abong enya enggeus pasti tutur
bae boga indung bangkawarah.*

*Ceuk sapi teu langkung akang,
kuring mah seja rek ngiring,
wantuning taya kabisa,
anak maung nanya deui,
ka eta teh anak sapi,
ayeuna adi rek nurut,
ayeuna urang akalan,
sugan bisa mere pati,*

*urang nyieun luangan nu jero
pisan.*

*Tuluy bae make burang,
adi mah didinya cicing,
tapi ulah kanyahoan,*

akang nyumput tinu buni,

tetapi adik harus diam,
dipakai untuk umpan,
selagi masih siang,
mereka dari sana pergi,
menemukan sumur kering
yang dalam sekali.

- (9) Kemudian kita tipu,
setelah beres kita ber-
angkat,
mari kita lihat,
kata anak harimau kepada
anak sapi,
adik diam saja di sini,
kakak akan menjebak ibu,
tunggu saja di sini,
kemudian harimau ber-
angkat,
anak sapi menunggu di dekat
sumur.

- (10) Diceritakan anak harimau
itu,
telah bertemu dengan
ibunya,
bertanya dari mana saja,
belum sore sudah pulang,
tidak seperti biasanya,
anak harimau itu menjawab,
berkata sambil terbata-bata,
ibu saya pulang,
menemukan anak sapi
sedang berteduh.

- (11) Coba tangkap oleh ibu sam-
pai dapat,
ibunya terus diam,

*tapi adi kudu cicing,
dipake ngeupanan indung,
hayu bae meungpeung beurang,
ti dinya geus pada indit,
manggih sumur saat mani jero
pisan..*

*Tuluy bae diburangan,
geus sadiatuluy indit,*

*cing ayeuna urang teang,
ceuk anak maung ka sapi,*

*adi mah didieu cicing,
akang teh rek ngala indung,
didieu bae dagoan,
manehna ti dinya indit,*

anak sapi ngadago na sumur tea.

Kocap anak maung tea,

jeung indungna geus papanggih,

*nanyakeun ti mana bae,
tacan burit enggeus mulih,
tara-tara tisasari,
anak maung teh ngawangsul,
ngomong bari dumareuda,
indung kami mana balik,
manggih sapi anakna eukeur
ngiuhan.*

Cing ku inding kudu beunang,

indung ti dinya nya cicing,

sebelah timur sapi itu,
 saya mencegat di bawah
 kayu,
 karena banyak tempat
 bersembunyi,
 ada kayu tempat berteduh,
 ibu harus mendekam,
 lalu menerkam anak sapi,
 harus dapat sekarang selagi
 membelakangi.

*ti wetaneun sapi tea,
 kuring megat tina kai,*

sareng loba anu buni,

*aya kai pikeun nyumput,
 dodongkoan masing dasar,
 rontok bae anak sapi,
 masing beunang ayeuna
 meungpeung keur nukang.*

3. PUPUH PANGKUR

- (1) Tidak panjang ceritanya,
diceritakan induk harimau
telah sampai,
tidak diceritakan di jalan-
nya,
diceritakan sudah sampai,
ke tempat jebakan,
sapi ada di sana,
harimau itu mendekam,
mendekati anak sapi.

*Henteu manjangkeun carita,
kakocapkeun indung maung
enggeus tepi,
di alanna teu kacatur,*

*kocapkeun bae enggeus datang,
kana burung,
sapi kasampak ngajentul,
maung teh seug dodongkoan,
nyampeurkeun ka anak sapi.*

- (2) Anak harimau menemui
anak sapi,
anak sapi pun melihatnya,

bersembunyi di bawah
pohon.
anak harimau melambaikan
tangannya,
induk harimau mendekap-
dekap
hendak menerkam,
dari sebelah timur anak
sapi,
sapi pun telah melihatnya.

Anak maung seug manggihan,

*geus katenjo maung teh ku anak
sapi,
di hadapeunkai nyumput,*

anak maung geus gugupay,

*depang-depong indung maung
arek nubruk,*

ti wetaneun sapi tea,

ku sapi geus katinggali.

(3) Induk harimau pun melihat,
disangkanya bukan mem-
berikan isyarat kepada anak
sapi,
dia terus saja maju,
sambil mendekap-dekap,
harimau itu mundur per-
lahan,
kaki belakangnya,
disandarkannya pada kayu.

(4) Matanya berkedip-kedip
sambil mendekap
melebihi kucing,
hendak menerkam tikus,
mencibir-cibir sambil
mengernyitkan dahi,
diceritakan yang sedang
mengintip,
memberikan isyarat dari
sebelah barat,
diceritakan induk harimau
itu,
akan menerkam anak sapi.

(5) Tetapi, tiba di tengah-
tengah,
sudah takdir Yang Maha
Suci,
umurnya sudah habis,
tiba-tiba ada yang
mengasihani,
tak diketahui induk hari-
mau itu terjebak, dan mati,
anak harimau itu berlari,
mendekati anak sapi.

*Geus katenjo ku indungna,
marukana lain ngiceupan anak
sapi,*

*manehna ka hareup maju,
bari jeung dedepongan,
roroesan maung leumpang bari
mundur,
sukuna anu tukang,
didogerkun kana kai.*

Kucap-kiceup bari depa-depa,

*Alahbatan ucing,
dek ngarontok beurit,
runyah-renyoh bari kerung,*

kacatur anu megat tea,

*geus tutunjuk ti kulon baarina
nyaaur,
kocap indung maung tea,*

sejana ngarontok sapi.

Ngan dongkap ka tengahna,

*eggeus kitu jangjining Yang
Maha Suci,
manehna geus tutup umur,
dumadakan aya nu nyaah,*

*teu kanyahoan indung maung
eh geus gabrug,
anak maung tuluy lumpat,
nyampeurkeun anak sapi.*

- (6) Anak sapi menciuminya,
kasih sayangnya begitu
besar,
mengapa tidak menyayangi
ibunya,
yang telah mati terkena
jebakan,
kemudian dikubur oleh
mereka berdua,
yang mati telah sempurna,
sekarang tinggal berpikir.

*Anak sapi nyiuman,
ku bawaningnyaahna kaliwat
saking,
bet hateu nyaah ka indung,

enggeus paeh kana burang,

kuduaan luangna geus pada
pinuh,
nu hilang mah geus sampurna,
kari urang bae mikir.*

- (7) Ke mana kita sekarang.
anak sapi itu menjawab,
karena takut oleh harimau,
disangkanya akan
dimakan,
tak ada keberanian sedikit
pun,
disangkanya akan meng-
aniaya,
kepada anak sapi itu.

*Kemana urang nya leumpang,
seug ngawalon eta ki anak sapi,
bawaning sieun ku maung,
marukanana rek dihakan,

karaman teh teu aya satungtung
rambut,
pikirna dek ngaiaya,

ka eta teh anak sapi.*

- (8) Saya serahkan pada kakak
saja,
pergi ke mana pun saya
ikut,
saya merasa jadi ekor,
ke mana saja dibawa,
saya akan setia seumur
hidup,
seluas apa pun,
meskipun masuk lubang
jengkrik.

*Kuring mah kumaha akang,

lamun angkat kamana seja rek
ngiring,
sim kuring rumaos buntut,
kaman bae nyandak,
dibelaan ku abdi seumur hidup,

sumawon kieu legana,
masih kana liang kasir.*

- (9) Kalau ingat kepada kakak
tidak baik kita diam di
sini,

*Mangka ari ras ka akang,
moal hade urang teh didieu
cicing,*

sama-sama tak beribu,
 begitu pula bapak,
 jelasnya kita yatim piatu,

tak akan ada yang meng-
 asihi,
 kepada kita lagi.

- (10) Marilah kita pergi,
 diam pun takut ditemukan
 orang,
 marilah kita pergi ke
 gunung,
 tak akan ada yang me-
 nemukan,
 di sini banyak yang men-
 cari kayu bakar,
 banyak yang lewat,
 lalu-lalang orang yang
 dagang.

*geus pada teu boga indung,
 sumawona lamun bapa,
 hateu boga urang teh tegas
 pahatu,*

moal aya anu nyaah,

ka urang da taya deui.

*Hayu bae urang leumpang,
 cicing oge bae bisi kapanggih,*

anggur hatu urang ka gunung,

moal aya nu manggihan,

*didieu mah sok loba nu ngala
 suluh,*

*loba pisan nu ngaliwat,
 anu dagang pulang anting.*

4. PUPUH DANGDANGGULA

(1) Kemudian mereka ber-
angkat,
berdua menyusuri semak
belukar,
sudah jauh dari tempat itu,
sampai tiba di hutan
gunung,
kemudian menemukan
seekor sapi,
keduanya dipanggil,
setelah dekat mereka
bertemu,
hai anak-anak,
jangan pergi mandilah
kalian,
di sana ada pemandangan.

(2) Kalian jangan takut kepada
saya,
jangan terkejut karena saya
merasa kasihan,
mengapa kalian pergi tak
karuan,
jangan pergi ke tempat
yang jauh,

*Ti dinya geus arindit,
duanana mapay kana bala,
enggeus jauh ti dinya teh,
geus tepi ka leuweung gunung,
beh manggih sapi sahiji,
nu duaan dicalikan,
geus nyampeurkeun tepung
eta maneh berudak,
montong nyaba anggur jig
geura marandi,
tuh geuning pancurannana.*

*Montong sieun maneh teh ku
aing,
ulah reuwas aing teh karunya,
bet maneh pating alatrok,
ulah nyaba kanu jauh,*

cepatlah pergi mandi,
selesai mandi datang ke
sini,
kemudian keduanya pergi,
ada pemandian di sana,
keduanya langsung mandi,
tiba-tiba menjadi manusia.

3. Diceritakan sangatlah
taman.
tak ada yang menandingi-
nya,
cahayanya bersinar-sinar,
sudah kehendak Yang
Agung,
anak-anak itu selesai
mandi,
keduanya berkata,
sambil menunduk,
adik bagaimana kita,
menjadi manusia mari kita
temui sapi itu,
karena dia yang menyuruh.

- (4) Diceritakan keduanya telah
pergi,
hendak menemui sapi,
hatinya sangatlah kaget,
mengapa kita tersesat,
tadi tidak ada rumah di
sini,
orang yang di dalam itu
melihat,
kemudian mereka di-
panggil,
ujang cepatlah ke sini,
saya yang tadi jadi sapi,

*jig maneh geura ka cai,
geus mandi kadieu heula,

duanana tuluy,
beh bae aya pancuran,
alus pisan barudak tuluy mandi,
borengkal teh jadi jalma.*

*Kacaturkeun kasep liwat
saking,
moal aya nu ngaluhuran,

cahyana mani moncorong,
geus kitu kersa yang agung,*

*barudak hanjat ti cai,

ngaromong pada duaan,
barina tarungkul,
cing adi kumaha urang,
jadi jalma tepungan deui ka
sapi,
pedah eta nu miwarang.*

*Kacaturkeun ti dinya geus
arindit,
dek nepangan kana sapi tea,
pikirna kalangkung kaget,
naha urang teh kasarung,
tadi mah teu aya bumi,*

nu di jero bumi ningali,

pek diceluk-celuk,

*ujang kadariieu geuwat,
enya ieu tadi anu jadi sapi,*

anak-anak itu mendekat.

- (5) Kalau kamu tidak tahu,

saya ini yang pernah
menjadi sapi,
saya adalah ayah kalian,
tetapi, kamu berbeda ibu,
ibu kamu yang sebenarnya,
yaitu kedua anak ini,
diceritakan asal usulnya,
bapak akan memberi
nama,
Amungsari adalah kakak
Lembusari,
ibunya adalah sapi.

- (6) Bekas mandi itu adalah
Jambansari,
bapak bernama Saman
Cahya,
kalau kamu tak tahu bapak
ini pandita,
terus saja bercerita,
begitulah bapak memberi
nasihat,
sekarang kalian anak-anak,
bapak akan memberi
petuah,
segala jampi-jampi,
pelajaran dari pandita telah
beres,
kepada dua orang anaknya.

7. Mintalah nasihat kepada
ibumu,
oleh kalian berdua maka

murangkaih ngadeuheusan.

*Mun teu nyaho maneh teh ka
aing,
anu tadi sapi tea,*

*nya kami bapa maneh teh,
jadi maneh misah indung,
ibu ujang anu yakti,
eta murangkalih dua,
asalna ditutur,
ku bapa dibere ngaaran,*

*Amungsari adi maneh Lem-
busari,
indungnya nya sapi tea.*

*Urut siram nya ngaran Jam-
bansari,
ari bapa nya ngaran Saman
Cahya,
Pandita lamun teu nyaho,*

*geus bae tuluy dicatur.
sakitu bapa pepeling,*

*ayeuna maneh barudak,
bapa rek wuwuruk,*

*sagala jajampean,
ti pandita wuwurukna geus
beresih,
ka barudak anu dua.*

*Ibu maneh geura penta waris,
kuduaan sing geura tapan,*

bertapalah,
 sekarang kalian sudah
 besar,
 anak-anak itu menyembah
 sambil mundur,
 keduanya berpamitan,
 pandita mengelusnya,
 bapak mengizinkan kalian,
 Pandita Saman Cahya
 menghilang,
 begitu pula rumahnya,
 sudah tidak ada sama
 sekali.

- (8) Kedua anak itu lalu ber
 angkat,
 sesampainya di sumur,
 anak-anak itu tidur,
 mereka sangatlah mengantuk,
 mereka lalu bermimpi,
 didatangi ibunya,
 kemudian memberi petuah,
 memberi jimat berupa
 panah
 dengan sebuah cupu
 manik,
 isinya minyak Cikahuripan.

- (9) Tapi panah ini ada
 syaratnya,
 kalau dipakai memanah,

 memanah apa pun,
 kalau panah itu dibawa
 kabur,
 tidak bisa kembali lagi,
 tentu saja kamu,

*ayeuna maneh geus gede,
 murangkalih nyembah mundur,
 duanana pada amit,
 ku pandita diusapan,
 bapak teh jumurung;
 les Pandita Saman Cahya,
 jeung imahna tanpa lebih,
 geus ilang tanpa karana,*

*Murangalih tulu bae indit,
 enggeus tepi kana sumur, tea,
 murangkalih tuluy sare,
 tunduhan kaliwat langkung,
 murangkalih tuluy ngimpi,
 kasumpingan ku ibuna,
 enggalna wuwuruk,
 maparinan jimat panah,
 sareng deui ieu cupu manik,
 eusi minyak Cikahuripan.*

*Tapi ieu panah boga janji,
 mun leupas seug dianggo
 manah,
 nu dipanah naon bae,
 panah mun dibawa kabur,
 hanteu bisa balik dei,
 tinangtu maneh pisan,*

hidup tidak mati pun tidak,
sebab itu menjadi nyawa,
sedangkan kamu ke-
lemahannya di
telinga sebelah kiri.

- (10) Kalau tidak berhasil pasti
kembali lagi,
panah itu tak seberapa lagi,
tentu tidak akan terus mati,
begitulah amanatnya,
Lembusari,
ibu memberi ilmu
kekuatan,
supaya diturut,
ibu tidak mempunyai jimat,
wasiat kepadamu Lem-
busari,
janganlah gegabah.

- (11) Nanti kamu akan kaya,
tak akan kesusahan,
menjadi kaya dan pakaian
bagus;
oleh sebab itu,
tidak akan mendapatkan
yang cocok dengan dirimu,
turuti saja pepatah,
agar selamat,
kamu tidak akan lelah,
kedua anak itu terjaga,

Amungsari mengambil
jimati.

- (12) Kemudian Raden
Amungsari berkata,

*paeh henteu
sabab eta jadi nyawa,
ari maneh tong harana dina
ceuli
anu sabeulah ti kenca.*

*Lamun lepet tangtu balik deui,

eta panah ujang mokaha,
tangtu moal tuluy paeh,
eta wasiatna kitu,
eta Ujang Lembusari,
Ibu mere pengabaran,

supaya diturut,
ibu mah teu boga jimat,
wasiat ka ujang Ki Lembusarri,

poma ulah sambewara.*

*Tangtu ujang engke sugih mukti,
moal pisan aya nya kasusah,
jadi sugih hade pake,

eh marga nu sakitu,
moal meunang nu pas diri,

supaya nurut papatah,
sangkah rahayu,
moal pisan cape ujang,
murangkalih duanana pada
nyaring,
Amungsari nyandak jimat.*

Tuluy nyaur Raden Amungsari,

kepada adiknya, Lembusari,
sekarang kita pergi ke mana,
sebetulnya kita harus berga-
bung,

dengan manusia lagi,
jangan berada di semak-
semak,

Lembusari berkata,
betul tidak pantas,
sekarang marilah kita
berangkat,
kinanti berduaan.

*ka raina Lembusari tea,
urang teh nya kamana los,
benerna mah kudu kumpul,*

*jeung pada jelema deui,
ulah aya dinu bala,*

*lembusari nyaur,
nya leres henteu parenah,
manigga bae ayeuna mah urang
indit,
kinanti paduduaan.*

5. PUPUH KINANTI

- (1) Kemudian keduanya,
menyusuri gunung dan
bukit,
menempuh perjalanan
sulit,
berjalan siang dan malam,
terkena panas dan hujan,
berjalan sambil bermain.

*Duaan ti dinya tuluy,
turun gunung unggah pasir,
nete akar neumbing jangkar,
angkat ti beurang ti peuting,
kapanasan kahujan,an,
leumpang pabaur jeung ulin.*

- (2) Amungsari lalu berkata,
adik saya ingin tahu sekali,
panah sakti itu,
kata ibu, panah ini punya
kelebihan,
lihatlah kera itu sedang
makan,
di atas pohon beunjing.

*Amungsari tuluy nyaur,
hayang nyaho ieu rai,
ieu panah jimat tea,
saur ibu panah leuwih,
itu monyet keur nyatua,
dina dahan tangkal beunjing.*

- (3) Kemudian kera itu di-
panah,
panah itu kembali lagi,
panah ini sakti sekali,
kera itu bangkit lagi,

*Pek dipentang monyet sempe-
rung,
jamparingna balik deui,
aya sakti ieu panah,
monyetnya teu hudang deui,*

kemudian Lembusari
berkata,
jangan begitu kakak
kasihan.

- (4) Kera itu masih ingin hidup,
ingat kepada diri kita
sendiri,
betul kata Amungsari,
kera itu diangkat lagi,
untuk apa gunanya,
cupu manik dibawa-bawa.

- (5) Kera itu dibalikkan,
kemudian bangun sambil
tertawa,
sambil mengatakan tobat,
gusti saya ikut,
dengan paduka jangan
ditinggal,
itu pun kalau diterima.

- (6) Hai, kera kamu jangan
ikut,
kamu tidak akan kuat
mengikuti kami,
tak tentu arah tujuan,
kera itu berkata lagi,
kalau begitu gusti,
baiklah, tetapi saya ber-
janji.

- (7) Kalau paduka mendapat
kesulitan,
panggil saya tiga kali,
tentu saya akan datang,
begitulah permintaan saya,

*Lembusari seug unjukan,
ulah kitu engkang watir.*

*Monyet hayang keneh hirup,
mangka ras ka urang pribadi,*

*Saur Amungsari enya,
monyet teh dicandak deui,
ieu keur naon gawena,
dibabawa cupu manik.*

*Diungkulkeun enggeus hirup,
ngorejat barina seuri,*

*monyet bari totobatan,
gusti abddi seja ngiring,
jeung gamparan moal tinggal,*

manawi abdi ditampi.

Maneh monyeet montong milu,

moal kuat cara kami,

*tacan puguh nu diseja,
monyet teh haturan deui,
gusti mun kitu peta mah,
mangga kuring tapi jangji.*

Mun gusti aya pakewuh,

*gupaay bae tilu kali,
eta abdi tangtu datang,
sakitu pihatur abdi,*

syukurlah kalau begitu,
diperjalanan bertemu lagi.

- (8) Setelah itu berangkat lagi,
kemudian Amungsari,
melihat perkutut sedang
makan,
lalu dipanah oleh
Amungsari,
setelah mati, dihidupkan
lagi,
kemudian berkata seperti
kera tadi.

- (9) Perkutut itu ingin ikut,
dipanggil lalu berjanji,
kalau paduka mendapat
susah,
panggil saja saya,
lambaikan saputangan,
perkutut terbang lagi.

- (10) Keduanya pergi lagi,
Lembusari di belakang,
kakaknya menyimpan sapu-
tangan,
sehingga lalat sampai tak
terlihat,
tapi Lembusari dapat me-
lihatnya,
kakak kasihan sekali.

- (11) Lalat itu ditepuk oleh
Amungsari,
lepas dengan saputangan
sampai terjungkir,
betul kata Amungsari

*syukur maneh mun kitu mah,
dijalana manggih deui:*

*Gerus kitu mah tuluy laju,
ti dinya teh Amungsari,*

*beh tikukur keur nyatuan,
dipanah ku Amungsari,*

geus paeh pek dihirupan,

pok ngomong cara nu tadi.

*Pihaterna hayang milu,
disauran mere jengji,*

*gusti mun aya kasusah
saur bae jisim uring,
gupay bae ku salempay,
tikukur geus hiber deui.*

*Duaan ti dinya tuluy,
Lembusari pandeuri,
raka neundeun saputangan,*

kana piteuk teu katingali,

ku Lembusari katingali,

akang matak watir teuing.

Piteuk ku akang kakepuk,

ku salempay ti jumpalik,

saur Amungsari enya,

tidak terlihat oleh kakak,
lalat itu dielusny,
sampai dapat hidup kembali.

- (12) Karena bisa bicara, lalu
berkata,
paduka sekarang saya,
akan mengabdikan,
ingin ikut siang atau pun
malam,
sebab dihidupkan kembali
oleh Sari,
kemudian Amungsari
berkata.

- (13) Lalat, kamu jangan ikut,
pergilah jauh-jauh,
sebab kamu tidak akan kuat,
lalat itu berkata lagi,
baiklah, kalau begitu,
tapi paduka harus ingat.

- (14) Saya akan menolong
sebisanya,
syukurlah kata Amungsari,
lalat itu terbang tak
diketahuinya lagi,
Amungsari berangkat kem-
bali,
sampai tiba di sebuah
ladang,
kemudian berhenti meminta
air,

- (15) Masuklah ke dangau, kata
kakek,
sambil menggelar tikar kulit,

*ku akang teu katingali,
tuluy piteuk diusapan,
piteuk teh geus hirup deui.*

*Bisa ngomong pok piunjuk,
gusti ayeuna sim kuring,
seja pisan kumawula,
hoyong ngiring siang wengi,
ku Sari mah dihuripan,
tuluy nyaur Amungsari.*

*Maneh piteuk ulah milu,
henjig bae nyaba deui,
sabab maneh moal kuat,
piteuk teh haturan deui,
kitu-kitu ge sumangga,
amung gusti masing eling.*

*Sabisa-bisa dek nulung,
sukur lahir Amungsari,
piteuk hiber teu kanyahoan,
Amungsari tuluy deui,
geus tepi ka saung huma,
tuluy eureun neda cai.*

*Ceuk aki mangga ka saung,
barina ngamparkeun kulit,*

keduanya sudah duduk,
kakek menyuruh memasak
air,
kepada isterinya lalu
mengambil air,
sambil mencari ubi.

- (16) Keduanya telah dijamu,
airnya sudah habis,
kemudian kakek bertanya,
di mana rumahnya,
Amungsari menjawab,
saya dari Jambansari.

- (17) Amungsari lalu berkata,
siapakah nama kakek,
kakek pun menjawab,
saya kakek Jaril,
karena kebun dan ladang ini,
magatruk membuka tanah
baru.

*geus caralik duanana,
aki nitah naheur cai,*

e/wena ulah ngadadak,

ngala jauh mubuy hui.

*duanana geus disguh,
geus parantos sareng cai,
aki teh geuwat mariksa,
dimana nya tuang bumi,
Amungsari ngawalonan,
kuring teh ti Jambansari.*

*Amungsari tuluy nyaur,
saha nya ngaran teh aki,
aki-aki tuluy jawab,
kaula teh aki jeril,
deui ieu kebin huma,
magatruk bubuhan sari.*

6. PUPUH MAGATRU

(1) Setelah lama duduk di
dangau,
lalu bertanya kepada kakek
Jaril.
kakek suara apa itu yang
bergemuruh,
dari tadi suara tembakan,
kakek Jaril lalu menjawab.

*Enggeus lami caralikna di
saung,
mariksa ka aki Jaril,

naon aki nu ngaguruh,

sada bedil titatadi,
aki Jeril seug ngawalon.*

(2) Ketemu raja sedang
mengadakan sayembara,
putranya sangatlah cantik,
dilamar oleh 25 raja,
namanya putri Mayangsari,
itulah sepengetahuan kakek.

*Cariosna eukeur saembara
ratu,
putrana kalangkung geulis,
dilamar salawe ratu,
ngaran putri Mayangsari,
anu mawi aki nyaho.*

(3) Rumah kakek dekat kaum,

namanya Boltak Nagara,
rajanya Maesduyung,
Amungsari lalu berpamitan,
bolehlah saya melihatnya
kek.

*Di nagara imah aki deukeut
kaum,
ngaran Boltak Nagara,
rajana Maesdayung,
Amungsari tuluy amit,
kami aki meunang nenjo.*

(4) Kalau boleh ayolah kakek,

*Lamun meunang hayang nyaho
aki hayu,*

melihat sayembara putri,
seumur hidup belum tahu,
kakek itu berkata lagi,
tidak boleh karena apa.

*nenjo saembara putri,
teu acan nyaho seumur,
aki teh haturan deui,
naha teu meunang lumaku.*

- (5) Kemudian Amungsari
berangkat dari dangau,
telah pergi dari ladang,
tak diceritakan sewaktu di
jalan,
diceritakan sudah sampai,
ke negara lalu menonton.

*Amungsari indit tuluy tina
saung,
ti kebon huma geus indit,
di jalanna teu kacatur,*

*kocapkeun bae geus sumping,
ka nagara pek lalajo.*

- (6) Diceritakan ke-25 raja itu
sedang bingung,
raja Bolsak mencipta putri,
sebanyak empat puluh,
pakaiannya sama semua,
harus diambil oleh mereka.

*Kacaturkeun raja salawe keur
bingung,
Raja Bolsak nyieun putri,
kabehna teh opat puluh,
pangganggona kabeh sami,
ku urang kudu dicokot.*

- (7) Diceritakan putri-putri sudah
berkumpul,
duduk di keraton,
kedua puluh lima raja itu
menunjuk,
tak satu pun kena,
betul-betul tidak tahu putri
raja.

*Kacaturkeun putri nu kabeh
geus kumpul,
caralik di pancaniti,
nu salawe raja nuduh,*

*tanya nu mener sahiji,
di anak raja teu nyaho.*

- (8) Yang menonton disuruh
berkumpul,
supaya mengambil anakku,
kalau dia tahu,
akan dikawinkan dengan
putri,
serta akan menjadi raja.

Ari kitu nu laljo sina kumpul,

*sina nyokot anak kami,
lamun nyaho geus tinangtu,
dikawinkan ka nyi putri,*

sartana mangku kadaton.

(9) Amungsari ditunjuk,
 harus bisa menunjuk putri,
 Amungsari begitu bingung,
 lalu melamun sambil
 mengelus pipi,
 tiba-tiba lalat datang.

*Amungsari ku panyaur geus
 katujul,
 kudu bisa nuduh putri,
 Amungsai langkung bingung,
 ngahuleng ngusapan pipi,
 piteuk kedh geus norojol.*

(10) Ada perintah apa gusti
 memanggil saya,
 Amungsari ragu-ragu,
 lalat itu cepat bertanya,
 apakah paduka lupa lagi,
 saya adalah lalat yang dulu.

*Dawu gusti abdi teh mawi
 disaur,
 asa-asa Amungsari,
 piteuk nanya gura-giru,
 naha gusti lali deui,
 kuring teh piteuk baheula.*

(11) Setelah itu, Amungsari
 berkata,
 Amungsari sangat bingung,
 disuruh memilih putri raja,
 yang empat puluh semuanya
 sama,
 jangan sampai salah memilih.

*Enggeus kitu Amungsri tuluy
 nyaur,
 Amungssri susah teh teuing,
 titah nujul putri ratu,
 opat puluh kabeh sami,
 ulah pahili nya nyokot.*

(12) Setelah itu, Amungsari
 berkata,
 kemudian berangkat,
 coba tunjuk oleh adik,
 itu gampang sekali,
 Lembusari lalu menjawab.

*Amungsari henteu lami deui
 nyaur,
 enggalna ti dinya indit,
 cing adi ku maneh tuduh,
 eta mah gampang teuing,
 Lembusari seug ngawalon.*

(13) Kakak sajalah yang
 menunjuk,
 Amungsari lalu berangkat,
 ia melihat lalat menjadi
 kecil,
 hinggap pada tubuh putri,
 Amungsari lalu mengam-
 bilnya.

*Mangga bae ku akang geura
 dituduh,
 Amungsari tuluy indit,
 ninggal piteuk jadi lembut,
 eunteup ka putri ti sisi,
 ku Amungsari dicokot.*

14. Lalat itu terbang lagi, raja
datang,
betul ini menantu saya,
gemuruh suara orang
bertepuk tangan,
Amungsari lalu digendong,
dimasukkan ke dalam kereta
yang bersinar.

*Piteuk hiber enggal sumping
kanjeng raja,
enya iru mantu kami
geura surak mani ngaguruh,
seug dipangku Amungsari,
ku joli anu moncorong.*

7. PUPUH DURMA

- (1) Diceritakan dua puluh lima orang raja,
semuanya menjadi marah,
tidak menghargai raja,
lalu memberikan surat
menantang perang,
lebih baik tidak kembali
lagi,
daripada mendapat malu,
ingin pulang membawa
putri.

*Kacaturkeun raja nu salawe
tea,
kabeh ngambek murang-muring,
ka raja hanteu ngadaban,
mikeun surat nantang perang,*

suka hanteu balik deui,

*batan wirang mah,
balik-balik mawa putri.*

- (2) Raja bolsak bertanya kepada Amungsari,
sekarang sudah takdir ujang,
kita mendapat tantangan,
dari dua puluh lima raja,
kemudian Amungsari
menyembah,
soal perang,
biar saja yang menghadapi.

*Raja Bolsak ka Amungsai
mariksa,
ayeuna ujang pinasti,
raja teh metakeun perang,
eta nu salawe raja,
tuluy nyembah amungsari,*

*perkawis perang,
keun bae kumaha kuring.*

- (3) Raja yang dua puluh lima
sudah menyiapkan pasukan,
semua senapan sudah siap,

*Nu salawe raja geus sadia
balad,
bedil kabeh geus tarapti,*

tak ada henti-hentinya
berbunyi,
mereka bersorak-sorai,
Raden Amungsari lalu ber-
angkat,
memasangkan panah,
panah pun sudah dilepasnya.

*geus taya repehna,
surakna ayeuh-ayeuhan,
Raden Amungsari indit,
masang gondewa,
geus dilepaskeun jamparing.*

- (4) Diceritakan raja sudah
bergeletakan,
yang terkena panah,
Amungsari pun tidak ber-
anjak,
duduk di hadapan raja,
berdampingan dengan Lem-
busari,
semua pasukan musuh telah
musnah,
bangkainya bertumpang
tindih.

*Kacaturkeun rajana geus
patulayah,
anu keuna ku jamparing,
Amungsari henteu nyingkah,
mando di payuneun raja,
ngarendeng jeung lembusari,
balad geusbeak,
bangkena patumbang tindih.*

- (5) Saling menembak sesama
kawannya,
dilawan oleh panah,
pasukannya telah musnah,
rajanya pun mati,
tak seorang pun yang hidup,
panah itu kembali lagi,
mendekat Amungsari.

*Silih bedil silih tumbak jeung
baturna,
dilawan ku jamparing,
baladna geus beak,
malah rajanageus modar,
tanya nu hirup sahiji,
jamparingna mulang,
nyampeurkeun ka Amungsari.*

- (6) Amungsari tahu musuhnya
musnah,
raja itu sangatlah kaget,
lalu berkata di dalam hati-
nya,
memuji kepada Amungsari,

*Amungsari uninga musuh geus
beak,
raja kaget lowat saking
nyaur sajeroning manah,
mujina kabina-bina,*

anak itu punya kelebihan,
ia begitu sakti,
seumur hidup baru
menemukan.

*enya murangkalih leuwih,
sakti digjaya,
saumur kakara manggih.*

- (7) Ujang, saya menerimamu
kata raja,
benar kamu jodoh putri,
Amungsari lalu memeriksa,
kepada dua puluh lima raja,
kemudian dihidupkan
seorang,
setelah diperiksa lalu
bertobat,
kemudian semuanya
dihidupkan lagi.

*Saur raja ujang ama teh
tarima,
enya pijodoeun nyai,
amung pek mariksa,
ka anu salawe raja
pek dihirupan sahiji,*

*diperiksa tobat,
kabeh dihirupkan deui.*

- (8) Semuanya sudah takluk dan
bersedia mengabdikan,
pasukannya dihidupkan kem-
bali,
diceritakan sudah bubar,
kembali ke negaranya,
Amungsari pun pulang kem-
bali,
kemudian raja berkata,
ujang jangan dulu menikah.

*Enggeus taluk kabeh seja
kumawula,
baladna geus hirup deui,*

*kacaturkeun enggeus bubar,
marulangka nagarana,
Amungsari mulih deui,*

*raja maariksa,
ujang moal waka kawin.*

- (9) Sebab ayah ada permintaan,

hari ini harus terbukti,
membuat panggung di alun-
alun
sendirian,
sekalian dengan per-
lengkapannya,
ada pun besarnya,
sebesar pohon beringin.

*Sabab ama ayeuna aya
pamenta,
poe ieu kudu bukti,
nyieun papacangan di alun-alun*

*sorangan,
jeung puandena sekali,
ari gedena,
sagede tangkal caringin.*

(10) Amungsari termenung
 karena susah,
 kemudian di alun-alun,
 tidak tahu mesti apa yang
 dilakukan,
 kepalanya ditutupi sapu
 tangan,
 saputangan itu jatuh lagi,
 lalu memanggil kera,
 malu sekali kalau kera
 tidak ada.

*Amungsari ngahuleng bawaning
 bingung,
 di alun-alun seug cicing,
 geus samar nya cabak,
 ditiung ku sapu tangan,
 sapu tangan ragrag deui,
 monyet digupay,
 wirang monyet mun teu bukti.*

8. PUPUH WIRANGRONG

- (1) Kera itu sudah kelihatan,
bersila sambil menunduk,
Amungsari terkejut hatinya,
kemudian ditanya,
ada apa kamu menghadap,
kera menjawab sambil
menyembah.

*Monyet enggeus katingali,
sila tumpang bari mando,
kaget manah Amungsari,

tuluy bae dipariksa,
maneh deuk naon ka kami,
ngawalon barina nyembah.*

- (2) Bukankah saya telah berjanji,
kepada paduka dulu,
oleh sebab itu, saya meng-
hadap,
paduka ada kesulitan apa,
mudah atukah sukar,
saya bersedia membantu.

*Kapan jisim kuring jangji,
ka gamparan ti bareto,
numawi ngadeuheus kuring,

gusti naonnya kasusah,
hese atawa babari,
kuring sejak rek nulung.*

- (3) Kemudian Amungsari
berkata,
hai, kera, saya sangat gem-
bira,
dari tadi sedang berpikir,
harus membuat panggung,
berdua dengan adik saya,
sudah tak ada waktu lagi
sekarang.

*Tuluy nyaur Amungsari.

monyet kami langkung atoh,

keur mikiran ti tatadi,
kudu nyieun papanjangan,
duaan sareng pun adi,
geus taya tempo ayeuna.*

- (4) Karena kera serba bisa,
ia menyanggupi sambil
bersuara
sudah tiga kali,
kera itu tak diketahui
datangnya,
gemuruh suaranya,
penuh oleh para sekutunya.
- (5) Ada yang memikul beliung
dan kapak,
serutan kayu, pisau, dan
golok,
memikiul bambu dan alang-
alang,
semuanya membawa alat,
jumlahnya lebih dari seratus,
yang sedang membuat
panggung.
- (6) Mereka memotong bambu,
tak lama kemudian sudah
terpotong-potong,
semua yang melihat kaget
dibuatnya,
seperti sedang menonton
atraksi,
kanjeng raja pun melihat,
itu betul-betul sakti
- (7) Kemudian, raja mengambil,
biji sawi sebanyak-
banyaknya,
lalu di bawa ke Amungsari,
ditebarkannya di halaman,
ujang, apakah itu juga gam-
pang,
tak perlu diambil.
- Wantuning monyet bingakit,
nyanggupan dari ngaregoh,

enggeus meunang tilu kali,
monyet teu kanyahoan jolna,

disada pating caruit,
pinuh ku balad-baladna.*
- Nu manggul balrung patik,

sugu peso reunjeung bedog,

manggul awi reujeung eurih,

sarerea pada mawa,
lobana langkung saketi,
nu migawe papatangan.*
- Cuk cok nu motongan awi, /18/
hanteu lila geus parotong,

kaget pada naringal,

kawas nu nonton karia,

kanjeng raja seug ningali,
eta mah nya sati enya.*
- Raja tuluy nyandak deui,
siki sasawi sakompor,

dicandak ka Amungsari,
di awurkeun di buruan,
ujang manke gampang kitu,

teu kudu dicokotan.*

(8) Amungsari lalu melihat,
ke atas sambil mencari-cari,
datanglah burung perkutut
dari samping,
Amungsari pun memberi
tahu,
burung itu terbang kembali,
tak lama pun datang memba-
wa kawan.

(9) Biji sawi itu pun,
dipatuk oleh burung-burung
perkutut,
biji sawi itu tak mencukupi,
banyak yang tidak terbagi,
wadahnya pun sudah penuh
kembali,
tak kurang dari asalnya.

(10) Perkutut itu sudah terbang
kembali,
kemudian kanjeng raja me-
meluk,
ujang janganlah diambil hati,
karena betul-betul ingin tahu
dan telah ditemukan,
bahwa kamu adalah anakku.

(11) Singkat cerita,
putri sudah berpakaian,
putri telah siap untuk dini-
kahkan,
duduk di atas panggung,
terang ditaburi lampu dan
lilin,
tetabuhan pun bermacam-
macam.

*Amungsari seug ningali,
ka luhur bari ngalongok,
tikukur datang ti gigir,*

*Amungsari ngabejaan,
tikukur teh hiber deui,
teu lila mawa baturna.*

*Eta teh siki sasawi,
ku tikukur pada macok,*

*siki sasawi teu mahi,
loba nu teu kabagean,
komporna geus pinuh deui,*

teu kurang tina asalnya.

Tikukur geus hiber deui

kangjeng raja seug ngarontok,

*ujang ulah jadi manah,
hayang nyaho geus kapanggih,*

enya bener anak ama.

*teu panjang cerita deui,
geus sadia nganggo-nganggo,
geus rendengan bae putri,*

*calik dina papanjangan,
siang pinuh damar lilin,*

tatabeuhan warna rupa.

12. Suasana sangat ramai,
 Senapan berbunyi bersahun-
 tan,
 bunga bulan bergoyang-
 goyang,
 gemuruh suara tetabuhan,
 semua orang suka
 melihatnya,
 tertarik melihat putri.

*Ramena kaliwat saking,
 bedilna mani merebet,*

kembang bulan ting siriwik,

*geus ngaguruh tatabeuhan,
 pada suka nu ningali,*

kasmaran nu ningali putri.

9. PUPUH ASMARANDANA

- (1) Amungsari menjadi raja,
negaranya seperti sekarang,
kerajaan telah deserahkan,
biarpun kepada anak kecil
kata raja,
karena sudah takdirnya,
walaupun baru dilahirkan,
karena telah berjanji.

*Amungsari jadi gusti,
nagara cara ayeuna,
karajaan geus sumeren,
ceuk raja paduli budak,

da geus tepi katakdirna,
masi kakara burusut,
da geus dongkap ka jangjina.*

/19/

- (2) Amungsari bersuka ria,
menjadi raja di sana,
menjadi raja sambil belajar,
karena baru diangkat,
tetapi semua kelakuannya,
sudah diagung-agungkan,

meskipun anak-anak, tetapi
mampu.

*Suka-suka Amungsari,
didinya jumeneng raja,
ngaraja di ajr bae,
wantuning jeneng kakara,
tatapi sagala lampah,
enggeus pada ngagung-ngan-
gung,
cacak budak leuwih bisa.*

- (3) Dikisahkan Kakek Jaril,
telah mendapat kabar di
sana,
semua anaknya dibawa,
pergi membawa oleh-oleh,

*Kacaturkeun aki Jaril,
di huma geus meunang beja,

anakna digiring kabeh,
budal ngiringkeun gotongan,*

telah sampai di negara,
 lalu bertanya kemudian
 masuk,
 masuk ke rumah raja.

*enggeus nepi ka nagara,
 tatanya geus tuluuuy asup,*

unggah ka bumina raja.

- (4) Amungsari menyambutnya,
 kakek telah membuka
 pakaian,
 kain baju dan tutup kepala,
 tak diceritakan sewaktu di
 jalan,
 kakek telah pulang kembali,
 telah sampai ke dangaunya
 di ladang,
 hatinya gembira duduk
 bersila.

*Diakui ku Amungsari,
 geus dileuleur papakean,*

*samping baju jeung totopang,
 henteu kacatur di jalana,*

*ti aki tidinya geus mulang,
 geus tepi ka huma saung,*

suka manah sila tumpang.

- (5) Sementara itu, Raden
 Lembusari,
 tidak merasa betah di sana,
 karena masih anak-anak,
 air matanya berlinang,
 Amungsari mengetahuinya,
 kemudian didekati sambil
 dicium.
 lalu, ditanyai mengapakah
 ujang.

Eta raden Lembusari,

*didinya rada teu betah,
 sabab budka keneh bae,
 nangis bae caarinakdak,
 ku rakana ka uninga,
 disampeurkeun diciuman,*

mariksa ku naon ujang.

- (6) Lembusari menjawab,
 kakaknya telah mengerti,
 tak lama kemudian,
 menghadap kepada ayahnya,
 setelah datang lalu berkata,
 hamba punya maksud,
 semoga ayah memikirkan,

*Lembusari seug ngalahir,
 kurakana geus kamanah,
 henteu lami tuluy bae,
 ngadeukeutan karamana,
 geus sumping tuluy haturan,
 sim abdi gaduh pi unjuk,
 ku rama mugi dimanah.*

(7) Pertama saya,
minta berhenti menjadi raja,
hendak menyerahkan
kembali kerajaan,
sebab belum saatnya,
masih ingin bermain,
belum pantas menjadi raja,
seperti terserat sendirian,
permintaan Amungsari,
telah dipahami oleh ayahnya,
disangkanya akan bermain,
Amungsari lalu pergi,
kembali lagi ke rumahnya,
lalu memanggil istrinya,
kemarilah kakak hendak ber-
kata sesuatu.

(8) Sekarang nyi Mayangsari,
kalau mempunyai anak,
anakmu lelaki,
berinama Maesa Gajah,
kalau anaknya perempuan,
terserah engkau saja,
Mayangsari berkata,
kakak hendak ke mana.

(9) Amungsari berkata lagi,
tidak akan ke mana-mana,
untuk menjaga-jaga saja,
kakak tidak akan pergi ke
mana-mana,
Setelah itu, tak dipersoalkan
lagi,
saat lengah kemudian
berangkat,
berdua dengan Lembusari.

*Ku perkawis jisim kuring,
neda eureun jadi raja,
nyanggakeun deui kadaton,*

*terangna tacan ka wawa,
hayang keneh ka ulinan,
geus jadi raja teu umum,
kasasar sosoranganan, /20/
pihaturna Amungsari,
ku ramana geus ka manah,
marukan dek ulin bae,
Amungsari tuluy angkat,
mulih deui bumina,
garwana tuluy disauran,
enggang teh dek boga beja.*

*Ayeuna nyi Mayangsari,
lamun nyai boga anak,
mun lalaki anak maneh,
ngarana Maesa Gaah,
awewe mah kuma dinya,
teu langkung anjeun,
Mayangsari unjuk hatur,
nha enggang dek kamana.*

*Amungsari nyaur deui,
henteu dek kamana-mana,
kitu soteh bisi bae,
engakang hanteu arek nyaho,*

*kajeun bae tidinya mah,
sabot bongoh indit tuluy,
jeung Lembusari duaan.*

(10) Begitu sayang kepada
adiknya,
sampai-sampai meninggalkan
negara,
menjadi raja tak kekurangan
apa-apa,
makan pun tak kurang,
pergi pun naik kereta,
begitu sayang kepada
adiknya,
sampai meninggalkan
istrinya.

(11) Dalam menjalankan
keinginannya tadi,
ia berjalan menyusuri hutan,
orang-orang di nagara
menjadi geger,
raja memerintahkan untuk
mencarinya,
tetapi tidak berhasil
ditemukan,
tuan putri dikerumuni,
karena begitu besar rasa cin-
tanya.

(12) Diceritakan lagi,
yang sedang merambah hutan,
berjalan berdua tak tentu arah,
tersesat ke dalam semak
belukar,
lamanya merambah hutan,
tak diberitakan lagi,
perjalanannya susah sekali.

*Bawaning nyaah ka adi,
mani cul bae nagara,
jadi raja kurang naon,
barang tuang moal kurang,
angkat ge make kareta,
saking ku nyaah ka dulur,
mani cul bae geureuha.*

*Ngalakonan lampah tadi,
jalan turut leuleuweungan,
atuh di nagara gehger,
raja miwarang neangan,
tapi weleh teu kapedak,
nyi putri mah digugulung,
wantuning gede duriat.*

*Kocap dicarita dei,
ieu anu leuleuweungan,
duaan pating altrok,
sasab bae kanu baa,
lilana nu leuleuweungan,
hanteu dipanjangkeun catur,
lampahna geus mucung pisan.*

10. PUPUH PUCUNG

- (1) Kita tunda cerita yang
sedang minggat,
ada yang diceritakan lagi,
seorang perempuan janda,
diceritakan sangatlah miskin,

janda itu bernama Balhum,

tinggalnya di Ganda Seda,
sehari-harinya buruh,
menumbuk menanak nasi
dan

menumbuk beras ketan.

- (2) Kakak kalau tidak menjadi
penumbuk,
tentu tidak akan pernah
makan,
mulut nyi randa tidak makan
apa pun,
pakaianya jelek compang-
camping
pada suatu hari janda itu,
tidak pergi ke pasar,

*Urang tunda carita anu keur
kabur,
aya deui nu kocap,
sahiji randa awewe,
dicaturkeun walurat kabina-
bina,*

*ngarana teh eta jama randa
Balhum,
lemburna di Ganda Seda,
unggal bae kuli bae, /21/
nutung ngejo sagala jeung*

nipung ketan.

*Engakang tangtu lamun teu
buburuh nutu,
tara barang hakan,*

nyi randa sungutna nongkrong,

*pake rorabeng geus butut
pakeanana,
nyi randa pareng dina hiji
watu,
teu nyaba ka pasar,*

karena masih ada persediaan
untuk sore,
hanya menyapu tak henti-
henti,

*tayoh boga pikeun sore,
ngan kekeduk sasapu taya
eureuna.*

- (3) Setelah beres menyapu
kemudian,
pergi mencuci beras,
sambil menjinjing lele,
tak lama kemudian pulang
ke rumahnya.

*Enggeus tutup sasapu manehna
tuluy,
kacai ngisikan,
barina ngajingjing lele,
henteu lila geuwat balik ka
imahna.*

- (4) Sesampainya di rumah,
kemudian
masak di dalam periuk,
lalu memanggang lele,
dibakar dibalik-balik,
setelah matang diberi kecap.

*Enggeus dongkap seug ngejo
dina pariuk,
l Elena dipanggang,
di beuleum digerek-gerek,*

*enggeus asak tuluy ditinyuh ku
keecap.*

- (5) Kita tunda janda yang
sedang memasak,
diceritakan lagi kedua kakak
adik,
yang minggat dari istana ke
dalam semak belukar,
menyusuri hutan tersesat.

*Urang tunda nyi randa anu
eukeur nyangu,
kocap nu duaan,*

nu kabur tinggal kadaton,

*leuleuweungan nyasab bae kanu
bala.*

- (6) Siang dan malam naik turun
gunung,
sampai pucat pasi,
karena tidak makan dan
tidak tidur,
diceritakan perjalanannya su-
dah jauh sekali,

*Beurang peuting turun gunung
unggah gunung,
mani geus karelang,
hanteu dahar hanteu sare,*

*dicaturkeun lalampahan geus
jauh pisan.*

(7) Tak banyak ceritanya,
tahun dan bulan,
diceritakan telah datang,
ke pemandian kemudian
keduannya pun mandi.

*Hanteu rea-rea anu dipicatur,
tahun bulan mah,
kocapkeun geus sumping bae,
kapancuran tuluy marandi
duaan.*

(8) Lembusari berkata kepada
kakaknya,
bagaimana kita sekarang,
ke mana tujuan kita kakak,
Amungsari menjawab
kepada adiknya,

*Lembusari ka rakana tuluy
nyaur,
ayeuna urang kumaha,
akang kamana urang teh,
Amungsari ngawalonan ka
raina.*

(9) Kalau Adik setuju,

di situ ada rumah,
kita berhenti saja karena
capek,
tidak akan malu karena di
rumah banyak orang.

*Eta teh lamun reujeung rai
rempug,
itu aya imah,
urang menta eureun cape,*

*moal era da imah tea baturna. /
22/*

(10) kemudian, berangkat maka
bertemu dengan tuan rumah,
janda itu,
kemudian menggelar tikar
dari kulit kambing
senang sekali kedatangan
bangsawan muda.

*Tuluy indit jeung nu boga imah
tepung,
nyi randa enggeus,
seug ngamparkeun kulit embe,*

*leuwih suka kadongkapan
menak ngora.*

11. PUPUH SINORA

(1) Kemudian, janda itu pergi,
menghadap malu-malu,
saya yang jelek ini tidak
tahu,
tuan dari mana rumahnya,
belum pernah bertemu,
seumur hidup baru kali ini,
apalagi di desa,
di negara pun tak
menemukan,
kedua tamu itu lalu
menjawab.

(2) Ibu janganlah terkejut,
atau hatimu menjadi takut,
saya malu sekali,
bermaksud singgah di sini,
betul banyak orang kaya,
tapi saya tak berniat,
menjadi kaya dan ber-
pangkat,
saya tak berani,
hanya saya suka sekali.

*Tuluy indit nyai randa,
ngadeuheus semu isin,
kuring awon teu uninga,*

*asep teh ti mana bumi,
didinya mah henteu manggih,
kakara bae saumur,
sumawon di palemburan,
di nagara hanteu manggih,*

*duanana semah teh tuluy
ngajawab.*

*Indung montong reuwas-reuwas,
atawa gimbit nya ati,
enya kula era pisan,
seja neda eureun cicing,
enya rea anu sugih,
tapi kula henteu purun,
anu beunghar anu pangkat,*

*kula henteu wani-wani,
ngan didieu kula teh suka
kacida.*

(3) Semoga saya diterima,
saya ingin tinggal,
jelasnya ingin menjadi pembantu,
adapun rumah saya,
tempat di Jamban Sari,
tidak mempunyai bapak dan ibu,
semuanya sudah meninggal dunia.
hanya ini saudara satu-satunya,
saya sungguh kehilangan ayah dan ibu,

(4) Saya senang tinggal di sini
tidak ada tempat yang dituju lagi,
tidak tahu setahun atau sebulan,
janda itu berkata lagi,
hatinya sangat gembira,
supaya mengetahui,
apalagi yang sengsara,
tidak punya uang sedikit pun,
kalau tidak bekerja, tidak akan makan dan minum,

(5) Tidak diceritakan lagi,
ingin menjadi pembantu sudah diterima,
dijamu seadanya,
diceritakan pagi harinya,
hendak menjadi peminta-minta kemudian menemukan,

*Manawi kula ditampa,
kula erek menia cicing,
terangna arek bubujang,
ari dipariksa bumi,
lembur teh di Jambansari,
hanteu bapak hanteu indung,*

enggeus pada tilar dunya,

ngan ieu dulur sahiji,

kaedanan kaula ku ibu ku rama.

*kasuka diindung randa,
teu aya jugjugeun deui,*

duka tahun duka bulan,

*nyi randa haturan deui,
atohna kaliwat saking,
supaya awon piunjuk,
wantuning anu walurat,
taeu gaduh duit saduit,*

*nyatu nginum mun teu buburuh
teu dahar.*

*Hnteu manjangkeun carita,
nu bubujang geus ditampi,*

*nyuguhan sa aya-aya,
kocapkeun geus isuk deui,
deuk memusairan tuluy
manggih, /23/*

- (6) Uang janda itu,
sangat gembira sekali,
kemudian berbelanja,
membeli beras dan makanan
yang enak-enak.

*Nyi randa duit sabaru,
atoheun kabina-bina,
tuluy be barang beli,
meuli beas kadaharan nu
ngareunah.*

- (7) Tetapi, uang tidak habis,
masih ada sisa,
ia berkata sendiri,
bukankah saya sudah berbe-
lanja,
uang ini tidak habis,
tidak kurang dari sebaru,
padahal belanja banyak
sekali
ia terus berjalan sambil
berpikir,
sampai akhirnya tiba di tem-
pat tadi.

*tapi duit henteu beak,
dibeulikeun aya dei,
manehna ngomongsorangan,
kapan aing barang beuli,*

*henteu beak ieu duit,
teu kurang tina sabaru,
ari barang beeuli rea,*

tuluy lempang bari mikir,

*enggeus nepi kana urut
manggih tea.*

- (8) Kemudian, agar menemukan
gulungan tikar,
dengan 4 buah bantal,
mungkin ada yang menunda,
lalu ditungguinya sambil
berpikir,
janda itu terus diam,
pikirannya sangat bingung,
ditunggu tidak ada juga,
janda itu berpikir lagi,
mengapa ditunggu tidak ada
juga.

Bah manggih gulungan samak,

*jeung angelna opat siki,
boa aya nu nunda,
pek didago bari mikir,*

*nyai randa tuluy cicing,
pikiran bawaning bingung,
didagoan teu aya,
nyi randa teh mikir deui,
naha lila didagoan henteu aya.*

- (9) Lalu, digulungnya oleh janda
itu,
tikar itu digendongnya,
sampai akhirnya,

Ku nyi randa digulungan,

*samak teh tuluy di ais,
kumaha bae tungtungna,*

sudah tiba di rumahnya,
telah bertemu dengan
Amungsari,
ujang, ini ibu menemukan se-
suatu,
Amungsari menjawab,
itu adalah pemberian yang
kuasa,
puji syukur kepada Allah dan
Rasul-Nya.

- (10) Telah lama menjadi pem-
bantu,
di sana banyak sekali yang
mengasihi,
banyak perempuan bertan-
dang,
yang membawa kopi dan nasi,
janda itu tak lagi meminta-
minta,
nasi dan kopi banyak sekali,
yang jauh dan yang dekat da-
tang,
begitu pun siang dan malam,
yang melayat membawa
makanan.

- (11) Janda itu senang hatinya.
malahan yang bersuami pun,
apalagi yang sendirian,
mengirim si siang dan malam,
lupa kepada suaminya,
makan minum tak diperha-
tikan,
terlena berpacaran,
setelah puas barulah pu-
lang,

*ka imahna enggeus tepi,
geus tepung jeung Amungsari,*

ujang ieu indung nimu,

*Amungsari ngawalon,
eta papatin yang widi,*

*puji syukur ka Alloh ka Rosu-
lallah.*

Enggeuslila nu bubujang,

didinya loba nu asih,

rea awewe nu nganjang,

*anu mawa kopi sangu,
nyi randa tara musapir,*

*sangu kopi nyusun-nyusun,
nu jauh nu deket datang,*

*ti berang ti peuting sumping,
nu ngaliwat pada nyandak
kadaharan.*

*Nyi randa teh suka manah,
malah nu boga salaki,
sumawona anu lagas,
nu ridu ge beurang peting, /24/
mani cul bae salaki,
dahar leueut teu diurus,*

*jongjon bae bobogohan,
enggeus wareg tuluy balik,*

begitu pekerjaan sehari-harinya.

- (12) Yang lagi bepergian di tunda,
yang mengepit dan menjalankan kincir,
yang sedang membuat dendeng yang menggali,
yang sedang menenun dan menulis,
yang sedang menyipor nasi dan menanak,
semuanya ditunda dulu,
menemui tamu di rumah janda,
perempuan tergila-gila,
berdandan sambil membawa rokok di dalam bokor.

- (13) Berdatangan ke rumah Janda,
yang asalnya miskin menjadi kaya,
berdatangan ke rumah janda, janda dan nenek-nenek,
yang memikul dan menggendong.,
menunda nasi yang sudah masak,
tak peduli dandang yang kering,
berlomba-lomba melihat, .
biarpun rumah kosong.

unggal poe eta teh gawena.

*Nu keur mihaus ditunda,
nu ngelek nu keur ngincir,
nu ngarere nu ngalian,
nu keur ninun nu keur nulis,
nu keur ngakel nu keur ngarih,
ditunda heula kaditu,
manggihan semah diranda,
awewe pating kuriling,
beunang dangdan ngais roko
dibokoran.*

*Rabul bae ka nyi randa,
asal miskin jadi sugih,
rabul bae ka nyi janda,
randa jeung nini-nini,
anu nyuhun anu ngais,
nunda akeuleun geus timus,
kajeun teuing seeng saat,
paheula-heula ningali,
tuluy bae kajeun yeuing kosong
imah.*

(14) Menjemput tamu di rumah janda,
 setelah bertemu pulang kembali,
 sambil berunding sesama temannya,
 seandainya menjadi suami,
 tentu akan setia siang dan malam,
 akan di sediakan opor ayam siang dan malam,
 malam hari makan rujak ,
 kalau menjadi suami,
 siang malam tak akan disuruh pergi,

(15) Diceritakan Amungsari,
 telah berhasil menciptakan bumi,
 dengan segala isinya,
 rumah janda pun digantinya,
 sudah hilang sama sekali,
 kemudian menciptakan kebun yang bagus,
 dengan bermacam-macam tanaman,
 dan bunga-bunga yang harum,
 jambu, jeruk, mangga, dan pisitan.

(16) Karena banyaknya tumbuhan,
 banyak orang lalu lalang,
 katanya membeli kembang,
 padahal ingin bertemu,
 hanya menutupi malu kepada suaminya,

*Neang semah di nyi randa,
 nu geus nyemah balik deui,
 badami reujeung baturna,
 upama jadi salaki,
 tentu ngeste beurang peuting,
 opor hayam sore isuk,
 tengah peuting rurujakan,
 supaya jadi salki,
 beurang peuting moal pisan meunang angkat.*

*Kocap Amungsari tea,
 nyipta bumi enggeus jadi,
 jeung eusina pirang-pirang,
 imah nyi randa di ganti,
 enggeus leungit tanpa lebih,
 tuluy nyipta kebon alus,
 pepelakan warna upa,
 kekembangan nu sarareungit,
 jambu jeruk buah manggu jeung pisitan.*

*Sabab loba pepelakan,
 jalma teh parulang anting,
 omongna rek meuli kembang,
 terang na mah hayang panggih,
 tamba era ku salaki, /25/*

berpamitan hendak ke
 warung,
 oleh-olehnya ditunda,
 mereka berunding dengan
 temannya,
 mereka berunding dengan
 temannya,
 tua muda berkata terbata-
 bata.

pupulih arek ka warung,

*babawaan seug ditunda,
 jeung baturna geus badami,*

jeung baturna geus badami,

*kolot budak omongna geus
 dumaneda.*

12. PUPUH DURMA

- (1) Kita tunda janda di Ganda-
seda,
kita ceritakan lagi,
diceritakan raja,
di negara Seda,
bernama Raja Jual, *Urang tunda randa di Ganda*
patihnya, *seda,*
bernama Raden Maling *urang nyaritakeun deui,*
Sakti. *kocapkeun raja,*
eta ddi nagara Seda,
ngaran raja Jual,
ari patihna,
ngarana raden Maling Sakti.
- (2) Raja itu mempunyai
seorang putra,
seorang putri yang cantik
jelita,
banyak yang melamarnya,
sudah 25 raja,
yang melamar nyi putri,
namanya, *Eta raja carita kagungan putra,*
Putri Dewi Kancana Wati. *istri hiji langkung geulis,*
loba nu ngalamar,
geus aya salawe raja,
nu ngalamar ka nyi putri,
jenengannana,
Putri Dewi Kancana Wati.
- (3) Raja yang 25 itu,
menunggu jawaban raja,
raja sangat susah sekali,
bagaimana memberikan
jawaban, *Nu salawe raja dinya teh*
tinggal,
nugguan waleran gusti,
raja eukeur susah pisan,
kumaha nya ngawalonan,

kemudian berunding
dengan patih,
sepertinya susah sekali,
Ki Patih bagaimana saja.

- (4) Memberi jawaban kepada
raja yang melamar,
putri belum bersedia,
kepada 25 raja itu,
mereka menunggu jawaban
kita,
bagaimana menurutmu
raden patih,
bagaimana jalan ter-
baiknya,
supaya selamat.

- (5) Raja itu sedang berpikir
keras,
berdua dengan Raden
Patih,
diceritakan seekor gajah,
sudah ada di Pamengkang,
memanggil-manggil
kepada prajurit,
ucapan begini,
prajurit di manakah putri.

- (6) Putra raja Jual Karang
Kancana,
Dewi Kancana Wati,
dimanakah rumahnya,
akan saya jemput,
gulang-gulang lari terbirit-
birit,
telah diketahui pula,
yang lari terbirit-birit itu
oleh raja.

*badami jeung raden patih,
semu nu susah,
Ki patih kumaha kami.*

*Ngawalonan ka raja anu nga-
lamar,
weleh teu kersa nyi putri,
ka anu salawe raja,
kur nunggu waleran urang,
cing kumaha raden patih,
nya nyien akal,
supaya salamet diri.*

*Raja keur manah-manah akal,
duaan sareng den patih,
kocap sahiji gajah,
geus aya dina Pamengkang,
cecelukan ka prajurit,
kieu omongna,
prajurit dimana putri.*

*Putra raja Jual Karang kan-
cana,
nyi Dewi Kancana WAti,
di mana imahna,
ku kami arek di teang,
gulang-gulang lumpat ngacir,
geus ka uninga, /26/
ku raja nu lumpat ngacir.*

- (7) Dengan cepat raja bertanya,
sampai dua tiga kali ditanya,
tetap tidak menyahut,
karena sangat capai, .
napasnya terburu-buru,
kedua orang itu,
seperti ditumpangi setan.
- (8) Setelah reda capainya lalu berkata,
memberitahukan gajah putih,
yang sedang bicara sendiri,
perkataannya itu,
di mana rumah si putri,
akan saya jemput,
katanya akan dikawin.
- (9) Kanjeng Raja lalu menjawab,
membuat surat,
kepada 25 orang raja,
dengan tanda tangan raja,
kepada yang 25 raja itu,
anak hanya satu,
sedangkan yang melamar
dari 25 negeri.
- (10) Barang siapa yang berhasil menangkap gajah,
tentu menjadi jodoh putri,
setelah sehari membuat surat,
kemudian dibawa oleh menteri,

*Kanjeng raja gura-giru rek mariksa,
dua kali tilu kali,*

*weleh henteu ngajawab,
bawaning cape kacida,
ambekna pating rarengit,
duanana,
kawas ditindihan jurig.*

*Enggeu lempér capena tuluy unjukan,
nguningakeun gajah putih,*

*keu ngomong sorangan,
arina pik pokannana,
di mana imah si putri,
arek diteang,
caturna arek dikawin.*

Kanjeng raja seug miwarang,

*nyieun surat,
ka raja salawe nagri,
tanda tangan kaula,
anu salawe raja,
ari anak ngan hiji,
ari nu nanya raja nu salawe nagri.*

*Eta mah sah nu menangkeun gaja,
pasti pijodoeun putri,
tutup nyieun surat,*

ku mentei di bawa,

diceritakan sudah sampai,
semuanya membaca,
isi surat itu dapat di-
mengerti.

- (11) Diceritakan kedua puluh
lima raja,
semuanya memimpin
prajurit,
berhasil dikumpulkan,
dengan tetabuhannya,
bersorak sambil menjerit-
jerit,
suara senapan meletus,
diceritakan gajah putih.

- (12) Sudah mendengar
gemuruhnya sorak sorai,
menyatu dengan tetabuhan,
gemuruh suara senapan,
tiada pernah berhenti,
gajah itu marah belalainya
keluar,
sambil berkata,
Prajurit, inilah saya,

- (13) Yang akan memelihara
KarangKancana,
tetapi segalanya,
dengan Dewi Kancana
Wati,
pasukan itu segera maju,
gajah itu ditembakinya,
dengan tombak, senapan,
panah, bandring,
tetapi tidak mempan,
gajah putih lalu
mengamuk.

*Caturkeun enggeus tepi,
pada ngawaca,
eusina surat geus harti.*

*Kacaturkeun ieu nu salawe raja,
ngabudalkeun para jurit,*

*geus beunang mentingan,
sareng tatabeuhanna,
surakna pating jarerit.*

*bedil geus dordar,
kacarita gajah putih.*

*Geus ngadenge surakna
ayeuhan,
tatabeuhan jadi hiji,
ngaguruh bedilna,
teu aya pisan repehna,
morongoh tulale bijil,*

*pok pokannana,
eh parajurit nya aing.*

*Anu bakal ngarawat Karang
Kancana,
tetapi sagala lampah,
jeung Dewi Kancana Wati,*

*tuluy maju balad,
gajah pada ngabedilan,
tumbak, bedil, panah, bandring,*

*taya nu teurak, /27/
tuluy ngamuk gajah putih.*

(14) Bergeletakan tak ada yang
tahan.
tak seorang pun bersisa,
yang masih hidup pun lari,
bersembunyi di semak-
semak,
seperti sapu putus talinya,
dengan teman-temannya,
prajurit berkeliaran.

(15) Kemudian berlari tak
peduli temannya,
berlari terbirit-birit,
jangan karena kita ingin
menang,
bertemu lagi dengan
kawannya,
berkata sambil berlari,
kalau dilawan,
kita belum tentu selamat .

*Pagoletak balad taya anu
tahan,
taya pisan anu kari,
nu hirup lalumpat,
nyarumput di anu bala,

cara sapu pegat tali,
eunjeung baturna,
pabuis kabeh parajurit.*

*Tuluy lumpat henteu tolih
kabaturna,
barirat pating alcir,
abong urang hayang meunang,

tepung deui jeung baturna,

ngomong bari lumpat tarik,
mun dilawan mah,
urang samar hirup deui.*

13. PUPUH ASMARANDANA

- (1) Diceritakan Raden Patih,
sudah kembali dari
rumahnya,
tak terceritakan di jalan-
nya,
telah datang ke keraton,
lalu menghadap kepada
raja,
menyembah sambil
menunduk,
apa perintah raja,

*Kacarita raden patih,
ti bumina enggeus datang,

di jalan teu kacarios,

geus sumping ka padaleman,
ngadeuheus ka kangjeng raja,

ccedok nyembah bari tungkul,

nun dawuh timbalan raja.*

- (2) Bagaimana Raden Patih,
berita raja yang berperang,
dengan gajah siapa yang
kalah,
Raden Patih berkata,
Gusti, mohon maklum
25 raja itu minggat,
tak seorang pun yang kuat
bertahan,

*Eh kumaha raden patih,
lampah raja anu perang,
jeung gajah saha anu kawon,

raden patih ngawalonan,
gusti sumuhun pariksa,
raja salawe nu kabur,
taya nu tahan saurang.*

- (3) Kanjeng Raja berkata lagi,
menyuruh membuat surat,
sekarang patih kamu,

*Kanjeng raja nyaur deui,
miwarang nyieun surat,
patih ayeuna ku maneh,*

harus segera membuat
sayembara,
kabarkan ke setiap desa,
barang siapa yang berhasil
menaklukkan gajah.

- (4) Akan dihadiahi putri,
dan akan dijadikan raja,
dan diberi empat orang
budak,
kalau berhasil menangkap
gajah,
serta menaklukkannya,
akan dijadikan menantu,
cobalah berusaha patih.
- (5) Setelah selesai perintah,
Raden Patih segera memerintah,
di paseban sambil
memukul gong,
semua bangsawan sudah
kumpul,
patih, tumenggung, dan demang,
menteri-menteri pun
berkumpul,
berkumpul di paseban.
- (6) Tumenggung dan para
menteri,
saya mendapat perintah,
sekarang perintah tersebut,
harus memerangi gajah,
barang siapa yang bisa
mengalahkan,

*kudu geuwat saembara,
keur ka lembur pikampungna,
saha nu meunangkeun gajah.*

*Diburuhan nyai putri,
sarengna dijieun raja,
wiwilangan budak opat,
arina meunangkeun gajah,
sarta datang kabeunangna,
geus tangtu dipulung mantu,
cing patih maneh upaya. /28/*

*Geus putus timbalan indit,
raden patih paparentah,
di paseban kawal bende,
geus kumpul sakabeh pangkat,
ka patih tumenggung demang,
mantri-mantri kabeh kumpul,
di paseban teh ngabarak.*

*Eh tumenggung para mentri,
kaula meunang tibalana,
eh ayeuna timbalan teh,
perkara merangan gajah,
saha anu bisa meunang,*

sudah pasti dijadikan
menantu,
serta dijadikan raja.

- (7) Raden Patih dijawab,
oleh Tumenggung Aria
dan demang,
saya lebih baik dipecat,
daripada mendapatkan
gajah,
raja yang dua puluh lima
pun,
beribu-ribu pasukannya,
tak seorang pun sanggup
bertahan.

- (8) Raden Patih berkata lagi,
kalau begitu itu semuanya,
harus mengirimkan surat,
kabarkan kepada orang-
orang,
jangan ada yang terlewat.

- (9) Sekarang pergilah,
laksanakan tugas masing-
masing,
setiap orang satu tempat,
diceritakan sudah bubar,
begitu pula pejabat kera-
jaan,
memerintah ke pelosok
desa,
menyebarkan surat edaran.

- (10) Diceritakan gajah putih,
tidak pergi dari tempatnya,
siang dan malam diam
saja,

*geus tangtu dipulung mantu,
sarta dijadikan raja.*

*Ngawaler ka raden patih,
tumenggung Atinya demang,*

*kuring mah suka dipocot,
manah meunangkeun si gajah,*

cacak nu salawe raja,

*baladna mangrebu-rebu,
taya nu tahan saurang.*

*Raden patih nyaur deui,
perkara eta sadaya,
iyangkeun suratna bae,
luarkeun ka unggal samah,*

ulah aya nu kaliwat.

*Ayeuna geura jung indit,
kana sacangkinannana,*

*jalma urang sawewengkon,
kocap tidinya geus bubar,
pangkat teu aya nu tinggal,*

marentah ka unggal lembur,

mere surat tangan.

*Kacaturkeun gajah putih,
tidinya teu nyingkah-nyingkah,
beurang peuting cicing bae,*

merusak halaman,
juga pagar beringin,
pagar dan rumah peristirahatan pun roboh,
raja memerintahkan untuk merayunya,

- (11) Supaya mau diam
jangan sampai merusak negara,
raja berusaha merajuk,
sementara itu, putri menjerit-jerit,
tidak dapat dirajuk,
matanya sampai membengkak,
ayahnya begitu susah.

- (12) Gajah itu tidak mau keluar,
diam saja di negara,
duduk dekat bangunan kecil,
tak seorang pun yang lewat,
selamanya gajah itu,
banyak yang membujuk,
membawa kalapa dan keris.

*ngaruksak ka pakarangan,
caringin jeung papageran,
pilar babancong rarubah,*

raja miwarang ngupahan.

*Supaya daeeun cicing,
ulah ngaruksak nagara,*

*kuraja dicoba bae,
putrina mah lolongseran,*

*henteu beunang di upahan,
socana wani carindul, /29/*

ramana kalangkung susah.

Gajah teu daekeun bijil,

*cicing bae di nagara,
deupana deukeut babncang,*

teu aya jalma ngaliwat,

*salamina eta gajah,
sajaba anu pupunjuh,
mawa kalapa nyalandrang.*

14. PUPUH LADRANG

- (1) Diceritakan Amungsari,
yang sedang duduk,
dinasihati oleh janda itu,
jangan pergi bertemu
dengan gajah.

*Kacaturkeun Amungsari,
nu keur calik-calik,
ku nyi randa diwurukan,
ulah nyaba bisi kapanggih ku
gajah.*

- (2) Apalagi kalau pergi ke
negara,
sama sekali jangan,
semua pasukan musnah,
semua prajurit diamuk
oleh gajah.

*Sumawona ujang teh ka nagri,

henteu masih-masih,
jeung baldna enggeus beak,
para jurit di amuk ku gajah tea.*

- (3) Tinggal bangkainya ber-
tumpang tindih,
di dalam negara,
gajah itu masih
mengamuk,
marah ke setiap orang,

*Ngan bangkena ayeuna
patumpang tindih,
di jero nagri-nagri,
gajah murang maring bae,*

*tuluy bae morongos ka unggal
jalma.*

- (4) Raja berkata kepada Raden
Patih,
coba patih,
baru kali ini mendengar,

*Kangjeng raja nyaurna ka
raden patih,
Geura patih-patih,
ngadenge oge kakara,*

ada gajah menginginkan manusia.

- (5) Gajah itu ingin melamar nyai putri, begitu beraninya, kepada manusia, dia bukan untuk manusia.
- (6) Di sini tidak akan ada yang berani, .
gajah itu,
tidak diceritakan lagi,
Amungsari bermain ke negara,
tidak panjangkan ceritanya,
- anak kecil,
kedua anak itu,
berangkat berdua dengan adiknya.
- (7) Maka Amungsari,
coba adik itu,
ada yang bersorak sorai,
Lembusari takut oleh gajah itu,
- (8) Jangan terlalu ribut adikku,
mari ke sana,
tidak ada gajah.
- (9) Sekarang gajah itu sudah pulang,
yang ada di negara itu,
sekarang gajah itu,
mungkin gajah itu ada di belakang.

aya gajah bet hayangeun ka jelema.

*Eta gajah nanyaan ka nyai putri,
wani teuing-teuing,
sanajan bangsa jelema,
ana lain pada bangsanan jelema.*

*Moal aya diurang mah anu wani,
gajah deui-deui,
hanteu panjang dicarita,
Amungsari angkat ulin ka nagara,
henteu panjang eta kacarita deui,
murang kalih-kalih,
eta anu dua tea,
jeung raina arangkat bae duaan.*

*Jeung eta Amungsari deui,
coba itu rai-rai,
eta anu susurakan,
Lembusari eta sieuneun ku gajah. /30/*

*Atuh rai ulah kabejaan teuing,
hayu rai-rai,
moal enya aya gajah.*

*Ayeuna mah gajah teh da enggeus balik,
nu di nagri-nagri,
ayeuna mah eta gajah,
meureun bae di pungkur sok aya gajah.*

15. PUPUH PANGKUR

- (1) Lembusari lalu berkata,
baiklah, tapi harus minta
izin,
kepada ibu nanti
menyusul,
nanti mencari kita,
kalau tidak ditemukan
nanti
mencari ke mana-mana,
biar saja tidak akan lama,
mari kita berangkat saja.

*Lembusari seug unjukan,
mangga bae tapi kudu pupulih,*

ka indung barina nyusul,

*ka urang bisi neangan,
henteu aya seug neangan,*

*uprak apruk,
ekeun bae da moal lila,
hayu bae urang indit.*

- (2) Kemudian mereka ber-
angkat,
tidak meminta izin kepada
janda,
tidak diceritakan sewaktu
di jalan,
diceritakan sudah datang,
ke negara Amungsari lalu
berkata,
adik tidak ada orang be-
pergian,
hanya ada anjing saja lalu-
lalang.

Tidinya tuluy arangkat,

*ka nyi randa bet henteu pupulih
deui,
dijalanna teu dicatur,*

*kakocapkeun enggeus datang,
ka nagara Amungsari tuluy
nyaur,
adi euweuh jalma nyaba,*

ngan masih anjing pabuis.

(3) kemudian menelusuri pasar,
hanya berdua Amungsari
dan Lembusari,
kemudian berhenti di alun-
alun,
melihat gajah,
sedang duduk di alun-alun,
sudah jelas itu adalah gajah,
mengapa ada gajah di sana.

(4) Pasti tidak dapat ditangkap,
sudah jelas yang bersorak-
sorai tadi,
memanggil-manggil,
melambaikan tangan kepada
Amungsari,
kemarilah ujang setelah
dekat lalu dipeluknya,
bapak memperingatkan
kepadamu yang tampan,
jangan terlalu berani.

(5) Melewati alun-alun,
bapak melihat,

kalian berdua,
bapak tidak bepergian,
sebab tidak ada izin dari
raja,
karena di situ ada gajah,
kalau dilihatnya pasti
bahaya.

(6) Malahan raja
mengumumkan,
barang siapa yang berani,
hadiahnya jadi raja,

*Tuluy mapay-mapay pasar,
ngan duaan Amungsari Lem-
busari,
pek eurueun di alun-alun,*

*seug ningali eta gajah,
eukeur depa eta dina alun-alun,
tetela yen eta gajah,
tu geuning gajah teh ainya.*

*Moal daang ka teubeunang,
tayoh na mah anu susurakan
tadi,
aya anu celuk-celuk,
Amungsari digupayan,*

*hiyap ujang seug deukeut tuluy
dirawu,*

*nu kasep bapak ngelingan,
poma ulah wani teuing.*

*Di alun-alun ngaliwat,
jadi naha-ku bapak teu
katingali,
ujang teh duaan tangtu,
anu matak henteu nyaba,
anu loba ayeuna teu ijin ratu,*

*sabab diditu aya gajah,
mun katenjo tada teuing. /31/*

Samalah timbalan raja,

*saha-saha jalma eta anu wani,
sumawona turunan ratu,*

walaupun seorang pengembala kambing,
begitulah sayembara raja,

akan menjadi jodoh putri,
kalau mendapatkan gajah putih.

- (7) Lembusari menjawab,
hati-hati jangan terlalu berani,
sebab gajahnya kuat,
pasti gajah mustika,
tidak dapat dikalahkan
oleh 25 raja,
walupun pasukannya banyak,
tak satu pun berani.
- (8) Amungsari tetap memaksa,
begini saja adikku,
karena gajah itu tidak roboh,
mungkin kita dapat,
itu pun kalau adik setuju.
- biar kakak yang melakukannya
adik tunggu saja di sini.

- (9) Silakan kata Lembusari,
Amungsari kemudian berangkat,

lalu bersembunyi di bawah pohon beringin,
sambil membentangkan panah,

*Masih budak angon domba,
saembara dawuhan raja teh kitu,
putri kadinya jodona,
ana meunang gajah putih.*

*Lembusari ngawalonan,
poma atuh ulah wani-wani teuing,
wantuning gajah geus punjul,
puguah gajah mustikana,
moal beunang cacak ku salawe ratu,
baladna tanpa wilangan,
taya nu wani sahiji.*

*Amungsari keukeuh maksa,
kieu bae sugan ayeuna pun adi,
eta gajah henteu rubuh,*

*sugan ku urang jangjina,
madak bae jeung pun adi sugan sapuk,
akang nu ngasupannana,*

pun adi dieu calik.

*Ceuk Lembusari sumangga,
Amungsariancangna tidinya
teh tuluy indit,*

*handapeun caringin nyumput,
bari masangkeun gondewa,*

sesudah siap lalu dipukul
oleh saputangan,
panah sudah dibentangkan,
kemudian terlepas dari
busurnya.

- (10) Dipanah mengenai
dadanya,
karena panah tersebut
sangat sakti,
meskipun gajah begitu
mashur,
lama sekali pingsannya,
gajah itu muntah darah,
lalu berdiri,
dan berkata dalam hatinya,
sekarang sudah waktunya.

- (11) Supaya tidak di negara,
malu sekali kalau saya
ditemukan mati,
kemudian gajah itu,
berlari sambil sekarat,
diceritakan Raden
Amungsari bersujud,
karena panahnya terbawa
oleh gajah,
sampai tak sadarkan diri.

- (12) Diceritakan adiknya,
melihat kakaknya bersujud,
di bawah pohon beringin,
direngkuhnya sambil
dipeluk,
digendong dibawa lari,
diceritakan datang ke
kampung,

*geus sadia ku saputangan di
gebug,
panahna enggeus disipat,
tuluy ngalepas jamparing.*

*Dipanah keuna dadana,

wantu-wantu eta panah leuwih
matih,
sakitu gajah geus mashur,

kapaehan lila pisan,
utah geutih eta gajah tuluy
nangtung,
ngomong di jero pikirna,
ayeuna aing pinasti.*

*Hayang ulah di nagara,
aing paeh era temen mun
kapanggih,
gajah tidinya teh tuluy,
lumpat barina sakarat, /32/
Kacarita raden Amungsari
nyuuh,
panahna kabawa gajah,

anu matak henteu eling.*

*Carita ieu raina,
ningali raka nyuuh handapeun
caringin,
dirontok bari dirawu,

digendong di bawa lumpat,
kacaritakeun sumping kalem-
bur,*

terlihat oleh Nyi Janda,
menanti sambil menangis.

katingal ku nyi randa;
kinanti bārina nangis.

16. PUPUH KINANTI

(1) Karena gugup cepat saja
menggigit kencur,
dengan beras sebagai obat,
kemudian diobati,
cepatlah sadar sayang,
harus kasihan kepada ibu,
harus sayang pada adik.

(2) Mereka berdua mera-
watnya,
Amungsari sudah sadar
kembali,
janda itu senang sekali,
lalu bertanya sambil
menangis,
apakah tadi tidak ziarah
dulu,
ujang ini telah diusap
setan.

(3) Tadi dicari ke dangau,
tapi kamu tidak ada,
ibu selalu berharap,
supaya kembali dan mere-
bus air,

*Gugup geuwat ngegel cikur,
maheum beas ubar kanci,
tuluy bae diubaran,
ujang kasep mangka eling,
ka indung masing karunya,
sing nyaah ka tuang rai.*

*Ku duaan digugulung,
Amungsari enggeus eling,
nyi Randa atoh kacida,
papariksa bari nangis,
tadi henteu ngembang heula,
ujang teh ka usap jurig.*

*Diteang tadi ka saung,
ujang teh henteu kapanggih,
ka indung dipupundutan,
balik deui naheur cai,*

tapi ujang tidak ada,
nasi pun sudah dingin
kembali.

*ujang teh henteu aya,
sangu mah geus tiis deui.*

- (4) Lembusari lalu berkata,
kakak tadi juga saya
mengatakan apa,
jangan menganggap remeh,
seperti pepatah nenek
moyang,
memberi tahu kepada kita,
jangan terlalu berani.

*Lembusari tuluy nyaur,
akang tadi ge ceuk kuring,*

*ulah pisan lalawora,
geuning carek aki-aki,*

*kaurang teh ngbejaan,
ulah wani-wani teuing.*

- (5) Diceritakan yang me-
nengok,
berdatangan dari setiap
rumah.,
membawa bermacam-
macam obat,
obat panas dan dingin,
bermacam-macam obat,
obat pusing dan panas
dingin.

Anu ngalayad kacatur,

tiunggal imah sarumping,

nu nyandak ubar-ubaran,

*ubar panas ubar tiis,
sasambetan warna-warna,
ubar rieut panas tiris*

- (6) Mereka membawa
bungkusan obat gosok,
tidak lupa pula obat
penolak setan,
sungguh sangat tidak
menyenangkan,
tetapi tidak terasa sakit,
hanya badannya yang
lemas,
tidak bisa menggerakkan
badan

ubar balur pada mungkus,

geus puguh ubar ka badi,

teu aya pisan senangna,

*tatapi euweuh kanyeuiri,
leuleus bae salirana,*

henteu usik henteu malik. /33/

(7) Semuanya menjadi bingung,
memikirkan penyakit tersebut,
apalagi tidak mau berterusterang,
hanya adiknya Lembusari,
yang tahu penyebabnya,
tetapi dilarang memberi tahu.

(8) Dikatakannya jatuh,
sewaktu mengejar burung merpati,
saat bertengger di sarangnya,
burung tersebut dibidik,
burung itu pun kena,

tetapi terbang kembali
ketika mau diambil

(9) Semuanya menjadi bingung,
kalau begitu pantaslah,
karena tempatnya angker,
tak seorang pun berani
karena tempat keramat,
tak ada manusia yang ke sana,
selain juru kunci

(10) Amungsari lalu berkata,
seperti yang tidak sakit,
kepada semua yang menengok,
saya betul-betul merasa,

Sarerea pada bingung,

mikiran eta kasakit,

wantu teu buka rasia,

ngan raina Lembusari,

nu uninga di asalna,

tapi dicarek pupulih.

*Disebutkeun nana labuh,
keur ngudag manuk japati,*

eunteup dina pasareana,

*ku akang tuluy disumpit,
manuk na mah enggeus beun-
ang,*

deuk dicokot hiber deui.

Sarerea pada bingung,

mun kitu paingan teuing,

da puguh sanget kacida,

karamat taya nu wani,

jalma geus teu aya nu nyaba,

kajaba ti juru kunci.

Amungsari tuluy nyaur,

semu nu taya kanyeri,

ka sadaya nu ngalayad,

kuring teh tarima teuing,

sudah sembuh sekarang,
hati mereka pun gembira.

- (11) Apalagi Nyi Janda itu,
yang menengok pun sudah
pulang,
Amungsari lalu berkata,
ibu, adik, dengarlah,
saya merasa tidak sehat,
rasanya tak mungkin untuk
bepergian lagi.

*enggeus cageur ayeuna mah,
sadayana bungah ati.*

*Nyi randa mah enggeus puguh,
nu ngalayad geus marulih,*

*Amungsari sasauran,
indung rai poma teuing,
enggeus bae henteu ngeunah,
samar bisa nyaba deui.*

17. PUPUH ASMARANDANA

- (1) Janda itu berkata lagi,
sambil menyeka air mata,
mengapa ujang ini,
berkatalah terus terang,
Amungsari lalu menjawab,
ibu sebetulnya saya ini,
telah berdosa karena mem-
bunuh gajah.

*Nyi randa haturan deui,
bari nyusutan cai mata,
naha kumaha ujang teh,
sawat sing saterangna,
Amungsari seug ngajawab,
saterangna kula indung,
dosa teh maehan gajah.*

- (2) Adapun panah pemberian
dari ibu telah hilang sebe-
lumnya,
apapun nasihat ibu itu,
nyawa saya ada pada panah,
kalau panah itu ada yang
membawa,
tentu umur saya pendek,
sekarang panah itu dibawa
oleh gajah.

*Ari panahna paparin,
ti ibu memehna hilang,

ari wewekas ibu teh,
pati kula dina panah,
mun panah aya nu mawa, /34/*

*tangtu umur kuring pendek,
panah teh dibawa gajah.*

- (3) Seandainya bisa kembali lagi,
tentu nyawa saya pun datang,
sudah tidak lagi perlu diman-
tera,
kemudian berkata kepada
adiknya,

*Lamun bisa mulang deui,
tangtu nyawa kula datang.
geus moal kungsi dijampe,

tuluy nyaur ka raina,*

adikku, kakak memberi
nasihat,
beberapa tahun pun
kakak jangan dikuburkan

- (4) Telinga kakak yang satu ini,
disebelah kiri,
kalau diraba-raba,
nyawa kakak tentu datang
lagi,
ujang janganlah terkejut,
begitulah nasihatnya,
nyawanya sudah hilang.

- (5) Lembusari lalu menangis
menjerit-jerit dengan janda
itu,
tidak tahu apa yang harus
dilakukan,
lalu diciuminya,
apakah kakak tidak meri-
saukan adik,
siapa yang akan memberi-
kan nasihat,
dengan siapa saya kakak.
Dengan siapa saya bermain,
siapa yang akan memberi
nasihat,
kakak meninggalkanku saja,
ia menangis menjerit-jerit,
kemudian meraba-raba te-
linganya,
kakak siapa yang mengajar,
telinganya terus diraba-raba.
Lembusari berkata lagi,
ibu jangan terkejut,
karena kakak sedang tidur,

*ujang wewekas pun kakang,
wiwilangna meunang tahun,
akang teh ulah diruang.*

*Ceuli akang anu hiji,
anu sabeulah ti kenca,
lamun dirampaan,
nyawa akang tangtu datang,
ujang ulah reuwas-reuwas,
paptahna ngan sakitu,
nyawana geus teu aya.*

*Lembusari tuluy nangis,
jeung nyi randa gegerungan,*

gura giru lajag lejeg,

*tuluy bari diciuman,
akang ka kuring teu melang,*

saha nu muruk mitutur,

*akang kuring teh jeung saha.
Jeung saha kuring nya ulin,
saha anu mapatahan,*

*akang teh ninggalkeun bae,
lolongseran ditangisan,
cepilna seug dirampaan,*

*akang saha nu wuwuruk,
jeung cepilna dirampaan.
Lembusari nyaur deui,
indung montong reuwas-reuwas,
da akang ieu keur sare,*

hanya jangan dibangunkan,
karena tidak bangun,
lalu digotong / diusung,
dipindahkan ke tempat tidur.

Kita jangan terus menangis,
kita memohon kepada Tuhan,
supaya cepat mendapat berita,
barangkali ada yang me-
nemukan,
gajah yang membawa panah,
walaupun jauh sudah pasti
dituju,
jauh pun akan disusul.

Lalu Raden Lembusari,
diceritakan ada seorang
manusia,
tukang menyadap sudah
terkenal,
namanya Paman Lokantara,
kampungnya di Pameresan,
ia sudah terkenal,
karena berdagang di setiap
pasar.

Pada suatu waktu,
kakek mau berdagang nira,
tempat nira semuanya ko-
song,
lalu pulang ke kampungnya,
kemudian bersila sambil
berkata,
nenek ini uang cepatlah.

Kakek terus memanggil-
manggil,
ke sini dulu, Nek,

*ngan ulah diguyan-guyah,
mun ku anjeun henteu gugah,
tuluy bari diparangku,
pindah kana kajuaran.*

*Urang monton ceurik teuing,
urang neda ka Pangeran,
meunang beja hayang tereh,
sudgan aya memanggihan,*

*gajah anu mawa panah,
anggangmo lukut dijug-jug,*

anggang mo lukut diteang.

*Tuluy Radeng Lembusari,
kocap deui hiji jalmi,*

tukang sasadap enggeus sohor,

*ngaran Paman Lokantara, /35/
lemburna di Pemberasan,
manehna enggeus kaceluk,
wantu dagang unggal pasar.*

*Ari dina mangsa hiji,
si aki rek dagang lahang,
lodongna kabeh karosong,*

*tuluy baik ke lemburna,
sila tumpang bari nyaur,*

geuwat nini ieu uang.

aki tuluy nyaur deui,

kadieun nini heulaan,

cepatlah nenek berbenah,
bekal saya menyadap,
sirihnya yang banyak,
sampai penuh,
saya akan mencari
sadapan.

Kemudian nenek pun pergi
mengambil tempat makan
sirih
lalu dimasukan ke dalam
kantong,
perbekalan pun sudah siap,
kemudian kakek berangkat,
sambil membawa tabung
bambu,
mumpung siang hendak ke
pasar.
Singkat cerita,
kakek sudah tiba di kebun,
kemudian kakek naik ke
pohon,
kantongnya dikaitkan
senjata kujang,
lalu bersiap-siap,
mengganti tabung di atas,
diceritakan gajah itu.
Ketika kakek sedang
menyadap,
gajah itu menabrak pohon,
kakek sangat takut,
sambil melihat ke bawah,
karena telah ada gajah,
dia takut sekali,
lalu menangis memanggil-
manggil.

*cing nini geura beberes,
pibekelen ari nyadap,
sing loba seupahunnana,
kocap aing masing pinuh,
aing dek neangan sadapan.*

*Nini tuluy geura indit,
nyokot seupaheun kageusan
tempat,
dieusikeun kana kantong,*

*bekeleun enggeus sadia,
tidinya aki teh leumpang,
manggul lodong aki tuluy,*

*meungpeung beurang dek ka
pasar.*

*Teu panjang carita deui,
ka kebon aki geus datang,
tuluy naek rungsad rangsod,*

kantong ngait kana kujang,

*tuluy bae aki dangdan;
ngaganti lodong di luhur,
kocap deui eta gajah.*

Nu keur disadap ku aki,

*kadinya gajah teh nembag,
mutu aki teh ngadeg-deg,
barina nenjo ka handap,
geus tetela eta gajah,
manehna sieun kalangkung,
tuluy ceurik gegeroan.*

Menangis memanggil-
manggil nenek,
Nenek, tolonglah saya,
saya tentu mati, Nek,
Nenek jangan menikah lagi,
harus kasihan kepada saya,
harus ingat pertama kali
bertemu,
dan waktu muda.

Gajah itu dilempar oleh
kakek,
tapi gajah itu tidak mau
bangun,
apakah gajah itu mati,
dia berkata sendiri,
sambil memberanikan diri,
sampai pakaiannya penuh,
dengan kotoran berak si
kakek.

Karena begitu takut,
sampai pantatnya berbunyi,
lendir di hidung pun keluar,
perasaannya tak menentu,
sampai tak terasa berak,
mengumpul sebesar wadah,
kencingpun tidak terasa.

Ceurik sasambaat ka nini,

*cing nini aing tulungan, /36/
aing nini tangtu paeh,
nini teh ulah lakian,
ka aing masing karunya,
kudu ras mimiti terung,*

jeung jaman basa keur ngora.

Gajah ditimbul ku aki,

gajah teu daekeu hudang,

*naha eta gajah paeh,
manehna ngomong sorangan,
bari luludeunganan,
tepi serewalna pinuh,
si aki bujurna utah.*

*Sien teh kaliwat saking,
wani biritna disada,
teu karasa leho ngocor,
geus teu karasa,
busiat geus teu karasa,
ngagenduk sagede tikuk,
bijil cai tu karasa.*

18. PUPUH MIJIL

- (1) Lalu si kakek pun turun,
dengkulnya gemetaran,
keringatnya terus mengalir,
berkata sambil gemetaran,
nanti kalau sampai,
bagaimana kalau gajah itu
menubruk.

*Tuluy turun ayeuna si aki,
tuurna nyorrodood,
jeug kesangna luut leet bae,
ngomong bari ngagidir,
mangke ari nepi,
gajah teh nubruk.*

- (2) Kakek pun naik kembali,
merayap ke atas,
tidak pernah ada gajah
mati,
tapi kakek berpikir sedikit,
saat dilempari diam saja,
walaupun bertubi-tubi.

*Si aki teh tuluy naek deui,
ka luhur ngarangsod,
teu pernah aya gajah paeh,
ngan pikir aki saeutik,
ditimbulan cicing,
mani diturugtug.*

- (3) Kalau masih hidup sudah
tentu,
melotot saja,
tapi ini malah diam saja,
saya akan turun lagi,
kalau bolak-balik terus,
tidak akan ada akhirnya.

*Lamun hirup meureun tada
teuing,
ka aing melotot,
da ieu mah cicing bae,
aing rek turun deui,
lamun bulak-balik,
moal aya tung-tung.*

- (4) Kemudian dilihatnya
secara jelas,
kakek menghunus pisau,
tatkala gajah itu sudah
mati,
ini merupakan sebuah
rezeki,
dibacok tidak keluar darah,
kakek mengambil kantong.
- (5) Kakek terus memakan
sirih,
ludahnya mengucur,
kakek berkecak pinggang
sambil memiringkan
kepala,
saya bakal memiliki putri,
aduh beruntung sekali,
saya akan jadi raja.
- (6) Tak lama kemudian ia
pulang,
sambil membawa kantong,
berjalan sambil membisu
diri,
saya bakal memiliki putri,
beruntung sekali,
saya akan jadi raja.
- (7) Diceritakan si Nenek,
menjemput kakek di pintu,
menjemput kakek yang
pulang memanjat,
maka dipanggil oleh si
Nenek,
kemarilah Kakek,
cepatlah makan nasi.

*Tuluy eta diteang geus sidik,
aki mesat peso,
barang datang gajah teh geus
paeh,
puguh ieu teh rezeki,*

*dikadek teu bijil getih,
aki nnyokot kanjut.*

Tuluy nyeupah aki teh ulawir,
1371

*ciduhna teh ngocor,
nulak cangkeng aki mani
dengdek,*

*aing bakal boga putri,
indung bagja teuing,
aing jadi ratu.*

*Henteu lila aki tuluy balik,
bari nyorendang kantong,
leumpang bari nilik mandi,*

*aing bakal boga putri,
indung bagja teuing,
aing jadi ratu.*

*Kacarita eta teh si nini,
mapag kana panto,
mapeg aki mulih naek,*

seug dicalikan ku nini,

*yap kadieu aki,
geura tuang sangu.*

(8) Kakek malah marah
kepada nenek,
kamu menjijikkan,
kamu sudah tua jangan
bicara,
pulang sana kamu,
tidak sudi ke nenek,
yang sudah jelek.

(9) Pulang sana kamu,
jangan melihatku lagi,
sudah jatuh talak ku,
talak tiga kali,
tidak perlu satu-satu,
karena tidak akan dirujuk.

(10) pulang sana kamu,
jangan banyak bicara,
bawa semua hartaku,
bambu, kayu, pisau, abir,
dengan uang tadi,
sebanyak dua "baru"

(11) Hartaku yang sudah bukit,
sudah siap dijumlahkan,
empat buah bambu dengan
satu bambu besar,
kayu dan piring,
dua ekor ayam dan seekor
bebek.
sebuah botol dan sebuah
lampu.

(12) Nenek lalu menangis,
air matanya deras,
tak bicara apa pun hanya
gemetar saja,

*Ari aki pusing ka si nini,

sia otot leho,
enggeus ken yod sia ngantong
ngomong,
henjor sia geura indit,
embung ka si nini,
da geus goreng patut.*

*henjor bae sia geura balik,
hentu meunang tempo,
talak aing rag-rag kabeh,
talak anu tilu siki,
montong hiji-hiji,
dan moal ngaruju.*

*Henjor bae si geura balik,
montong loba omong,
teu band aing kabeh,
lodong, kai, peso abir,
jeung duit anu tadi,
anu dua baru.*

*Barang aing anu geus ka bukit,
dijumlah geus cogo,
lodong opat jeung hiji geren-
teng,
reujeung kai katung piring,
dua tayam hiji meri,

botol hiji lampu.*

*Tuluy bae eta nini ceurik,
cipanon nangocor,
lemekna teh ngadaregdeg bae,*

mengapa sebabnya saya
ini.

ayolah minum kopi saja,
tak tahu sebab-sebabnya.

- (13) Kamu jangan bicara
dengan saya,
sebab kamu nakal.
tidak menjemput kepada
yang pulang memanjat,
yang akan dimakan gajah
putih,
mungkin supaya saya men-
dapatkan,
apalagi sedang ramainya.

- (14) Saya bakal beristri kepada
putri,
menjadi raja muda,
aku tidak mau kepadamu,
karena sudah punya yang
cantik,
kamu tidak akan diberi
harta,
hanya abu bagian kamu.

- (15) Tidak diceritakan lagi,
si kakek sudah pergi,
selama di jalan kakek ber-
bicara terus,
kemarilah cantik,
kakak baru sembuh dari
sakit,
sakit kaki.

- (16) Jemputlah cepat kakak ini
olehmu,

na kunaon nyesel kuring,

*anggur tuang kopi,
bet teu puguh-puguh.*

*Ngomong-ngomong sia teh ka
aing,
bongan sia bangor,
teu mapageun kamu mulih naek,*

deuk dihakan gajah putih,

supaya ku aing,

wantu geus ka celuk.

Aing bakal boga ewe putri,

*jadi perbu anom,
henteu hayang aing ka sia teh,
enggeus boga anu geulis,*

sia banda moal dibagi,

top sia mah lebu.

*Henteu panjang caritana deui,
aki geus ngaleos,
di jalanna aki ngomong bae,*

*hiyap bae anu geulis,
akang hudang gering,*

nyeri suku.

*Geuwet akang papageun ku
nyai,*

kakak rindu sekali.
jangan membawa kereta
yang besar,
pedati saja dengan kerbau,
berdampingan dengan Nyai,
kasinoman bergemuruh.

*akang langkung sono,
montong nyandak kareta gede,*

*padati bae jeung munding,
ngarendeng eujeung nyai,
kasinoman ngaguruh.*

19. PUPUH SINOM

- (1) Perjalanan kakek ditunda,
ada lagi cerita,
yang baru saja dimarahi,
menangis siang dan malam,
makan minum tidak
dipikirkan,
hanya rasa malu yang dipikir
perasaan berdosa,
dimarahi oleh si kakek,
mentang-mentang saya tidak
berpangkat.

- (2) Janganlah keterlaluhan seperti
itu,
tepatilah janji,
jangan menyakiti dahulu,
saya itu tidak akan me-
nangis,
merasa diri sedang jaya,
diambil menantu oleh raja,
dilamar oleh orang kaya,
walaupun beristri,
tak peduli mentang-mentang
punya pangkat.

*Lampahna aki ditunda,
selang cerita deui,
anu beunang dicarekan,
ceurik sabeurang sapeuting,
nyatu nginum teu kapikir,*

*ngan wirang anu digugulung,
rasa aing taya dosa,
dicarekan ku si aki,
abong-abong aint teh taya
darajat.*

*Montong bet kabina-bina,
supaya bener pasini,
montong nganyenyeri heula,
aing teh da moal ceurik,*

*rasa maneh eukeur hurip,
dipulung mantu ku ratu,
ditanyaan ku nu beunghar,
masih boga seuweu rabi,
kajeun teuing da aing gede
darajat.*

- (3) Saya masih mempunyai ibu bapak!
bukan orang miskin,
sewaktu saya dulu,
pertama saya dinikahi,
tidak dilamar sembarangan,
tidak asal-asalan,
jelas datang kepada ibu dan bapak,
dinikahkan dengan beberapa saksi,
mentang-mentang saya tak berguna.

- (4) Terserah Tuhan mendapat malu yang berlebihan,
kalau tidak sekarang
mungkin nanti,
kalau tidak lahir mungkin batin,
tidak akan pernah lupa,
walaupun ajal tiba,
mendapat malu tanpa sebab,
sama sekali aku tidak sudi,
semoga Allah membalasnya.

- (5) Tunda cerita yang sedang mendapat malu,
diceritakan yang sedang suka hatinya,
kakek senang mendapatkan martabat,
tidak berpikir yang lain-lain,
mempunyai utang tidak ter-
pikir,
disangkanya tidak akan di-
bayar,

Indung bapak aing boga,

*taya upama saetik,
basa aing teh baheula,
mimiti aing dikawin,
henteu nayaan di cai,
henteu nepungan di lisung,
teges ka indung ka bapak,*

diamitkeun make saksi,

*abong enya aing teh taya
taksiran.*

*Kumaha Pangeran wiwirang di
kolong langit,
teu ayeuna sugan jaga,*

henteu lahir sugan batin,

*geus hamo poho saeutik,
rap ku padung rap ku lemah,
wiwirang henteu karuhan,
kami teu suka saeutik,
sugan bae ku Gusti Allah
dibayar.*

Tunda carita wiwirang,

kocapkeun nu suka ati,

ra os aki keur darajat,

*teu mikir kaduaa leutik,
mihutangkeun teu dipikir,*

marukan moal ditaur,

Allah tidaklah bodoh,
tak pernah menyakiti
mahluknya,
sudah pasti yang berhutang
harus membayar,

- (6) Tidak panjang ceritanya,
kakek sudah bertemu
dengan patih,
patih sangat kaget,
mau ke mana Kakek,
tukang sadap itu
menjawab,
saya akan memberitahukan
sesuatu,
itulah sebabnya datang ke
negara,
begitu jawabnya kepada
patih,
kedatangan saya hendak
memberi tahu.

- (7) Walau sudah sore begini,
menghadap kepada Raden
Patih,
saya mendapatkan surat,
yang isinya barang siapa
yang berani,
menangkap gajah putih,
akan dijadikan ratu,
serta akan diberi,
istri yang sangat cantik,
siapa pun tua atau muda.

- (8) Begitulah isi surat itu,
serta ada tanda tangan
patih,

*moal bodo Gusti Allah,
tara nganyenyeri tiji,*

*enggeus tangtu anu nganjuk
kudu bayar.*

*Henteu manjangkeun carita,
aki geus tepung jeung patih,*

*den patih kaget kacida,
deuk kamana ieu aki,
tukang sadap seug ngalahir,*

kula deuk aya pihatur,

mana datang ka nagara,

kitu ngajawab ka patih,

*mana datang kula teh deuk
boga beja.*

*Mana burit-burit datang,
ngadeuheus ka raden patih,*

*kaula teh meunang surat,
wawartos saha nu wani,*

*ngabeunangkeun gajah putih,
bakal dijenengkeun ratu,
sarta putri dipaparinan,
istri anu leuwih geulis,
saha bae taya kolot taya budak.*

*Sakitu eusina surat,
jeung beh tanda tangan patih,*

itulah sebabnya saya
datang menghadap,
gajah putih itu,
telah ditangkap saksikan
saja,
Raden Patih lalu berkata,
kepada semuanya,
yaitu kepada semua men-
teri,
ayo buktikan secepatnya.

- (9) Diceritakan semua sudah
bubar,
semua pejabat kerajaan
beserta menteri,
kakek berjalan lebih dulu
sebagai petunjuk jalan,
diceritakan sudah tiba,
lalu ditunjukkan oleh
kakek,
semuanya mengetahui,
lukanya pun dapat dibukti-
kan,
sudah jelas darahnya ber-
ceceran.

- (10) Tak lama kemudian
mereka pun pulang,
sudah sampai ke negara,
kemudian berdatangan
menghadap,
Raden Patih lalu berkata,
apakah sudah betul-betul
bukti,
betul, jawab para menteri,
semuanya menyaksikan,
ada bekas golok di be-
lakangnya.

*nu matak ulah unjukan,
perkara pun gajah putih,
geus beunang sumangga saksi,
raden patih tuluy nyaur,
jeung bari kasadayana,
nya ieu kasakabeh mantri,
geuwat saksi ayeuna masing
garancang.*

*Kocap harita enggeus budal,
kabeh pangkat sareng mantrei,
aki nuduhkeun tiheula,
kocapkeun baageus nepi,
tidinya dituduhkeun ku aki,
kusadaya ka uninga,
raheutna geus padda nyaksi,
enggeus sidik getih ngabay-
abah.*

*Teu lami tuluy marulang,
ka nagari geus nepi,
tuluy pada ngadeuheusan,
seug ngariksa raden patih,
kumaha ieu enggeus sidik,
ngawalon mantri sumuhun,
ku sadaya pada nyaksi,
urut ngdek sukuna anu ti
tukang.*

(11) Tidak panjang ceritanya,
Raden Patih terus ber-
angkat,
memberitahu kepada raja,
dan kepada semua yang
berjaga,
si kakek pun dibawa
sekalian,
sudah diceritakan sewaktu
di jalan,
diceritakan sudah sampai,
kehadapan kanjeng Gusti,
Raden Patih duduk sambil
menyembah.

(12) Kemudian raja bertanya,
ada kabar patih,
bagaimana perkara itu,
apakah ada kesulitan,
Raden Patih lalu
menjawab,
hamba hendak memberitahukan,
memberitahukan tentang
gajah,
sudah hampir tujuh malam.
dan saya memberitahukan
Lokantara.

(13) Memberitahukan sudah
dapat menangkap gajah,
hamba menyuruh para
menteri,
supaya membuktikannya
dengan jelas,
silakan periksa oleh
paduka,

*Henteu manjangkeun carita,
Raden patih tuluy indit,*

*nguninga ka kangjeng raja,
jeung sakabeh anu ngumisi,*

aki dicandak sekali,

di jalanna teu kacatur,

*kacarios enggeus dongkap,
kapayunen kanjeng gusti,
raden patih gek calik narim-
bang sembah.*

*Ku raja seug di pariksa,
naon beja rajin patih,
kumaha enya perkara,
teu aya salah sawiji, /41/
seug ngawalon raden patih,*

sim abdi hatur piunjuk,

nguningakeun eta gajah,

*enggeus meunang tujuh peuting,
sareng abdi nganjukkeun pun
Lokantara.*

Bebejana meunang gajah,

abdi miwarangan mantri,

disaksi enggeus pertela,

sumangga pariksa gusti,

akui dengan jujur oleh
kakek,
saya takut dipersalahkan.
karena diperintahkan,
membuat surat kepada
distrik,
untuk disebarkan kepada
semua orang.

sing sidik aku ku aki,

*abdi awon ka piunjuk,
sarehna ditimbalan,
midamel serat ka dstrik,*

*diuwarkeun ku abdi ka saday-
ana.*

(14) Lokantara berkata,
sebabnya menghadap kepada
raja,
hendak meminta putri itu,
akan dinikahkan olehnya,
begitulah laporan saya,
terserah Tuan Raja saya pun
setuju,
berkatalah kepada patih,
sambil membelakangi meng-
usap-usap dada.

*Piunjuk Lokantara,
numawi dongkap ka abdi,*

*deuk nyuhungkeun putri tea,
kumanehna deuk dikawin,
sakitu piunjuk abdi,
sadaya-daya teu langkung,
ngiringan sakersa raja,
raja ngadawuh ka patih,
bari mungkur sareng ngusapan
manahna.*

20. PUPUH PANGKUR

- (1) Air matanya berjatuhan,
mungkin sudah kehendak
Yang Maha Suci,
sudah takdir Yang Agung,
dijodohkan dengan dia,
karena sudah takdir Nyai
sekarang,
cepatlah kita terima,
tapi saya berpesan kepada
patih.

*Bari rag-ragan cisoca,
da geus pasti kersana nu maha
Suci,
teu beunang kersa nu Agung,
parengna milik kadinya,
ayeuna mah da geus takdir nyai
kitu,
gancang ku urang tampa,
tapi titip kami ka patih.*

- (2) Tetabuhan yang meriah,
cepatlah urus oleh Raden
Patih,
siapkan jamuannya,
Saya butuh waktu,
akan memberi nasihat
sudah pasti
diceritakan orang,
pulanglah dulu,
saya titipkan siang dan
malam.

*Mangka hade tatabeuhan,
henjig bae rasanan ku raden
patih,
masing sadia nya nyuguh,
kami menta tempo heula,
rek papatah geus tangtu*

*meureun disaaur,
henjig bae geura mulih,
kami titip beeurang peuting.*

/42/

- (3) Kakek itu dibawa oleh
patih,

Aki ku patih dicandak,

dikawal oleh semua menteri,
tidak diceritakan sewaktu di
jalan.

diceritakan sudah datang,
Raden Patih segera memere-
intah.

untuk menyediakan tempat
tidur,

mendandani ranjang besi.

- (4) Makanan yang serba enak.
Opor bebek, opor ayam
sudah tersedia,
sebagaimana di tempat raja,
tak ada kekurangan sedikit
pun,
banyak bermacam-macam
makanan,
Raden Patih yang memerin-
tahkan,
diceritakan lagi raja.

- (5) Sedang memberi petuah
kepada puteranya,
sayangku ingatlah,

kamu harus sayang kepada
ibu,
juga kepada diri sendiri,
pasrahlah kepada Allah,
Allah Yang Agung,
bersabar dan bertawakallah,
harus ingat kepada takdir.

- (6) Seperti yang melamar,
kalau belum sampai
waktunya,

*diiringkeun ku sakabeh mantri,
di jalan henteu dicatur,*

*kocapkeun bae geus datang,
paparentah raden patih urus-
urus,*

nyadiakeun pakuleman

ngandangan ranjang beusi.

*Katuangan nu ngarah reunah,
opor meri, opor hayam sing
sayagi,*

*kumaha bae di ratu,
taya pisan kakurangan,*

*warna-warna kadaharan lubak
libuk,*

Raden Seug timbalan,

kocap kangjeng raja deui.

Keur nimbalan ka putrana,

*putri geus poma-poma teuing
nyai,*

nyai sing nyaah ka ibu,

*sareng ka diri sorangan,
masing pasrah nya nyai,
ka Gusti yang Agung,
nyai sing sabar tawekal,
sing eling ka tulis diri,*

*Saperti anu nanyaan,
tacan tepi ayeuna katulis diri,*

walaupun dua puluh lima raja,
tak seorang pun diterima,
datanglah seekor gajah dan
ayah keluar ucapan,
barangsiapa yang dapat
menangkap gajah,
akan dikawinkan dengan
puteri.

- (7) Supaya dengan rupa
manusia lagi,
janganlah gagal sebab
ayah malu oleh Yang
Kuasa,
puteri lalu berkata,
baiklah saya setuju,
diperintahkan apa pun,

apalagi sudah dibesarkan,
walaupun disembelih oleh
ayah.

- (8) Puteri mencabut pedang,
diserahkan kepada ayah
sambil menangis,
lebih baik mati daripada
hidup,
ayahnya merajuknya
karena begitu sayang,
sambil merajuk puteri,
pikiran tak terlepas
memikirkan si kakek.

- (9) Hatinya sangat terkejut,
badan kurus kering,

matanya bengkak,

*geus aya salawe ratu,
ku ama henteu di tampa,
hiji gajah malah bijil ama saur,
saha nu meunangkeun gajah,
dikawinkeun ka nyi putri.*

*Supaya rupa manusa,
ulah gagal ama isin ku yang
Widi,
nyai putri lajeng nyaur,
sumangga seja ngiringan,
katimbangan jisim abdi kaulan-
nun,
sumawona dihirupan,
masih ku ama dipeuncit.*

*Nyai putri mesat pedang,
disanggakeun ka ramana bari
nangis,
mending aeh batan hirup,*

*ku ramana doufahan,
Langkung welas nyai putri nya
digugulung, /43/
jeung raja ngupahan putri,
jeung mikiran eta aki.*

*Manah raja langkung reuwas,
salirana mani enggeus
ngajangjawing,
socana mani carindul,*

apalagi puteri,
 menangis terus sambil
 dikerumuni,
 diceritakan si kakek,
 yang berada di tempat patih.

- (10) Mendapat kekuasaan me-
 merintah,
 gulang-gulang tak bisa diam.

meminta kopi dan sapi,
 setelah makan lalu makan
 sirih,
 yang telah disediakan
 bungkusannya.
 ada pun yang menumbuknya,
 tak boleh ganti-ganti.

*puguh deui nyi putri mah,
 nangis bae eta putri nya digug-
 ulung,
 kacaturkeun aki tea,
 aya dipakuwon patih.*

Meunang kawasa miwarang,

*gulang-gulang mani geus teu
 meunang viving,
 mundut kopi mundut sapi,
 enggeus tuang seug ngalemar,*

*enggeus sadia beunang
 dibungkus,
 ngabaku tukang nutuan,
 geus teu meunang piligenti.*

21. PUPUH KINANTI

(1) Diceritakan yang menjaga
itu laporan.
sebab tidak boleh diam,
mereka sudah berunding
dengan temannya,
menghadap kepada patih,
setelah datang lalu
menyembah.
duduk di hadapan patih.

(2) Hamba hendak memberi-
tahuan,
hamba mohon izin,
dia terlalu memanfaatkan,
kerepotan harus mengantar
kencing dan berak.
serta menghabiskan
jamuan,
tak boleh telat sedikit pun.

(3) Nasi satu bakul penuh,
tak pernah kenyang sedikit
pun,
tanpa memperhatikan yang
menjaga,
malahan meminta lagi,

*Kocap nu nagjaga laporan,

sarehna nteu meunang cicing,
geus badamijeung baturna,

ngadeuheusan ka raden patih,
enggeus dongkap tuluy nyem-
bah,
mando dipayuneun patih.*

*Sim abdi gaduh piunjuk,

abdi nyuhunkeun permisi,
babatina langkung pisan,
ripuh nganteur kiih ngising,

jeung ngarawat susuguhan,

teu kaop elat saeutik.*

*Sangu saboboko pinuh,

teu ngurus kanu ngajaga,

anggur malah menta deui,*

setelah selesai makan,
minta diantar ke air.

- (4) Saya sudah kenyang
dimarahi,
dihardik. dengan kata
anjing dan babi,
kalau mengurus harus
cepat-cepat,
melebihi Kanjeng Gusti,
apalagi kalau dia menjadi
raja,
kemudian patih berkata.

- (5) Setelah pengawal itu
selesai,
kita terlalu menerima,
tetapi tidak bisa berbuat
apa-apa,
sabar saja kami,
karena ini perintah raja,
apalagi dia majikan.
- (6) Telah memerintah kepada
kita,
ini sungguh keterlaluhan,
tetapi kita malu kepada
raja,
tanpa banyak bicara,
pengawal itupun pulang,
berpamitan hendak kembali
lagi.

- (7) Setelah selesai menghadap,
mereka bertemu dengan
teman-temannya,
kemudian mereka
berunding,

*ari enggeus barang tuang,
mundut dianteur ka cai.*

Seubeuh abdi ditutundung,

dicarekan bedul anking,

miwarang teu kaop lila,

*alahbatan kangjeng gusti, 144/
komo mun engkang jadi mah,*

tuluy nyaur dewi patih.

Gulang-gulang geus piunjuk,

*urang teh tarima teuing,
tapi urang teu kawerat,*

*wayahna bae silaing,
ku nimbalan kangjeng raja,
samalah juragan dewi.*

Ku urang enggeus ngadawuh,

*eta nyakitu teh teuing,
supaya isin ku raja,*

*henteu rea omong dewi,
gulang-gulang tuluy mulang,
amitan rek mulang dewi.*

*Tipayuneun patih tuluy,
jeung baturna geus papanggih,*

tuluy badami omongan,

karena merasa kerepotan,
lamanya diceritakan,
selama dua puluh malam.

*ripuhna mah liwat saking,
kocapkeun eta lamina,
meunang dua puluh peuting.*

- (8) Menanti perintah raja,
siang malam melihat-lihat,
menanti perintah,
tapi raja tak mau keluar,
diceritakan Amungsari,
berada di kebun dengan
Lembusari.

*Ngadago panyaur ratu,
beurang peuting ulak-ilik,
sugan aya piwarangan,
raja teu keresa bijil,
Catur Amungsari tea,
di kebon jeung Lembusari.*

- (9) Mereka berdua sedang
menunggu,
menanti yang memanggil,
siapa yang mendapatkan
gajah,
ketika orang lalu lalang,
diceritakan ada dua orang,
setelah orang itu.

*Duaan keur tunggu-tunggu,
sugan aya anu manggil,
aya nu meunangkeun gajah,*

*waktu jalma balawiri,
kocap aya dua jalma,
geus kitu teh eta jalma.*

- (10) Orang itu lalu berkata,
negara akan berpesta,
kemudian ia memberitahu,
di tempat janda yang kaya,
ada bermacam-macam
kembang,
tak kurang satu pun.

*Eta jalma tuluy nyaur,
badenya pesta di nagari,
tuluy bae bebbejana,
di nyi randa anu sugih,
sagala kembang ge aya,*

taya kakurang sahiji.

- (11) Setelah memetik kembang
pergi ke dangau,
Penjual bunga rampai itu
menghitung uang,
sambil berbicara,
memanggil bibi kepada
Nyai Janda itu,
negara akan berpesta,
puteri akan menikah,

Geus ngala kembang ka saung, /45/

tukang rampe milang duit,

*sareng bari cacarita,
ka nyi randa nyebut bibi,*

*di nagara bakal pesta,
dek rendengan nyai putri.*

(12) Tapi sayang sangat tidak pantas,
menikah dengan orang
yang tak sebanding,
karena gajah perkasa,
katanya sudah tua sekali,
yang sanggup mendapatkan
gajah putih.

(13) Begitulah beritanya,
janda itu lalu menangis,
syukurlah engkau mem-
beritahukan,
ditinggalkannya uang itu,
tukang rampai sedih
hatinya,
ia menggendong kembang
lalu berangkat,

(14) Sesampainya di rumah
bingung sekali,
diceritakan janda yang
sakit hati,
telah memberi tahu putera-
nya,
lalu digendongnya oleh
janda itu,
ujang gajah itu telah
diketemukan,
lalu berangkat dengan
Lembusari.

(15) Tidak diceritakan sewaktu
di jalan,
diceritakan telah sampai,
dari manakah kalian kata
patih,

*Ngan hanjakal ku teu patut,
tukang sado ahis-ahis,
supaya gajah perkasa,
jeung boaning takdir putri,
bejana geus sepuh pisan,
bisa meunang gajah putih.*

*Bebejana ngan sakitu,
nyai randa ngagepat ceurik,
syukur nyai ngaberaan,
cul duit henteu ditolih,
tukang rampe kasusahan,
ngais kembang tuluy indit,*

*datang ka imah gugup,
kocap nyi randa nu nyeri,
geus bebeja ka putrana,
rap digandong ku nyi randa,
ujang gajah teh geus
kapanggih,
jeung Lembusari geus indit.*

*Dijalan teu dicatur,
kacarita enggeus tepi,
saur patih urang mana,*

menggendong anak sambil
menangis,
kemudian ditanya,
mau ke mana bibi.

*ngais budak bari ceurik,
tuluy bae dipariksa,
deuk kamana ieu bibi.*

(16)Janda itu lalu berkata,
menyembah kepada Raden
Patih,
Tuan, saya dari Gandaseda,
hendak menghadap kepada
Tuan,
karena sangat sayang
kepada anak,
magatru bukannya tidak
malu,

*Nyi randa tuluy piunjuk,
cong nyembah ka raden patih,
nun gusti, ti gandaseda,
seja ngadeuheus ka gusti,
bawaning nyaah ka anak,
magatru lain teu isin.*

22. PUPUH MAGATRU

- (1) Hamba hendak mengatakan
sesuatu,
hendak menanyakan gajah
putih,
beritanya telah sampai ke
pelosok desa,
seorang kakek yang men-
dapatkan gajah itu,
sekarang telah ada di Kera-
ton.

*Jisim abdi gamparan gaduh
piunjuk,
deuk naroskeun gajah putih,*

kabarna kalembur-lembur,

nu meunang gajah teh aki,

enggeus disanggakeun ka jero.

/46/

- (2) Anak yang saya bawa ini,

yang mendapatkan gajah
putih,
ketika bermain di alun-
alun,
sudah sebulan ia sakit,
karena panahnya terbawa
hancur,

*Nugaduhan ku abdi ieu diban-
tun,*

anu meunang gajah putih,

keur ulin di Alun-alun,

*geus meunang sabulan gering,
panahna kabawa ngatrok.*

- (3) Raden Patih kaget sekali,

melihat wajah anak itu,
cahayanya bersinar-sinar,

*Raden Patih kagetna kaliwat
saking,*

*ningal rupa murangkalih,
cahayana mani murung,*

dengan manis patih berkata,
silakan masuk ke dalam.

- (4) Kedua anak itu sudah
dibawa,
oleh patih begitu juga janda
itu,
tidak diceritakan sewaktu di
jalan,
janda itu telah datang ke
rumah,
pelan-pelan membuka pintu.

- (5) Kanjeng Raja suka sekali
lalu berkata,
sekarang di manakah patih,
suruhlah duduk di atas,
anak-anak itu lalu dipanggil,
disuruh duduk di dalam.

- (6) Keduanya telah duduk di
hadapan raja,
ketiganya janda yang
miskin,
dari kursi itu raja langsung,
bertanya kepada anak-anak,
ujang bapak ingin tahu.

- (7) Di manakah tempat tinggal
mu,
dan siapa namamu,
kakaknya berkata sambil
menyembah,
hamba dari Jambansari,
sebabnya saya pergi.

*patih nyaur semu manis,
sumangga urang ka jero.*

*Murangkalih duanana geus
dibantun,
jeung nyi randa ku den patih,*

di jalan teu dicatur,

ka bumi randa geus sumping,

lalaunan muka panto.

*Kanjeng Raja suka manah bari
nyaur,
mana ayeuna ki patih,
cing sina calik ka luhur,
pek disaur murangkalih,
piwarang calik ka jero.*

*Enggeus mando duanana pewun
ratu,
katilu nyiranda miskin,*

*tina korsi raja lungsur,
pek mariksa murangkalih,
ujang bapa hayang nyaho.*

*Padumukun dimananya lembur
matuh,
jeung saha jenengan deui,
rakana nyembah bari nga-
wangsul,
sim abdi ti Jambansari,
nu mawi abdi ngaleos.*

- (8) Karena sudah yatim piatu,

Hanya dia saudara satu-
satunya,
sudah setahun saya,
pergi dari Jambansari,
minggat tak seorang pun
tahu.

*Geus pahatu henteu bapa
henteu indung,
ngan ieu dulur sahiji, 1471*

*geus kenging abdi satau,
nya lempaang ti Jambansari,
minggat teu aya nu nyaho.*

- (9) Kemudian saya menjadi
pembantu di ibu,
diberi makan siang dan
malam,
mungkin hasil buruh,
mengaku anak lahir dan
batin,
mungkin karena tidak
punya suami.

*Nya bubujang sim abdi ieu di
indung,
diparaban beurang*

*peuting,duka beunang buburuh,
ngaku anak lahir batin,*

ngarasanan teu ngaroko.

- (10) Raja sangatlah gembira,

setelah itu, berkata kepada
putri,
Nyai akuilah ini ibu,
putri cepat-cepat beranjak,
lalu dibawa ke dalam,

*Kanjeng Raja bungahna kaliwat
langkung,
geus kitu nyaur ka putri,*

*nyai indung ieu aku,
nyi putri ngageuwat indit,
tuluy dicandak ka jero.*

- (11) Putri mempersilakan bibi
janda,
dijamu dengan nasi dan
kopi,
mereka makan-makan dan
minum,
pemberian dari ibu putri,
janda itu lalu berkata,

*Bibi randa ku nyi putri geus
diaku,
disuguhansangu kopi,*

geus dahar leueut ngariung,

*paprin ti ibu putri,
nyi randa tuluy carios.*

(12) Kemudian anak itu
menceritakan
perjalanannya,
diceritakan dari semula,
raja kaget sekali hatinya,
ibunya dan putri,
airmatanya berjatuhan.

(13) Raja berkata kepada anak
itu,
menceritakan kelakuan
kakek,
ayah ini sedang bingung,
seperti ditunggangi setan,
sewaktu sedang tidur.

(14) Tidak begitu jauh rasanya,
sakitnya tiada tara,
menurut pengakuannya
gajah itu di tangkapnya,
mendingan kalau oleh
bupati,
tapi tukang kuli yang
sudah tua.

*Salampahna murangkalih pek
ditutur,*

*unjukan ti barang awit,
kaget manah liwat langkung,
ibuna sareng nyi putri,
pada rag-ragan cipanon.*

*Kanjeng Raja ka murangkalih
pek nyaur,
nyarioskeun lampah aki,*

*ama teh ujang keu bingung,
asa ditindihan jurig,
geuning ari eukeur ebog.*

*Teu pajauh eta rasana nyakitu,
jaung nyeri kaliwat saking,
kapan gajah teh diaku,*

mending lamun ku bupati,

tukang guli enggeus kolot.

23. PUPUH DANGDANGGULA

- (1) Dengan cepat putri ber-
angkat,
sambil berdandan menyeka
airmata,
lalu mengintip dari balik
pintu,
hatinya bercampur malu,
tidak bisa tinggal diam,
antara duduk dan diam,
dan naik turun,
kemudian berdandan digen-
dong oleh putri,
walaupun tidak disuruh.

- (2) Raja begitu sayang,

kepada dua anak,
seperti kepada anaknya
sendiri,
kemudian raja berkata,
silakan minum kopi,
nanti airnya dingin,
mereka berkumpul dengan
patih,
ketiganya sudah makan,

*Nyai putri geuwat tuluy indit,
bari dandan sareng nyusutan
cisoca,
bari noong tina panto,*

*atoh jeung era pabaur,
mungguh geus teu genah cicing,
indit diuk damelna,
sareng unggah turun,
tuluy dandan pamasangan
dipangkon ku nyai putri,
ku anjeun henteu miwarang.*

*Langkung nyah manah
kangjeng gusti,
ka putra eta anu dua,
geus cara ka putra bae,*

*kangjeng raja lajeng nyaur,
mangga geura tuang kopi,
bisi tiis caina,
jeung patih ngariung,*

tiluan enggeus dalahar,

kemudian raja memerintahkan kepada patih,
patih cepatlah berdandan.

- (3) Lihat kembali bangkai
gajah itu,
bawalah teman-teman
mengambil bangkainya,
tetapi jangan sampai ribut,
Demang Aria dan Tumenggung,
diberi nasihat oleh patih,
supaya menjaga si Lokantara,
jangan sampai pergi jauh,
dan tangkaplah si Lokantara,
ikat pada pohon beringin,
ikat yang kuat sekali.

- (4) Setiap orang yang lewat
harus,
mencubit si Lokantara,
sebab si kakek,
sudah berbohong kepada raja,
Raden Patih lalu berangkat,
setelah selesai memerintah,
tidak diceritakan sewaktu
di jalan,
diceritakan telah sampai
ke kebun kakek,
gajah itu telah dilihatnya.

*kangjeng raja nimbalan deui ka
patih,
raden patih geura dandan.*

*Teang deui eta bangke gajah
putih,
mawa batur cokot bangkena,*

*tapi poma ulah cekcok,
Demang Aria Tumenggung,*

*papatahan ku den patih,
ngajaga Si Lokantara,*

*bisi nyaba jauh,
jeung deui si Lokantara,*

*kudu tangkeup tangkodkeun
kana caringin,
talian sing pageuh pisan.*

Sakur jalma nu ngaliwat misti,

*pada nyiwit aki Lokantara,
eta aki tutur bae,
bongan sok bohong ka ratu,*

Raden Patih tuluy indit,

*ari putus timbalan,
teu ka catur di jalan,*

*kacarita ka kebon aki geus
sumping,
gajahna geus kauninga.*

- (5) Raden Patih lalu berkata,
 Kepada teman-temannya
 saja suka sekali,
 gajah itu masih utuh,
 walaupun sudah lama tidak
 membusuk,
 kemudian patih menusuk
 lukanya itu,
 dengan batang pohon
 salak,
 di sana ada sebuah gambir.
 maka dilihatnya oleh
 semua,
 kemudian dibelah oleh
 menteri,
 ternyata betul itu adalah
 gambir.

- (6) Ternyata warna merah
 yang disangkanya darah
 itu,
 seperti air ludah disembur-
 kan,
 di sana ada sirih dan
 pinang,
 Raden Patih terus berkata,
 coba carilah panah itu,
 panah menancap pada
 dadanya,
 kemudian tumenggung itu,
 menemukan panah,
 ketika akan diambil oleh
 patih tiba-tiba hilang,
 tidak tahu kemana arahnya.

- (7) Panah itu telah menghi-
 lang,

*Raden Patih tuluy nyaaur deui,
 kabaturna urang suka pisan,*

*gajah teh beleger bae,
 geus heubeul teu buruk-buruk,*

pek di koer ku den patih,

raheutna kuregang salak,

*beh manggih gambir sabukur, /49/
 diilikan ku sadayana,*

pek beulahkeun ku mantri,

beh gambir tetela pisan.

*Mana horeng nu beureum teh
 pajah getih,*

eta luah kawas urut mura,

aya seureuh aya jambe,

*raden patih tuluy nyaaur,
 cing teang panah teh aya,
 panah nanceb dina dada,*

*tuluy ku tumenggung,
 diteang panah teh aya,
 dek dicokot kudenpatih les
 leungir,
 henteu kanyahoan losna.*

*Barang panah tidinya geus
 leungit,*

gajah pun membusuk bau
sekali,
tak seorang pun yang
sanggup melihat,
semua menghindar jauh,
Raden Patih lalu berkata,
bagaimana langkah kita,
laporkan saja kepada ratu,
sebutkan panahnya hilang,
sungguh tidak masuk akal,
panah itu betul-betul ada.

- (8) Panah itu hilang tak tahu
ke mana,
tetapi kita punya bukti,
yaitu gambir, sirih dan
tembakau,
tanda bukti kepada raja,
sekarang marilah kita
pulang,
sebagaimana perintah,
kemudian mereka pulang,
tidak diceritakan sewaktu
di jalannya,
diceritakan sudah sampai
ke negara,
kemudian menyimpan
kuda,
selesai menyimpan kuda,
bagaimana patih hasilnya,
apakah sekarang sudah
jelas,
raden patih lalu menyem-
bah,
hamba berharap paduka
tidak marah,
karena ada tanda buktinya.

eta gajah buruk bau pisan,

taya nu kaduga nenjo,

*kabeh geus nyaringkah jauh,
tuluy nyaur raden patih,
cing batur kumaha peta,
nya lapor ka ratu,
sareh panah leungit musna,
tapi urang wani teu harti,
panah geus tetela aya.*

Eta panah leungit tanpa lebih,

*tapi urang boga pikeun tanda,
gambir apu sareng bako,*

*pikeun buktina ka ratu,
hayu bae urang beeralik,*

*kumaha bae timbalan,
tidinya geus tuluy,
teu kacatur di jalana,*

*kacarita ka nagara enggeus
sumping,
tuluy pada cucul kuda,*

*enggeus pada cucul kuda raden
patih,
kumaha patih petana,
ayeuna geus puguh,*

raden patih cedok nyembah,

*jisim abdi nyuhunkeun bebendu
gusti,
sareh aya pertandana.*

(9) Panah itu betul-betul jelas,

tapi saya sama sekali tidak tahu,
tentang panah tersebut,
sebab tidak terbawa,
ketika akan diambil, panah itu menghilang,
entah ke mana perginya,
tetapi tidak dapat ditemukan,
adapun kakek Lokantara,
betul-betul berbohong kepada tuan,
inilah buktinya.

- (10) Semua menyaksikan,
panah itu tiba-tiba datang sendiri,
raja kaget sekali hatinya,
kemudian raja berkata,
Patih lihatlah itu,
panah telah mendahului-nya,
kemudian Patih berkata,
baru kali ini hamba,
melihat panah yang hilang,
bisa berjalan sendiri.

- (11) Tumenggung, demang, dan menteri,
kaget sekali melihat panah,
raja hanya terpana,
kemudian berkata,
kepada Putri Kancanawati,
putri cepatlah,

Ari panah tetela geus sidik,

/50/

tapi abdi awon teu uninga,

*perkawis eta panah teh,
anu mawi teu kabantun,
barang dek dicokot leungit,*

*duka kamana losna,
weleh teu katimu,*

*ari aki Lokantara,
geus tetela eta bohongna ka
gusti,
ieu aya pertandana.*

*Kusadaya eta pada nyaksi,
ari panah geus datang soran-
gan,
manah raja langkung kaget,
kangjeng raja lajeng nyaur,
itu tingal raden patih,
panah enggeus dipayunan,*

*patih seug piunjuk,
jisim abdi mah kakara,
ngan ayeuna manggih panag
leungit teuing,
bet bisa leumpang sorangan.*

*Tumenggung demang sareng
para mantri,
kaget pisan ningal eta panah,
raja mah olohok bae,
tidinya teh tuluy nyaur,
ka Putri Kancana Wati,
nyai putri kadinya geuwat,*

ayah akan memberi na-
sihat,
putri lalu berdandan hen-
dak,
menghadap sambil
mengintip dari balik pintu,
keluar dari rumahnya.

ama deuk wuwuruk,
nyai putri tuluy dandan,
ngadeuheusan ti panto noong
saeutik,
ti bumi bijil kaluar.

24. Pupuh Mijil

- (1) Nyai, ayah punya cita-cita,
mempunyai rencana,
akan kita balas si Lokan-
tara,
ikat di pohon beringin,
supaya setiap orang men-
cubitnya,
begitulah cita-cita ayah.

- (2) Semua orang yang melihat
mencubitnya,
atau melemparinya,
ada pula yang membacok,
raja berkata lagi,
kepada Raden Amungsari,
sambil tersenyum.

- (3) Ujang saya serahkan
negara ini,
dengan isi Keraton,
terserah ujang saja,
sebagai pemiliknya,
nyai harus menikah,
dan ujang menjadi raja.

*Nyai ama gaduh kaul deui,
boga nangkup omong,
urang bales si Lokantara,*

*cangcang na tangkal caringin,
jalma pada nyiwit,*

kaul ama kitu.

Nu lalajo kabeh pad nyiwit,

*atawa maledog,
sumawona eta pada ngadek,
jeung raja mariksa deui,
ka Den Amungsari,
sareng bari imut.*

Ujang ieu nyerahkeun nagarim

*jeung eusi Karaton,
nya kumaha ujang bae, /51/
ujang nu kagungan milik,
nyai kudu kawin,
ujang jadi ratu.*

- (4) Raden Amungsari menghadap,
duduk sambil menyembah,
berkata dengan pintar
sekali,
terima kasih telah
dihadiahi putri,
dengan seluruh isi negara,
terima kasih kanjeng raja.

Saya menghadap paduka,

ada yang ingin ditanyakan,
itu pun kalau diterima,
bukan saya berpikir jelek,
saya mohon izin paduka,
hendak menyerahkan
saudara.

Bagi saya tak ada lagi,
yang memberatkan hati,
sampai saya kurang tidur,
turun gunung naik bukit,
berjalan dari Jambansari
membela saudara.

Batin saya sebenarnya,
memohon kepada Yang
Kuasa,
saya sudah kenyang
bekerja,
hanya ini adik saya,
itu pun kalau paduka
setuju.

Sejenak raja tidak berkata,
air matanya mengalir,

*Seug munjungan Raden
Amungsari,
nyembah tuluy mando,
nyaur nyai perlente,*

nuhun dipaparin putri,

*jeung eusi nagara,
nuhun kangjeng ratu.*

*Amung abdi madak-madak
gusti,
aya anu ditaroskeun,
mun katuang piunjuk abdi teh,
abdi sanesawon pipikir,
madak idin gusti,
rek nyangakeun dulur.*

*Jisim abdi henteu aya deui,
nu dipika abot, dibelaan abdi
kirang sare,
turun gunung unggah pasir,
leumpang ti Jambansari ,
makayakeun dulur.*

*Saleresna abdi wani bain,
neda ka yang Manon,*

abdi mah geus seubeuh gawe,

*ngan kari ieu pun adi,
madak gusti satuju.*

*Sajongjongan raja teu ngalahir,
ci socana ngocor,*

raja terkejut sekali hatinya,
mendengar perkataan anak
itu,
yang begitu sayang pada
adiknya.
tak mungkin ada yang
seperti itu.

Berkata dalam hatinya,
tapi tidak diucapkan,
hanya di dalam hati saja,
begitu pula patih,
menangis sambil menunduk,
ayah berterima kasih.

Walaupun di sini adik
menjadi raja muda,
tapi lebih baik ujang saja,
dari dua menjadi satu,
hati ini lega,
kalau ujang mau begitu.

Raja berkata kepada patih,
yang berada di dalam,
juga para pejabat semua,
sekarang si kakek
cepatlah buru si Durma.

*manah raja langkung kaget,
ngadangukeun murangkalih,*

nu nyaah ka adi,

hamo aya nu kitu.

*Nyaur soteh sajeroning galih,
kaluar mah teu pok,
ngan ngagelang manah bae,
sumawona raden patih,
tungkul baari nagnis,
ama langkung nuhun.*

*Najan rayi didieu nu calik,
mangku ratu anom,
tapi rasa ama ujang bae,
raden tina dua jadi hiji,
manah teh bersih,
ujang lamun kitu.*

*Raja nyaur ka den patih,
keur aya di jero,
jeung geura marungkalih,
perkawis si aki,
geuwat buru Durma.*

25. PUPUH DURMA

(1) Raden Patih sudah tiba di
rumahnya,
lalu memerintah kepada
prajurit,
cepat bawa si kakek,
borgol kuat-kuat,
dengan rantai besi,
ditambah tambang,
ikatkan pada pohon
berigin.

*Raden patih enggeus sumping
kabumina,
paprentah ka perjurit,*

*si aki geura bawa,
tambalung sing kuat pisan,
serta mudu rante beusi,
simpe ku tambang,
saug cangcang dina caringin.*

(2) Diceritakan si kakek sudah
diikat,
dililit rantai besi,
si kakek menjerit-jerit,
akan dibagaimanakan saya
ini,
tidak punya dosa sedikit
pun,
kemudian dipapah,
diceritakan sudah sampai.

*Kacaturkeun si aki geus di-
talian,
ditambalung rante beusi,
si aki teh gegeroan,
den dikumahakeun urang,*

teu boga dosa saeutik,

*seug di papayang,
kacaturkeun enggeus teoi.*

(3) Si kakek sudah diikat kuat
sekali,
kakek lalu menangis,

*Geus dicangcang si aki teh
pageuh pisan,
si aki teh tuluy ceurik,*

memanggil istrinya,
nenek tolonglah saya,
yang diikat di pohon
beringin,
sambil dipermainkan,
oleh gulang-gulang dan
prajurit.

(4) dicubit, dipukul, ditendang,

disuapi tahi anjing,
sembari ditusuk pantat
saya,
si kakek berteriak-teriak,
sambil muntah berak,
sudah tidak terasa,
karena terlalu berteriak-
teriak,

(5) Diceritakan yang menonton
begitu banyaknya,
Lembusari akan menikah,
dan punggawa banyak
sekali,
Karena akan mengadakan
keramaian,
alat-alat musik sudah
tersedia,
senapan sudah berbunyi,
menjerit-jerit suara orang
bernyanyi.

(6) Banyak sekali orang yang
melihat,
dikabarkan akan menyem-
belih kakek,
supaya dilihat oleh orang-
orang,

*ngageroan pamajikan,
cing nini aing tulungan,
dicangcang dina caringin,*

*jeung diheureuyan,
kugulang-gulang perjurit.*

*Pada nyiwit pada neunggeul
pada nyepat,
diwiwilan tai anjing,
bari dicolok bujurna,*

*si aki teh geegeroan,
bari utah kiih ngising,
geus teu karasa,
balas gegeroan teuing.*

*Kacaturkeun anu laljo pirang-
pirang,
deuk rendengan Lembusari,
ponggawa geus pirang-pirang*

wantuning rek raramena,

tatabeuhan geus sayogi,

*bedil geus dordar,
anu tembang ting jarerit.*

*Nuhelaran pirang-pirang eta
jalma,
carita rek mencit aki,*

sangkan katenjo ku jalma, /53/

agar semuanya tahu,
 begitulah perintah kanjeng
 gusti,
 Kakek Lokantaara,
 agar cepat disembelih.

*supaya pada uninga,
 kitu dawuh kangjeng gusti,
 ki lokantara,
 sakalian geura peuncit.*

- (7) Diceritakan si kakek sudah
 diiris-iris,
 semua orang harus menon-
 ton,
 harus dipertainkan dulu,
 ada yang membacok
 pantatnya,
 sebagian ada yang memo-
 tong telinganya,
 ada hidungnya,
 si kakek sudah tidak
 berdaya.

*Kacaturkeun si aki geus di
 keureutan,
 sakur nu lalajo misti,
 kudu pada ngaheureuyan,
 aya nu ngadek bujurna,
 sawareh nu ngeureut ceuli,
 anu irungna,
 si aki geus taya daging,*

- (8) Diceritakan istri kakek,
 menangis siang dan ma-
 lam,
 ia sudah mendapat kabar,
 si kakek akan dibunuh,
 karena berbohong kepada
 raja,
 mendapatkan gajah,
 sekarang akan disembelih.

*Kacarita pamajikan aki tea,
 ceurik sabeurang sapeuting,
 manehna geus meunang beja,
 si aki rek dipaehan,
 asal ngabohong ka raja,
 meunangkeun gajah,
 ayeuna bakal dipeuncit.*

- (9) Bibi berdandan sambil
 membawa pisau,
 mengambil gunting sambil
 bersiap-siap,
 bibi sudah siap sedia,
 dadanya sudah diikat,
 kemudian berangkat dari
 rumahnya.

*Tuluy dangdan bibi mawa peso
 rajang,
 top kacip jeunng sangkal-
 singkil,
 bibi teh enggeus siap sadia,
 dibeubeuran hati guna,
 ti imahna enggeus indit,*

- (10) Kemudian masuk ke
tengah kerumunan orang,
maka bertemulah dengan si
kakek,
lalu memotong kemaluannya,
rasakan olehmu,
pembalasan Tuhan Yang
Kuasa,
mati kamu,
bibi pun pulang membawa
kemaluan (kakek).

*leumpang sorangan,
kacarita enggeus tepi.
Tuluy bae geus asup ka jalma
loba,
enggeus tepung jeung si aki,

pek bae ngeureut kontolna,
tah geuning siah karasa,

wawales gusti yang widi,
ayeuna modar,
balik bibi mawa sirit.*

26. PUPUH LAMBANG

- (1) Diceritakan sudah meninggal,
tak ada seorang pun yang mengurus,
raja diceritakan kembali,
dari siang ramai sekali,
berpesta sangat meriah,
raja sangatlah senang hatinya.

*Kacaturkeun enggeus wafat,
taya anu ngarasanan,
carioskeun deui raja,
jeung ti beurang raramean,
pertana rame kaaacida,
manah raja langkung suka. /54/*

- (2) Tidak diceritakan sewaktu di jalan,
raja berkata kepada mentantunya,
Ujang sekarang ini bapak,
bermaksud menyerahkan negara,
dengan kerajaan ini,
sudah sah menjadi milikmu.

*Teu dicatur dijalanna,
raja nyaur ka mantuna,
ujang ayeuna teh ama,
sejak nyanggageun negara,
sareng karajaan nana,
pasti ujang nu kagungan.*

- (3) Sekarang ayah berpesan pertama karena sudah tua,
kedua tidak punya anak,
janganlah berkecil hati,

*Ayeuna teh mama hibat,
geus kolot hiji perkara,
kadua teh boga anak,
ujang ulah alit manah,*

ujang harus bertawakal,
janganlah ceroboh.

*ujang teh kudu tawekal,
ulah pisan lalwora.*

- (4) Harus baik dengan istri,
apalagi dengan keluarga,
begitu pula dengan orang
tua,
juga kepada Allah Taala,
tidak panjang ceritanya,
yang menyerahkan negara.

*Kudu sae jeung geureuha,
sumawona jeung kulawarga,
jeung sepuh eta bakun,*

*jeung gusti Alloh Ta'ala,
henteu manjangkeun carita,
anu nyelehkeun nagara.*

- (5) Nyai janda diceritakan lagi,
berunding hendak pulang,
lalu berkata kepada
Amungsari,
bagaimana kita sekarang,
di sini sudah lama sekali,
mari kita menjenguk rumah
dulu.

*kacatur deui nyiranda,
rerempugan bade mulang ka
Amungsari haaturan,*

*cing kumaha aden urang,
didinya geus lami pisan,
urang teang imah heula.*

- (6) Marilah kita menghadap
sekarang
sudah setengah bulan,
belum juga diijinkan
pergi, kita bersiap-siap dulu,
sekarang kita menghadap,
Raden Amungsari
menjawab.

Ayeuna urang ujukan,

*geus meunang satengah bulan,
tacan pisan eunang ingakah,
urang beberes heulaan,
ayeuna geura unjukan,
raden Amungsari jawab.*

- (7) Bagaimana caranya, Bu,
kita tidak boleh pulang,
ingin ikut kepada kita,
kita tidak akan lama jawab
janda,
besok ke sini lagi,
alasanya saya yang betul.

*Indung kumaha petana,
urang teh teu meunang mulang,
anggur rek milu ka urang,
ceuk nyi randa moal lila,*

*kadinya deui isukna,
wurukna bae sing enya.*

- (8) Kalau kamu didekati,
lebih baik menjauhi,
buktinya sekarang,
seperti anak kecil saja,
kemudian Amungsari,
menyuruh seseorang.

*Matak ari dideukeutan,
leuwih ari dideukeutan,
buktina geuning ayeuna,
kawas murangkali pisan,
Amungsari seug didinya,
miwarangan seug didinya.*

- (9) Menyuruh punakawan,
mengundang raja muda,
punakawan segera berlari,
secepatnya datang kembali,
menghadap lalu menyem-
bah,
tuan dipersilakan (datang).
Kakaknya memanggil
Raden Patih,
raja muda itu terkejut
sekali,
karena ada pesuruh,
ada apa kakak memanggil
saya,
yang disuruh cepat
menjawab,
saya tidak tahu tuan.

*Panakawan nu miwarang,
ngaturan anoman raja,
panakawan gancang lumpat,
enggalkeun bae geus dongkap,
cedok nyembah ngadeuheusan,*

*piwarangan seug hahaturan.
Raden disaur ku raka,*

raja anom kaget pisan,

*dumeh aya piwarangna,
naon akang nyaur kula,*

piwarangan gancang jawab,

sumuhun duka gamparan.

- (10) Cepat-cepat Lembusari
berdandan,
ceritakan sudah datang,
sudah bertemu dengan
Amungsari,
secara diam-diam,
maklum masih muda belia.

Tidinya seug gancang dangdan,

*henteu kocap dijalanna,
caturkeun bae sumpingna,
jeung Amungsari geus tepang,
murangkalih dedemitan,
keur meujeuhna naronomon.*

27. PUPUH SINOM

- (1) Kakak menyuruh orang
sengaja,
memanggil adik ke sini,
ibu berpamitan mau pulang,
besok kakak kembali lagi,
Raden Lembusari menangis,
sekarang saya mau ikut,
saya tidak mau berpisah,
Amungsari berkata,
tidak baik ujang sudah
menjadi raja,

- (2) Kakak hendak memberi
wejangan,
kalau jadi bupati,
jangan sembrono,
harus memperhatikan
(rakyat) kecil.
apalagi kepada menteri-
menteri,
ujang harus memperhatikan,
kalau-kalau kurang har-
tanya,

*Raka numawi nitahan,
ngaturanan linggih nyai,
indung amit bade mulang,*

*raka isuk balik deui,
raden Lembusari nangis,
ayeuna kuring rek milu,
henteu seja rek papisah,
ari saur Amungsari,
moal sae ujang teh geus jadi
raja.*

Geura akang rek papatah,

*lamun nu jadi bopati,
poma ulah sambewara,
masing geten kanu leutik,*

sumawona ka manteri-manteri,

ku ujang kudu diurus,

bisi kurang pakayana,

sebab kakak sudah
menemukan,
yang miskin tak diketahui
oleh raja.

- (3) Sebab kurang perhatian,
raja sudah terlalu senang,
ujang harus bertawakal,
harus sayang kepada rakyat
kecil,
jangan melakukan perbuatan
jelek,
jangan sekali-kali melakukan
itu,
nanti banyak mendapat kece-
lakaan,
apalagi berkhianat kepada
istri,
akan menyebabkan
kesengsaraan.

- (4) Hanya itu amanat kakak,
jangan sampai kamu lupa,
sekarang kakak mau pulang,
Lembusari berkata,
tapi sebentar kakak,
apakah kakak ini sungguh-
sungguh,
lalu saya dengan siapa,
mengapa harus pergi,
bukankah ini negara kepu-
nyaan kakak.

- (5) Saya tidak merasa,
Amungsari lalu berkata,
ujang jangan punya pikiran
begitu,
kepada siapa lagi,

*sabab akang enggeus manggih,
nu walurat ku raja henteu ka
buka.*

*Sabab kurang pariksaan,
raja nu geus ngeunah teuing,
poma ujang sing tawekal,
sing asih kanu leuleutik,*

ulah ngalampahkeun dengki,

a poma ujang ulah kitu,

sareng loba pancabaya,

sok komo lembu ka istri,

*matak nyingkah nurbuat bagja
darajat. 156/*

*Sakitu papatah akang,
poma ujang lah lali,
akang ayeuna rek mulang,
Lembusari ngalahir,
ngan akang kuring saeutik,
bisina akang teh nyungkun,*

*akan kuring teh jeung saha,
kumaha nu matak mulih,
kapan nagara kagungan akang.*

*Sim abdi mah teu rumas,
Amungsari seug ngalahir,
ujang ulah kitu manah,*

da akang teh teu aya deui,

kakak mau menitipkan diri,
tidak ada sedikit pun,
punya pikiran jelek,
keluar dari hati nurani,
tidak ada lagi hanya ujang
yang dibela.

- (6) Kakak membujuk,
ujang janganlah berkecil
hati,
didoakan semoga tabah,
Lembusari berkata,
sekarang saya mau pergi,
mumpung bertemu dengan
kakak,
meminta izin, lalu bersala-
man,
sambil terus menangis,
sambil mencium kaki
kakaknya.

- (7) Keduanya meneteskan air
mata,
Amungsari berkata lagi,
kita menghadap kepada raja,
kemudian mereka pun pergi,
diceritakan sudah sampai,
telah duduk dihadapan sang
raja,
sang ratu berkata mau ke
mana,
kemudian Amungsari
menjawab,
saya menghadap.

- (8) Ada sesuatu yang akan
diceritakan,
semoga ratu berkenan,

*akang ngan dek titip diri,
teu aya satungtung rambut,
lamun aya pikir salah,
ti lahir dongkap ka batin,
taya deui ngan ujang nu di
belaan.*

*Di upahan ku rakana,
ujang ulah leutik pikir,*

*di du'akeun sing tawekal,
Lembusari seug ngalahir,
ayeuna sim kuring pamit,
meungpeung jeung akang
patepung,
neda idin sasalaman,*

*barina seug tuluy nangis,
diciuman ku rayi sampeanna.*

Pada ragrag ci soca,

*Amungsari nyaur deui,
urang ngadeuheus ka raja,
duaan tidinya indit,
kacarios enggeus nepi,
payuneun sang ratu diuk,*

ngadawuhan deuk kamana,

*tuluy matur Amungsari,
jisim abdi seja pisan ngadeuhe-
usan.*

Sim abdi gaduh ujukan,

manawi rempag jeung gusti,

hendak menyerahkan pu-
tramu,
ini Prabu Lembusari,
hendak dititipkan kepada
paduka,
segenap jiwa raganya,
kalau ia berbuat kesalahan,
harap dinasihati,
dan mudah-mudahan paduka
sudi
memaafkannya.

- (9) Saya akan pulang,
dengan ibu saya,
akan bekemas dulu,
saya mohon izin,
mohon doa gusti paduka,
saya mau berziarah,
raja pun sudah mengizinkan,
tetapi sambil menangis,
mama doakan semoga
selamat.

- (10) Singkat cerita,
diceritakan sudah pulang,
tentu banyak ceritanya,
diceritakan sudah pergi dari
sana,
Nyai janda sudah datang,
gemuruh suara yang me-
ngantar,
tidak diceritakan sewaktu di
jalan,
diceritakan sudah datang,
kemudian membuka pem-
berian putranya.

deuk nyanggakeun tuan putri,

*ieu parbu Lembusari,
ka gamparan bade dititip,*

*dirina ieu sakujur,
lamun aya bersalahan, 1571
kari ngahormat peryogi,
mugi-mugi gamparan kedah
ngampura.*

*Jisim abdi bade mulang,
sareng indung jisim abdi,
seja rek beberees heula,
abdi nyuhunkeun pa idin,
nyuhunkeun padu'a gusti,
jisim abdi bade munjung,
raja enggeus ngaidinan,
tatapi barina nangis,
didu'akeun ku mama sing
salametan.*

*Henteu manjangkeun carita,
kocapkeun bae nu mulang,
tangtu loba cariosna,
tidinya kocapkeun indit,*

*nyi randa titih jol,
nu ngajajapkeun ngaguruh,*

teu kacaatur di jalan,

*catur bae enggeus sumping,
seug dibuka paparin tituang
putra.*

(11) Ia diberi pakaian,
selendang baju dan kain,
juga bermacam-macam
makanan.
kemudian semuanya minum
kopi,
tamu-tamu menjadi sulit
bergerak,
mereka menjadi canggung,
sehingga tidak banyak
makan,
mereka terpana sambil
melihat-lihat,
suasana menggoda hati.

(12) Tunda cerita nyi randa,
diceritakan Raden Lem-
busari,
sudah berpisah dengan
kakaknya,
menangis siang dan malam,
sudah tidak enak duduk,
hatinya begitu bingung,
Nyi Putri melihat keadaan
suaminya,
lalu ikut menangis,
raja, patih, dan menteri pun
menangis.

(13) Semua pejabat kerajaan,
menangis di dalam hatinya,
seperti yang tergila-gila,
selalu ingat siang dan ma-
lam,
perilaku Raden Amungsari,
membuat orang tertarik,

*Dipaparin papakean,
karembong baju jeung samping,
katuangan pirang-pirang,*

tuluy pada tuang kopi,

jeung semah geus heurin usik,

*tatapi wani tumamu,
henteu pati barang tuang,*

hulang huleng alak-ilik,

*ngan supaya narajang nu gede
manah.*

*Tunda carita nyi randa,
kocap raden Lembusari,*

geus papisah jeung rakana,

*nangis sabeurang sapeuting,
enggeus henteu ngeunah calik,
manahna kalangkung bingung,
nyi putri ninggal rakana,*

*tuluy bae milu nangis,
raja patih reujeung mantri
carinakdak.*

*Sadayana pangkat-pangakat,
nangis sajeroning pikir,
kawa anu ka edanan,
eling sabeurang sapeuting,*

*lampah raden Amungsari,
sadaya pada kayungyun,*

selain tampan juga baik
hati,
pendiam dan gesit,
semua di negara memujinya.

*keur kasep nya hade manah,
keur lungguh leuwi bingakit,
di nagara pada ngomong
sadayana.*

- (14) Diceritakan Nyai Putri,
berkata kepada Lembusari,
Kakak saya minta maaf,
bukan saya menggurui,
harus ingat kepada pepatah,
bagaimana tata cara raja,
jangan berbuat ceroboh,
apalagi berkecil hati,
perasaan saya bingung.

*Kocap nyai putri,
unjuken ka Lembusari,
akang kuring neda maaf,
tobat sànes ngbisani,
kana wuruk mangga eling,
ari tata jadi ratu,
ulah pisan sambewara,
sumawona mun manah leutik,
karaosna ku kuring bet samar
cabak.*

28. PUPUH ASMARANDANA

- (1) Raden Lembusari berkata,
sambil mengusap air mata,
Nyai, kakak ini lupa,
bukankah bermaksud
melaksanakan,
semua perintah kakak,
kalau tidak dipatuhi,
sudah pasti kakak durhaka,
- Saur raden Lembusari,
baari nyusutan cisoca,
nyai akang teh bet poho,
seja ngalampahkeun pisan,

kasatimbangan akang,
upama hentau diturut,
akang teh tangtu doraka.*
- (2) Raja muda itu berkata lagi,
mengutus kepada punakawan,
pesuruh itu segera menyem-
bah,
kemudian masuk ke balai
pertemuan,
sudah bertemu dengan patih,
lalu punakawan itu ditanya.
- Raja anom nyaur deui,
miwarang ka panakawan,
piwarangan gancang nyembah,

tuluy bae ka paseban,

jeung raden patih geus tepung,
panakawan dipariksa.*
- (3) Tuan Patih berkata,
apakah kamu diutus oleh
raja,
punakawan itu lalu
menjawab,
saya diperintahkan,
patih supaya menghadap raja,
- Timbalan juragan patih,
maneh ditus ku raja,

panakawan seug ngawalem,

sim abdi nampi timbalan,
disaur ku kangjeng raja,*

segeralah sekarang,
Raden Patih cepat berdan-
dan.

- (4) Patih berangkat dari
rumahnya,
tidak diceritakan sewaktu di
jalan
diceritakan sudah datang,
menghadap kepada raja,

kemudian duduk di hadapan
raja,
lalu menyembah sambil
menunduk,
kemudian raja bertanya.

- (5) Paman Patih saya ber-
maksud,
mengadakan kumpulan
sekarang,
ingin tahu semua pejabat,
siapa-siapa namanya,
oleh sebab itu, kumpul-
kanlah,
para menteri dan tu-
menggung,
karena saya telah menjadi
raja.

- (6) Kemudian Patih berkata,
saya siap menerima perintah,
baiklah kata raja,
Patih sudah kembali,
kemudian ke balai
pertemuan,
para menteri itu di-
panggilnya,

*kuduayeuna sing rusuh,
raden patih gancang dangdan.*

*Ti bumina enggeus indit,
teu kacatur di jalana,

kocapkeun geus sumping.
ngadeuheusan ka kangjeng
raja, /59/
mando dipayuneun raja,

patih nyembah bari tungkul,

ku raja seug dipariksa.*

*Paman patih keur sakuring,
ayeuna bade kumpulan,

hayang nyaho pangkat kabeh,
sumaran jenengannana,
mana sing kumpul sadaya,

para mentri jeung tumenggung,

sareh kuring jadi raja.*

*Raden patih seug ngalahir,
sim abdi tigas timbalan,
saur kangjeng raja sae,
raden patih enggeus mulang,
gancang bae ka paseban,

para mentri deug disaur,*

ada yang ke utara dan ke timur.

- (7) Tak lama kemudian mereka datang menghadap ke balai pertemuan, semuanya memakai blangkon, Raden Patih lalu memerintahkan, untuk menggelarkan tikar dan lampit, kursi dan meja untuk raja, dengan cepat patih menghadap.
- (8) Sudah tiba di hadapan raja, kemudian raja bertanya, paman apakah sudah berkumpul semuanya, Raden Patih menjawab, betul semuanya sudah berkumpul, tak seorang pun tertinggal, menanti perintah raja.
- (9) Raja sudah pergi dari rumahnya, semua telah diperiksa oleh raja, semua sangat gembira hatinya, melihat pejabat berdandan, tumenggung dengan payung kerajaan, punakawan dan pesuruh pun banyak.

tung teng nu ngaler nu ngetan.

Henteu lila geus datang,

ngadeuheusan ka paseban,

make-make dibarendo,

raden patih seug nimbalan,

ngamparkeun lampit jeung samak,

korsi meja anggo ratu,

gancang patih seug nimbalan,

Geus sumping ka payun gusti,

ku raja seug dipariksa,

paman enggeus kumpul kabeh,

raden patih ngawalonan.

sumuhun enggeus sadia,

taya pisa anu kantun,

ngantosan timbalan raja.

Raja geus dipariksa,

pangkat kabeh geus ngaberes,

manah raja langkung suka,

ningali pangkat maridang,

tumenggung payung parentul,

mayak gandeuk panakawan.

(10) Raja Lembusari berkata,
 kepada semua pejabat,
 sekarang semuanya harus
 tahu,
 para tumenggung aria dan
 demang,
 patih menteri juga kaliwon
 (pemuka agama),
 sekarang yang menjadi ratu,
 di negara Karang Kencana.

*Nyaur raja Lembusari,
 kasakabeh pangkat-pangkat,
 ayeuna kudu nyaraho,*

tumenggung aria demang,

patih mantri jeung kaliwon,

*ayeuna nu jadi ratu,
 di nagara Karang Kencana.*

(11) Adalah adik Raden
 Amungsari,
 yang menjadi raja,
 sebab kakak sudah
 menyerahkannya,
 niatnya hibah kepada saya,
 sang raja pun sudah setuju,
 oleh sebab itu, sekarang,
 karena baru pertama kali,

*Rayina den Amungsari ,
 anu bakal jadi raja,
 sabab engkang geus sumeren,*

*kersana hibah ka kaula,
 geus paidin kangjeng raja,
 ayeuna kusabab kitu,
 wantuning kula kakara.*

(12) Saya menitipkan diri,
 kalau-kalau saya melanggar,
 Apalagi saya masih anak-
 anak,
 rasa bahagia sudah ada,
 akan tetapi, pengalaman
 belum ada,
 saya minta nasihat, dari
 semuanya,
 dalam melaksanakan tugas
 sebagai raja.

*Ayeuna nitipkeun diri,
 bisi narajang larangan,
 wantu kula budak keneh,*

*ari bangsa engges aya,
 pangabisa tacan aya,*

kasadayana neda wuruk,

lampah anu jadi raja.

(13) Agar menjadi selamat,
 disayangi semua keluarga,
 semua pejabat menjawab,
 kami berniat,

*Nu matak salamet diri,
 kaimpungan kulawarga,
 pangkat sakabeh ngawalon,
 sim abdi sumeja pisan,*

mengikuti keinginan raja,
jangan ada perintah,
tidak pun akan mengabdi.

*ngiring ka kersa raja,
sumawona aya dawuh,
teu aya ge abbd di seja.*

- (14) Singkat cerita,
raja sudah pergi dari balai
pertemuan,
diikuti oleh semua pejabat,
tidak diceritakan sewaktu di
jalan,
diceritakan sudah datang,
ke rumah sang raja,
pejabat yang mengawal pun
bubar,

*Teu panjang carios deui,
raja ti mandapa jengkar,*

*diiring ku pangkat kabeh,
teu kaacatur di jalana,*

*kacarios enggeus dongkap,
ka bumina kangjeng ratu,
pangkat nungiringkeun budal.*

- (15) Diceritakan Lembusari,
sudah sebulan di sana,
pejabat semua menceritakan-
nya,
bukan menceritakan keje-
lekan,
tetapi memuji yang menjadi
raja,
selain tampan, tidak som-
bong,
sangat sabar, dan suka mem-
beri,

*Kacaturkeun Lembusari,
didinya meunang sabulan,
pangkat pada ngomong kabeh,*

lain ngomongkeun ka gorengan,

ngan muji nu jadi raja,

keur kasep teh beuki wuwuh,

nya sabar beuki balabah.

- (16) Membuat makmur rakyat
kecil,
membuat gembira para
bangsawan,
prilakunya tak ada yang
tercela,
bijaksana kepada yang
bodoh,
rukun dengan para pejabat,

Matak nyaring nu leutik,

matak suka menak-menak,

lampahna taya nu awon,

nimbang kanu henteu bisa,

jeung pangkat kabeh rarujuk,

tidak ada yang mempunyai
pikiran jelek,

(17) Begitu pula dengan Nyai
Putri,

tidak pernah berpisah,
siang malam selalu ber-
sama,

semua memakluminya,
apalagi jadi raja,
dan terlihat pendiam,
banyak orang yang meng-
ikutinya,

(18) Apalagi sekarang,
sudah kaya dan menjadi
raja,
yang cantik dengan yang
tampan,
seperti asam dengan
garam,
lebih serasi kata semuanya,
tidak ingat kepada orang-
orang tua,
menikmati masa muda.

taya anu goreng pikirna.

Geus puguh jeung nyi putri,

*teu aya pisan tinggalna,
beurang peuting sareng bae,*

*eta geus malum pisan,
sumawona jadi raja,
sareng bangun pada alum,
jalma rea nu nurutan.*

*Eta mah geus komo teuing,
keur beunghar tur geus jadi
raja,
nu geulis reujeung nu kasep,*

seperti asem jeung uyah,

*leuwih raos ceuk sadaya,
teu eling ka para sepuh,*

ngagugulung kasinoman.

29. PUPUH SINOM

- (1) Singkat cerita raja,
ada yang diceritakan lagi,
yang tinggal di kampung
Ganda Seda,
Nyai janda dengan
Amungsari,
yang meninggalkan adik
kandungnya,
pekerjaannya hanya men-
cangkok jeruk,
kenanga dengan cempaka,
semuanya tumbuh,
selesai mencangkok
mengambil sapu pergi ke
halaman

- (2) Memperbaiki pagar,
jalan-jalan sudah bersih,
tiap hari disapunya,
kemudian cangkokan itu
dilihat kembali,
kebetulan Amungsari
menemukan,
dua orang tersebut berkata
selamat

*Singet carita raja,
aya anu kocap deui,
nu di lembur Ganda Seda,

nyi randa jeung Amungsari,

sabeuteung ningalkeun rai,

gawena ngan nyangkok jeruk,

kananga sareng campaka,
sakabeh enggeus jadi,
mulih nyangkok nyandak sapu
ka buruan.*

*Ngahadean papageran,
jalan-jalan enggeus bersih,
unggal poe disapuan,
tuluy neang cangkok deui,

pareng Amungsari manggih,

dua jalma celuk-celuk,*

bertemu gusti,
dicari siang dan malam,
bahagia sekali sekarang
bertemu disini.

- (3) Kemudian ditanya,
Amungsari sangat kasihan,
paman tahu dari siapa,
sehingga mengenal saya,
rasa-rasanya baru bertemu,
keduanya lalu menjawab,
terima kasih atas per-
tanyaan paduka,
saya berasal dari Jam-
bansari,
disuruh mengikuti tuan
oleh paduka.

- (4) Saya bermaksud menjadi
panakawan,
itu pun kalau diterima,
apapun perintah tuan,
hidup mati ingin selalu
bersama,
Amungsari lalu berkata,
saya mengucapkan seribu
terima kasih,
siapa nama paman,
nama saya Marga Gani,
kakek sudah makan lalu
diperiksa.

- (5) Den Amungsari berkata,
bagaimana kalau kita berta-
masya,
pergi ke negeri Kencana,
ingin bertemu dengan adik,

*pok na teh gusti bagea,
diteangan beurang peuting,
sukur pisan ayeuna didieu
teping.*

*Tuluy bae dipariksa,
Amungsari leuwih watir,
paman teh nyaho timana,
nu matak nyaho kakuring,
asa kākara papanggih,
duaan tuluy ngawangsul,
gusti sumuhun pariksa,*

kuring teh ti Jambansari,

*dipiwarang ngiring ku rama
gamparan.*

Sim kuring deuk manakawan,

*manawi kuring ditampi,
kumaha bae timbalam,
paeh hirup hoyong ngiring,*

*tuluy nyaur Amungsari,
kaula nuhun sarebu,*

*paman teh saha nya ngaran,
jisim kuting Marga Geni,
geus dalahar aki teh nu di-
pariksa.*

*Den Amungsari ngandika,
cing paman urang pelesir,*

*nyaba ka negri Kencana,
hayang tepung sareng rai,*

sudah tidak tahan ingin
bertemu,
cangkokan ini kita bawa,
siapa tahu adik mau mem-
beli,
tetapi maksudnya untuk
memberi,
setelah selesai berkata
mereka pun pergi.

- (6) Tidak diceritakan sewaktu di
jalan,
diceritakan sudah datang ke
negara,
Margageni lalu berkata,
bukankah gusti ingin
bertemu,
mengapa duduk saja di bawah
pohon beringin,
Amungsari lalu berkata,
kita harus menghadap raja,
karena ingin bertemu,
semoga ada di dalam.

- (7) Mudah-mudahan ada pesuruh
raja,
laki-laki ataupun perempuan,
barangkali, lewat ke sini,
kita pura-pura bertanya,
dan menawarkan cangkokan,
siapa tahu dibeli olehnya,
lalu berdoa kepada Tuhan,
ingin cepat-cepat bertemu
dengan saudara,
semoga Allah mengabulkan.

- (8) Diceritakan kanjeng raja,
sedang berada di rumah,

geus hayang gok bae panggih,

*ieu cangkok urang bantun,
sugan rai ngagaleuhan,*

tatapi seja keur ngirim,

*geus parantos sasauran tuluy
mangkat.*

Henteu kocap di jalanna,

geus dongkap bae ka nagari,

*Margageni seug unjukan,
kapan gusti palay panggih,*

calik bae na caringin,

*Amungsari tuluy nyaur,
wantu ngadeuheus ka raja,
abong enya hayang panggih,
sugan bae aya nu ti padaleman.*

Aya piwarang raja,

*boh awewe boh lalaki,
sugan kadieu jalanna,
urang tanya api-api,
dagang cangkok nya pupulih,
sugan digaleuh ku ratu, /63/
nu neda-neda ka pangeran,
hayang geura-geura manggih
wangi,
mugi-mugi ka gusti Alloh ta'la.*

*Kacaturkeun kangjeng raja,
di bumi keur pada linggih,*

baru kembali dari ayahnya
dengan isterinya,
sedang duduk di ruang
tengah,
di hadapannya ada nasi dan
kopi,
selesai makan lalu berkata,
sambil meminta sirih,
kemudian istrinya pergi,
tetapi waktu membuka
jambangan pinangnya
habis.

- (9) Kemudian berkata kepada
Nyi Basiah,
kamu cepat-cepat membeli,
janganlah lama karena di-
tunggu,
Nyi Basiah lalu pergi,
terlihat oleh Amungsari,
lihat itu utusan raja,
biarkan jangan dulu di-
tanya,
nanti saja kalau kembali,
takut susah nanti saja kita
cegat.

mulih ti rama jeung raina,

caralik di tengah bumi,

seug mayunan sangu kopi,

parantos tuang seug nyaur,

barina mundut ngalemar,

istrina enggalna indit,

*ari muka dina epok taya jam-
bean.*

Seug nyaur ka nyi Basiah,

maneh geuwat-gewat meuli,

ulah lila diantosaan,

nyi Basiah tuluy indit,

katingal ku Amungsari,

tuh geuning utusan ratu,

keun ulah waka ditanya,

mangke bae ana balik,

bisi susah mangke bae urang

pegat.

30. PUPUH MAGANTRU

- (1) Amungsari berkumpul di
bawah pohon beringin,
Nyi Basiah berjalan ke sana
ke mari,
memakai kain sebatas
dengkul,
selendangnya dililitkan,
Amungsari tidak terlihat
olehnya.

*Amungsari dina caringin
ngariung,
nyi Basiah kancad kincid,
disampingna samet tuur,
karembong dibulat belit,
Amungsari teu katembong.*

- (2) Pinang itu sudah dibawanya,

Nyi Basiah sudah pergi,
pikirannya begitu bingung,
lalu berkata di dalam hati-
nya,
mengapa banyak orang
melihat.

*Pek di ais jambe teh dibawa
tuluy,
nyi Basiah enggeus indit,
pikirna kalangkung bingung,
ngomong sajeroning pikir,
loba pisan anu nenjo.*

- (3) Siapakah yang baru saja di
alun-alun,
yang berada dibawah pohon
beringin,
tidak terlihat karena me-
makai tutup kepala,

*Naha saha nu bieu di alun-
alun,
eureun handapeun caringin,
henteu sidik da di cidung,*

/64/

seperti pernah bertemu,
dengan orang yang
berdagang cangkakan.

- (4) Tidak dikisahkan perjalanan-
Nyi Basiah

ia sudah sampai ke bawah
pohon beringin,
Amungsari lalu berkata,
mengapa kamu begitu lama
sampai saya merasa kesal
menunggu,

- (5) Apa yang kamu bawa itu,

Nyi Basiah lalu menjawab,
saya baru saja pulang dari
warung,
memberli dua buah pinang,
lalu diambil oleh Amungsari.

- (6) Jambe tersebut oleh
Amungsari ditulisi,
lalu dikembalikan lagi,
Nyi Basiah cepat pergi,
cepat-cepat ingin sampai
tujuan,
tak lama kemudian ia pun
sampai ke gedung bengkok

- (7) Tidak diceritakan sewaktu di
jalan,
diceritakan sudah sampai,
kanjeng raja lalu berkata,
mengapa lama sekali,
saya kesal menunggu.

*seug nu enggeus papanggih,
tewah pulang dagang cangkak.*

*Di jalana nyi Baisah teu dica-
tur,
geus nepi kana caringin,*

*Amungsari lalu nyaur,
naha maneh lila teuing,
kami teh kesel ngadagoam.*

*Mawa naon eta teh anu dikan-
dung,*

*nyi Basiah seug ngalahir,
abdi teh pulang ti warung,*

*meuli jambe dua siki,
ku Amungsari di cokat.*

*Tuluy nyerat dina Jambe
enggeus putus,
enggalna dibikeun deui,
nyi Basiah gancang tuluy,
gura giru hayang tepi,*

*geus dongkap ka gedong
bengkok.*

*Dijalana nyi BAsiah teu dica-
tur,
kocapkeun enggeus tepi,
kanjeng raja lalu nyaur,
naha lila-lila teuing,
kami teh kesel ngadagoan.*

- (8) Nyi Basiah lalu berkata,

saya terlambat,
pinang itu dibawa oleh raja,
tulisan pada pinang itu,
dibaca oleh raja.

*Tuluy bae nyi Basiah unjuk
hatur,
anu mawi jisim abdi,
jambe dicandak ku ratu,
jambe teh tuluy ditulis,
ku raja tuluy di aos.*

- (9) Setelah bacaan itu di-
mengerti,
kemudian ingat kepada
kakaknya,
pinang itu dibuang oleh raja,
kemudian berlari kencang
sekali,
tanpa memakai pakaian
kerajaan.

*Geus kamanah ngaosna enya ku
ratu,
ka rakana tuluy eling,*

*jambena dipiceun ku ratu,
tuluy lajeng lumpat tarik,*

henteu pisan nganggo-nganggo.

- (10) Terlihat pula di alun-alun,
oleh kanjeng gusti,
di belakang istrinya
menyusul,
Amungsari pun telah me-
lihatnya,
karena pinang bisa bicara.

*Katingali nu aya di alun-alun,
ditinggal ku kanjeng gusti,
istrina pandeuri nyusul,*

Amungsari geus ningali,

tayoh jambe bisa ngomong.

- (11) Para emban berlari
menyusul,
kanjeng gusti sudah me-
lihatnya,
ada yang berkumpul di
bawah pohon beringin,
tak lama kemudian datang,
lalu memeluk kakaknya.

*Para emban lumpat kabur pada
nyusul,*

kanjeng gusti geus ningali,

dina caringin ngariung,

*henteu lila enggeus sumping,
rakana tuluy dirontok.*

- (12) Keduanya menangis tersedu-
sedu,
kemudian berkata,
sementara itu putri telah
memburunya,

*Bari nangis duanana ting
salegruk,
henteu lila nyaur deui,
nyai putri seug ngaburu,*

suaminya tidak sadarkan
diri,
lalu dipeluknya oleh putri.

- (13) Raden Patih dan tumenggung menyusul,
semuannya ikut,
dialun-alun sudah penuh,
berdatangan dari tiap
rumah,
raja terharu ia betul-betul
kangen.

*rakana teh henteu eling,
nyai putri seug ngarontok,*

*Raden patih tumenggung geus
pada nyusul,
sadayana pada ngiring,
geus pinuh di alun-alun,
ti unggal imah sarumping,
raja dumaneda sono.*

3. PUPUH DURMA

(1) Raden Patih tumenggung
dan demang,
kemudian memburu kanjeng
gusti,
digendong dengan istrinya,
berdua yaitu dengan
adiknya,
ki tumenggung menggen-
dong raja perempuan,
lalu dibawa,
menuju ke rumah.

*Raden patih jeung tumenggung
rawuh demang,
enggal muru kanjeng gusti,*

*dipangkon sareng garwana,
hiji sewang jeung rayina,*

ki tumenggung raja istri,

*anu dicandak,
tidinya tuluy ka bumi.*

(2) Banyak orang yang melayat,

karena sudah ada di rumah,
hatinya merasa kaget,
melihat orang yang begitu
banyak,
di rumah itu sampai sulit
bergerak,
penuh sesak oleh manusia,
yang membawa nasi dan
kopi..

*Pirang-pirang jalmana anu
ngalayad,
geus sumping deui ka bumi,
kaget dina manahna,
ningal jalma pirang-pirang,*

di bumi geus heurin usik,

*pinuh ku jalma,
anu mawa sangu kopi.*

(3) Diiceritakan raja sepuh
bertanya,

*Kacaturkeun raja sepuh seug
mariksa,*

orang bertanya berganti-
ganti,
apalagi ayah ibunya,
bertanya sambil bersedih,
menangis bercampur
sayang,
begitu sayangnya,
karena sudah begitu lama.

- (4) Amungsari menjawab
sambil menyembah,
bercerita dari awal,
saya datang,
menghadap kepada putra
Anda,
karena sudah terlalu lama,
begitu inginnya,
siang malam terlihat terus.

- (5) Tak ada lagi yang diingat,

bukannya tak tahu tata
krama,
betul-betul ingin bertemu,
dengan putramu,
kemudian diam di bawah
pohon beringin,
menanti putramu,
lamanya sampai dua
malam.

- (6) Tak ada yang keluar dari
dalam,
tetapi pada hari tadi,
ada seorang pesuruh,
yang lewat pulang dari
pasar,

*nu mariksa piligenti,

sumawon ibu ramana,
mariksa bari jeung ngalimba,
nangis pabaur jeung asih, 166/*

*kalangkung welas,
wantuning geus lami teuing.*

*Amungsari ngawalon barina
nyembah,
haturan tina mimiti,
abdi anu modongkap,
ngadeuheus ka tuang putra,*

*wantuning geus lami teuing,
kuhoyong teuing,
siang wengi katingali.*

*Enggeus poho abdi taya kain-
get,
sanes kirang peryogi,*

*ngan abdi ku hoyong tepang,
sareng eta tuang putra,
cicing handapeun caringin,*

*ngantosan putra,
enggeus meunang dua wengi.*

*Henteu aya ti lebet jalma
ngaliwat,
ari dina dinten tadi,
aya piwarangan,
ngaliwat pulang ti pasar,*

Lembusari lalu menangis,
sambil bermohon ampun,
saya menyerahkan diri saya.

*Lembusari tuluy nangis,
barina tobat,
nyanggakeun diri sim kuring.*

- (7) Kakak beradik ini merasa salah,
dari lahir sampai batin,
begitu pula kepada Tuhan,
dengan daya Rasulnya,
Amungsari berkata,
sambil membujuk,
janganlah kamu pikirkan.

*Nun Kakang raka rai teh
rumaos pisan,
ti lahir dongkap ka batin,
sareng ka pangeran,
rawuh kangjeng Rosulullah,
ngandika den Amungsari,
bari ngupahan,
ujang montong jadi pikiran.*

- (8) Apalagi kakak sedang di Gandaseda,
banyak orang lalu-lalang,
yang akan membeli bunga,
atau mau membeli mangga,
jeruk, nanas, dan kue,
juga kepada yang hamil,
yang kebetulan singgah,

*Sinarengan raka keur di Gandaseda,
rea jalma pulang anting,
nu deuk meuli kembang,
aya nu deuk euli buah,
jeruk ganas jeung kaweni,
ngan kanu nyiram,
bisi pareng raja linggih,*

- (9) lama-lama terpikir oleh kakak,
raden tidak akan betah,
banyak sekali persoalan,
jangan terlalu banyak bicara,
kakak pun sudah mengerti,
dan sudah merasakan,
bagaimana menjadi raja.

*Lila-lila ku akang beuki kamanah,
raden moal kersa linggih,
rea-rea pisan,
montong rea kasauran,
ku akang oge kaharti,
da geus karasa, 1671
lampah nu jadi apti.*

- (10) Tapi kakak berpikir lain,

tak hanya mengingat satu,
sampai lupa semuanya,
begitu pula ayah ibu,
singkat cerita mereka,

*Lain kitu ari pamikir akang mah,
teu eling salah sahiji,
jeung hilap sadayana,
sumawona ibu rama,
teu lami carios deui,*

makan makanannya,
nasi dan kopi.

- (11) Diceritakan sang punakawan itu,
semuanya menari,
sesudah pergi dari bawah
pohon beringin,
sambil membawa
cangkokan,
setelah sampai di halaman,
keduanya,
dilihat oleh semua orang.

- (12) Matanya membelalak,

bibirnya pun tak karuan,
sambil berpangku tangan,
banyak orang tertawa,
datang sampai terkencing-
kencing,
yang tertawa,
begitu pun raja istri.

- (13) Kemudian putri me-
manggilnya masuk,
lalu dijamu nasi dan kopi,
kemudian makan,
kedua punakawan itu,
semua orang melihatnya,
sangat lucu sekali,
makannya tidak malu-
malu.

- (14) Diceritakan yang meng-
hadap sudah bubar,
raja *sepuh* pun sudah pulang,
Lembusari lalu berkata,

*barang tuangna,
eta teh sangu jeung kopi.
Kacaturkeun eta panakawan
tea,
pada ngigel bari nyirig,
tina caringin geus indit,*

mawa cangkok tea,

*enggeus tepi kaburuan,
duaannana,
kusadayana katingali.*

*Ari panona. dibelelkeun dua
nana,
biwirna sina pabeulit,
bari ngeukeup leungeuna,
rea jalma sosongkolan,
samping pinuh ku cikiih,*

*nu seuseurian,
enggeus puguh raja istri.*

*Pek disaur ku putri piwarang
ungghah,
sor dililir sangu kopi,
tuluy bae dalahar,
panakawan duanana,
kabeh pada naringali,
kulucu pisan,
dahar teu aya ka isin.*

*Kacaturkeun geus bubar nu
ngadeuheusan,
raja sepuh enggeus balik,
Lembusari seug ngandika,*

kakang ini pesuruh dari
mana,
lucu sekali,
dari mana mendapatkan-
nya,
Amungsari menjawab.

(5) Orang ini dari gunung,

kakak merasa kasihan,
mereka ingin jadi pem-
bantu,
dan ingin diterima,
kakak begitu gembira,
karena kakak sedang
kesusahan
sedang mencangkul pun
berhenti.

*gandek ti mana nya engkang,
mana lucu-lucu teuing,
timana meunang,
ngawalinan Amungsari.*

*Eta jalma urang pigunungan
pisan,
taksiran kakang watir,
seja manakawan,*

*supaya kuring tampa,
akang atoh liwat saking, 168/
akang keur susah,*

keur macul akang diganti.

32. PUPUH KINANTI

- (1) Diceritakan kanjeng ratu,
sedang rindu siang dan
malam,
kembali lagi ke asalnya,
seperti anak kecil lagi,
tak mau ketinggalan,
seperti semut menemukan
gula.

*Kacarios kangjeng ratu,
keur sono sabeurang peuting,*

*mulih deui ka asalna,
kawas murangkalih deui,
teu aya pisan tinggalna,
kawas sireum manggih wajit.*

- (2) Diceritakan sudah lama,
sudah sepuluh hari,
Amungsari berpamitan,
berkata penuh kasih,
ujang, maksud kakak me-
manggil,
ada satu perkara.

*Lilana deui kacaatur,
geus meunang sapuluh peuting,
Amungsari seug amitan,
nyaur semu bari asih,
ujang anu mawi akang,*

aya sahiji perkawis.

- (3) Kedua ada yang mau disam-
paikan,
memohon jawaban dari adik,
karena sekarang sudah lama,
mau mencari jalan kematian,
kira-kira di mana adanya,
menghilang dari orang yang
hidup.

*Kadua gaduh pihatur,
neda terang ti kang rai,
dumeh ayeuna geus lila,
deuk neangan jalan pati,
tangel dimana ayana,
sirna ning jalma nu hirup.*

(4) Lembusari terus berkata,
kakak meminta izin kepada
saya,
akan meninggalkan dunia,
tentu saja saya ikut,
tidak mau hidup sendiri,
sebab saya juga tidak ada
lagi.

*Lembusari tuluy nyaur,
akang teh amit ka kuring,

sumeja dek tilar dunya,
kuring oge tangtu ngiring,
teu hayang hirup sorangan,
da kuring ge taya deui.*

(5) Kakak hidup saya hidup,
saya tidak tega,
tidak mau berpisah dengan
kakak,
Raden Amungsari berkata,
ujang jangan berpikiran
begitu,
berpamitan itu pada adik.

*Akang hirup kuring hirup,
kuring teu tega saeutik,
teu hayang tinggal jeung akang,

nyaur raden Amungsari,
ujang ulah kitu manah,

amitan soteh ka ka rayi.*

(6) Selagi hidup menunggu
umur,
mau menitipkan diri dulu,
ujang sangatlah sayang,
tapi pasti ada lagi,
seperti kakak sekarang,
istrimu yang menyayangi,

*Meungpeung hirup tunggu-
tunggu umur,
deuk nitipkeun heula diri,
eya ujang anu heman,
tapi tangtu aya deui,
seperti akang ayeuna,
nu heman teh tuang rayi.*

(7) Kakak mencari,
yang akan menyayangi
diri,
selain diri kakak,
kalau bisa akan kembali
lagi,
kepada asal dulu,
kepada Dewi Mayangsari.

*Ku akang anu dijugjug,
nu pi hemaneun ka diri,

jaba ti salira akang
mun pareng deuk balik deui,

ka titis tulis baheula,
ka nyi Dewi Mayangsari.*

/69/

(8) Rasa Cinta ini masih besar,
hanya terhalang rasa malu,

*Duriyatmah gede puguh,
supaya teuing ku isin,*

adik sudah pasti mengerti,
kemudian Lembusari me-
nangis,
kakak emas lebih baik,
sekarang dengan saya.

- (9) Ke mana pun saya harus
ikut,
saya tidak mau ditinggalkan,
kakaknya lalu membujuk,
ujang jangan berkecil hati,
kakak tidak akan lama,
kalau sudah bertemu kakak
kembali lagi.

- (10) Saya tetap mau ikut,
ia menangis seperti anak
kecil,
kemudian diberi wejangan,
sambil keluar dari rumah,
kemudian membawa
cangkokan cempaka,
lalu ditanaminya di depan
rumah.

- (11) Amungsari lalu berkata,
kalau ujang tetap memaksa,
akan menyayangi kakak
ini jadikan ciri,
pohon ini ditanam oleh
kakak,
cempaka mulya sebagai
randa.

- (12) Siramlah tiap pagi,
supaya tumbuh,
kalau ingat kepada kakak,

*ku rayi mah geus kamanah,
Lajeng Lembusari nangis,*

*akang emas poma pisan,
ayeuna sareng sim kuring,*

Kamana kuring rek milu,

*alim ditinggalkeun kuring,
ku rakana di upahan,
ujang ulah leutik pikir,
akang teh da moal lila,
geus manggih ge balik deui.*

*Keukeuh bae arek milu,
nangis kawas murangkalih,*

*tuluy bae diwurukan,
barina lungsur ti bumi,
seug nyandak cangkok cem-
paka,
dipelak payuneun bumi,*

*Amungsari lajeng nyaur,
ujang ari keukeuh teuing,
deuk nyaah ka diri akang,
ieu bae pikeun ciri,
ieu ku akang dipelak,*

campaka mulya keur ciri.

*Kudu cebor unggal isuk,
supaya daekeun jadi,
samangsa eling ka akang,*

cepat lihat sambil membawa
kendi,
kakak memberi amanat,
berjanji kepada ujang.

*geuwat teang mawa kendi,
tapi akang teh wewekas,
ka ujang rek mere janji.*

- (13) Percayalah,
bunga datun menjadi buah,
ujang jangan merasa kha-
wafir,
pasti kakak tidak kekurangan
apa-apa,
kakak tidak merasa susah,
sudah tentu selamat.

*Samangsa enggeuss ngaraksuk,
kembang datun buah jadi,
ujang montong melang-melang,*

tangtu akang sugih mukti,

*akang henteu kasusahan, 170/
geus tangtu salamet diri.*

- (14) Kalau ditakdirkan,
kakak menjadi sakit
kakak sudah benar mati,
tapi harus hati-hati.

*Lamun pareng enggeus tangtu,
diri akang meunang gering,
akang teh geus tilar dunya,
adi kudu ati-ati.*

- (15) Kalau hendak menyusul,
periksa kembali,
pada cangkokan datun,
itu yang memberi petunjuk,
pasti ke sana perginya,
Amungsari pasti ingat.

*Lamun seja bade nyusul,
ujang maariksakeun deui,
kana datun cangkok tea,
eta teh nuduhkeun deui,
tangtuna kadinya losna,
Amungsari mangka eling.*

33. PUPUH PUCUNG

- (1) Jangan lupa amanat kakak,

janganlah ceroboh,
cangkakan harus betul-
betul dipelihara,
ujang harus sirami pagi
dan sore.

*Kade lali wekas akang nu
sakitu,
ulah sambewara,
kana cangkok masing geten,

sore isuk k ujang kudu di
banjuran.*

- (2) Juga harus merawat itu,

jangan sampai lupa,
mau diajak pindah juga
baik,
ke negara supaya tidak
risau.

*Sareng indung ku ujang kudu
diurus,
bisi kalalian,
dipindahkeun bae sae,

ka nagara ulah jadi matak
melang.*

- (3) Karena hari sudah sore,

Amungsari berangkat,
tidak diceritakan sewaktu
di jalan,
patih, menteri, tu-
menggung, dan demang.

*Enggeus burit beurat deui
beurang kacatur,
Amungsari angkat,
di jalan teu kacarios,

patih, manteri, tumenggung
sareng demang.*

- (4) Amungsari tidak jadi
berangkat,

*Nu deuk angkat Amungsari teu
laju*

tangannya dipegang,
keduanya menangis terus,
Amungsari tidak boleh pergi.

*dipuntangan,
duanana nagis bae,
Amungsari henteu pisan meun-
ang angkat.*

- (5) Lembusari akan ditinggal
pergi,
sama-sama merasa khawatir,
yang mau ikut melihat terus,
semuanya menangis melihat
kelakuan raja.

*Anu tinggal Lembusari enggeus
puguh,
saria melangna,
nu deuk ngiring ningal bae,
pada ceurik ningal eta lampah
raja.*

- (6) Rencana berangkat dari
negara pagi hari,
memakai kapal,
sampai saat tengah hari,
belum pergi karena ada rin-
tangan.

*Deuk angkat ti nagara waktu
subuh,
kapal sadaya,
tepi kana tengah poe,
tacan maju ku sabab aya
halangan.*

- (7) Dia sudah jauh berjalan,

lalu dipanggil-panggil,
agar kembali saja lagi,
kenapa saya ditinggal oleh
kakak.

*Lampahna teh ari leumpang
enggeus jauh,
ieu gegeroan,
atuh mulih deui bae,
ieu kuring ku akan naha
ditinggal.*

- (8) Yang mau berangkat pun
tertegun tidak mau maju,
begitu hatinya,
Lembusari agak terhibur,
karena pertolongan Tuhan
yang lebih tahu.

*Nu deuk angkat ngahuleng teu
daek maju,
seug kitu manahna,
Lembusari rada paler,
seug pitulung pangeran
langkung uninga.*

- (9) Membaca doa "Lahaola
Wala Kuata",
sembari memberi wejangan,
ujang harus tabah,
kakak doakan supaya sela-
mat.

*Maca Du'a Lahaola Wala
Kuata,
bari ngawurukan,
ujang sing tawekal,
didu'akeun ku akang sing
salametan.*

(10) Lembusari menjawab
sambil terisak,
kemudian,
kakak doakan saya,
jangan sampai mendapat
bahaya.

(11) Diceritakan Amungsari
sudah pergi,
pergi tidak terlihat lagi,
diceritakan sudah pergi
jauh,
dari negara kira-kira sudah
dua pal jauhnya.
tengok kiri kanan kalau-
kalau adiknya menyusul,
kemudian ditunggunya,
setelah lama tak nampak
juga,
lalu bertanya kepada dua
orang punakawan,
mari berangkat saja karena
kanda tak menyusul,
berjalan mengikuti jalan
setapak,
diceritakan yang ada di
dalam negara,

(12) Siang malam ingat kepada
kakandanya,
setelah lama,
kira-kira sepuluh hari,
diceritakan seorang janda
di Gandaseda.

(13) Tiap hari hatinya tak
menentu,

*Lembusari ngawangsul bari
sesegruk,
tuluy sasalaman,
akang neda du'a bae,
jisim kuring ulah loba panca
baya.*

*kacaturkeun Amungsari
enggeus tuluy,
angkat pada nukang,
kocapkeun geus jauh bae,

ti nagara kira geus meunang
dua pal.
luak lieuk ka rayina bisi nyusul,*

*tuluy diantosan,
enggeus lila euweuh bae,*

*lajeng nyaur ka panakawan nu
dua,
hayu bae geuning ujang
euweuh nyusul,
leumpang nurut jalan bae,*

kacaturkeun ieu anu di nagara.

*Beurang peuting wekas rakana
nu emut,
kinten-kinten enggeus lila,
geus meunang sapuluh poe,
kacarita nyi randa di Gan-
daseda.*

*Unggal poe manahna teu puguh
laku,*

badannya jadi kurus,
menangis tiap hari,,
begini rasanya ditinggal
pergi oleh anak.

- (14) Badan kurus mata cekung,
kemudian ia berdandan,
pintunya dikunci,
kemudian berjalan sendiri
menyusul anaknya.

- (15) tidak diceritakan dalam
perjalanannya,
singkat cerita telah sampai,
kemudian masuk ke kepu-
trian,
raja menangis sambil me-
meluknya.

- (16) Janda itu menangis sambil
berkata,
ini ibu datang,
sambil tersedu-sedu,
dan bertanya di mana
kakanda.

- (17) Telah lama dinanti-nanti
oleh ibu,
tak jua datang,
setiap hari dilihat,
dijemput sampai di jalan.

Kanjeng raja berkata dan
ibunya telah pergi,
entah ke mana,
tidak dapat dicegah,
hanya memberi cagkokan
cempaka mulya.

*geus kuru awakna,
nangis unggal poe bae,
ditinggalkeun ku anak kieu
rasana.*

*Awak kuru soca mani carindul,
tuluy bae dangdan,
patona dikonci bae,
tuluy nyusul nyi randa le-
umpang sorangan.*

*Di jalanna nyi randa teu
kacatur,
kocap enggeus datang,
tuluy bae ka kaputren,*

*kangjeng raja nangisna barina
nyaur,*

*Nyai randa nangisna barina
nyaur,
indung ieu datang,
bari segrak-segruk bae,
mariksakeun keur di mana
tuang raka.*

*Enggeus lawas diarep-arep ku
indung,
euweuh daang bae,
ditenjoan unggal poe,
dipapagkeun ku indung tepi ka
jalan.*

*Kangjeng raja ngandika indung
geus tuluy,
sampurna ka mana,
enggeus keu beunang dicarek,
ngan maparin cangkakan
campaka mulya.*

(19) Mata Lembusari sampai
bengkak,
menangis dengan janda,
seperti ditinggalkan mati,
biarkan saja, Bu, jangan kha-
watir.

*Lembusari cisoca wani carin-
dul,
nangis jeung nyi randa,
kawas ditinggalkeun paeh,
dawuh raja kajeun indung ulah
samar.*

34. PUPUH ASMARANDANA

(1) Ibu jangan kembali lagi,
pindah saja ke negara,
kekayaan yang ada di
kebun,
biar menyuruh saja,
siapa yang mau
menunggunya,
supaya kebun terurus,
siapa yang akan disuruh.

*Indung ulah balik deui,
pindah bae ka nagaara,
babandaan nu di kebon,*

*keun bae urang nitahan,
saha nu suka nungguan,*

*ari kebon jadi matuh,
saha anu dipiwarang.*

(2) Nyi Janda tak kembali lagi,
tetap tinggal di keraton,
menjadi orang tua raja
besar,
adapun perilaku raja,
selalu mengikuti nasihat
kakaknya,
tiap pagi dan sore,
menyiram kembang di ha-
laman.

*Nyi randa teu balik deui,
tetep bae di nagara,
jadi sepuh raja gede,*

*ari lampah kangjeng raja,
ngestokeun wuruk rakana,*

*unggal sore unggal isuk,
nyebor kembang di buruan.*

(3) Tak pernah lupa
sedikitpun,
jika hendak berangkat
selalu meminta izin,

Teu pisan lali saeutik,

lamun angkat teh bebeja,

seperti kepada kakaknya,
 raja sering berhura-hura,
 berpesta cempaka mulya,
 sudah berbunga,
 tapi tidak begitu banyak.

- (4) Kalau dalam cangkakan itu
 keluar bunga,
 tentu akan selamat,
 serta akan punya istri,
 apalagi kalau menjadi buah,
 sudah dapat dipastikan,
 akan menjadi raja kaya,
 kalau perang pasti akan
 celaka.

- (5) Tunda dulu di dalam
 negara
 diceritakan yang sedang
 berjalan,
 bertiga berjalan tak tentu
 arah,
 sampai tersesat di belan-
 tara,
 tidak menemukan jalan,
 naik turun gunung,
 tak tahu utara dan timur.

- (6) Semua yang hidup,
 kijang, kancil, dan anjing
 hutan,
 babi, harimau, dan ban-
 teng,
 elang, burung merak, dan
 kakaktua,
 semuanya hadir,
 monyet-monyet dan lutung,
 semuanya berdatangan.

*cara ka rakana bae,
 raja mindeng sukan-sukan,
 mestakeun campaka mulya,
 geus pulih datun ngaraksuk,
 ngan datun teu daek loba.*

Lamun cangkak kembang bijil,

*tangtuna enggeus waluya,
 sareng geus deuk boga ewe,
 sumawonna geus jadi buah,
 geus eta mah tangtu pisan,
 lamun mukti jadi ratu,
 mun perang tangtu cilaka,*

Tunda heula di nagari,

kocap anu leumpang tea,

tiluan pating altrok,

leumpang nyasab ka nu bala,

*geus teu nyorang kana jalan,
 turun gunung ungah gunung,
 geus teu puguh kaler wetan,*

Sagala anu gemerlip,

uncal mencek reujeung ajag,

*bagong meonga reujeung
 banteng,*

heulang merak kakatua,

*sadayana pada aya,
 sulrili monyet jeung lutung,
 sakabeh pada datang.*

(7) Mengantar Amungsari
yang mengawal dari depan
yaitu kijang dan babi,
gajah dan unta. dari be-
lakang,
dari atas dipyungi oleh,
merak, julang, dan kasintu,
semua membeberkan sayap.

(8) Tunda dulu Amungsari,
alkisah ada seorang raja,
mempunyai seorang putra
yang terkenal,
yang bernama,
Dewi Ratna Gumilang,
paling menonjol di negara
tersebut,
kalau mencari tak akan
menemukan tandingannya.

(9) Walaupun di negara lain,
tak ada yang menandingi,
sudah diketahui oleh setiap
bupati,
bahkan banyak yang
melamar,
tapi tak diterima oleh Nyi
Dewi,
rambutnya panjang,
panjangnya dua puluh lima
meter.

(10) Banyak yang melamar,
yang datang dan yang pergi,
tapi tidak diterimanya,
diceritakan seekor garuda,
dari Pulau Cemeti Raja,

*Ngajajapkeun Amungsari,
ari nu ngiring ti heula,
nyaeta uncal jeung celeng,
ti tukang gajah jeung onta,

ti luhur anu mayngan,
merak julang jeung kasintu,
kabeh pada tepung jangjang.*

*Tunda heula Amungsari,
kocap aya hiji raja,
kagungan putera kuaheng,

ari jenengan puterana,
nyi Dewi Ratna Gumilang,
sanagara eta punjul,

mun neangan moal aya.*

*Sanajan di sejen nagari,
moal aya nu mapakan,
geus kontrak ka unggal regen,

malah loba nu ngalamar,

ku nyai henteu di tampa,

sarengna jeung panjang rambut,
panjangna salawe deupa.*

*Nu ngalamar balawiri,
anu balik anu datang,
ku putri ditampik bae,
kocap sahiji garuda,
ti pulo Cameti raja,*

sangat gagah sekali,

tak ada satu pun yang berani
melawan.

- (11) Raja burung yang punya
kelebihan,
bisa berubah-ubah wujud,
jadi kecil, jadi besar,
dia punya anak,
seorang laki-laki raksasa,
tidak mau dijadikan raja,
karena ingin beristri dulu.

- (12) Tak ada yang diinginkan,
selain Ratna Komala,
kalau tidak dapat lebih baik
mati,
ayahnya begitu susah,
karena putra satu-satunya,
kemudian terbang,
sampai ke negeri Bentalsah.

- (13) Kemudian masuk ke dalam
rumah,
raja pun mengetahuinya,
raja sangat kaget hatinya,
ada seekor burung yang lan-
cang,
seumur hidup baru kali ini,
raja garuda itu berkata,
hai, raja, janganlah terkejut.

- (14) Saya dari negeri Cemeti,
akan melamar anakmu,
Nyai Ratna Komala Anom,
karena anakku tergila-gila,

*gagahna kalangkung-kal-
angkung,
taya raja nu ngalawan.*

*Manuk soteh raja leuwih,
bisa mindang-mindang rupa,
bisa leutik bisa gede,
manehna teh boga anak,
sahiji lalaki buta,
diselehan ratu embung,
hayang boga ewe heula,*

*Kapalayna taya dei,
ngan nyi Ratna Komala,
mun teu beunang suka paeh,
ramana ka langkung susah,
wantuning ngan hiji putera,
kalayang hiber ka luhur,
tepi ka negeri bentalsah,*

*Tuluy asupna ka bumi,
ku raja geus kauninga,
manah raja langkung kaget,
bet aya manuk cucungah,
saumur aing kakara,
raja garuda piunjuk,
raja ulah reuwas-reuwas.*

*Kula ti nageri Cameti,
rek tanya tuang putra,
nyi Ratna Komala anom,
anak kula kaedanan,*

Raja Bentalsah menjawab,
dasar kurang ajar,
kemudian ditendangnya
sambil membelakangi.

*ngawalon raja bentalsah,
behnamah si nurustunjung,
bari mungkur ditalipa.*

35. PUPUH PUNGKUR

(1) Raja Garuda pun bangun,
sambil berkata mengapa
kamu
sangat lancang,
menendangku dengan
kakimu,
saya ini sudah termashur,
tidak akan berguru kekua-
tan kepadamu,
Walaupun rupaku burung,
aku tak akan lari,
tulangku baja, kulitku besi.

(2) Raja memanggil gulang-
gulang,
supaya mengeluarkan
pasukan,
tak lama kemudian telah
datang,
berjuta-juta pasukan,
gemuruh suara sorak sorai,

kemudian garuda itu
ditembus
peluru menjadi cair.

*Raja Garuda neu hudang,
bari ngomong naha maneh*

*wani teuing,
kaaing najong ku suku,*

*aing teh daenggeus kongas,
kagagahan ka sia moal guguru,*

rupa manuk mual lumapat,

tulang waja kulit beusi.

Raja nyaur gulang-gulang,

*miwarangan ngabudalkeun
prajurit,
henteu lami geus burudul,*

*baladna mangyuta-yuta,
geus sadia surakna wani
ngaguruh,
garuda seug dibedah,*

pelor ngocor jadi cai.

- (3) Tombak dan senapan tak mempan,
bukannya mempan, malah melengkung,
seperti mengenai batu,
garuda sangat marah,
kemudian menyabet beribu-
ribu orang,
tak ada yang hidup seorang pun,
seribu orang hanya sekejap.

- (4) Kemudian mematuki mata,
tak seorangpun tertinggal,
masuk ke rumah berubah jadi kecil,
setiap bertemu orang,
dibunuhnya,
tua muda, laki-laki perempuan dihabisi,
seluruh negeri dihabisi,
begitu pula sapi dan kerbau.

- (5) Lalu dibunuhnya,
apa saja yang ditemuinya,
setiap daerah dimasukinya,
tak ada seorang pun yang hidup,
ada yang hidup pun kabur dari negara,
yang lari ke teras istana dibunuhnya,
hanya tinggal raja dan patih.

- (6) Garuda mengepakkan sayapnya

*Tumbak bdil henteu terik,
panah tumbak batan terik,
kalah ngerik,
kawas nguli kana batu,
garuda ambek kacida,
seug nyabetan jalma pirang-
pirang rebu,
caya nu hirup saurang,
sarebu saketi mati.*

*Seug macokan kana mata,
taya pisan anu kari sahiji,
sup ka imah jadi lembut,
manggih jalma dipaehan,
kolot budak awewe lalaki pugut,
sanagara beak pisan,
malah sapi kuda munding.*

*Tuluy bae ipaehan,
naon bae kumanuk nu kapanggih,
dia span unggal lembur,
taya nu hirup saurang,
di nagara aya nu hirup kalabur,
nu kaburuan dipaehan,
kantun raja sareng patih.*

Garuda meberkeun jangjang,

dalam negara gelap gulita
seperti malam hari,
mengepakkan sayap di
awang-awang,
raja kamu belum dapat,
dengan patihnya, lalu turun
menjadi kecil,
rumah raja dimasukinya
garuda masuk ke rumah

- (7) Tampaklah raja tengah
makan,
berdampingan dengan per-
maisuri dan Nyai putri,
garuda lalu memburunya,
Nyi Putri menjerit sambil
berlari,
membuka pintu dan disusul
oleh garuda,
ayah ibunya dibawa,
tetapi putri tak tampak.

- (8) Raja diambil matanya,
begitu pula permaisurinya,
setelah meninggal lalu
dibuang,
setelah habis semuanya lalu
menyusul,
putri ke mana larinya,
dicari pun tak ketemu.,

- (9) Dicari ke setiap rumah,
lalu terbang dilihatnya dari
atas,
dicari ke setiap perkam-
pungan,
di mana terdapat suara,

*di nagara poek peteng cara
peeuting,
meberkeun jangjang di luhur,*

*anjeun raja tacan beunang,
jeung patihna tuluy jadi lembut,*

*bumi raja diunggahah,
garuda asup aka bumi.*

Kasampak raja keur tuang,

*jeung garwana ngarendeng
jeung nyi putri,
ku garuda seug diburu,
nyi putri ngoceak lumpat,*

*muka lawang ku garuda pek
disusul,
ibu ramana dibawa,
nyi putri henteu kanggih.*

*Raja dicokot socana,
jeung garwana geus pupus
dipiceun deui,*

*geus galempar garuda seut
tuluy nyusul,
putri ka mana lumpatna,
diteangan teu kapanggih,*

*Diteangan unggal imah,
biur ngapung ti luhur di alak-
ilik,*

geus nyasab ka unggal lem,

dimana anu disada,

dicarinya ketika banyak yang
menumbuk padi,
dicari, lalu dibunuhnya,
yang ada di rumah diusir.

*seug diteang dimana nu ratug
nutu,
ditang seug di paehan,
anu diimah diusir.*

- (10) Garuda merasa susah hati-
nya,
karena putri tak ditemukan
juga,
dari atas tidak ketemu,
ada sebuah kereta,
lama sekali menunggu orang
yang membawa tandu,
dengan seratus ribu orang
penunggang kuda,
tua muda ikut.

*Garuda susah kacida,

sabab putri diiteangan teu
kapanggih,
di luhur henteu katimu,
kalakuan ieu kareta,
enggeus lila ngadagoan
reujeung tandu,
nu tumpak kuda salaksa,

tua anom anu ngiring.*

36. PUPUH SINOM

(1) Tunda dulu kisah burung
Garuda,
ada cerita lagi,
yaitu Raden Amungsari,
sudah sampai di negara,
menemukan kuda dan sapi,
bertumpuk-tumpuk di jalan,
singkat cerita,
sudah tiba ke negara,
banyak orang bergeletakan di
jalan.

*Tunda carita garuda,
aya nu kacatur deui,
aden Amungsari tea,
ka nagar enggeus tepi,
mendak kuda sareng sapi,
di jalan wani katumpuk,
gancang anu cacarita,
geus dongkap bae ka nagari,
di buruan beh jalma patulayah.*

(2) banyak sekali yang
meninggal,
apalagi di dalam negeri,
di setiap perkampungan dan
desa,
yang di darat dan di air
di halaman depan dan be-
lakang,
apalagi di tempat menumbuk
padi,
banyak bangkai bergeletakan,
juga bangkai anjing,
ada apa sebabnya,

*Anu paeh pirang-pirang,
sumawona di nagri,
unggal lembur pikampungan,
nu di darat dan dicai,
di buruan jeung dipipir,
geus puguh anu di lisung,
bangke jalma patulayah,
sumawona bangke anjing,
nanahaon ieu teh gara-gara na,*

- (3) Kemudian menuju ke rumah raja,
setelah masuk, lalu duduk,
ada dua orang yang meninggal,
tergeletak di bawah kursi,
Amungsari lalu berkata,
kemungkinan ini adalah raja,
hilang matanya,
tubuhnya sangat bersih,
kasihan sekali tidak berpisah dengan istrinya.

- (4) Lama sekali Amungsari,
berada di dalam rumah,
dari pagi sampai asar,
kemudian pergi ke masjid,
sudah keluar dari rumahnya,
diceritakan terus berwudu,
ditunggu oleh panakawan,
setelah wudu lalu masuk ke dalam mesjid,
kemudian Amungsari pun mengerjakan sembahyang.

- (5) Panakawan yang sedang menunggu,
duduk bersila sambil menengok kiri-kanan,
melihat ke arah beduk panjang,
Tulakraga kemudian pergi,
memohon izin kepada ayahnya,
saya akan menabuh beduk,

*Lajeng ka bumina raja,
geus sumping tuluy lalinggih,
aya nu hilang duaan,*

*ngagoler handapeun korsi,
amungsari seug ngalahir,
taksiran mahieu ratu,*

*jeung ieu euweuh socana,
salira leuwih bersih,
jeung isterna matak watir teu papisah.*

*Amungsari lila pisan,
ayana di jero bumi,
ti isuk dongkap ka asar,
seg anjeunna ka masigit,
ti bumi raja geus indit,*

*kacaturkeu tuluy wudu,
panakawan ngadagoan,
enggeus wudu ka massigit,*

Amungsari ti dinya tuluy nete-pan.

Panakawan nu ngantosan,

silu bari alak-ilik,

nenjo kana beduk panjang,

*Tulakraga tuluy indit,
ka bapana seug pupulih,*

bapa urang takol bedug,

karena tukang penabuhnya
mati,
jangan berani kata ayahnya,
nanti tuanmu memukulmu,

- (6) Tetap tak dapat dicegah,
berangkat sambil menjerit,
lebih baik dimarahi,
sebab tak akan memukulmu,
terserah kamu kata ayahnya,
sudah tak mendengar
perkataan ayahmu,
awas jangan menyalahkan
semuanya,
tulakraga mencibirnya,
- (7) kemudian beduk itu di-
tabuhnya,
Tiba-tiba ada yang me-
manggil,
mendengar suara yang sangat
iba,
siapa yang diluar katanya,
Tulakraga lari terbirit-birit,
mendekati ayahnya sambil
menangis,
ada apa di dalam beduk
ayah,
jangan-jangan orang yang
suka makan manusia,
kalau hal itu benar,
kemudia berlari sambil
menubruk yang tengah
sembahyang.

- (8) Bagaimanakah kita paduka,
kita sekarang bakal mati,

*tayoh paeh merebotna,
ceuk bapana ulah wani,
geura mangke juragan sia
nyabokan.*

*Keukeuh dicarek teu beunang,
ngagoak bari jeun indit,
kajeun teuing dicaarekan,
da moal nyabok silaing,
carek bapana paduli,
ka aing geus teu ngagugu,*

*ulah bongan sarerea,
tulak raga enggeus jebi,*

*Tuluy bae bedug teh di tepak-
tepak,
Bet aya nunyalukan,
S
oara mani ngalengis,*

*pokna saha nu di luar,
Tulakraga lumpat ngacir,
nyamperukeun barina ceurik,*

bapa naon dina bedug,

boa nu sok beuki jalma.

*mun tea enya sidik,
tuluy lumpat nu keur solat
ditubrukan.*

*Juragan urang kumaha,
ayeuna bakal pinasti,*

telah sampai kepada takdir,
tidak akan bisa bepergian
lagi,
kemudian Amungsari ber-
tanya,
kenapa kamu panik sekali,
panakawan itu berkata,
ada setan dalam negara,
berkata di dalam beduk
siapa di luar.

- (9) Amungsari lalu berkata,
sungguh mustahil katanya,
baru kali ini mendengarnya,
ada setan dalam masjid,
mari kita lihat,
bertiga berduyun-duyun,
saling berpegangan tangan,
beduk pun ditabuh kembali,
yang di dalam beduk ber-
tanya siapa diluar.

- (10) Ketika ditanya tidak
menjawab,
ditariknya Amungsari,
dipegang oleh dua orang,
sampai bertumpang tindih,
kalau diintip tak jelas,
dilihat pun tak jelas,
raja masuk lebih dulu,
dengan ayah Margageni,
tapi ketiganya sudah sulit
bergerak.

- (11) Mereka saling mendahului,
kemudian Amungsari,
berkata kepada Tulakraga,

*tepi kana titis tulisna,
moal bisa nyaba deui,*

seug mariksa Amungsari,

*naon maneh mani gugu,
panakawan seug unjukan,
di nagara aya jurig,
dina bedug nyakeun saha di
luar.*

*Amungsari seug ngandika,
saurna mustahil teuing,
ngdenge oge kakara,
aya jurig di masigit,
cing hayu teang jeung kami,
tiluan pauntuy-untuy,
sili cekelan leungeun,
pek bedug ditakol deui,
naya deui pokna teh saha di
luar.*

*Ditanya henteu nembalan,
amungsari pada narik,
kuduaan dikekenyang,
wani geus pa tumpang tindih,
lamun tembong mah sidik,
deuk nenjo ge henteu laju,
tuluy raja geus tiheula,
jeung bapana marga geni,
enggeus ripuhiiluan, taya
majuna.*

*Balas sili piheulaan,
enggeus kitu Amungsari,
nyaur ka pun Tulakraga,*

kamu berdua diam di sini,
 kamu harus bicara,
 kalau mau minta tolong,
 tentu aku akan menolong,
 supaya terlihat jelas,
 kemudian yang di dalam
 beduk berkata.

- (12) Saya ini manusia,
 sedang bersembunyi belum
 ada yang menemukan,
 syukurlah ada yang me-
 ngasihi,
 saya sangat bersyukur,
 saya tak bisa keluar,
 gelap sekali di dalam beduk
 ini,
 tolong bukakan saya,
 saya bukanlah setan atau
 hantu,
 saya ini sedang bersem-
 bunyi.

- (13) Amungsari lalu melihat-
 lihat,
 menemukan sebuah lubang
 kecil,
 setelah jelas bahwa ia
 manusia,
 sudah jelas seorang wanita,
 terlihat cantik sekali,
 cahayanya bersinar-sinar,
 atas kehendak Allah,
 walaupun dari lubang kecil,
 dan diambilnya, lalu keluar-
 lah.

*cing duaan maneh cicing,
 eujeung kudu ngomong deui,
 ari dek menta ditulung,
 tangtu kami ngabelaan,
 supaya katenjo sidik,
 tuluy nyaut nu di jero bedug
 tea,*

*Kuring teh ieu jelema,
 keur nyumput taya nu manggih,*

sukur aya nu karunya,

*kuting teh tarima teuing,
 geus kitu teu bisa bijil,
 poek dina jero bedug,*

*kuring nyhunkeun dilaan,
 lain setan ain jurig,*

*eukeru nyumput kuring teh
 saterangna mah.*

Amungsari ningalian,

manggih nu kohok saeutik,

enggeus sidik eta isteri,

*geus tetela eta isteri,
 katingal kalangkung geulis,
 cahayana wani mancur,
 dumanak kersaning Allah,
 sangkilang na lawang leutik,
 saug dicandak ti jero bijil ka
 luar.*

37. PUPUH MIJIL

(1) Diceritakan Nyai Raja
Putri,
duduk sambil mendekat,
tidak berkata sepatah pun,
berkata dalam hatinya,
betapa bahagianya aku,
telah ada yang menolong.

*Kacarios Nyai Raja Putri,
calik bari mando,
henteu lemek henteu nyarek,
nyaur sajeroning ati,
aing bagja teuing,
aya nu nulung.*

(2) Sekarang tinggal berterima-
kasih.
harus berkata bagaimana.
apakah memanggil saudara,
atau menjadikannya suami,
sungguh tidak berani.
meraih yang tampan.

*Kari pikir tarima nya diri,
kumahnya ngomong,
ari nyebut dulur bae,
atawa dek misalaki,
henteu werat teuing,
ngaku kanu lucu.*

(3) Kemudian Amungsari
berkata,
kepada putri yang cantik,
bertanya sambil tersenyum
segeralah ceritakan Nyai.
mengapa sampai berada,
di dalam beduk,

*Seug mariksa raden Amungsari,
ka putri nu denok,
baari imut mariksana teh,
seug nyai geura mawarti,
anu matak linggih,
dina jero bedug,*

(4) Bahwa di dalam negeri,
semua orang meninggal,

*Sareng ieu dina jero nageri,
jalma kabe mati,*

ada setan apa gerangan,
diperiksa tiap malam,
tapi tak ditemukan,
semua orang mati.

*aya naon jurigna teh,
ditingalan beurang peuting,
weleh teu kapanggih,
tapi jalmana tumpur.*

- (5) Kemudian Putri berkata lagi,
duduk sambil menyembah,
Putri menjawab dengan jelas,
sebabnya saya,
bersembunyi sampai tak
ditemukan,
di dalam beduk.

*Nyi putri seug unjukan deui,
nyembah bari mando,
nyai putri nyaur perlente,
anu mawi sisim kuring,
nyumput teu kapanggih,
dina jero bedug.*

- (6) Malahan Ayah dan Ibuku,
kini telah meninggal,
apalagi semua pasukan,
hanya saya yang belum,
tidak berhasil ditemukan,
makanya saya bisa selamat.

*Malah ibu sareng ama kuring,
eta enggeus maot,
sumawonan baladua kabeh,
ngan teu aac jisim kuring,
sakti teu kapanggih,
numawi rahayu.*

- (7) Ada seekor burung garuda,
yang suka mematuki mata,
setiap orang dipatukinya,
karena garuda sangat sakti,
tak mempan oleh senapan,
peluru pun hancur.

*Aya manuk garuda sahiji,
sok macokan panon,
jalma disabetan bae,
garuda ku leuwih sakti,
teu teurak ku bedil,
pelor anggu bubuk,*

- (8) Saya mengingatkan jangan
berani-berani,
membunyikan sesuatu,
sebab itu sangat dibencinya,
apalagi kepada orang yang
menjerit-jerit,
sangat marah sekali,
juga kepada orang yang
sedang menumbuk.

*Papacuan ulah wani-wani,
arek tukal-takol,
nyaeta kangewana tah,
sumawona kanu ngajerit,
giruk liwat saking,
jeung jalma nu nutu.*

- (9) Amungsari bertanya lagi,
berkata dengan pelan-pelan,
siapakah namamu,

Putri itu menjawab,
saya Ratna Gumilang,
begitu kata ayah ibu.

- (10) Putri pun balik bertanya,

dengan merendah,
saya juga ingin tahu,
rumah kanda di mana,
di sini tidak ada,
baru kali ini seumur hidup.

- (12) Amungsari lalu menjawab,

dengan perlahan kepada Nyi
Putri,
tempat tinggal kakak jauh
sekali,
dari negara Jambansari,
mempunyai seorang saudara,
telah menjadi ratu.

- (13) Setelah selesai bercerita
kepada Putri,
tak lama kemudian da-
tanglah,
kedua punakawan ber-
dampingan,
lalu masuk ke dalam masjid,
menari-nari sambil tertawa,
hilir-mudik sambil mulunya
berbicara.

*Amungsari mariksakeundeui,
nyaur bari alon,
ari nyai saha tuang jenengan
teh,
ngawalonan nyai putri,
Ratna Gumilang kuring,
saur ama ibu,*

*Malik naros ka den
Amungssari,
bari handap asor,
kuring hayang nyaho bae,
ti mana nya tuang bumi,
di dieu teu manggih,
kakara saumur.*

*Seug ngawangsul raden
Amungsari,
ka nyi putri alon,
jauh pisan lembur engkang teh,
ti nagaara Jambansari,
gaduh dulur hiji,
enggeus jadi ratu.*

*Enggeus tutup bebejana ku
nyai,
teu lila torojol,
panakawan duaannana
ngarendeng,
tuluy asup ka masigit,
ngigel bari seuri,
pabuis jeung ribut.*

(14) Saya kira setan,
saya sudah terbirit-birit,
lari terbirit-birit,
ternyata seorang gadis
cantik,
duduk tak berkata apa-apa,
tak ingat siapa-siapa lagi.

(15) Singkat cerita,
Amungsari bertanya,
bertanya kepada Nyai,
sekarang bagaimana Nyai,
kalau ada yang sanggup,
menangkap burung itu.

(16) Nyai akan memberi hadiah
apa,
kakak ingin tahu,
Putri pun menjawab,
akan saya beri,
giwang dan cincin,
sebagai imbalannya.

(17) Amungsari berkata lagi,
untuk apa giwang,
sepertinya memberi kepada
perempuan,
pasti akan saya ambil,
saya seorang pria,
kalau giwang tak mau.

(18) Tak membutuhkan giwang
dan cincin,
untuk apa,
uang punya, pakaian pun
masih bagus,
Putri berkata lagi,
bagaimanakah kalau hamba,
menyerahkan diri.

*Ari agan pajar maneh jurig,
boro kuring ronjol,
kaluar notogkeun maneh,
ari geus sidik nu geulis,*

*gadempes caralik,
teu eling ka batur.*

*Henteu panjang caritana deui,
Amungsari naros,
ka nyai mariksa bae,
kumaha ayeuna nyai,
mun aya nuawani,
ngabeunangkeun manuk.*

*Arek muruhan naon nyai,
engkang hayang nyaho,
nyai putri unjukan bae,
panarima jisim kuring,
suweng sareng ali,
dipake ngaburuh.*

*Amungsari seug ngalahir deui,
suweng mah keur naon,
mana sina muruhan awewe,*

*meureundipulung kukuring,
kuring teh lalaki,
suweng mah panuhun.*

Hentau butuh ku suweng ku ali,

*eukeur nanahaon,
duit boga pake hade keneh,*

*nyi putri haturan deui,
kumaha mun kuring,
nyanggakeun sakujur,*

38. PUPUH DURMA

(1) Amungsari berkata dalam
hati,
memang itulah yang saya
inginkan,
setelah itu berkata lagi,
kalau Nyai ingin benar-benar
berkorban,
jelasnya ingin mempersuami,
jangan kepalang tanggung,
akan aku tolong.

*Aumungsari nyaur salabeting
manan,
nyaeta anu dipamit,*

*geus kitu caturna,
nayi enya mun dek bela,*

*tegesna dek misalaki,
ulah kapalang,
hade ditulung kukuring.*

(2) Nyai harus benar-benar mau,

masuk ke dalam cincin,
kakak mau berperang,
dengan burung garuda,
Putri telah masuk ke dalam
cincin,
Amungsari pun berangkat,
keluar dari dalam masjid.

*Sareng deui nyai teh kudu
keresa,
diasupkeun kana ali,
enggang deuk perang,
jeung eta manuk garuda,
nyai putri geus kana ali,*

*Amungsari angkat,
kaluar ti jero masjid.*

(3) Kedua punakawan diperin-
tah,
coba kalian menjerit,
tabuhlah beduk,

*Panakawan duaannana
dipiwarang,
cing maneh geura ngajerit,
seug bedug takolan,*

supaya burung garuda
keluar,
Tulakraga lalu pergi,
sambil bersorak,
menabuh beduk bertalu-talu.

- (4) Diceritakan burung garuda,

mendengar suara jeritan,
dan suara beduk tak henti-
hentinya,
kemudian burung garuda itu,
terbang mengepakkan
sayapnya,
suaranya seperti halilintar,
seperti hujan dan angin.

- (5) Terlihat oleh Amungsari dari
bawah,
hanya tampak warna hitam,
sesudah tiba di negara,
keadaan sangat gelap gulita,
kepakkan sayapnya mengha-
lau angin,
menyambari dahan beringin.

- (6) Amungsari lalu membaca
dua kalimat syahadat,
menyebut asma Allah SWT,
mohon diberi terang,
supaya garuda terlihat,
atas kehendak Yang Kuasa,
memberi terang,
garuda menjadi kecil.

- (7) Kemudian bertanya,
"Kamu dari mana ?"
tampan, lagi berani,

supaya bijil garuda,

Tulakraga tuluy indit,
barina surak,
nakolan bedug geus nitir.

Kacaturkeun eta teh manuk
garuda,
ngadenge anu ngajerit,
jeung bedug taya repehna,

tuluy eta teh garuda,
enggeus hiber bari ngibing,

sora lir gelap,
kawas hujan reujeung angin,

Tingali ku Amungsari ti han-
dap,
ngan hideung bae sidik,
enggeus di nagara,
poek peteng buta rata,
ngiplikna ngagebah angin,
ngebotan dahan caringin,

Amungsari seug ngaos kalimat
dua,
nyebut ka gusti yang widi,
paparin caang,
garuda masing katingal,
geus kitu kersa yang widi,
maparin caang.
garuda teh jadi leutik.

Tuluy naya menéh teh nu ti
mana,
eukeur kasep teh sarta wani,

hendak melawan kepadaku,
tapi dari atas bicaranya,
lalu Amungsari berkata,
tahukah kamu,
namaku Amungsari.

- (8) Akulah yang akan membunuhmu,
pasti akan mati di tanganku,
garuda itu melayang,
menyambar seperti alap-alap,
Amungsari menghalau,
kemudian ditebas,
bulunya pun tak mempan.

- (9) Sambil membabat pedang kemudian
menunggangnya,
garuda menengok kiri - kanan,
ke mana larinya,
mati kau Amungsari,
salah sendiri melawan aku,
berani-beraninya,
lalu Amungsari menjawab.

- (10) Ini aku berada di atas punggungmu,
coba sambar lagi,
garuda memarahinya,
turunlah kau bangsat,
dikibaskan lalu turun lagi,
garuda mengejanya,
tapi tetap tak ketemu.

*ka aing teh bet ngalawan,
tapi diluhur ngomongna,
tulluy nyaur Amungsari,
teu nyaho sia,
aing ngaran Amungsari,*

*Enya aing nu bakal modaran
sia,
tangtuna modar ku aing,*

*garuda seot ngalayang,
nyampeur kawas alap-alap,*

*ku Amungsari ditakis,
tuluy dipedang,
teu teurakbulu sahiji.*

*Nyabet deui si garuda di
tumpakan,*

garuda teh alak-ilik,

*kamana mantogna,
si Amungsari teh modar,
bongan ngalawan aing,
wawanianan,
tuluy jawab Amungsari,*

*Ieu aing tunggang dina
tonggong sia,
cing pek geura sabet deui,
garuda nyarekan,
geura turun sia bangsat,
dikirabkeun turun deui,
garuda ngudag,
tapi weleh teu kapanggih.*

(11) Amungsari lalu memasang busur panah, dilepaskannya panah itu, menembus dadanya, sampai menembus punggungnya, panah itupun kembali lagi, Garuda itu pun jatuh, tidak bangun kembali.

*Amungsari tuluy masangkeun gondewa,
geus dileupaskeun jamparing,
keuna kana dadana,
terus bijil ti tonggongna,

panah tuluy balik deui,
garuda ragrag,
geus teu bisa hudang deui.*

(12) Amungsari berkata kepada punakawannya, coba sembelih burung itu, kemudian dipotong-potong, tak mempan oleh pedang, kemudian Amungsari pun turun, burung itu dibedah, ditusuk dengan anak panah.

*Amungsari seug nyaur ka panakawan,
Cing manuk teh geura peuncit,
tuluy dikadekan,
kupedang wani teu teurak,
tuluy lungsur Amungsari,

manuk ditudal,
dituriban ku jamparing.*

(13) Tampaklah dalam perut garuda itu, ususnya menggelembung, diperkirakan sebesar mangkuk, dibukalah oleh Amungsari, isinya adalah mata, segeralah diambalnya, mata kuda dipisahkannya.

*Geus tetela di jero beuteung garuda,
peujitna pating gerenjul,
dikira sagede pingingan,

amungsari dibuka,
eusina panon gerenjil,
pek dicokotan,
mata kuda misah deui.*

(14) Amungsari teringat mata raja, dicarinya sampai ketemu, wadahnya dipisahkan, di atas ada dua lagi terpisah,

*Amungsari emut kana soca raja,
diteangan teh kapanggih,
misah deui wadahnya,
di luhur dua paisah,*

besarnya sebesar telur itik,
 bening rupanya,
 ternyata mata patih.

*gedena saendog meri,
 rupana herang,
 kanjut hiji panon patih,*

(15) Amungsari menyuruh
 mengumpulkan mata,
 ditempelkan satu persatu,
 mula-mula mata manusia,
 jangan diseling dahulu,
 aku akan masuk ke rumah,
 tidak akan lama,
 berdua tunggu di sini.

*Amungsari wiwarang ngum-
 pulkeun mata,
 diterapkeun hiji-hiji,
 matana jalma heula,
 ulah waka diselangan,
 urang dek ka jero bumi,
 da moal lila,
 di dieu duaan cicing,*

39. PUPUH KINANTI

- (1) Kemudian Amungsari,
datang ke rumah raja,
lalu menempelkan mata
raja,
begitu pula mata istrinya,
sekalian dengan patihnya,
maka selesailah
menerapkan mata.

*Amungsari enggeus tuluy,
ka bumi raja geus sumping,
seug nerapkeun soca raja,*

*jeung socana raja istri,
sakalian jeung patihna,
geus terap soca kaca-kaca.*

- (2) Amungsari lalu berwudu,
sesudah tiba di mesjid,
kemudian salat dua rakaat,
memohon kepada Allah
Swt,
semoga rakyat bisa hidup
kembali,
begitupun sapi kuda dan
kerbau.

*Amungsari lajeng wudu,
geus parantos ka masigit,
pek solat dua rokaat,
neda ka gusti yang widi,*

*umat muga dihirupan,
sareng sapi kuda munding,*

- (3) Setelah raden berangkat,
lalu memanggil Margageni,
bagaimana keadaan Paman,
tinggal mata apa saja,
sudah beres atau belum,
Margageni lalu berkata.

*Sanggeusna rahaden tuluy,
seug nyau ka Margageni,
kumaha paman ayana,
panon teh naon nu kari,
geus anggeus atawa acan,
seug haturan Margageni,*

(4) Berkata sambil cemberut,
masih beribu-ribu mata,
tak sampai seperempatnya,
seperti pekerjaan mudah,
tak akan selesai tujuh bulan,
beri imbalan satu ringgit.

*Ngomongna bari jamedud,
mata masih keneh keti,
henteu juru-juru acan,
kawas ieu teh babari,
moal anggeus tujuh bulan,
tumpangan bae saringgit.*

(5) Raden Amungsari berkata,
mari lihat dengan saya,
Paman,
tidak akan sampai sore,
hanya harus ada usaha,
memohon kepada Yang
Maha Kuasa.

*Raden Amungsari nya nyaur,
cing hayu paman jeung kami,

moal bet datang ka burit,
ngan kudu aya tarekat,
neda ka gusti yang widi.*

(6) Kemudian mata itu disebar-
sebar,kan,
atas kehendak Yang Kuasa,
mata itu masuk dengan
sendirinya,
Tulakraga merasa malu,
telah diajak berjudi,
paduka benar-benar sakti.

*Panon teh diawur-awur,

geus kitu kersa yang widi,
panon teh asup sorangan,

tulak raga langkung isin,
boro diajak tumpangan,
juragan mah enya sakti.*

(7) Yang paling akhir mata
kambing,
karena sudah terlalu lama,
dimakannya paling dahulu,
banyak yang membusuk se-
hingga tak mencukupi,
Amungsari merasa susah,
apa yang mesti menjadi
pengganti.

*Mata embe nu panutup,

wantuning geus lami teuing,
dinakanna pangheulana,
rea nu buruk teu mahi,*

*Amungsari kasusahan,
naon nu dipake ganti.*

(8) Ketika menemukan buah
benguk,
terus dijadikan pengganti,

*Pareng manggih buah benguk,

tuluy bae pake ganti,*

setelah habis semuanya,
kemudian Amungsari pergi,
diikuti dua orang punakawan,
hendak melihat raja di
rumah.

*geus seep taya kakurang,
amungsari tuluy indit,
jeung panakawan nu dua,
deuk neang raja ka bumi,*

- (9) Raja pun lalu digendong,
dari halaman ke dalam
ruangan,
setelah keempatnya berkumpul,
disatukan dengan Den Patih,
dikibaskan dengan sapu-
tangan,
lalu bangunlah raja dan patih.

*Raja teh tuluy dipangku,
ti bale ka jero bumi,*

geus kumpul opatannana,

*dibaurkeun jeung den patih,
dikebut ku sapu tangan,*

raga jeung patih geus tanghi.

- (10) Begitu pun permaisurinya,
ketika siuman istrinya me-
nangis,
terkejut dalam hatinya,
nikmat sekali rasanya,
setelah lama lalu berkata,
betapa bahagianya bapak.

*Garwana deui nya kitu,
barang lilir gerwa nangis,*

*kaget di jero manahna,
karaosna ngeunah teuing,
geus lila seug papariksa,
kasep bapa atoh teuing.*

- (11) Sudah mati hidup kembali,
diterima oleh lahir dan batin,
tetapi ayah baru kali ini,
di sini tidak ada yang begitu,
di manakah ayah ibu
Amungsari lalu menjawab.

*Geus paeh bisa hirup,
katarima lahir bathin,
tatapi amm kakara,
didieui mah henteu manggih,
dimana nya ibu rama,
seug haturan Amungsari.*

- (12) Saya dari jauh sekali,
apalagi orang miskin,
saya tidak punya ayah,
begitu pula ibu,
semuanya sudah meninggal
dunia,
hanya mempunyai seorang
saudara.

*Sumuhun abdi teh jauh,
wantu-wantu jalma pakir,
abdi geus teu gaduh bapa,
sareng ibu kitu deui,
enggeus pada tilar dunya,*

ngan gaduh dulyr sahiji,

(13) Malahan telah menjadi
 ratu,
 di negeri Karang Kencana,
 setelah selesai bertanya,
 diceritakan dari permulaan,
 raja ingat pada putranya,
 patih di manakah Nyai.

(14) Raden Amungsari ber-
 cerita,
 sambil menyerahkan
 cincin,
 putra tuan ada di sana,
 raja berkata dalam hatinya,
 ayah heran sekali,
 manusia masuk ke dalam
 cincin.

(15) Amungsari lalu me-
 manggilnya,
 ayo keluarlah,
 dipanggil oleh ayah dan
 ibu,
 putri keluar dari cincin;
 ibunya menciuminya,
 mereka saling berpelukan.

*Malah enggeus jadi ratu,
 dikarang kencana nagri,
 geus tutup u dipariksa,
 dicariiskeun ti awit,
 raja eling kaputrana,
 kipa tih dimana nyai.*

*Raden Amung nyarios,
 barina nyanggakeun ali,
 putra gamparan didinya,
 raja nyaur jero pikir,
 si ama heran kacida,
 jalma asup kana ali.*

*Ku Amungsari disaur,
 hiyap nyai geura bijil,
 disaur ku ibu rama,
 putri tina ali bijil,
 ku ibuna diciuman,
 dangdanggula tinggaruling.*

40. PUPUH DANGDANGGULA

- (1) Raja tidak sadarkan diri,
begitu pun putrinya,
karena terharu dan kaget,
disangka tak akan bertemu
kembali,
kemudian raja siuman,
berkata dengan terbata-
bata,
ananda ayahanda mohon,
karena ayah telah tua,
tak ada yang bakal
menerima negara,
kecuali ananda.

- (2) Semua orang dapat hidup
kembali,
demikian pula hewan-
hewan,
ayahnda ini sudah tua,
tak punya kemampuan apa-
apa,
lalu memanggil
Amungsari,
terima kasih paduka,
karena sudah terdengar,

*Tuluy bae raja henteu eling,
jeung putrina pada kapaehan,
wantu suka sareng kaget,
kurasa geus moal tepung,*

*enggeus kitu raja eling,
nyaur baari dumareuda,*

*ujang ama langkung-langkung,
wantuning ama geus seupah,
taya pisan nu bakal nampa
nagari,
jaba ti salira ujang,*

Jalma kabeh bisa hirup deui,

*sato hewan geus teu hilap
ujang,
ama teh enya geus kolot,
pangabisa henteu gaduh,*

tuluy nyaur amungsari,

*nuhun pasihan gamparan,
sareh geus kadangu,*

memberikan semua negara,
orang-orang diserahkan
kepada hamba,
supaya diberi nyawa.

*pasihan hiji nagara,
sareng jalma dipaparinkeun
abdi,
dipiwarang dinyawaan,*

- (3) Baiklah saya rela,
akan memohon kepada Yang
Maha Kuasa,
yang memiliki seluruh alam,
Allah Yang Maha Agung,
juga kepada nabi,
Rosullallah Muhammad,
yang mempunyai kelebihan,
doa Amungsari,
dikabulkan oleh Allah Yang
Maha Suci,
semuanya diberi nyawa lagi.

*Jisimabdi sumangga teh teuing,
arek neda ka nu kawasa,*

*nu kagungan lam kabeh,
gusti Allah anu agung,
sarengna ka kangjeng nabi,
Muhammad rosulullah,
eta anu punjul,
amungsari panedana,
tinekanan ku gusti yang maha
suci,
sok nyawa kasadayana,*

- (4) Amungsari lalu keluar dari
rumah,
membawa jimat kehidupan,
hendak menghidupkan orang
mati,
kemudian dikibaskannya,
dengan menggunakan selen-
dang tiga kali,
lalu hiduplah semuanya,
tak ada yang tertinggal satu
pun,
gemuruh tak henti-hentinya,
suara di dalam negara ber-
gemuruh,
kerbau dan kuda pun
meringkik.

*Amungsari seug lungsur ti
bumi,
nyandak jimat kahuripan tea,
dek ngahirupan nu paeh,*

*tuluy bae geus dikebut,
ku salempay tilu kali,*

*enggeus hirup sadayana,
teu aya nu kantun,*

*ngaguruh taya repehna,
di nagara mani geus pating
jarerit,
mundding kuda disarada,*

- (5) Apalagi kambing dan sapi,
itik dan angsa pun berbunyi,

*Sumawona domba sareng sapi,
meri soang pada disarada,*

suara entog pun berbunyi,
 gemuruh suara manusia,
 di negara penuh sesak,
 suara anak-anak yang sedang
 gembira,
 para pemuda sudah berkum-
 pul,
 ada yang mencari anaknya,
 banyak yang menanyakan
 kakek dan neneknya,
 ada pula yang mencari
 istrinya.

- (6) Orang di pasar segera me-
 masak air,
 semoga ada hasrat untuk
 dijadikan istri,
 Amungsari cuma tersenyum,
 menunduk di hadapan raja,
 berkata dalam hatinya,
 memang itu yang diinginkan,
 kenapa sampai dituju tempat
 ini,
 berani mati sekalipun,
 hendak membela Nyi Putri,
 begitulah kata hatinya.
- (7) Amungsari lalu menikah,
 seperti biasa diadakan pesta,
 tata cara perkawinan,
 tidak diceritakan panjang
 lebar,
 Amungsari telah menikah,
 disaksikan oleh semuanya,
 semua pejabat menghadap,
 setelah semua menyalami,
 diceritakan yang meminta
 nasi dan kopi,
 di dalam rumah penuh sesak.

*entogna pating haroshos,
 sora jalma geus ngaguruh,
 di nagara heurin usik,
 sora budak eukeurvsuka,*

bujang geus ngagimbung,

*aya nu nanyakeun anak,
 loba-loba aya nu nanyakeun
 nini aki
 nu nanyakeun pamajikan.*

Nu di pasar geuwat naheur cai,

pikeun garwa mugi aya manah,

*Amungsari imut bae,
 dipayuneun raja ungkul,
 nyawi sajeroning galih,
 puguh ge eta pisan
 nu matak dijugjug,*

*wani paeh upamana,
 eny eta dek melaan nyi putri,
 geus kitu dina manahna.*

*Amungsari tuluy bae kawin,
 raramean saadat biasa,
 tata nu jadi panganten,
 henteu panjang dicatur,*

*Amungsari enggeus kawin,
 kasaksi ku sadayanana,
 pangkat kabeh munjung,
 geus putus geus sasalaman,
 kacarita nu puppundut sangu
 kopi,
 geus heurin di padaleman.*

- (8) Dari setiap rumah berdatangan,
orang-orang merasa berterimakasih,
setelah jadi pengantin,
banyak sekali jamuan,
lalu berpesta minum kopi,
semuanya mengambil alas,

selesai makan-makan,
menolak bencana.

*Unggal imah kabeh pada
sumping,
Jalma bawaning tarima,*

*sareng geus jadi panganteen,
pasunguhan geus ngaliud,
tuluy pada tuang kopi,
sabaya pada merekat,
katuangan nyusun
eunggeus putus, barangtutuang,
sadayepkatan balaina.*

41. PUPUH MAGATRU

- (1) Diceritakan orang-orang
pedesaan,
berduyun-duyun datang ke
negara,
hendak memberikan
sesuatu kepada ratu,
membawa burung gelatik,
juga ada burung beo,
apa saja yang bakal me-
narik hati ratu,
rakyat kecil pun begitu,
tetapi bukan permintaan
raja,
kehendak rakyat sendiri,
memberi berkah raja muda.

*Kacaturkeun jelema ti unggal
lembur,
ngaleut bae kanagari,*

anu rek seba ka ratu,

*marawa manuk galatik,
aya ciung aya beo,
naon bae nu matak kayungyun
ratu,
dibelaan ku nu leutik,
tatapi lain pamudut,*

*suka awakna pribadi,
ngaturan anu anom.*

- (2) Tunda dulu cerita di
perkampungan,
diceritakan lagi di dalam
negara,
putri tak mau jauh,
siang malam bersama
suaminya,
apalagi sama-sama muda.

*Urang tunda carita anu di
kampung,
kocap deui di nagaaari,*

*nyi putri teu pisan jauh,
jeung rakana beurang peuting,*

wantuning keur pada anom.

- (3) Tak perlu banyak diceritakan,
Semua sudah mengerti,
maka jangan diceritakan,
telah terpikir oleh semuanya,
apalagi yang masih muda.

- (4) Amungsari telah lama
menjadi raja,
diceritakan lagi ayahnya,
waktu itu sudah meninggal,
sudah kehendak Yang
Kuasa,
dirangkulnya oleh
Amungsari.

- (5) Setiap akan mati maka hidup
kembali,
selama Amungsari di sana.
sudah dua kali meninggal,
tapi dihidupkan kembali,
anaknya sangat gembira.

- (6) Tunda dulu kisah
Amungsari,
diceritakan di Pulau Cemeti,
anak garuda kebingungan,
kenapa ayahnya lama sekali,
tidak dapat ditunggu-tunggu.

- (7) Pada suatu hari anak raja itu,

ketika tidur ia bermimpi,
mendapat nasihat dari
ayahnya,
jangan menunggu ayah,
sebab ayah telah mati.
Kamu harus patuh kepada
bapak,

*Lampahna teh montong loba nu
dicatur,
ku sadayanan geus kahartu,
mawi montong ddipicatur,
ku sadayana geus kapikir,
anu eukeur pada anom,
Amungsari geus lawas jadina
ratu,
ramana kacatur deui,
mangsa harita geus-pupus,
dikersakeun ku yang widi,*

ku Amungsari dirontok.

*Hurie deui ramana unggal rek
pupus,
salinggihna Amungsari,
meunang dua kali pupus,
tapi dihirupan deui,
putrana mah langkung atoh,*

*Urang tunda Amungsari teu
kacapudi pulo cameti,
anak garuda keur bingung,
naha bapa lila teuing,
teu beunang diantos-antos.*

*Anak raja pareng dina hiji
waktu,
eukeur saret tuluy ngimpi,
ku bapana pek diwuruk,

montong ngarep-ngarep aing,
da bapa teh enggeus maot.
Ari maneh ka bapa kudu
ngagugu,*

janganlah kamu coba-coba,
bapak yang punya ilmu,
tak mungkin ada yang
sanggup,
oleh dia bisa dihancurkan.

*poma ulah wani-wani,
cacak bapa asa punjul,
moal aya nu wani,*

ku eta mah dirorojok.

- (9) Ada orang yang tampan dan gagah,
namanya Amungsari,
tak pantas seorang anak-anak,
dari mana dapat pengetahuan,
seumur hidup baru bertemu.

*Aya jalma nya kasep nya hade
elmu,
ari ngaran amungsari,
henteu pantes budak lembut,
timana meunangna ngaji,
saumur hirup kakara amprok.*

- (10) Begitulah impian anak raja,
lalu sadar ia pun menangis,
melamun dengan pandangan
kosong,
diam diri seribu bahasa,
menunduk sambil mengusap
air mata.

*Anak raja impianana sakitu,
ras eling barina ceurik,
ngajentul nangkeup harigu,*

*teu lemek barina cicing,
tungkul nyusutan ccipanong.*

- (11) Pagi harinya ia memerintah,
hendak berbicara kepada
patih,
Paman Patih janganlah panik,
sekarang ayah telah mati,
saya sebagai penggantinya.

*Isuk-isuk anjeuna miwarang
nyaur,
ka kipatih dek badami,*

*paman patih ulah gugup,
bapa ayeuna geus mati,
kasmaran kula ngagentos.*

42. PUPUH ASMARANDANA

- (1) Tidak lama kemudian,
telah selesai bicaranya,
diceritakan Amungsari,
sedang menasihati para
pejabat,
agar jadi peringatan,
mereka berkumpul di
tempat raja,
kemudian diperintahkan.

*Teu lami carita deui,
enggeus beak bebejana,
Amungsari kacarios,
keur ngawuruk pangkat-
pangkat,
supaya jadi ingetan,
di bumi raja keur kumpul,

tuluy bae ditimbangan.*

- (2) Paman patih sekarang ini,
wanti-wanti kepada
semuanya,
sayangilah rakyat kecil,
supaya mereka kerasan,
tidak berpikiran hendak
kabur,
sebab para bangsawannya
murah hati.

*Ayeuna teh paman patih,
poma-poma ka sadaya,

ka nu leutik sing tulaten,
supaya cacahna betah,
teu boga pikir dek uneur,

sabab juragan balabah.
Sakitu piuruk kami,*

- (3) Begitulah nasihatku,
sekarang pergilah,
ingat harus baik hati,
diceritakan sudah bubar,
tak ada yang tertinggal,

*Sakitu piuruk kami,
ayeuna geura marulang,
poma kudu hade-hade,
kocap ti dinya geus budal,
teu aya pisan nu tinggal,*

gemuruh suara di dalam,
Raden Patih berangkat lebih
dahulu.

*ti jero wani ngaguruh,
raden patih pangheulana.*

- (4) Diceritakan rakyat kecil,
semuanya senang hatinya,
negara semakin ramai,
banyak sekali pendatang,
dari negara lain,
sebab sangatlah adil,
murah sandang dan pangan.

*Kakokcapkeun nu laleutik,
sadayana ngeunah manah,
di nagara tambah rame,
rea pisan anu datang.
ti sejen-sejen nagara.
sabab adiliwat langkung,
murah ku sandang ku pangan.*

- (5) Diberinya orang yang tak
mampu,
diberi pelajaran oleh orang
kaya,
bersawah dan berkebun,
tapi bukannya diminta,
tak sekalipun raja memin-
tanya,
dengan orang kaya terjalin
kerja sama yang baik,
diberi sewaan.

*Nu teu boga dipaparin,
diturutkeun ka nu boga,
kahirupan sawan kebon,
tatpina lain dipenta,
ku raja teu pisan-pisan,
jeung nu boga teh runtut,
dipaparin panyewana.*

- (6) Diceritakan kembali raja,
istrinya sedang mengidam,
memberitahu suaminya,
kakak saya ingin mandi,
berlayar di pantai,
kakak pasti akan mengabul-
kan,
apalagi sedang hamil.

*Raja kacaturkeun deui,
garwana teh eukeur nyiram,
unjukan ka raka bae,
enggang kuring hayang siram,
ka basisir lalayaran,
ku raja seug diturut.*

wantuning bobot ku raka.

- (7) Raja lalu memerintah.
kepada Tulakraga,
panggillah oleh patih,
sediakan kereta,

*Seug miwarang kangjeng gusti,
ka pun Tulak raga tea,
ki patih saur ku maneh.
kudu sadia jolinan.*

dan tetabuhannya,
selesai perintah raja,
segeralah pergi.

- (8) Tulakraga segera pergi,
berjalan semaunya,
tak sudi untuk dilihatnya,
melotot sambil marah,
patih berdiri di halaman,
sambil menyanyikan lagu
pangkur ia memanggil -
manggil.

*reujeung tatabeuhannana,
geus putus timbalan ratu,
geuwat leumpang gagancangan,*

*Tulakraga gadag-gidig,
leumpang sadupak-dupakna,
teu paya aya nu nenjo,
molotot bari nyarekan,
di buruan patih nangtung,
tembang pangkur gegeroan.*

43. PUPUH PANGKUR

- (1) Patih masuk ke dalam
rumah,
duduk bersila sambil me-
lihat-lihat,
Tulakraga menengok sambil
menyembunyikan cerutu
Raden Patih lalu bertanya,
mau kemana Tulakraga, lalu
berkatalah,
hamba diperintah raja,
memanggil kepada patih.

- (2) Sediakan kereta,
begitulah perintahnya kepada
hamba,
jangan ada yang tertinggal,
dan harus membawa Nyai
Patih,
raja akan pergi ke laut,

tak ada yang tertinggal,
semuanya naik kereta.

- (3) Banyak orang bersorak,
tetabuhan berbunyi saat
pergi,

*Ka bumi den patih angkat,
sila tumpang barina seug alak-
ilik,
ngalieuk nyumputkeun udud,

raden patih seug mariksa,
deuk kamana Tulakraga seug
miunjuk,
kuring piwarangan raja,
nyaur ka juragan patih.*

*Kudus sadia jolian,
eta kudu timbalan ka jisim
abdi,
ulah aya anu kantung,
jeung nyai kudu carandak,

kangjeng raja bade ngersakeun
ka laut.
Teu aya pisan nu tinggal,
kabeh istri nitih joli.*

*Rea jalma anu surak,
tatabeuhan ngaguruh asa ka
indit,*

gemuruh di tepi laut,
 ronggeng berjoget dan
 bersilat,
 topeng wayang suaranya
 bergemuruh seperti gunung
 runtuh,
 suaranya tak menentu,
 gemuruh menjadi satu,

- (4) Diceritakan raja telah tiba,
 lalu mandi di pantai,
 gemercik suara orang
 madi,
 raja putri menyisir ram-
 butnya,
 dibantu oleh empat puluh
 orang,
 berjajar memangkulnya,
 rambutnya jatuh selembat.

- (5) Tubuhnya dibersihkan,
 sabun mandi dan han-
 duknya telah tersedia,
 Raja Putri telah disanggul,
 telah tersedia, lalu
 dimasukkan ke dalam
 sanggul,
 hendak pergi ke darat,
 tiba-tiba bakulnya jatuh ke
 dalam air.

- (6) Nyai Putri lalu memanggil-
 manggil,
 kakak bokor itu jatuh ke
 dalam air,
 jadi bagaimana suamiku,
 biarlah akan kanda cari,

*di sisi laut ngaguruh,
 ogel ronggeng sareng penca,*

*topeng wayang guruh sada
 gunung urug,*

*geus taya dengeunnana,
 ngaguruh geus jadi hiji.*

*Kocapkeun raja geus dongkap,
 tuluy bae lalayaran di basisir,
 nu siram pating kecebur,*

raja istri seug meresan,

*dibantuan aya jalma opat
 puluh,
 ngajajar pada mapayang,
 rambutna murag sahiji.*

*Dituruban pangruruan,
 sabun wangi serebet enggeus
 maranti,
 raja istri geus digelung,
 maranti lawayan emas,
 geus sadia nyi putri lajeng
 digelung,
 sejana angkat ka darat,
 bokor ragrag kana cai,*

Nyi putri tuluy sasambat,

*aduh engkang bokor teh ragrag
 ka cai,
 ceuk raka kumaha atuh,
 ku akang rek diteuleumen,*

mudah-mudahan dapat,
kata raja,
kalau begitu, janganlah,
kanda,
barangkali dapat lagi.

- (7) Baiklah asal ikhlas kata
raja,
dan lagi kakak berpesan,

biarkan saja bokor itu
jangan diakui,
Raja Putri menjawab,
tidak saya tidak butuh
bokor itu,
seperti hanya ada satu-
satunya,
di rumah pun masih ada.

- (8) Singkat cerita,
raja telah pergi dari pantai,

tak diceritakan sewaktu di
perjalanan,
telah sampai di dalam
negara,
orang-orang yang meng-
usung telah kembali ke
kampungnya,
tunda dahulu yang baru
selesai mandi,
ada yang diceritakan lagi.

- (9) Alkisah ada seorang raja,
negara besar tak ada
tandingannya,
banyak tumenggung dan
bupati,

*sugan beunang nyai raja seug
ngadawuh,
akang ulah mun kitu mah,*

sugan bae manggih deui.

Ceuk raja mun klas mah,

*jeung na deui akang talatah ka
nyai,
bokor teh ulah diaku,*

*nyai raja ngawalonan,
moal pisan ku bokor teu butuh,*

kawas ngan sakitu-kituna,

di bumi ge aya deui.

*Henteu manjangkeun carita,
kangjeng raja ti basisir enggeus
mulih,*

di jalan dhenteu dicatur,

enggeus sumpin ka nagara,

*nu ngagotong geus ngabudal ka
unggal lembur,*

ditunda nu mulih siram,

aya nu kacatur deui.

*Kocap aya hiji raja,
nagara gede teu aya nu
nanding.*

rea bupati tumenggung,

negara itu di Buldansah,
 nama rajanya Komala Resmi
 raja yang terkenal,
 patihnya bernama Liman
 Sagara,
 memegang empat puluh
 negara.

*nagaranan di buldansah,
 ngaran raja Komala Resmi nu
 mashur,
 patihna Liman Sagara,*

nyangking opat puluh nagri.

- (10) Begitulah ia memerintah,
 seorang raja besar dan kaya,
 diceritakan pada suatu
 waktu,
 raja sedang berkumpul,
 memerintah kepada menteri
 dan tumenggung,
 patih bersiap-siaplah,
 mari menangkap ikan di laut.

*Nu sakitu kaparentah,
 ratu gede eta raja sugih mukti,
 kocap dina hiji waktu,*

*raja teh keur magelaran,
 paparentah ka mantri jeung
 Tumenggung,
 ki patih geura sadia,
 urang lintar ka basisir.*

- (11) Bawalah pasukan sebanyak
 mungkin,
 perbanyak barisan sebagai
 benteng perang,
 barangkali kita mendapat
 musuh,
 bawa pula sebagian menteri,
 para pejabat yang lain
 tunggu di sini,
 Raden Patih lalu menyem-
 bah,
 para pemuda semuanya ikut.

*Kudu rea mawa balad,
 masing loba nu baris cucukang
 jurit,
 bisi urang manggih musuh,*

*jeung mantri saparo babawa,
 satinggalna pangkat di dieu nu
 tunggu,
 raden patih tuluy nyembah,
 nu anom kabeh ngariring.*

44. PUPUH SINOM

- (1) Semua pasukan telah siap,
dan para menteri pilihan,
telah keluar dari sana,
yang akan menangkap ikan
ke pantai,
raja menunggang gajah
putih,
tak diceritakan di perjalanan,
diceritakan telah sampai,

raja turun membawa lintar,
lihat patih apakah yang
berkilau.

- (2) Semua orang melihatnya,
setelah jelas terlihat,
bagaimanakah baiknya patih,
menyingkirilah bila setan,
sungguh bagus sekali,
ayo susul patih,
seperti apakah bentuknya,
kalau setan kembali lagi,
bawalah jika itu permata.

*Geus sadia tata balad,
jeung mantri nu beunang milih,
kocap ti dinya geus budal,
nu deuk lintar ka basisir,*

raja tunggang gajah putih,

*di jalan teu dicatur,
kocapkeun deui bae geus
dongkap,
raja lungsur nyandak kecrik,
tingal patih naonnu ngagenys.*

*Kusadayana di uninga,
pada ningal geus sidik,
cing patih itu kumaha,
lamun jurig meureun nyingkir,
anu hayang alus teuing,
patih kudu bae susul,
jiga kumaha rupana,
lamun jurig balik deui,
lamun inten ku pati kudu bawa.*

- (3) Patih harus bisa mendapatkannya,
 kamu diharapkan sekali,
 nanti akan kuberi uang,
 seribu pasmat pasti,
 kalau kamu tidak berhasil,
 akan kupotong kepalamu,
 Raden Patih sangatlah
 terkejut,
 mendengar permintaan raja,
 bagaimana saya kalau tak
 dapat.
- (4) Raden Patih sudah ikhlas,
 hendak membuang nyawa,
 kemudian patih menyembah,
 kakinya memakai rantai besi.
 diikatkan pohon,
 Raden Patih telah turun,
 menyelam ke dalam laut,
 karena patih orang yang
 serba bisa,
 selalu terpilih tanpa merasa
 takut,
- (5) Tak lama kemudian,
 Raden Patih telah sampai,
 pada tempat yang dituju,
 dilihatnya dengan jelas,
 setelah jelas Raden Patih,
 ternyata yang menyala itu
 bokor emas,
 Raden Patih mengambilnya,
 isinya rambut dan sisir,
 patih tersenyum sendiri,
 hatinya sangat senang.

*Patih kudu bae beunang,
 maneh teh di peurih pati,
 ku kami dibere uang,
 sarebu pasmat geus pasti,
 lamun teu beunang ku patih,
 ku kami di potong hulu,
 raden patih langkung reuwas,
 ku raja di pundut wani,
 di kumaha ku aing lamun teu
 beunang,*

*Raden patih geus ikhlas,
 sejana bubuang pati,
 tuluy patih cedok nyembah,
 sukuna di rante beusi,
 ditalikeun kana kai,
 raden patih enggeus turun,
 teuleum ka jero sagara,
 wantuning patih binagkit,
 seug kapilih taya pisan
 kagilana.*

*Henteu kacatur lilana,
 raden patih enggeus tepi,
 kanu diteang ka sampak,
 diilikan enggeus sidik,
 enggeus sidik raden patih,
 bokor emas anu hurung,
 ku raden patih dicandak,
 eusina buuk jeung sisir,
 langkung suka ki patih seuri
 sorangan,*

(6) Disangka ini adalah setan,
ternyata sebuah rezeki,
kemudian diambilnya,
oleh Raden Patih,
singkat cerita,
Raden Patih sampai di darat,
raja tertawa merasa gembira.

*Sugan teh ieu jurigna,
henteu nyana teh rejeki,
gancangna tuluy dicandak,
bokor teh ku radeh patih,
gancang anu cacarita,
beus ka darat raden patih,
kangjeng raja gumujeng
bawaning suka.*

(7) Raja merasa heran,
berkata dalam hatinya,
siapa yang punya bokor ini,
indah sekali bokor ini,
ada sisir dan handuk,
setelah itu raja berkata,
patih bagaimana kita
sekarang,
sungguh tak enak hati,
hati berdebar tak menentu.

*Heran maneh kangjeng raja,
nyaur sajeroning galih,
saha ieu anu boga,
bokor alur-alus teuing,
aya serbat jeung sisir,
enggeus kitu raja nyaur,
ki patih kumaha urang,*

*teu ngeunah teuing nya pikir,
seseblakan teu ngeunah nya
pipikiran.*

(8) Kemudian raja menyuruh,
kepada demang dan menteri,
bersihkan rambut ini,
lalu keduanya pun pergi,
ki demang dan menteri,
lalu menyembah sambil
mengambil rambut,
hatinya bimbang,
rambut itu hanyalah selemba-
bar,
lalu diberitahukannya rambut
yang selemba itu,

*Raja tuluy miwarangan,
ka demang sareng ka mantri,
cing ieu buuk bersihan,
duaanana geus arindit,
ki demang sareng ki mantri,
nyembah bari nyandak rambut,*

*pikirna sulah kacida,
eta buuk ngan sahiji,*

*diunjukeun buuk teh ngan hiji
lambar.*

(9) Tak ada lagi yang lainnya,
raja mengambilnya lagi,
ditarik dan diluluri,

*Teu aya deui baturna,
ku raja dicandak deui,
dikenyang seug di luluran,*

dengan tangan patih,
 Raja Komala berkata,
 sambil cemberut,
 ada rambut cuma satu
 lembar,
 hampir-hampir raja tak
 sadarkan diri,
 hatinya tergila-gila sampai-
 sampai tak bisa makan.

*patarea raden mantri,
 raja Komala ngalahir,
 saurna bari jamedud,
 aya buuk ngan salambar,*

meh-megah raja teu eling,

*kaedanan samar bisa barang
 tuang.*

45. PUPUH ASMARANDANA

- (1) Sekarang aku patih,
tak akan segera menerima,
perkara rambut ini,
sebab ada isinya,
pasti ada yang punya,
patih harus menemukannya,
ingin tahu wajahnya.

*Ka patih ayeuna kami,
tacan gancang deuk narimu,
ieu perkara buuk teh,
sababna aya eusina,
geus tangtu aya nu boga,
ku ki patih kudu timu,
hayang nyaho di rupana,*

- (2) Beri tahu ke setiap negeri,
kalau sudah pasti
pemiliknya,
laki-laki atau perempuan,
kalau pemiliknya laki-laki,
kamu harus dapat mengamb-
ilnya,
syukur-syukur bila perem-
puan,
sebagai penolak bahaya.

*Salembar ka unggal nagri,
mun geus puguh nu bogana,*

*boh lalaki boh awewe,
mun lalaki nu bogana,
kumaneh kudu kabawa,*

*mun awewe leuwih sukur,
muntang rek aya halangan.*

- (3) Kalau yang bersuami,
mintalah izin pada suaminya,
meskipun itu istri raja,
tanyakan saja berapa har-
ganya,

*Lamun nu boga salaki,
pupulih ka salakina,
masih garwa raja oge,
tanyakeun bae hargana,*

- akan saya beli,
walaupun harganya tujuh
ribu,
ataupun empat laksa.
- (4) Beli saja oleh patih,
karena tidak akan sampai
gagal,
kalau laki-laki sudah pasti
tampam,
kalau perempuan cantik
sekali,
dan lagi saya berpesan,
kalau belum ditemukan,
patih jangan dulu pulang.
- (5) Jangan pulang tidak mem-
bawa hasil,
jangan pulang kalau gagal,
nanti kepalamu dipotong,
harus tahu watakku,
pergilah dengan menteri
sekarang,
yang pantas membela orang,
jangan sampai ada halangan.
- (6) Kemudian raja memberikan,
uang untuk bekalnya,
serta upah mengambil bokor,
Raden Patih lalu menyem-
bah,
saya mohon doa restu,
kemudian bokor itu
dibungkus,
dibawa oleh patih.
- (7) Raden Patih sudah pergi,
raja pun pulang ke negara,
- arek di beli ku urang,
masih harga tujuh ribu,

atawa opat laksa,
Beuli bae ku kipatih,
da moal.datang ka gagal,

mun lalaki tangtu kasep,

mun awewe geulis pisan,

jeung deui urang papatah,
lamun tacan ka timu,
patih ulah waka mulang.

Ulanh balik teu ngajingjing,

ulah mulang teu mawa,
bisi hulu maeh potong,
sing nyahodi adat urang,
jeung mantri ayeuna geuwat,

nu pantes bela ka batur,
montong deuk aya halangan,

Pek ku raja di bere paparin,
duit pi bekeuleunana,
jeung buruhan nyokot bokor,
raden patih tuluy nyembah,

sim abdi nyuhunkeun jiad,
bokor teh tuluy dibungkus,

ku ki patihdi sorendang.

Raden patih enggeus indit,
raja mulih ka nagara,*

tidak mempedulikan patih
lagi,
patih berbicara dengan
temannya,
saya menyesal membawa ini,
kalau tidak ditemukan sudah
pasti,
kita pasti dibunuh.

*jeung den patih papahare,
patih ngomong jeung baturna,
kaduhung teuing di bawa,
lamun teu timu geus tangtu,
urang teh dek dipodaran,*

- (8) Tunda dulu Den Patih sedang
pergi,
tidak diceritakan perjalanan-
nya,
ceritanya mau diganti,
diceritakan negeri Bentalsah,
rajanya yaitu Amungsari,
berkata pada adiknya,
Nyai, kakak punya cerita.

*Tunda den patih keur indit,
henteu kocap dijalanana,
caritana dek digentos,
kocapkeun nagri bentalsah,
raja amung sai tea,
karayina tuluy nyaur,
nyai akang boga beja.*

- (9) Tadi malam kakak bermimpi,
membuat surat banyak sekali,
kemudian diambil oleh Nyai,
dimasukkan ke kapal,
kemudian berlayar,
naik perahu di laut,
Nyai dibawa oleh burung
garuda.

*Wengi tadi akang ngimpi,
nyieun surat loba pisan,
kunyai di rawu bae,
diasupkeun kana kapal,
tuluy bae lalayaran,
dilaut tumpak parahu,
nyai dibawa garuda.*

- (10) Coba kita panggil ki patih,
barangkali tahu artinya,
juga seluruh pejabat,
kemudian raja pun
menyuruh,
punakawan sudah bertemu,
tuan patih dipanggil,
bawalah seluruh pejabat.

*Cing urang nyaur kipatih,
sugan terang balukarna,
jeung sadaya pangkat kabeh,
raja geus tuluy miwarang,
panakawa enggeus tepang,
juragan patih disaur,
pangkat kabeh kedah candak.*

(11) Tidak panjang cerita lagi,
kemudian patih memerintah,
dipanggilnya seluruh pejabat,
sudah kumpul semuanya,
tak tertinggal satu pun,
lalu berangkatlah,
menghadap kepada raja.

*Teu panjang carios-deui,
raden patih seg marentah,
disaur pangkat sakabeh,
enggeus kumpul sadayana,
taya pisan anu tinggal,
kacarios enggeus tuluy
ngadahes ka kangjeng raja.*

(12) Raja telah keluar dari
rumahnya,
sudah siap dengan istrinya,
dengan berpakaian mewah,
memakai mahkota kerajaan,
memakai gelang dan per-
hiasan,
begitu pula istrinya,
duduk dikursi goyang.

*Raja geus lungsur tibumi,
jeung rayina geus sadia,
nganggo anggoan nuaraheng,
di makuta karajaan,
kilat bahu sareng geulang,
garwana deui nyak itu,
mucung dina korsi goyang,*

46. PUPUH PUCUNG

(1) Raja berkata kepada patih,

paman juga kesemuanya,
saya ini mempunyai impian,
tadi malam membuat surat
banyak sekali,

*Kangjeng raja karaden patih
ngadawuh,
paman ka sadaya,
kula hatur gaduh impen,
wengi tadi nyieun surat loba
pisan,*

(2) Kemudian surat itu dibawa
oleh Nyai,
lalu disimpan di kapal,
setelah itu saat Nyai,
sedang menyimpan surat
didekati burung garuda.

*Eta surat kunyai tuluy di bawa,

di teundeun kana kapal,
ari nyai tuluy bae,
eukeur neundeun surat di bawa
garuda.*

(3) Begitulah impiannya paman
Patih.
sudah pasti ada akibatnya,
tapi apa,
semuanya berkata tidak tahu,

*Paman patih impian kuring
sakitu,
tangtu aya pisa balukarna,
kana naon,
seug unjukan sadayana teu
uninga.*

(4) Sudah pasti akibatnya,
kalau membuat surat,
sudah pasti pihak yang lain,
sedangkan kapal adalah
orang yang sangat kuat
sekali.

*Saur raja balukarna eta tangtu,
api nyieun surat,
tangtu aya tinu sejen,
ari kapal jalma perkasa kacida.*

- (5) Sedangkan perilakunya
seperti,
ada orang,
yang dari rumahnya bermaksud ke utara,
- Ari lampah jeung amasa eta tangtu,
deuk aya jelema,
ti imahna deuk kakaler,*
- (6) Tetapi disuruh ke timur dulu,
seperti orang tidur dibangunkan orang,
tidak lebih menjadi geli,
begitulah akibat impian itu.
- Ari ge teu miwarang kawetan,
saperti nuhees di geuing batur,
teu puguh bejana,
urang teh langkung garetek,
impian teh eta kitu balukarna.*
- (7) Bokor itu tetap tidak ada
yang mengakuinya,
ke setiap negara,
tiba-tiba saja ki patih
dengan teman-temannya
masuk ke negeri
Bentalsah.
- Weleh bae bokor teh taya nu ngaku,
ka unggal nagara,
dumakan ki patih teh,
jeung baturna asup kanagri Bentalsah.*
- (8) Diceritakan sudah sampai ke
alun-alun,
kemudian mereka berdandan,
ketiga orang itu berbisik-bisik,
mungkin ini yang memiliki
bokor itu.
- Kacaturkeun geus nepi kaalun-alun,
seug manehna dangdan,
tiluan pating harewos,
sugan nu teu kagungan bokor tea.*
- (9) Pantas saja kota ini begitu
indah,
jangan ceroboh,
bicara dengan memakai mantera,
ketiga orang itu membaca mantera.
- Pantes teuing ieu dayeuh leuwih alus,
ulah lalwora,
jeung nyaur kudu make pamake,
nu tiluan pada maraca ajian.*
- (10) Apalagi patih pilihan, ia
lebih unggul,
- Wantu patih geus kapilih leuwih punjul,*

tak punya rasa takut,
 tubuhnya tinggi besar,
 gagah,
 kumis tebal bercambang
 dada berbulu,
 setelah selesai mem-
 bacakan mantera kemu-
 dian,
 berjalan cepat-cepat,
 di depan raja telah me-
 lihatnya.

- (11) Lalu bertanya kepada patih
 siapa itu,
 seperti orang suruhan,
 yang sedang mencari obat
 meminta dia,
 bokor itu dibawa oleh
 temannya.

- (12) Dari alun-alun mereka
 datang,
 kemudian raja memeriksa-
 nya,
 kepada ketiga orang yang
 bergandengan,
 duduk bersila mendengar-
 kan lagu durma.

*taya ka gilana,
 jangkung gede baronggong,*

*kumis kandel godegan dada
 buluan,
 geus sadia nerapkeun pamake
 tuluy,*

*leumpang gagancangan bae,
 tibabancang kuraja geus kaun-
 inga,*

Mariksakeun kapatih saha itu,

*kawas piwarangan,
 nu tatamba menta jampe,*

*ku baturna nu bubuka bokor di
 sorendang.*

*Anu leumpang ti alun-alun geus
 cunduk,
 jeung raja mariksa,*

kanu tiluan ngarendeng,

*sila tumpang nyanghareupan
 lagu durma.*

47. PUPUH DURMA

- (1) Patih utusan itu sangat kaget,

malu sekali melihat raja,
berkilau-kilau seperti kilat,
yang bersinar seperti cahaya,
kemudian raja memerintah
perajurit,
dan gulang-gulang,
untuk mengambil nasi dan
kopi,

*Langkung kaget eta patih
piwarangan,
ningali raja langsung isin,
hibar ku cahayana,
tingburinyaay cara kilat,
raja miwarang ka perajurit,*

*jeung gulang-gulang,
nyokot sapu sangu sareng
sangu,*

- (2) Bokor itu disimpan di depan
raja,
terlihat pula oleh Nyai Putri,
sambil dihayati,
berkata dalam hati,
sudah jelas bokor saya,
yang waktu itu hanyut,
sekarang datang lagi,

*Eta bokor diteundeun
payuneunnana,
kunyi putri katingali,
bari di manahan,
nyaur sajeroning manah,
geus tetela bokor aing,
nu palid tea,
ayeuna bet datang deui,*

- (3) Sama sekali ia tidak ingat
nasihat suaminya,
sudah kehendak yang kuasa,
yang memberikan alasan
supaya dijadikan jalan,

*Henteu eling kana wekas
rakana mah,
geus kitu kersa yang widi,
maparin lantaran,
supaya dianggo jalan,*

terus turun dari kursi,
tak bertanya lagi,
bokor dibawa ke dalam.

*tuluy lungsur tina korsi,
teu nayan heula,
bokor dicandak ka bumi.*

- (4) Sambil berkata paman saya
menceritakan sesuatu,
asal saya sabar,
apa pun yang diinginkan,
kuda maupun kerbau uang
pun punya,
terus saja sambil pulang,
bokor itu dibawa,
terlihat pula oleh suaminya

*Bari nyaur paman kaula teh
beja,
asal panarima kuring,
naon bae nykapalay,
kuda munding duit boga,
tuluy bae bari mulih,
bokor di candak,
kurakana kaatingali,*

- (5) Kanjeng raja berkata dalam
hati,
sekarang sudah pasti saya,
akan menemui bahaya,
betul kata ungkapan,
perempuan itu suka banyak
omong,
ini buktinya,
bukankah tadi sudah berjanji,

*Kangjeng raja nyaur sajeroning
manah,
ayeuna aing pasti,
bakal manggih bahya,
paingan carke babasan,
nyiru rombengeun cara istri,
ieu buktina,
sangkilang tadi teh jangji.*

- (6) Amungsari sudah pasrah
pada Tuhan,
wajarlah saya ini laki-laki,
kalau hanya begitu,
terus saja diperiksa,
di mana rumah kamu,
dan atas perintah siapa;
sebabnya datang ke sini.

*Enggeus pasrah Amungsari
kapangeran.
jamak aing da lalaki,
sakitu bae mah,
tuluy bae dipariksa,
sampean ti mana bumi,
piwarang saha,
numatak kadieu sumping.*

- (7) Patih utusan itu berkata,

saya ini adalah patih,
dari negara Buldansah,

*Seug ngawalon eta patih
piwarang,
kaula ieu papatih,
tinagara Buldansah,*

terkenal dengan Raja Komala,
nama saya papatih,
Liman Sagara,
sedangkan yang dua ini
menteri.

*pamukna raja Komala,
ngaran kaula papatih,
Liman Sagara,
ieu duaan teh mantri,*

- (8) Syukur barang dagangan saya
sudah laku,
tak perlu menawarkannya
lagi,
sedang dicari,
pemilik bokor kencana,
sekarang sudah ketemu,
sama istri raja,
bokor itu dibawa ke rumah.

*Sukur pisan geus payu dagan-
gan,
kula teu kungsi nawarkeun
deui,
eukeur diteangan,
nuboga bokor kencana,
ayeuna enggeus kapanggih,
ku rayi raja,
bokor dicandak ka bumi,*

- (9) Tetapi bokor itu tak ada lagi
beritanya,
bukannya ingin nasi dan kopi,
disuruh oleh raja,
kalau bokor itu ada
pemiliknya,
perempuan ataupun laki-laki,
harus dibawa,
walaupun menjadi bupati.

*Tapi eta bokot teh aya
bebejana,
lain hayang sangu kopi,
piwarang ku raja,
mun bokor aya nu boga,

boh awewe boh lalaki,
kudu kabawa,
masih nu jadi bupati.*

- (10) Raja menjawab kepada
utusan itu,
sambil tersenyum simpul,
masalah bokor,
sudah jelas barang saya,
asal mulanya hanyut sewaktu
mandi,
begitu asal mulanya.

*Kangjeng raja ngajawab ka-
piwarangananana,
bari semu imut leutik,
perkara bokor mah,
geus sidaik banda kaula,
asalna keur mandi palid,
kitu asalna.
Seug ngajawab raden patih.*

- (11) Raden Patih pun menjawab,
sambil marah sampai me-
merah matanya,

*Seug ngajawab raden Patih,
bari ngambek mani geus
beureum matana,*

seperti tidak takut sedikit pun,
kalau begitu, sekarang,
berapa harganya,
saya akan membelinya,
ini uangnya,
kalau kurang akan ambil lagi.

*semu eta ari ayeuna,
teh eta ari ayeuna,
sakumaha haregana,
kukami arek di beuli,
ieu duitna,
mun kurang rek nyokot deui.*

(12) Orang ini kurang ajar sekali,

seperti bukan berhadapan
dengan bupati,
dasar setan,
tidak bisa diajak baik-baik,
disangkanya saya takut,
aku sungkan,
karena kamu najis, kafir.

*Saur raja iru jalma kurang
ajar,
kawas lain yeung bopati,

abong sia setan,
henteu beunang diasoran,
marukan teh aing gimur aing
serah,
kusia teh najis kapir.*

(13) Patih utusan itu semakin
marah,
pergi sambil mencabut keris,
kemudian raja menendangnya,
ketiganya jatuh tersungkur,
semuanya muntah darah,
lalu bangun kembali,
sambil merangkul, lalu
ditampar.

*Rosa ambek ieu patih
piwarangan,
indit bari matek keris,
raja nalipak,
tiluananana ngajoprak,
kabeh pada utah getih,
net deui hudang,
ngarontok bek ditampiling.*

(14) Ketiga orang sudah ada di
buruan,
kemudian, raja turun dari
kursi,
sambil membawa gada,
lalu diambilnya oleh raja,
sampai mereka tidak bisa
bergerak,
ketiga orang itu menangis
sambil mencibir-cibir.

*Nutiluan geus aya diburuan,

raja lungsur tina korsi,

bari ngajingjing gada,
kuraja tuluy dicandak,
henteu bisa usik malik,

tiluanana ceurik bari juba-jebi.*

(15) Kami tidak sanggup, katanya,

tidak akan berani-berani lagi,
ketiganya menunduk,
sudah sama-sama tidak kuat,
saya mohon, saya ingin
hidup,
saya tidak mau mati,
masih mau jadi patih,

(16) Sebab kamu kurang ajar,

bicara seenaknya saja,
ludahmu berhamburan,
sambil meminta istriku,
janganakan seorang bupati,
kamu pun,
kalau istrimu diminta orang.

(17) Apakah kamu akan
memberikannya, atau tidak,
mungkin kamu pun lebih
baik mati,
tidak ada dari sananya,
menjual belikan istrinya,
pintar kamu bicara dengan
saya,
seperti tidak ada kesusahan,
mentang-mentang masih
muda.

*Bari ngomong jisim abdi henteu
kuat,*

*moal wani-wani dewi,
tungkul tiluanana,
sami geus henteu kaduga,
abdi teh nyuhunkeun hurip,*

*narah keneh mah,
hayang keneh jadi patih,*

*Saur raja bongnan sia kurang
adab,*

*omong teu dipinding-pinding,
ciduh bari mura-mura,
bari menta pamanjikan,
ulabon aing bopati,
sanajan sia.
mun dipenya seuweu rabi.*

Deuk dibikeun sia moal.

meureun sia suka mati,

*teu aya tibaheulana,
ngajualan pamajikan,
pinter sia komo aing,*

*taya kasusah,
serta anom keneh aing.*

48. PUPUH SINOM

(1) Kemudian, minta digunduli,
semua sudah diikat,
dari depan dan belakang,
dari samping memakai ekor,
alisnya dicoret-coret,
yang sebelah dari kanan,
kumis sebelah di kiri,
jenggotnya pun digunting,
dibuat jarang seperti padi.

Tuluy bae dicukuran,
kabeh geus make kukucir,
tihareup sareng titukang,
make gogombak ti gigir,
alisna diculang-caling,
nu sabeulah ti katuhu,
kumis sebeulah ti kenca,
janngotnya deui di gunting,
dicarangan kawas pare nu
kumaha,

(2) Kemudian, raja membuat
surat,
yang isinya sekalian menan-
tang,
lalu diserahkan kepada patih,
pulanglah kamu sekarang,
katakan pada si Anjing,
cepatlah saya serang,
siapkan alat-alat perang,
jangan kurang satu pun,
ketiga orang telah menyem-
bah raja,

Seug raja ngadamel serat,
unggelna nagtang sakali,

dibikeun kapatih tea,
jig sia ayeuna balik,
pupulihkeun ka si Anjing,
geuwat-geuwat aing buru,
sadia parabot perang,
ulah rek kurang sahiji,
nutiluan karaja nyarembah.

(3) Setelah pergi dari hadapan
raja,

Geus indit ti payun raja,

mereka pulang sambil berlari,
 mereka sangatlah malu,
 seperti domba ketemu anjing,
 mereka berlari kencang
 sekali,
 kaki mereka tersandung
 karena terlalu cepat,
 diceritakan kanjeng raja,
 hendak pulang ke rumah,
 dari depan diiringi oleh
 punakawan.

- (4) Tidak diceritakan sewaktu di
 jalan,
 diceritakan telah sampai di
 rumah,
 telah bertemu dengan istrinya,
 kemudian istrinya berkata
 sambil menangis,
 saya menyerahkan diri saya,
 karena telah lupa pada na-
 sihat,
 kemudian Amungsari berkata,
 Nyai janganlah khawatir,
 sudah takdir kakak dan Nyai
 berpisah,

- (5) Kakak tidak akan segan -
 segan,
 bagaimana takdir saja,
 Nyai akan diminta,
 oleh raja Komala Resmi,
 ratu yang banyak prajuritnya,
 memerintah empat puluh
 kerajaan,
 adapun negara kita,
 jumlahnya sedikit dan rapuh,
 patih sekarang berdandanlah.

tuluy balikti alacir,
 wani eraeun kacida,
 kawas domba panggih anjing,
 tuluy bae lumpat tarik,

titajong bawaning rusuh,

kocap deui kanjeng raja,
 keursana mulih kabumi,
 tibabancang diiring kupanaka-
 wan.

Teu kacatur dijalanana,

kabumina enggeus sumping,

jeung rayina geus patepang,
 haturan barina nangis,

kuring teh nyanggakeun diri,
 dumeh hilap kana saur,

Amungsari seug ngandika,
 nyai montong rempan galih,
 takdi akang jeung nyai bakal
 papisah.

Akang teh moal kapalang,

geus kumaha takdir dir,
 nyai teh bakal dipenta,
 kuraja Komala Resmi,
 ratu leuwih perejurit,
 nyangking opat puluh ratu,

ari seug nagara urang,
 keur saeutik ipis kulit,
 cing ayeuna paman patih kudu
 dangdan.

(6) Pasanglah meja di depan,
 begitu pula kursinya,
 tapi ingatlah Paman,
 tak seorang pun boleh
 keluar,
 kalau musuh sudah datang,
 Paman Patih janganlah
 panik,
 kemudian patih menyembah,
 selesai perintah lalu ber-
 angkat,
 meja-meja dan kursi di
 depan sudah disiapkan.

(7) Tunda cerita yang sedang
 memerintah,
 diceritakan Raden Patih,
 yang digunduli itu,
 sudah sampai di negara,
 kemudian patih menghadap,
 ketiganya sambil menunduk,
 raja pun telah menge-
 tahuinya,
 terlihat kumisnya hanya
 satu,
 raja tersenyum pahit karena
 malu.

(8) Kemudian, mereka ditanya,
 mengapakah kamu patih,
 sebabnya membawa tanda,
 kumisnya hilang satu,
 siapa patih yang telah berani
 begitu,
 saya menyerahkan diri,
 semula saya disuruh Tuan,
 bertiga dengan menteri ini,

Babancang pasang meja,
 korsina nyakitu deui,
 tapi paman poma pisan,
 batur-batur ulah bijil,

lamun musuh geus sarrrumping,
 paman patih ulah gugup,

raden patih tuluy nyembah,
 geus putus timbalan indit,

meja-meja korsi dibabancang
 geus safia,

Tunda keun keur tukeur
 ngadawuhan,
 kacaturkeun raden patih,
 anu dicukuran tea,
 kanagara enggeus nepi,
 tuluy ngadehes kapatih,
 tiluan pating surungkuy,
 kuraja geus kauninga,

kumisna ngan aya hiji,

seuri koneng rajana bawaning
 eirang,

Tuluy bae dipariksa,
 nakunaon maneh patih,
 anu matak mawa tanda,
 kumis maneh tay hiji,
 sarta patih anu wani,

patih nyanggakeun bebendu,
 awit abdi dipiwarang,
 tiluan jag teu mantri,

saya telah menemukan
pemilik bokor itu.

- (9) De negara Bantalsah,
rajanya bernama Amungsari,
lebih tampan dan perkasa,
baru kali ini saya bertemu,
laki-laki tampan dan perempuannya secantik itu,
seumur hidup,
sampai saya tidak berani
membuka mata,
perempuannya gagah-gagah,
itulah sebabnya saya membawa ciri-ciri.

- (10) Karena mendapat perintah,
kalau seandainya telah
ditemukan pemilik bokor itu,
saya harus sanggup membawanya,
kemudian saya memintanya,
tak diberikan, Tuan,
saya malah berperang,
tidak kuat ditampar,
maka saya ditangkap lalu digunduli.

- (11) Malahan diberi surat,
dititipkan kepada saya,
lalu saya terima,
kemudian saya disuruh pulang,
setelah menyembah saya pulang,
cepat-cepat pergi
tak kuat lama-lama,
karena takut disembelih,
saya dititipi surat ini.

nu boga bokor ku abdi enggeus
kapendak.

Nagarana di Bantalsah,
negara raja Amungsari,
nya kasep leuwih perkasa,
abdimah kakara manggih,

nu kasep istrina geulis,
kakara bae seumur,
wani teu kaduga beunta,

garagah istrina leuwih,

jisim abdi ieu anu mawi ceda.

Sapedah meunag timbalan,
lamun enggeus kapanggih,
nu kagungan bokor tea,
kuabdi kudu kajingjing,

tuluy dipenta kuabdi,
henteu dibikeun kulanun,
malah abdi tuluy perang,
henteu kuat ku tampiling,
seug dicekel tuluy abdu dicukur.

Malah dibahanan serat,
dipaparinkeun kuabdi,
ku abdi seug ditampangan,
abdi dipiwarang balik,

jeung nyembah sim abdi balik,

gura-giru tuluy wangsul,
teu kaduga lila-lila,
bawaning sieun dipencit,
jisim abdi kapegat ku ieu surat.

49. PUPUH MAGATRU

- (1) Surat itu dipersembahkan,
kehadapan kanjeng gusti,
Raja Komala yang serba
lebih,
tak ada lagi yang sakti,
Raja Komala tersohor.
- (2) Karena saya sudah mendapat
utusan ratu,
yaitu satu patih dua menteri,
membawa bokor dan rambut,
betul saya yang memiliki-
nya,
sewaktu mandi kehilangan
bokor.
- (3) Saya bersyukur, tapi tak
mau dibeli,
oleh kamu, najis,
jangankan yang menjadi
raja,
rakyat kecil pun
daripada memberikan lebih
baik mati,

Ieu surat mugikahatur piunjuk,
ing payuneun kangjeng gusti,
raja Komala nu punjul,

teu aya deui nu sakti,
raja Komala kasohor.

Sarehna kula geus nampi
timbangan ratu,
hiji patih dua mantri,
ngabantun bokor jeung rambut,
enya kula anu leuwih,

keur diangir leungit bokor,

leuwih syukur ari dibeuli mah,

aing teh kusia najis,
lelebon nu jadi ratu,

geura somah anu miskin,
batan mere suka kojor.

(4) Kedudukan kamu sebagai raja,
tetapi pikiran kamu seperti anjing,
mulut kamu usil bicara,
meminta istriku,
mungkin kamu anak babi.

(5) Coba kalau memang kamu ratu sakti,
saya siapkan prajurit,
mari berperang tua ataupun muda,
kalau laki-lakinya kurang,
perempuannya pakaikan ikat di kepala,

(6) Jangan lama-lama saya menunggu,
kalau kurang tombak dan senapan,
kamu akan saya beri,
akan kubagi pedang,
sebagai penangkis peluru,

(7) Gentar sang raja membaca surat itu,
ia merasa sangat malu,
surat itu disobek-sobek sampai hancur,
giginya gemertak,
kumis dan jenggotnya merinding.

(8) Patih kamu tidak bisa membela raja,
dasar kamu anak anjing,

Pan sipatna sia teh Ngajadi ratu,
pikirmamah cara anjing,

sungut sia dapon nyapluk,
menta pakajikan aing,
tayoh sia anak bagong,

Cing ayeuna lamun enya ratu punjul,
geura sadia perjurit,
kolot budak geura gelut,

bisina kurang lalaki,
euweuh siwa dibendu,

Ulah lila kuaing ditunggu-tunggu,
bisi kurang tumbak bedil,

ku aing maneh di cukup,
pedang kuaing dibagi,
obat panca rutah pelor.

Ngadaregdeg raja maca surat,

wirang teh nya leuwih-leuwih,
surat disosoeh bubuk,

huntuna pating carekit,
kumis rancung jenggot jocong.

Sia patih teu bela pisan ka ratu,
tayoh sia anak anjing,

malah lebih suka pulang
gundul,
menyesal saya telah
memilihmu,
daripada kerja lebih baik
kamu mati.

(9) Patih tidak menjawab

menunduk saja dengan
menteri,
raja marah sekali,
sambil membawa kursi,
lalu dipukulkan kepala.

(10) Ayo cepat kumpulkan
pasukan,
dari empat puluh negara,
jangan sampai kurang,
harus sudah siap bekal,
saya ini bukan orang
melarat,

(11) Tiap orang diberi satu
tombak satu tongkat,
harus siap memikul
senjata,
saya akan menyerang,
kepada si Raja Amungsari,
patih, menteri, cepatlah
pergi.

(12) Setelah selesai memerintah
patih pun pergi.

anggur suka balik gundul,
boro kuaing dipilih,
gawe-gawe sia kojor.

Raden patih ka raja heunteu
ngawangsul,
tungkul bar sareng mantri,
raja wani geus tutunjuk,
barina ngajingjing korsi,
hulu sia enggeus nyebrot.

Sia patih geura jig kumpulkeun
batur,
nu opat puluh nagara,
ulah aya nu kurang,
kudu sadia sakali,
da aing teh teu kokoro.

Hiji jalma hiji tumbak hiji
pentung,
sing sadia manggul bedil,

aing teh bakal ngarurug,
ka si raja Amungsari,
patih, mantri geura jor,

Enggeus putus timbalan ki
patih,

50. PUPUH KINANTI

- | | |
|--|--|
| (1) Diceritakan setiap negara,
telah menerima surat dari
gusti,
kemudian memerintahkan,
mengumpulkan semua
pasukan,
dipilihlah orang gagah-gagah,
yakni orang yang tak mem-
pan senjata. | Ti unggal negri kacatur,
geus nampi seurat ti gusti,

tuluy bae paparentah,
ngumpulkeun balad perajurit,

dipilih anu garagah,
jalma teu teurak ku bedil, |
| (2) Tidak diceritakan lamanya,
diceritakan sudah siap,
kemudian menghadap
kepada raja,
semuanya sudah berangkat,
tidak diceritakan di jalannya,
diceritakan sudah sampai. | Lilanamah teu kacatur,
kocapkeun enggeus tarapti,
tuluy ngadeuheus ka raja,

sakabeh pada arindit,
teu kacatur dijalanna,
kacarita enggeus tepi. |
| (3) Sudah memenuhi alun-alun,
pasukan dari tiap negara,
seorang raja membawa
delapan puluh ribu,
semuanya dibawa oleh raja. | Dialun-alun geys pinuh,
balad tiunggal nagri,
opat laksa hiji raja,

kuraja dikerid peti. |
| (4) Raja lalu memerintah,
sekarang para bupati, | Ari timbalan sang ratu,
ayeuna para bopati, |

pergi membawa pasukan,
nanti kalau sudah sampai,
aturlah semua pasukan,
jangan bertanya-tanya lagi.

kabeh balad geura budal,
mangke aing geus tepi,
urus bae sabaladna,
mantong rek pupulih deui.

- (5). Kita keprung negaranya,
keprunglah oleh pasukan kita,
kalau sudah dapat,
bunuh saja sekalian,
berani-beraninya mau mela-
wan,
padaku si Amungsari.

Nagarana urang keprung,
kubalad urang dipuntir,
saupama enggeus beunang,
tuluy paehan sakali,
lelewa arek ngalawan,
ke aing si Amungsari.

- (6) Singkat cerita,
Bupati sedang pergi,
setelah mendapat perintah
raja,
gemuruh suara pasukan,
bersorak-sorai ramai sekali,
suara tembakan dan tambur
berbunyi.

Teu manjangkeun deui catur,
bupati keur ararindit,
geus meunang timbalan raja,

ngaguruh balad perajurit,
surakna ager-ageran,
dur dor bedil tambur nitir.

- (7) Ramai sekali orang yang
keluar dari negara,
banyak orang mengobrol dan
tertawa sambil berjoget,
Tak ada kesusahan sedikit
pun,
dua puluh ribu orang yang
naik kuda,
dan seratus ribu orang mem-
bawa senjata,

Nubudal rame ngaguruh,

jalma cekcok suka seuri,
barina igel-igelan,
taya kasusah saeutik,

salaksa nu numpak kuda,

saketi numanggul bedil,

- (8) Tak diceritakan di jalannya,
diceritakan sudah sampai,
raja memerintahkan,
raja memerintahkan supaya

Dijalanna teu kacatur,
kocap bae enggeus nepi,
ari ceuktimbalan raja,
kapalana raden patih,

supaya .patih yang me-
mimpin,

- (9) Negara lalu dikepung,
oleh semua pasukan,
diceritakan Raja Bentalsah,
dengan patih, wedana, dan
menteri,
Tumenggung Aria dan
demang,
para Santana menteri dan
bupati,

- (10) Semua berkumpul di
bangunan depan,
di depan meja dan kursi,
semua pejabat merasa
susah,
sambil berpikir apa yang
akan diperintahkan gusti,
bukankah akan berperang,
tetapi malah memasang meja
dan kursi.

- (11) Tidak mempersiapkan
serdadu,
semua prajurit tak boleh
keluar,
penyerang pun telah datang,
tamburnya sudah berbunyi,
gong pun telah berbunyi
dengan nyaring,
gemuruh suara senapan.

- (12) Diceritakan dua orang
serdadu,
berlari memberi tahu raja,

montong ngabejaan heula,

nagarana rek dikepung,
kusadaya perajurit,
kocapkeun raja Bentalsah,
jeung paku kaliwon mantri,

tumenggung Aria demang,

santana bopati mentri,

Dibabancang kabeh kumpul,

payuneun meja jeung korsi,
sakabeh pangkat sarusah,

mikir pekersaeun gusti,

kapan deuk ngersakeun perang,
tapim pasang meja-meja korsi.

Henteu sadia serdadu,

perjurit teu meunang bijil,

nu ngarurug enggeus datang,
tamburna enggeus dititir,
bende gungkung surak rongkah,

merobot suara bedil.

Kocap dua serdadu,

lumpat nguninga ka gusti,

lalu berkata kepada raja,
 bahwa pasukan sudah siap,
 yang akan menyerang dari
 negara Bulansah,
 pasukannya banyak sekali.

- (13) Pisang dan tebu sudah
 hancur,
 suara tembakan ke rumah-
 rumah,
 paduka belum siap,
 prajurit tak boleh ke luar,
 negara dipenuhi tamu,
 diserang oleh ratusan ribu.

unjukan babae ka raja,
 geus pinuh yay perajurit,
 nu ngarurug ti Buldansah,

balad pirang-pirang lapis.

Cau tiwu wani lebur,

ka imah merobot bedil,

gamparan henteun sadia,
 perajurit teu meunang bijil,
 nagara pinuh ku semah,
 di lurug ku laksa keti.

51. PUPUH DURMA

- (1) Raja mendengar suara sorak-sorai,
gemuruh dengan suara senapan,
seperti sejuta kilat,
kemudian kanjeng raja,
mengambil panah,
amanat dari ibunya,
yang sudah meninggal.
- Kanjeng raja ngadangu nu surak rongkah,
ngaguruh jeung sora bedil,
lir gelap sayuta,
tuluy bae jeung sora bedil,
nyandak gondewa jamparing,
wasiat ibuna,
ti dinya basana mulih.
- (2) Adapun kekuatan panah itu,
tak pandang siapa gagah dan siapa yang sakti,
pasti bakal kena,
kalau dilawan pun,
raksasa seratus ribu pun mati,
habis oleh panah,
pemiliknya hanya enak duduk.
- Ari eta pangawasa panah tea,
taya gagah taya sakti,
pasti bae beunang,
upama mun dilurukan,
laksa keti buta mati,
baik ku panah,
nu gaduh ngan ngeunah calik.
- (3) Seketika panah pun dilepas,
diiringi suara tambur,
diiringi tepuk tangan,
tak henti-hentinya,
- Saharita jamparing tuluy dilepas,
dibarengan tambur tarik,
aya nu sa susurakan,
enggeus teu aya repehna,

suara senapan berdentuman,
raja bersorak,
ibu lindungi aku.

geus moropot sora bedil,
surakna raja,
ibu pangjaringkeun kuring.

- (4) Panah dilepas ke arah timur,
belum mau kembali,
berpesta bersenang-senang,
sambil bertanya,
paman patih belum ngerti,
akan watak panah itu,
lihat saja nanti.

Panah ku raja di leupas ngetan,
tara kersa mulih,
pesta sukan-sukan,
jeung babarina papariksa,
paman patih tacan ngarti,
kulampah panah,
gera mangkeseug tingali.

- (5) Tunda dulu raja yang sedang
bersuka ria,
diceritakan panah itu,
sedang mengamuk,
tapi tidak diketahui,
orang-orang telah bergelim-
pangan,
sambil menjerit-jerit,
sampai-sampai bertumpang
tindih.

Urang tunda raja nu keur suka
manah,
caturkeun eta jamparing,
ngmukna kacida,
tapi henteu kanyahoan,
jelema pating garuling,

pating koceak,
mani geus patupang tindih,

- (6) Setelah habis di sebelah
timur lalu menuju utara
memutar, ke sebelah selatan,
orang-orang sudah bergele-
takan,
ada yang saling menusuk
dengan pedang,
saling menunggang dan
saling menembak,
dengan sesama temannya,
pasukannya hampir habis.

Enggeus beak ti wetan ngaler
majuna, kakulon kidul dipuntir,

jelemana geus patulayah,

ada yang sili pedang,

sili tumpak sili bedil,

sareng baturna,
baladna mani beresih.

- (7) Mereka minta ampun setelah
panahnya hilang,

Totobatan ari enggeus euweuh,
panah,

kemudian lari terbirit-birit,
memasuki semak belukar,
sebagian lagi ke tempat
yang terang,
bencinya tiada tara,
mengapa berperang dengan
setan,
malang sekali aku.

- (8) Tombak, pedang
berserakan seperti sampah,
bangkainya bertumpang
tindih,
tulangnya seperti karang,
bangkainya tumpang-
menumpang,
pasukan sudah habis,
sedangkan yang bertobat,
sudah pasti dirinya sela-
mat,
- (9) Dikisahkan tinggallah raja
seorang diri,
pasukannya sudah habis,
tapi musuhnya tak ada;
sungguh heran sekali,
tak lama kemudian
datanglah sebuah panah,
dihadapannya,
musuhmu adalah aku.
- (10) Kemudian, berlarilah
dikejar-kejar panah,
bersembunyi pun tetap bisa
ditemukan,
lalu terbang lebih dulu,
menembus bumi dan
muncul dari dalam tanah,

tuluy lumpat indit ngacir,
turut anu bala,
sawareh turut nu caang,

mana keuheul liwat saking,
perang bet setan,

aing kabebero teuing.

Tumbak pedang patulayah siga
sarah,
bengkena patupang tindih,

tulang saperti karang,
bangkena nyusun patumpang,

baladna wani beresih,
ari nu tubat,
tangtu salametna diri.

Kocap rajaresmi ngari kora
sorangan,
baladna enggeus beresih,
tapi musuh henteu aya,
bet matak heran kacida,
henteu lila jol jamparing,

hareupeunnana,
musuh teh nya ieu aing,

Tuluy lumpat diudag-udag
panah,
tuluy nyumput geus kapanggih,

ngapung kapiheulaan,
nerus bumi jol ti handap,

kalau diam, maka ikut diam,
berlari mengejar,
panah itu tak ubahnya seperti
manusia..

ari cicing milu cicing,
lumpat morotan,
kawas jelema jamparing.

- (11) Kemudian, panah itu berkata,
“Hai, Raja Komala Resmi,
coba Anda sekarang,
apa yang akan kamu
lakukan,
apakah akan pergi ke atas
langit?”
ayo bersembunyi dariku,
masuk lagi ke dalam bumi.

Tuluy bae sasauran eta panah,
ka raja Komala Resmi,
cik sia ayeuna,
pikarepeun dek kumaha,

sugan dek kaluhur langit,

aing susumputan,
geura nerus bumi deui.

- (12) Raja merasa kaget hatinya,
lalu duduk sambil menangis,
panah itu disembah,
Amungsari saya mengaku
kalah,
tidak akan berani-berani lagi,
melawan,
saya hendak menyerahkan
diri.

Eta raja kaget di jero pikirna,
gek diuk barina ceurik,
panah teh di sembah,
Amungsari kula eleh,

moal wani-wani deui,
kula ngalawan,
seja dek nyanggakeun diri.

- (13) Sekarang panah sudah
menyaksikan ucapannya,
setelah itu lalu kembali,
Amungsari melihatnya,
panah itu dari depan,
seperti lemas sekali,
jalannya lamban sekali,
Raja Bentsah berkata.

Ayeuna panah geus nyaksi
omonganana,
tidinya geus tuluy balik,
ku Amungsari katingal,
ti babancang eta panah,
sesemu' nu tenaga teuing,
kendor leumpangna,
raja Bentsah ngalahir.

- (14) Paman Patih lihatlah semua,
raja turun dari kursi,

Paman patih itu sadaya
tingalan,
raja lungsur tina korsi,

sambil menjemputnya,
dan semua pejabat keluar
semua,
Amungsari berjoget,
begitu senang hatinya,
yang melihat pun senang
sekali,

lajeng bae mapag,
jeung pangkat sadaya budal,

Amungsari kapaksa ngibing,
lankungnya suka,
nu ningali suka ati.

(15) Panah itu cepat diambilnya,

lalu duduk di kursi gading,
sambil mengusap-usap
panah,
patih berkata-kata kepada
temannya,
ingin menjadi anak-anak lagi,
karena begitu sukanya,
mengabdi sampai mati.

Eta panah gancangna tuluy
dicandak,
linggih dina korsi gading,
sareng di usapan,

patih nyaur jeung baturna,

hayang jadi budak deui,
bawaning suka,
kumaula sirna diei.

(16) Kita tunda panah yang sakti,

diceritakan Komala Resmi,
ia meminta ampun,
kepada panah itu,
sudah jauh panah pergi,
berlari-lari ke semak-semak,
ia menemukan sesuatu di
atas gunung.

Urang tunda carios panah
kawasa,
caturkeun Komala Resmi,
manehna totobatan,
kena eta panah tea,
enggeus jauh panah indit,
ngacir turut nu bela,
diluhr gunung manggih.

(17) Ketika dilihatnya di gunung
itu,
ada sebuah gua besar,
lalu masuk ke dalam gua,
betapa bahagianya aku,
ada seorang pendeta di dalam
gua,
nama gua itu,
adalah gua taloki.

Barang ningali dina eta gunung
tea,
aya guna gede leuwih,
tuluy bae kana guha,
aduh aing bagja teuing,
jero guha aya pandita,

ngarana guha,
eta teh guha taloki.

(18) Pemiliknya bernama

Kumawinata,
datanglah raja ke tempat
tersebut,
menghadap kepada pendeta,
lalu pendeta bertanya,
ada keperluan apa sampai
tiba di sini,
ke dalam gua,
segeralah katakan.

Nu bogana ngarana
kumawinata,
raja teh kadinya sumping,
ngadeuheus ka pandita,
ku pandita dipariksa,
kunaon nu matak sumping,

ka jero guha,
geura pek geura pupulih.

(19) Kemudian, raja menceritakan

pengalamannya,
adapun saya ini,
sebabnya datang ke sini,
kakek lebih tahu,
saya sedang mendapatkan
kesulitan,
sebabnya datang,
kakek pasti lebih mengerti.

Pek nyarita lalampahanana raja,

awitna teh jisim abdi,
anu mawi ngadeuheusan,
eyang nu langkung uninga,
eukeur susah jisim abdi,

nu mawi dongkap,
eyang nu langkung tingali,

(20) Kemudian, pendeta itu mem-

beri wejangan,
ia berpikir bagaimana se-
baiknya,
pendeta itu merasa bingung,
lalu bersemedi dengan mata
terpejam,
matanya terbuka tetapi tak
berkata apa-apa,
diam tak bergerak.

Ti dinya teh seug pandita
ngamanatan,
lajeng mikir-mikir kumaha ieu
petana,
pandita susah kacida,
reup sidakep peureun mikir,

beunta teu ngucap,

cicing teu owah teu gingsir.

(21) Kemudian, berwirid sambil

menghitung jari,
diam tak bergerak,
tidak menunduk atupun me-
nengadah,

Tuluy muji ramo leungeun di
bilangan,
geus teu usik teu malik,
teu tungkul teu tanggah,

sedang memikirkan raja,
pendeta itu sangat susah
hatinya,
memikirkan sang raja,
setelah itu berpikir lagi.

keur ngamarah-marah raja,
pandita teh susah teuing,
mikiran raja,
geus kahareup mikir deui.

52. PUPUH PANGKUR

- (1) Bertanya dalam hatinya,
raja minta tolong kepadaku,

setelah terpikirkan,
pendeta memberi amanat,
tidak baik pendeta berkata
bohong,
tentu akan dibenci Allah,
lebih baik diam saja.

- (2) Kamu memang kalah perang,
oleh raja negeri Bentalsah,
tak akan kuat meskipun
kamu sakti,
walaupun membawa sejuta
pasukan,
pasti akan habis walau
ilmumu banyak,
sebab dia memiliki azimat,
karena itu tak akan mempan.

- (3) Harus menggunakan akal,
kalau kamu masih berani,

harus merebut jimatnya,

*Nyaur sajeroning manah,
eta raja menta tulungna ka
aing,
arina enggeus ka mapum,
ki pandita ngamanatan,
moal hade pandita ngomong
ngawadul,
tangtu ka bendon ku Alloh,
eh mending waleh sakali.*

*Enya maneh eleh perang,
ku sang raja Bentalsah nagari,
moal kuat masih weduk,*

sanajan balad sayuta,

*tangtu beak masih elmu
disuhunan,
sabab eta boga jimat,
anu matak moal mahi.*

*Beunangna kudu kuakal,
lamun enya eta maneh wani
deui,
jimatna mudu direbut,*

sebab nyawanya,
kalau panah itu sudah dapat,

umurnya tak akan lama,
tak akan susah lagi.

- (4) Untuk mengakalnya,
kalau kamu berperang lagi,

bunyikan tambur dengan
keras,
suruhlah demang maju,
dan kamu harus mencari
tempat untuk bersembunyi,
kamu harus datang dari arah
timur,
agar tak diketahui.

- (5) Setelah selesai diberi
wejangan,
raja itu berpamitan kepada
pendeta,
Eyang saya hendak permisi,
doakanlah saya,
semoga dapat, kemudian
pergi dari dalam gua,
pergi mencari temannya,
bertemu di tempat semak
belukar.

- (6) Dengan Aria Natawidura,
yang membawa prajurit,

tidak sempat berperang,
terlewat oleh panah,
banyak tumenggung yang
ikut,

*sabab eta teh nyawana,
dina panah lamun geus beun-
ang,
tangtu paeh tara lila,
moal kungsi hese deui.*

*Ari piakaleunana,
kieu bae lamun maneh perang
jurit,
nabeuh tambur sing ngaguruh,

nya maju keun eta demang,
maneh raja neangan bae keur
nyumput,
nya datang mudu ti wetan,

supaya euweuh nu manggih.*

*Enggeus putus ditimbangan,

eta raja ka pandita tuluy amit,

eyang kula amit mundur,
deuk nyuhunkeun berkah eyang,
mangka beunang raja tina guha
tuluy,
indit neangan baturna,
dinu bala geus kapanggih.*

*Jeung aria natawidura,
sareng eta ngagiringkeun para
jurit,
henteu kungsi perang campuh,
ku panah tayoh kaliwat,
malah-malah tumenggung rea
nu milu,*

bernama Tumenggung
Sayastera,
dan Tumenggung Singapati.

*Tumenggung ngaran Sayastera,
jeung Tumenggung Singapati.*

- (7) Raja merasa gembira sekali,
mari kita kembali saja,

*Raja atoheun kacida,
hayu bae ayeuna mah balik
deui,
kami geus meunang pituduh,*

saya telah mendapat petunjuk,
sekarang pasti dapat,
cepatlah bunyikan tambur
yang keras,
tantang mereka sambil ber-
sorak,
saya akan mencuri dari sini.

*ayeuna mo burung beunang,
geuwat bae nabeuh tambur sing
ngaguruh,
tangtang bari susurakan,
kami ti dieu deuk maling.*

- (8) Singkat cerita,
diceritakan sudah
menyiapkan barisan,
bunyi senapan membahana
diiringi sorak sorai,
menjemput Raja Komala,
yang setia kepada prajurit.

*Henteu manjangkeun carita,
kakocapkeun enggeus tata anu
baris,
dur bedil surak ngaguruh,
papangkeun raja Komala,
bela pati ka parajurit.*

- (9) Amungsari terkejut,
lalu duduk sambil berzikir,

kemudian raja berkata,
aneh sekali panah ini,
biasanya kalau musuh belum
habis,
tidak pernah ditunda-tunda,
tetapi sekarang kembali lagi.

*Amungsari seug ngarenjag,
pek sidakep tungkul bari maca
dikir,
Kangjeng raja tuluy nyaur,
na heran ieum ku panah,
sasarina lamun musuh tacan
lebur,
tara bet ditunda-tunda,
tapi ayeuna balik.*

- (10) Isyarat itu telah datang,
raja berkata kepada patih,

*Enggeus datang alamatna,
kangjeng raja geus nyaur ka
raden patih,*

Paman janganlah panik,
saya bakal celaka,
kalau nanti saya mati,

kalau kamu sayang jangan
dikubur,
saudara saya akan datang.

- (11) Kemudian panah itu di-
bawanya,
sekarang saya bakal gugur,
dan aku tersesat,
ditangisnya panah itu,
lalu diusap-usap oleh
tangan kanannya,
kemudian busur panahnya
dipasangkan,
hendak melepaskan panah.

- (12) Diceritakan yang akan
mencuri,
mengendap-endap seperti
kucing hendak menerkam
tikus,
lalu bangun duduk,
hatinya berdebar-debar,
melihat panah diangkat
oleh Amungsari,
berhenti sejenak di be-
lakang Amungsari,
mengambil panah lalu
berlari.

- (13) Akan tetapi selama berlari,
takutnya bukan kepalang,

dengan cepat ia pergi ke
dapur,

*poma paman ulah gugup,
kaula bakal cilaka,
tapi poma mun kula tepi ka
umur,*

mun nyaah ulah diruang,

dulur kula tangtu datang.

Panah teh tuluy dicandak,

*ayeuna teh kaula bakal pinasti,
jeun eta bakal kasarung,
jamparingna ditangisan,
diusapan kupanangana nu
kutahu,*

pek dipasangkeu gondewa,

bade ngaleupas jamparing.

Kocap nu deuk maling tea,

*deupang-deupang cara ucing
nenjo beurit,*

*neut hudang jeung tepak deku,
manahna geus keketegan,
nenjo panah ku amungsari
dijungjung,
ngarandang pungkureunnana,*

newak panah berebet ngacir.

*Tapi sajeroning lumpat,
eta raja sieunna mah liwat
saking,
gura-giru los ka dapur,*

ia mencari api,
 api yang panas lalu
 dimasukkan ke dalamnya,
 setelah keluar dari dapur,
 setelah itu masuk ke rumah.

*neangan seuneu manehna,
 anu ruhay panas dibubuy ka
 hawu,
 ti dapur enggeus kaluar,
 tuluy geus asup ka bumi.*

- (14) Banyak sekali yang
 menyusulnya,
 mereka melihat maling telah
 masuk ke dalam rumah,
 dipangkunya putri,
 digendong lalu dibawa lari,
 Patih dan Tumenggung
 mengetahuinya,
 lalu dicegat,
 putri direbut kembali.

*Anu nyusul pirang-pirang,
 nenjo maling geus asup ka
 bumi,
 nyi putri tuluy di pangku,
 digandong dibawa lumpat,
 ka uninga ku patih jeung
 tumenggung,
 dipegat hareupeunana,
 nyi putri direbut deui.*

53. PUPUH ASMARANDANA

- (1) Diceritakan raja Amungsari,
setelah panahnya dicuri,
duduk lemas di kursi,
sambil memanggil-manggil
adiknya,
raja di Karang Kancana,
adikku, kakak bakal mati,
mati di negeri Bantalsah.

*Kocap raja amungsari,
sanggeus dipaling panahna,
dina korsi ngalelehek,
baarina nyambaat rayina,*

*raja di Karang Kancana,
duh rayi si kakang pupus,
paeh di nagri Bantalsah.*

- (2) Banyak yang menangis
menjerit-jerit,
kemudian raja dipapah,
semua orang menjadi ribut,
apalagi punakawan,
keduanya menangis,
sedihnya bukan main,
ditinggalkan paduka raja.

*Nu ceurik pating jarerit,
raja tuluy dipapayang,
jalma kabeh pada recok,
enggeus puguh panakawan,
pada ceurik duanana,
nalangsa kaliwat langkung,
ditinggalkeun ku juragan.*

- (3) Seperti kulit dan daging,
tulang dan sum-sumnya,
dengan Raja Amungsari,
kalau susah ikut pula susah,
Amungsari meninggal,
mereka pun ikut,
mati di ujung kaki raja.

*Saperti kulit jeung daging,
tulang sareng jeung sungsuam,
jeung raja Amungsari teh,
lamun susah milu susah,
Raja Amungsari wafat,
manehna duaan milu,
paeh ditojereunana.*

- (4) Singkat cerita,
ditungguinya yang mati,
diceritakan raja yang men-
curi,
telah sampai ke negaranya,
Nyai Putri pun terbawa,
matanya sampai mem-
bengkak,
menangis bergulingan.
- (5) Tak ada lagi yang di-
panggilnya,
kecuali suaminya di Bentalsah,
susul dinda kakak,
jangan sampai ada halangan,
apalagi dinda sedang
mengidam,
kalau-kalau akan melahirkan,
apalagi sudah delapan bulan.
- (6) Terdengar oleh raja yang
mencuri,
lalu dibujuknya,
janganlah bersedih sayang,
lihatlah wajahmu,
jangan teringat siapa pun,
walau sehari seribu,
akan duberi uang untuk
belanja.
- (7) Nyai janganlah bersusah
hati,
apa yang kau inginkan
manis,
intan dan emas pun boleh,
Amungsari telah mati,

*Teu panjang carios deui,
anu paeh dikemitan,
raja maling kacarios,

enggeus sumping ka nagara,
sareng nyi putri kabawa,
socana wani carindul,

nangis bae gogoleran.*

*Nu disambat taya deui,

ngan rakana di Bentalsah,

akang kuring susul bae,
ulah dek aya halangan,
sareng kuring eukeur nyiram,

bisi kaburu ngajuru,
sareng geus dalapan bulan.*

*Kadangu ku raja maling,

tuluy bae diupahan,
nyai jangan susah denok,
coba liat punya rupa,
jangan inget kasaha,
misti saban hari sarebu,
kasih uang buat belanja.*

*Nyai jangan susah ati,

geulis apa yang dipenta,

inten sama emas boleh,
Amungsari sudah modddddar,*

janganlah berkecil hati,
untuk apa dipanggil-panggil,
lebih baik kita menonton
penari.

- (8) Kalau Nyai sedang hamil,
caranya mudah sekali,
akan kupijat nanti,
kalau-kalau anaknya laki-
laki,
Nyai Putri lalu menjawab,
sambil menangis tersedu-
sedu,
bunuhlah aku.
- (9) Raja berkata sambil
tersenyum,
sambil mengelus putri,
putri tak mempedulikannya,
Nyai tak akan dipaksa,
ditunggu sampai melahirkan,
singkat cerita,
diceritakan di negeri Bental-
sah.
- (10) Amungsari telah meninggal,
tak ada yang berani
menguburkannya,
dibiarkan saja oleh patih,
cahaya membuat malu,
tak ada seorang pun yang
berani,
apalagi tadi berpesan,
sinom mengganti cerita.

*jangan jadi enget manah,
keur naon dicelukceluk,
anggur urang nanggap dayang.*

*Ari keur reuneuh mah nyai,
babari teuing akalna,
ku akang areik dipencet,
bisi lalaki anakna,*

*nyi putri tuluy ngajawab,
bari nangis regah-reguh,*

pek aing padaran.

Raja nyaur bari seuri,

*ka putri bari ngusapan,
nyi putri mah tonggoy bae,
nyai moal dipirusa,
didaaago bae babarna,
henteu dipanjangkeun catur,
kocap di nagri Bental-sah,*

*Nu keur pupus Amungsari,
taya nu wani ngaruang,*

*ku patih diankeun bae,
isin ku cahayana hibar,
taya nu wani sadaya,*

*sareng tadina wuwuruk,
sinom ngagenti lakon.*

54. PUPUH SINOM

- (1) Tunda dulu Raja Bentalsah,
ada yang diceritakan lagi,
di negeri Karang Kancana,
yang menjadi ratu begitu
baik,
para pejabat merasa senang
para abdi pun kaya,
karena selalu ingat akan na-
sihat,
sebelum kakaknya berangkat,
meninggalkan Lembusari,
cangkokan kembang ditanam
di halaman,

*Sinigeg ratu Bentalsah,
aya nu kocap deui,
di nagari Karang Kancana,
jadi ratuna gumat,*

pangkat senang abdi sugih,

sabab teu tingal wuwuruk,

*jeung rakana menéh angkat,
ningalkeun ka Lembusari,
cangkok kembang dipelakan
diburuan.*

- (2) Disiram tiap pagi dan sore,
bunga pun menjadi segar,
bunga ros berdaun hijau,
dan lagi pemilik bunga itu,
tidak pernah berpikiran jelek,
karena cempaka telah ber-
bunga,
Kanjeng raja bahagia sekali,
sudah pasti Raja Amungsari,
telah menjadi raja tanpa
kesulitan.

*Sore isuk dibanjuran,
kembang jadi enggeus pulih,
daun hejo kembang ros,
sarengna ieu nu nyangking,
tay pisan gindi pikir,
sabab campaka geus mulung,*

*kangjeng raja bungah manah,
tangtu raja Amungsari,
jeneng raja sartanan taya
kasusah.*

(3) Pada saat itu,
 raja terjaga dari tidurnya,
 lalu mengambil kendi,
 berdua dengan nyai putri,
 setelah raja datang ke sana,
 ketika melihat bunga layu,
 tiba-tiba raja tak enak hati-
 nya,
 ketika melihat bunga
 mengering,
 secara tiba-tiba padahal
 kemarin masih segar.

(4) Ibu janda cepat-cepatlah,
 sekarang kakak telah mati,
 janda itu telah mendengar
 berita,
 kemudian lari sambil me-
 nangis,
 ya, Tuhan, anakku,
 ke mana aku harus
 menyusul,
 tak tahu arah yang dituju,
 ya, Tuhan, dimanakah dia
 sekarang,
 kangjeng raja mendengar
 tangisan janda itu,

(5) ia tak ingat alam dunia,
 tetapi hanya ingat kepada
 kakaknya,
 di mana kanda dirimu,
 harus pergi kemanakah aku,
 mengapa engkau tega kanda,
 ke mana aku harus
 menyusul,
 sambil membawa kendi,

*Ari keur mangsa harita,
 raja eukeur sare lilir,
 seug lajeng nyandak kendi,
 hiji sewang jeung nyi putri,
 kangjeng raja enggeus sumping,
 barang tingal kembang alum.
 raja henteu ngeunah manah,*

*tina ningal kembang garing,
 ngadak-ngadak kamari mah
 henteu pirang.*

*Indung randa geuwat-geuwat,
 ayeuna akang geus mati,
 nyi randa geus terang beja,*

tuluy lumpat bari ceurik,

*aduh gusti anak aing,
 kamana aingnya nyusul,*

*teu nyaho lebah-lebahna,
 ayeuna di mana gusti,*

*kangjeng raja ngadangu ceurik
 nyi randa.*

*Teu eling ka alam dunya,
 karakana bae eling,*

*akang dimana sampean,
 kamana abdi nya indit,
 akang bet tega ka kuring,
 kamana kuring nya nyusul,*

barina nyandak kendina,

barangkali kakak ingin
minum,
raja menciumi pohon
kembang itu.

*akang sugan palay cai,
tangkal kembang ku raja pek
diciuman.*

- (6) Ramai sekali di dalam
ruangan,
yang menangisi raja,
banyak orang yang melayat,
tumenggung, patih, dan
menteri,
semuanya ikut menangis,
raja pun dikerumuninya,
dibawa ke rumahnya,
sesampainya di rumah
barulah sadar,
kanjeng raja membaca
salawat, dan taawudz,

*Dijero rame kacida,
anu nyeungceurikan gusti,
murudul anu ngalayad,
tumenggung patih jeung mantri,

kabeh pada milu nangis,
raja tuluy digugulung,
pek dicandak kabumina,

geus sumping kabumi eling,
kanjeng raja maca taud jeung
solawat.*

- (7) Raja lalu berkata,
kepada semua menteri,
menceritakan kakaknya
yang meninggal,
semuanya telah mendengar,
ingat harus ada hujan,
kebiasaan kalau ada yang
meninggal,
semua mendapat perintah,
setelah selesai lalu mereka
pulang,
dicarinya raja oleh
adiknya.

*Kangjeng raja seug popoyan,
ka sakabeh mantri-mantri,
nyarioskeun raka wafat,

ku sadaya geus kakuping,
kudu hujan mangka eling,
sabiasa anu pupus,

sakabeh meunang timbalan,
geus putus tuluy marulih,

ku raina raja teh seug di
teangan.*

- (8) Tuan Putri memaksa
kepada kandanya,
ia ingin tetap ikut,
di mana pun adanya,

*Nyai ka rakana maksa,

keukeuh bae arek ngiring,
dimana bae ayana,*

walaupun ada di pantai,
dengan siapa saya di sini,
tak ada ayah, tak ada ibu,
sudah pasti saya merasa
susah,
kemudian Lembusari, bukan-
nya kakak tak merisaukan-
nya.

- (9) Kalau melahirkan berikan
nama,
kalau anakmu laki-laki,
namanya Raden Juwarsah,
kalau perempuan terserah
Nyai,
kemudian Lembusari berdan-
dan,
setelah selesai kemudian,
istrinya menangis ber-
gulingan,
tetapi tak dihiraukannya,
kemudian ia melihat bunga.

- (10) Daunnya jatuh ke arah timur,
tak satu pun menyimpang,
singkat cerita,
Lembusari pun berangkat,
daun cempaka itu tak lebih,
Lembusari kebingungan,
berkata sambil menangis,
kakak seperti bermimpi,
rasanya telah berjalan jauh.

- (11) Akan tetapi, daun cempaka,
tak ada lebihnya,

*masih aya di basisir,
jeung saha didinya kuring,
henteu bapa henteu indung,
geus kantenana kuring susah,*

*tulluy bae Lembusari,
akang oge ka nyai lain teu
melang,*

Mun kabar ninggalkeun ngaran,

*mun putra nyai lalaki,
ngaranna raden Juwarsah,
lamun istri kuma nyai,*

tuluy dangdan Lembusari,

*barang geus sadia tuluy,
nyai nurut lolongseran,*

*ku raja henteu di tolih,
tuluy bae mariksakeun kana
kembang.*

*Daunna murag ka weta,
taya nu nyimpang sahiji,
hanteu panjang carita,
tuluy angkat Lembusari,
daunna campaka teu leuwih,
raja Lembusari bingung,
nyaurna bari cirambay,
akang teh bet asa ngimpi,
raraosan leumpang teh geus
jauh pisan.*

*Tatapi daun campaka,
aya teu daekeun leuwih,*

berkata dalam hatinya,
disangkanya akan memberi
petunjuk,
kemudian berjalan lagi,
diceritakan di negara,
sedang mencari-cari,
tetap tak ditemukan,
patih hendak menyusul ada
halangan.

- (12) Didahului oleh putri yang
melahirkan,
yang hendak menyusul
kembali lagi,
kemudian,
menjaga putri dan gusti,
patih sangat menghormati-
nya,
sebagaimana bila ratu
melahirkan,
putra raja itu laki-laki,
sangat tampan,
diberi nama Raden Juwarsah,

*nyaaur sajeroning manah,
taksiran nuduhkeun aing,

tuluy bae leumpang deui,
di nagara kapidatur,
mungguh anu nareangan,
weleh bae teu kapanggih,
raden patih rek nyusul aya
halangan.*

*Kaburuan ku putri babar,

nu dek nyusul balik deui,

tuluy bae sakalian,
ngajaga putri jeung gusti,
di hormat ku raden patih,

sabiasa puputra ratu,

pameget putrana raja,
sareng kasep liwat saking,
dingaranan ku putri raden
Juwarsah.*

- (13) Singkat cerita,
yang melahirkan telah pulih
kembali,
diceritakan di negeri Bental-
sah,
para bupati sakit hatinya,
pada suatu hari,
patih sangat bingung,
tidak enak makan dan
minum,
kemudian Raden Patih ber-
angkat,
keluar dari rumah pada siang
hari.

*Henteu manjangkeun carita,
anu babarag geus walagri,

kocap di nagri Bentsah,

bopati garering ati,
sareng dina mangsa hiji,
ka patih bawaning bingung,
geus teu puguh barang dahar,

tuluy raden patih indit,

tengah poe bijil ti imah ka luar.*

55. PUPUH MIJIL

(1) Raden patih telah keluar dari
rumahnya,
sampai di depan
duduk menghadap ke utara,
tak ada lagi yang menjadi
pikiran,
selain pribadi raja,
patih mendekap lutut.

(2) Kemudian menangis,
sambil berjongkok,
seperti orang yang terkena
guna-guna,
diceritakan Raden Lem-
busari,
telah sampai di tempat itu,
kemudian pergi ke alun-alun.

(3) Dilihatnya patih yang sedang
menangis,
sambil menyeka air mata,
Raden Patih begitu kaget
hatinya,
lalu berkata di dalam hati,
tampaknya itu raja,

Raden patih di bumi geus indit,

*tepi ka babancang,
lajeng linggih mayun ngaler,
taya deui nu dipikir,*

*ngan salira gusti,
patih nangkeup tuur.*

*Tuluy nyusutan cipanon nangis,
seug bari cingogo,
cara jalma nu kapelet bae,*

kocap raden Lembusari,

*ka dinya geus sumping,
seugg ka alun-alun.*

geus ningal patih anu ceurik,

*seug nyusutan panon,
raden patih langkung kaget,*

*ngomong sajeroning ati,
itu siga gusti,*

bukankah sudah meninggal.

- (4) Raden Patih berlari sambil menangis,
tanpa bicara lagi,
kemudian merangkulnya,
sambil berkata, raja ini saya,
patih Sanjaya,
Lembusari berkata.

- (5) Mengapa kamu patih,
berada di depan sini,
sedang apa,
patih beranjak sambil nangis,
ia merasa,
matanya sudah membengkak.

- (6) Patih diam sambil berpikir,
disekannya air matanya,
saya mohon maaf,
bukannya saya tidak sopan,
karena begitu sakit hatinya,
tergila-gila oleh raja.

- (7) Itulah sebabnya saya tidak sadar,
memeluk paduka,
bukan saya mengada-ngada,
tubuh kanjeng raja,
persis sekali,
tidak kurang sedikit pun.

- (8) Lembusari bukan lagi,
mengapa raja,
apa yang menyebabkan
kamu menangis terus,

kapan enggeus pupus.

*Raden patih lupat bari cerik,
geus teu kungsi ngomong,
tuluh dirontokan bae, /124/
pokna Gusti ieu abdi,
pun Sanjaya patih,
Lembusari nyaur.*

*Naha maneh ieu patih,
aya dibabancang,
eukeur naon didinya teh,
patih cangkat bari ceurik,
geus rumaos patih,
panona carindul.*

*Latam leten patih bari mikir,
nyusutan ci panon,
jisim abdi neda ma'lum bae,
lain abdi teu peryogi,
bawaning ku nyeri,
kaedanan ku ratu.*

*Anu mawi abdi geus teu eling,
gamparan dirontok,
jisim abdi lain gawe-gawe,
salirana kangjeng gusti,
geus yaktos teh teuing,
teu kurang sarambut.*

*Lembusari seug mariksa deui,
na raja ku naon,
anu matak maneh ceurik bae,*

kemudian patih berkata,
raja saya meninggal,
tanpa sebab apa-apa.

- (9) Asalnya perang dengan
Komala Resmi,
tetapi tidak apa-apa,
semua pasukan sudah habis,
ketika raja sedang duduk,
di kursi gading,
tiba-tiba datanglah.

- (10) Pencuri dari belakang raja,
entah apa yang diambilnya,
semua orang tidak me-
lihatnya,
pencuri itu lari terbirit-birit,
malahan raja putri pun,
dibawanya berlari.

- (11) panakawan yang dikasihinya,
keduanya meninggal,
yaitu Talakraga dan Mar-
gageni,
malah sekarang ini di rumah,
kanjeng Raja Amungsari itu,
saya tidak berani me-
makamkannya.

- (12) Lembusari mendengar
perkataan patih,
air matanya mengalir,
betul itu adalah saudara saya,
dicari-cari siang dan malam,
ke setiap negeri,
tetapi tetap tidak ditemukan.

*unjukan deui ki patih,
pupus Gusti kuring,
henteu puguh-puguh.*

*Awit perang jeung Komala
Resmi,
tapi teu sawios,
baladna geus beak kabeh,
raja keur ngersakeun linggih,
dina korsi gading,
teu kanyahoan jebul.*

*Anu maling tipungkur gusti,
duka nu dicokot,
kusadaya teu katangen,*

*anu maling lumpat ngacir,
malah raja istri,
dipaling geus lapur.*

*Panakawan anu kakasih,
duanana maot, /125/
Tulak Raga Margageni teh,*

*malah ayeuna di bumi,
kanjeng raja Amungsari, abdi
rek ngaruang teu wantun.*

Lembusari ngadangu ki patih,

*cisocana ngocor,
enya eta dulur kaula teh,
diteangan beuraang peuting,
ka unggal nagari,
weleh teu katimu.*

- (13) Lembusari pergi sambil
menangis,
berlari ke ruang depan,
sambil memanggil-
manggil,
kakak sadarlah,
ini Lembusari,
datang menyusul kakak.
- (14) Diceritakan sudah datang
ke rumah,
lalu merangkul kakaknya,
yang sedang berbaring lalu
diciuminya,
orang mati itu dibangun-
bangunkan,
bangunlah kakak,
ini saya menyusul.
- (15) kakak mengapa tega
padaku,
sambil diciuminya,
diceritakan semua orang
menungguinya,
Aria dan menteri menabur-
naburkan kembang,
patih memberitahukan,
bahwa itu adalah saudara
raja.
- (16) Kemudian, semuanya
menangis,
keras-keras sekali,
seisi rumah menangis
semua,
mendengar berita bahwa
itu saudara raja,
tangisannya membuat hati
sakit,
memenuhi isi rumah.

Lemubsari nangis bari indit,

*lumpat ti babancong,
barina sasambat bae,*

*akang emas mangka eling,
ieu Lembusari,
akang datang nyusul.*

*Kacaturkeun ka bumi geus
sumping,
rakana dirontok,
keur ngagoler diciuman bae,*

anu pupus digeuguing,

*akang geura tanghi,
ieu kuring nyusul.*

*Naha akang geus tega ka
kuring,
bari di kalemoh,
kacaturkeun nu kemit sakabeh,*

nu ngembang Aria manteri,

*ki patih pupulih,
yen saderek ratu.*

Tuluy bae sadaya pada nangis,

*geus pating garero,
eusi bumi ceurik kabeh,*

ngupingkeun saderek gusti,

*nangis matak nyeri,
eusi bumu mucung.*

56. PUPUH PUCUNG

- (1) Lembusari mendengar
gemuruhnya tangisan,
di luar dan di dalam,
semuanya geger,
kemudian Lembusari turun
dari tempat tidur.
- Lembusari ngadangu cerik
ngaguruh,
dilebet di luar,
sadaya ear kabeh,
Lembusari lungsur tina
kajuaran.*
- (2) Dengan cepat Lembusari
bertanya,
mari kita bertanya patih,
mungkin patih melihatnya,
pencuri itu masuk ke tempat
saat pertama kali.
- Geus mariksa Lembusari gura
giru,
patih urang nanya,
ku den patih meurun katangan,
anu maling mimitina sup
kamana.*
- (3) Patih menyembah sambil
berkata kepada raja,
pada saat ditemukan,
pencuri itu masuk ke dapur,
kemudian pencuri itu masuk
ke rumah kakak tuan.
- Raden patih menyembah un-
jukan ka ratu,
ari kapendakna,
sup ka dapur nu maling teh,
sup ka bumi nu maling raka
gamparan.*
- (4) Kemudian, Lembusari turun
ke dapur,
mencari panah itu,
ditelitinya ke setiap tempat,
- Lembusari ti bumi lungsur ka
dapur,
neang panah tea,
unggal nu bala dikoreh,*

tetapi semua tak dapat menemukannya.

- (5) Lembusari melihat ke dalam tungku,
panah itu lalu ditemukan,
di dalam tungku itu,
ketika akan diambil panah itu
melesat.

- (6) Kemudian, diikuti oleh
Lembusari,
Lalu masuk ke rumah raja,
Lembusari terus mengikutinya,
diceritakan raja yang
meninggal.

- (7) Keluar dari kamar sambil
terbatuk,
ketika tiba di bawah,
ia melihat kehadiran saudaranya,
keduanya berpelukan sambil
menangis.

- (8) Tak kusangka ujang
menyusul,
setia kepada kakak,
dari jauh pun menyusul,
kalau ujang tidak menjemput.

- (9) Karena tidak ada lagi yang
ditunggu,
selain ujang sendiri,
kalau mati ingin terdengar
kabarnya,
diceritakan punakawan itu.

ku sadaya weleh bae teu kapendak.

*Lembusari ngalongok ka jero hawu,
panah teh kapendak,
dina jero hawu bae,
deuk dicokot jamparing tuluy melesat.*

*Dituturkeun ku Lembusari geus tuluy,
sup ka bumi raja,
tuluy dituturkeun bae,*

kacaturkeun raja anu pups tea.

*dedeheman tina kajuaran lungsur,
geus sumping ka handap,
katingal aya saderek,*

sili rontok pada nangis duanana.

*Henteu nyana si ujang kadinya nyusul,
bela kasi kakang,
jauh ge disusul bae,
jadi naha si ujang lamun teu neang.*

*Taya deui ku akang anu ditunggu,
ngan jaba ti ujang, /127/
mun paeh hayang ngadenge,
kacaturkeun ieu panakawan.*

(10) Kemudian, bangun sambil
bersorak,
ketiaknya berbunyi,
kakinya dijinjit-jinjit
sambil berjoged,
apalagi itu merupakan
penopang raga.

*Tuluy hudang duanana bari
jibrut,
kelekna disada,
bari ngigeul leumpang jengke,
komo dewi eta mah tulak raga.*

(11) Kita sudah mati,
tapi bisa hidup kembali,
gembira sekali ditolong,
oleh pangeran muda,
sungguh gembira sekali
karena masih ingin beper-
gian,

*Enggeus paeh urang teh bet
bisa hiurp,
atih ditulungan,
itu ku juragan anom.
atoh naker urang hayang keneh
nyaba.*

(12) Diceritakan patih, menteri
dan tumenggung,
mereka semua menghadap,
gempar di rumah raja,
tua muda menangisinya.

*Kacaturkeun patih mantri jeung
tumenggung,
pada ngarunjungan,
di bumi raja geus gehger,
nyengcerikan nu aranom
sosonoan.*

57. PUPUH SINOM

- (1) Amungsari lalu berkata,
bagaimana asalnya sampai
ujang,
tahu kakak sudah meninggal,
siapa yang memberitahu,
kemudian Lembusari berkata,
menyembah sambil duduk
menunduk,
memang tidak ada,
tetapi saya ingat akan pemberian,
yaitu cangkok bunga cempaka yang memberitahu.

- (2) Ingat akan bunga yang diberi kakak,
siang ataupun malam,
disirami pagi dan sore,
cempaka itu sudah tumbuh,
tak lama kemudian keluar,
bunga bagus sekali,
ada lima macam rupanya,
dan berlainan wanginya,
ada yang hitam, merah,
kuning, dan putih.

*Amungsari seug mariksa,
kumaha ujang numawi,*

*uninga akang seug hilang,
saha nu hatur pepeling,
seug unjukan Lembusari,
nyembah mando bari tungkul,*

*sumuhun teu aya pisan,
ngan eling kana paparin,*

*cangkok kembang campaka anu
bebeja.*

Eling kana wekas akang,

*ti beurang mungguh ti peuting,
sore isuk dibanjuran,
campaka mulya geus pulih,
henteu lila oge bijil,
kembangna teuing ku alur,
aya kembang rupa lima,
jeung seungitna sejen deui, /128/
anu hideng beureum,
koneng reunjeung bodas.*

- (3) Saya merasa senang,

karena pasti kakak mendapat kesenangan,
pada suatu waktu,
ketika itu saya hendak pergi mandi,
bunga itu kulihat layu,
daunnya berguguran,
saat itu saya tidak sadarkan diri,
selama sehari semalam,
ketika sadar saya bertanya kepada cangkokan itu.

- (4) Lalu, daun itu menunjukkan-
kannya,
ketika tiba di ruang depan
tiba-tiba hilang,
apalagi istri sedang mengidam,
saya tinggalkan saja,
entah bagaimana sekarang,
mungkin juga sudah melahirkan,
setiap kali selalu ingat,
tetapi saya berjanji,
kalau anak itu laki-laki
harus diberi nama Raden Juarsah.

- (5) Singkat cerita,
diceritakan pagi harinya,
Amungsari mengajaknya,
untuk menyusul istrinya yang dicuri,
para menteri sudah siap,

*Sim kuring geus ngeunah manah,
geus tangtu akang walgri,*

*dongkap kana hiji mangsa,
sim kuring arekka .cai,*

*katingali kembang gering,
daun murag sareng tuhur,
sim kuring teh kapoean,*

*meunang sapoe sapeuting,
enggeus eling seug nanya kana cangkok.*

Dituduhkeun ku daun,

dongkap ka babancong leungit,

seug tuang rayi keur nyiram,

*ditinggal bae kukuring,
ayeuna teh duka teuing,
boa-boa geus ngajuru,*

*kang rayi teh bati melang,
ngan jangji bae sim kuring,
mun lalaki ngarana raden Juarsah.*

*Henteu manjangkeun carita,
kocapkeun geus isuk-deui,
Amungsari tuluy ngajak,
nyusul rayi nu dipaling,
geus sadia para mantri,*

begitu pula tuan Patih,
tetapi tidak membawa
pasukan,
hanya membawa menteri dan
patih,
sesudah siap, mereka pun
pergi dari negara.

8. Tidak diceritakan sewaktu di perjalanan,
diceritakan sudah datang,
ke tapal batas negeri Erum,
kemudian berhenti sambil
berpikir,
diceritakan pemilik negara,
yaitu sang Raja Komala,
benar-benar sedang berba-
hagia,
berpesta siang dan malam,
karena gembira mendapatkan
putri.

- (7) Membujuk nyai supaya mau,
tetapi tetap saja menangis,
diceritakan ada seseorang,
datang memberitahu sambil
menangis,
sekarang sudah pasti gusti,
Raja Amungsari datang
menyusul,
raja sangat terkejut,
rasanya ingin segera sore,
tetabuhan berhenti, sepi
sekali.

- (8) Perasaan raja sangat tidak
enak,
waktu itu hari sudah sore,

*jeung ki patih henteu kantun,
tatapi teu nyandak balad,*

ngan mantri jeung raden patih,

*geus sadia ti nagara kabeh
budal.*

Henteu kocap dijalana,

*kacaturkeun enggeus sumping,
katapal wates buldansah,
seug areureun bari marikir,*

*kocap nu boga nagara,
raja Komala sang ratu,
keur meujeuhnageunag manah,*

*pesta sabeurang sapeuting, /129/
tina suka meunang nyai putri
tea.*

*Supaya nyai keresa,
tapi tonggoy bae nangis,
kocap nya hiji jalma,
nguninga barina ceurik,*

*gusti ayeuna pinasti,
raja Amungsari nyusul,*

*raja teh reuwas kacida,
mikir hayang geura buri,
tatabeuhan geus cara gaang
katincak.*

*Raja geus teu ngeunah rasa,
mangsa harita geus buri,*

orang-orang yang meng-
hadap sudah bubar,
keluar dari rumah raja,
apalagi waktu sudah sore,
orang-orang lalu-lalang tak
keruan,
disangkanya Raja Bentalsah,
kemudian mereka lari
tunggang langgang,
lalu masuk ke dalam rumah,
dan bersembunyi di bawah
ranjang.

- (9) Napasnya memburu,
tubuhnya tak sanggup
bergerak,
hatinya agak tenang karena
merasa aman,
tiba-tiba di pantatnya ada
kecoa,
dengan cepat ia berlari
keluar,
ketika tiba di tempat datar ia
digigit anjing.
kemudian lari saja bersem-
bunyi di kamar kecil.

- (10) Setelah itu, jatuh saat
menginjak batu,
tubuhnya penuh dengan tahi,
kemudian berlari ke peman-
dian,
bersembunyi sambil mencuci
tahi,
tak seorang pun tahu karena
aman,
lalu ia terjun ke dalam air,

nu ngadeuheusan geus bubar,

*raja turun ti bumi,
wantu-wantu enggeus burit,
jalma lurlar henteu puguh,*

*marukan raja Bentalsah,
turugtug lumpat ngabencir,*

*bus ka bumi lumpat ngabecir,
kahandapeun ranjang.*

*Ngadegdeg ambeukannana,
henteu usik henteu malik,*

ngenah manah raas buni,

bujur dicangcang cucunguk,

gurubug lumpat ka luar,

di latar digegelan anjing,

*semprung deui nyumput dina
pacilingan.*

Nincak batu tisoledat,

*awakna pinuh ku tai,
tuluy lumpat ka pancuran,*

nyumput bari ngumbah tai,

taya nu nyaho da buni,

manehna tuluy ngucubur, /130/

kemaluannya dimakan kura-
kura,
lalu berlari lagi,
kencang sekali lalu bersembunyi,
di tempat sayur-sayuran.

- (11) Di kebun bunga mawar,
tempat sayuran di pinggir
negara,
Raja Komala berhenti
sejenak,
lalu menarik napas karena
capai,
kemudian jongkok hendak
duduk,
tetapi pantatnya terkena
kayu,
ia sangat terkejut kemudian
berlari lagi,
duri-duri yang menusukinya,
disangkanya sambaran panah.

- (12) Kemudian, berlari ke semak
belukar,
ia terkejut pula karena di
gigit babi,
ia sangat takut,
lalu berlari ke bawah pohon
kayu,
namun, pantatnya disambar
serangga,
setelah itu, lalu bersembunyi
di bawah batu,
ia pun dipatuk ular,
ketika akan dilempar batunya
malah berbalik,
tubuhnya sakit tiada me-
mentu.

kontolna disantok kuya,

*ngagurubug lumpat deui,
beuki tarik sup nyumput,*

kana sayuran.

*Dina kebon aer mawar,
sayuran dipipir nagari,*

raja Komala ngarandang,

ngarenghap cape teh teuing,

gek cingogo arek calik,

bujurna kasogok tunggu,

ngaranjug barina lumpat,

*cucuk pating karait,
merukna jamparing anu macok.*

Tuluy lumpat kanu bala,

gurubug disenteg babi,

*sieun teh kabina-bina,
lumpat kahandapeun kayi,*

bujur diseured papanting,

nyumput na handapeun batu,

*celebit dipacok oray,
ditimbul batuna malik,*

*geus teu puguh nyeri saluar
awakna.*

(13) Setelah itu, lalu berlari ke kandang,
tiba-tiba diserang sapi,
tubuhnya sampai terlentang,
bibirnya penuh dengan tahi,
kemudian raja bersembunyi
di kandang kuda,
ketika sedang enak-enaknya
tiba-tiba digigit kuda,
kemudian kembali lagi;
ke rumah lalu duduk di
tempat tidur.

Tuluy lumpat kana kandang,

*jekek detenggar sapi,
lebur salira nangkarak,
lambeyna pinuh ku tai,
raja tuluy nyumput deui,
dina istal kuda nyumput,
keur ngeunah disogot kuda,*

*tuluy na mah malik deui,
ka bumina geus calik dilawang
geusan.*

(14) Sungguh sangat tidak enak,
mengantuk tiada tara,
lalu pergi tidur,
tak sanggup lagi berlari,
karena sakit diserang sapi,
lututnya penuh luka,
begitu takut pada panah,
babi pun disangka panah,
kemudian tidur lagunya ber-
ganti durma.

*Teu kawawa ieu teu ngeunah,
sareng tunduh liwat saking,
lajeng bae sasarean,
deuk nyumput teu bisa indit,
urut ditenggar ku sapi,
tuur tarang wani becut,
bawaning sieun ku panah, /131/
bagong ge disangka jamparing,
tuluy kerek laguna gentos
kudurma.*

58. PUPUH DURMA

- (1) Kita tunda cerita yang
sedang tidur-tiduran,
diceritakan kembali
Amungsari,
dari tapal batas itu,
telah pergi,
singkat cerita,
sudah datang,
ke negara.
- Urang tunda raja anu
sasaream,
kocap Amungsari deui,

ti wates warta,
sadaya enggeus budal,
teu panjang carita deui,
kocap geus dongkap,
amungsari ka nagari.*
- (2) Kemudian, Amungsari pergi
ke rumah raja,
dengan adik Lembusari,
dikawal oleh para pejabat,
raja pencuri itu ada di sana,
sedang tidur nyenyak sekali,
di pintu kamar itu,
badannya penuh dengan
darah.
- Lajeng bae Amungsari kabu-
mina,
jeung rayina Lembusari,
diiring ku pangkat-pangkat,
raja maling geus kasampak,
keur sare nur ngenah teuing,
dilawang geusan,
awakna pinuh ku geutih.*
- (3) Amungsari selalu teringat
kepada istrinya,
lalu dicarinya tetapi tidak
ditemukan ujung di manakah
dia,
- Amungsai eling bae ka rayina,

diteangan teu kapanggih,
ujang ana dimana,*

mengapa kakakmu tidak ada,
jangan-jangan disembelih,
bagaimana kita sekarang,
dia tidak ada di sini.

- (4) Tuan mendengar orang
bicara,
kemudian pergi dari tempat
tidur,
tubuhnya pucat sekali,
putih seperti kapas,
menangis siang dan malam,
karena merasa susah hatinya,
putri sedang prihatin.

- (5) Diceritakan Raja Amungsari,

melihat kepada putri,
sedang duduk kakinya
berselonjor,
sambil menyeka air mata,
Amungsari merasa kasihan
sekali melihatnya,
lalu ditendangnya pintu itu,
Nyai sungguh tidak
menyangka.

- (6) Kabarnya kakak sudah
wafat,
saya menangis siang dan
malam,
tak ada lagi yang diingat,
selain diri kakak,
tak lupa sedikit pun,
seperti kata peribahasa,
selalu terikat siang dan
malam.

*anceukna beut henteu aya,
palang siang geus dipencit,
kuma petana,
didieu henteu kapanggih.*

*Nyai putri ngadangu nu sasau-
ran,
tina kajuaran indit,*

*salira geus pias,
wani bodas cara kapas,
nangis sabeurang sapeuting,
ku tina susah,
nyi putri nyandang prihatin.*

*Kacaturkeun raja Amungsari
tea,
ningal ka nyai putri,
eukeur nangunjar lambar,*

*bari nyusutan cisoca, /132/
Amungsari langkung watir,*

*panto didupak,
nyai henteu nyana teuing.*

Cariosna kadieu akang geus

kuring nangis beurang peuting,

*taya kaelingan,
jaba ka salira akang,
teu lali sagede cingir,
ceuk paribasa,
siang wengi katingali.*

(7) Nyai Ratna bertanya lagi
kepada suaminya,
siapakah itu yang sedang
duduk,
di belakang kakak,
Amungsari lalu berkata,
kalau Nyai tidak tahu,
dia adalah saudara,
yang sangat setia kepada
kakak.

(8) Kalau ujang tidak sempat
datang,
Kakak tidak akan hidup lagi,
sudah pasti bakal celaka,
kalau tidak punya saudara,
tidak akan bisa menyusul
nyai,
kalau orang lain,
mau hidup ataupun mati
terserah.

(9) Tidak banyak bertanya lagi,
diceritakan lagi yang sedang
tidur,
tidak bisa dibangunkan,
tidurnya mendengkur,
kemudian Amungsari
mengambil seekor kucing,
dengan dua ekor tikus,
lalu diikatkan di telinganya.

(10) Tikus itu disimpan di sebe-
lah kiri,
kupingnya disebelah kanan
kucing,

*Nyai Ratna mariksa deui karaka,
eta saha anu diuk,
tipungkureun akang,
Amungsari ngandika,
lamun teu uninga nyai,
nyadulur tea,
ka akang bet bela pati.*

*Lamun henteu kaburu ku ieu
ujang,
akang moal hirup deui,
geus tangtu cilaka,
lamun teu boga dulur mah,
moal bisa nyusul nyai,

ari batur mah,
paeh hirup kajeun teuing.*

*Henteu panjang carios nu pa-
pariksa,
anu sare ku kocap deui,

di geuing teu beunang,
nyegrek bae kerekna,
Amungsari nyandak ucing,*

*jeung beurit dua,
dicangcangkeun kana cepil.*

*Ari beurit ditendeun
beulahtikenca,
cepil ti katuhu ucing,*

lalu diikatkan,
 setelah itu Amungsari
 menghindar,
 lalu duduk di kursi gading,
 menghadap meja,
 lalu ditemui oleh para menteri.

*tuluy dicangcang,
 Amungsari tuluy nyingkah,
 gek calik dina korsi gading,
 mayunan meja, /133/
 dideuheusan para menteri.*

- (11) Tak lama kemudian kucing itu melihat tikus, lalu marah sampai kumisnya berdiri, lalu akan ditangkapnya, tetapi tikus cepat berlari, tangan kucing itu tidak sampai kepadanya, sampai meronta-ronta, si pemilik telinga itu pun terjaga.

*Henteu lami ucing ningal beurit,
 morongos kumisna ngacir,
 tuluy bae newak,
 beurit awas tuluy ngejat,
 leungeun ucing henteu tepi,
 geus roroesan,
 anu boga ceuli nyaring.*

- (12) Lalu, ingat dan cepat-cepatlah bangun, sampai berada di kursi, kemudian berlari ke meja, tertelungkup lalu terlentang, telinganya ditarik-tarik kucing, sampai terputus, maka darah pun berceceran.

*Tuluy inget ngorejat barina
 hudang,
 pek tidagor kana korsi,
 ngejat kana meja,
 bluk nyuuh blak nangkarak,
 ceuli dikikinyang ucing,
 datang ka pegat,
 mani ucar-acer geith.*

- (13) Setelah capai tersipu diri sendiri, lalu duduk sambil marah-marah, sambil mengeluarkan suara dengan keras, aduh, Ibu aduh Bapak,

*Enggeus beak cape ku polah
 sorangan,
 gek diuk bari ngagidir,
 sareng gegeroan,
 alah indung alah bapa,*

sakit sekali telingaku ini
hilang sebelah,
hidung rusak, bibir rusak.

- (14) Kemudian, didatangi oleh
raja Karang Kencana,
apakah kamu sudah puas,
raja bangsat,
akan kubunuh kau,
utang nyawa harus dibayar
dengan nyawa,
raja menjawab, cepatlah
bunuh saya.

- (15) Sudah rela orang yang
mempunyai utang,
tapi kalau takluk saja tak
sudi,
lebih baik dibunuh,
saya tak ingin mengabdikan,
hidup pun menyandang
malu,
banyak keinginan pun,
tidak akan seperti dulu.

- (16) Kemudian, raja itu dibawa
oleh Amungsari,
lalu ditusuknya sekalian,
sampai terbujur mati,
setelah itu Amungsari
menyuruh,
cepatlah buang ke sungai,
si bangsat ini,
saya sungguh tak sudi.

- (17) Yang disembelih itu sudah
dibuang ke laut,

*nyeri teuing ceuli aing,
euweuh sabeulah,
irung rumpung biwir jeding.*

*Dipariksa ku Raja Karang Kan-
cana,
sia geus beak nya budi,
sia raja bangsat,
ku aing rek dipaehan,
hutang pati bayar pati,

jawabna pek paehan aing.*

*Geus ikhlas barina nu boga hu-
tang,
ari taluk henteu sudi,

suka dipaehan,
kami teh sangeuk ngaula,
hirup ge era papanggih,

rea kahayang,
moal aya cara tadi.*

*Eta raja ku Amungsari dicandak,

tuluy ditawek sakali,
paeh geus ngalungsa,
Amungsari geus miwarang.

geura pariceun ka cai,
ieu sibangsr,
bet aing teu sudi teuing.*

*Enggeus putus nu dipeuncit ka
sagara,*

diceritakan Lembusari,
 berkata kepada kakaknya,
 duduk bersila sambil
 menyembah,
 kakak adik menghadap
 karena,
 ada yang ingin saya katakan,
 jangan sampai terlihat samar.

*kacarios Lembusari,
 unjuka ka raka,
 gek sila barina nyembah,*

nun raka nu mawi rayi,

*gaduh unjukan,
 ulah samar nya ningali.*

59. PUPUH ASMARANDANA

- (1) Pertama yang ingin saya
katakan,
semoga kakak pun
meimikirkan,
apa yang adik katakan,
yaitu tentang negara,
karena rajanya sudah mati,
setiap orang yang ditinggal-
kan,
harus menyuruh orang untuk
mengurusnya.

*Unjukan nu saperkawis,
ku raka mugi dimanah,

sapiunjuk tuang rayi teh,
perkawis ieu nagara,
pedah rajana geus beunang,
sakur jalmana nu kantun,

mudu miwarang rawatan.*

- (2) Amungsari lalu berkata,
Kakak pun memikirkannya,
sekarang segera menyuruh
saja,
mungkin juga ada patihnya,
singkat cerita kemudian
menyuruh,
Tulakraga yang memanggil,
sudah berjalan di hadapan
raja.

*Angandika Amungsari,
ku akang ka pikir pisan,
cing geura miwarang bae,

sugan aya paptihna,
gancangna raja miwarang,

Tulakraga anu nyaur,
geus leumpang payuneun raja.*

- (3) Setelah sampai di rumah
patih,

Geus dongkap ka bumi patih,

Tulakraga lalu memanggil-manggil,
apakah ini rumah patih,
Raden Patih mengetahui-nya,
lalu dimarahinya,
siapa kamu orang gila,
memanggil-manggil di halaman.

*Tulakraga gegeroan,
nya ieu rumah patih teh,
ku den Patih ka uninga,
tuluy bae dicarekan,
naha sia jalma palung,
gegeroan di buruan.*

- (4) Tulakraga menjawab
dengan kejam,
sungguh tidak suka juga
tidak ingin,
mungkin kamu yang gila,
patih menyerang dengan tombak,
Tulakraga lalu menangkap-nya.

*Tulakraga jawab bengis,
henteu suka henteu hayang,
sugan silaing anu edan, /135/
ki patih nyuruwuk numbak,
ku Tulakraga ditewak.*

- (5) Serta ditampar sekalian,
kemaluannya dipegang,
Patih pun menjerit,
aduh sakit sekali bapak, ibu,
Tulakraga memarahinya,
salah kamu sendiri mengapa
mengajak berkelahi,
bukannya menjamu.

*Sakalian ditampiling,
sareng dicekel kontolna,
Den Patih mani ngagoak,
nyeri teuing biang bapa,
ari carek Tulakraga,
bongan sia ngajak gelut,
aya kadua nyuguhan.*

- (6) Kamu dipanggil oleh raja,
rajaku dari Bentalsah,
rajaku pasti memarahinya,
patih itu dengan cepat duduk
seperti orang pendiam,
sambil membujuk Tulakraga.

*Maneh disauran ku gusti,
raja aing ti Bentalsah,
gusti aing tangtu nyarekan,
gasik calik semu nu lungguh,
ka Tulakraga ngupahan.*

- (7) Janganlah dipikirkan Paman,
jangan memberitahukan
kepada raja,

*Paman ulah jadi pikir,
ka raja ulah unjukan,*

nanti akan kuberi hadiah,
celana dan baju putih,
tidak ditunda lagi saat itu
juga,
lalu patih menghadap raja,
dikawal oleh Tulakraga.

*ku kula rek di persen,
baju bodas jeung calana,
teu tempo harita kontan,*

*Patih ngadeuheus ka ratu,
di iring ku Tulakraga,*

- (8) Sesudah datang Raden patih,
lalu bertanya,
Patih sekarang kamu,
mau takluk atau tidak,
raja kamu sudah mati,
Patih menyembah sambil
berkata,
saya tidak akan menentang.

*Enggeus dongkap Raden Patih,
lajeng bae dipariksa,
ki Patih ayeuna maneh,
deuk taluk atawa moal,
raja maneh enggeus modar,
Patih nyembah unjuk hatur,
jisim abdi moal baha.*

- (9) Kalau tuan menerima,
saya sanggup menunggui
negara,
asalkan jangan dibunuh,
saya tak akan berhenti
mengabdi,
saya menyerahkan semua
kebodohan saya;
begitulah yang kusampaikan,
semoga tuan memikirkan.

*Lamun dimanah ku gusti,
sanggem nungguan nagara,
ulah dipaehan bae,
werat kenah kumaula,
nyanggakeun di kabodoan,
sakitu abdi piunjuk,
ku gusti mugi di manah.*

- (10) Raja pun berkata lagi,
Ki Patih Ombak Sagara,
telah selesai mengutarakan
maksudnya,
saya telah menerimanya,
tetapi kamu sekarang,
harus mengumpulkan teman-
temanmu.
akan saya periksa.

*Raja angandika dewi,
ki Patih Ombak Sagara,
sakitu unjukan teh,
ku urang geus ditarima,
tatapi maneh ayeuna,
batur maneh kudu kumpul,
ku urang rek dipariksa.*

- (11) Patih menyembah sambil berangkat,
karena mendapat perintah,
hatinya begitu gembira,
dengan cepat pulang
kerumahnya,
memberitahukan istrinya,
coba sekarang kamu meng-
hadap,
sambil berkunjung kepada
raja.
- (12) Saya akan ke rumah mentri,
disuruh mengumpulkan
pasukan,
yang dekat-dekat saja,
kemudian Tuan patih
berangkat,
mengumpulkan orang-orang
di negara,
tidak diceritakan lamanya,
dengan cepat telah mengha-
dap raja.
- (13) Diiring para menteri,
tak seorang pun tertinggal,
semua menteri telah duduk
di dalam,
Tumenggung dan Demang
duduk berjejer,
kemudian raja berkata,
maksud saya memanggil
kalian,
kamu harus berganti agama.

*Patih nyembah bari indit,
wirehing nampi timbalan,
kaliwat langkung nya atoh,
ngageuwat balik ka imah,

bebeja ka pamajikan,
cik maneh geura pupundut,

ka raja bari ngunjungan.*

*Ari kami deuk ka Mantri,
piwarang ngumpulkeun balad,

sakur nu deukeut bae,
ti dinya den patih angkat,

ngumpulkeun sugri nu aya,

lamina henteu kacatur,
gancang ngadeuheus ka raja.*

*Mantri-mantri pada ngiring,
taya pisan anu katinggal,
Mantri di jero geus beres,

Tumenggung Demang ngajajar,

ku raja pek ditimbalan,
maneh nu matak disaur,

kudu diganti agama.*

60. PUPUH KINANTI

- (1) Kalau kamu tak takluk,
harus mempunyai minat
yang sama dengan patih,
harus berganti agama,
menyembah Allah Yang
Kuasa,
membaca dua kalimat
(sahadat),
buanglah pekerjaan tadi.
- (2) Para menteri menyembah
sambil bersujud,
kami bermaksud ikut,
mengabdikan kepada paduka,
semoga diri ini menjadi
bersih,
mengikuti kehendak paduka,
siang ataupun malam.
- (3) Raja telah selesai memerintah,
yang menghadap pun sudah
pulang,
kemudian menempatkan
orang yang menjaga,
- Lamun maneh seja taluk,
kudu saniat jeung patih,

kudu ngaganti agama,
nyebut ka Gusti Yang Widi,

maca kalimah nu dua,

piceun pagawean tadi.*
- Para Mantri nyembah sujud,

jisim abdi seja ngiring,
kumaula ka gamparan,
mugi nya beersih nya diri,

ngiring ka kersa gamparan,
ti beurang menggah ti peuting.*
- Timbalan raja geus putus,
nu ngadeuheusan geus mulih,

metakeun anu ngajaga,*

/137/

di Pakuan Seri Manganti,
semua perangkat upacara,
telah siap mengawal.

- (4) Diceritakan di negara,
berpesta siang dan malam,
raja sedang bersuka ria,
di negara rebutan,
sambil menyebarkan agama
Islam,
supaya tidak mengabdikan
kepada yang jahat.

- (5) Tidak diceritakan lamanya,
agama Islam pun sudah
menyebar,
di setiap perkampungan,
telah membuat masjid,
tak seorang pun ingkar,
sampai banyak santri.

- (6) Mereka setia mengabdikan,
begitu senangnya hati raja,
apalagi tampan tak ada
kekurangan,
ditambah lagi gesit,
patih berkata tidak akan
ada,
walaupun mencari dimana
pun tidak akan ada.

- (7) Ada orang sabar, tetapi
tak pantas,
ada yang pantas, tetapi tak
rajin,
ini tidak ada bandingannya,
tampan, sabar, pendiam,
dan rajin,

di Pakuan Seuri Manganti,
upacara gulang-gulang,
nu ngiring raja tarapti.

Di nagara kacatur,
pesta ti beurang ti peuting,
raja eukeur sukan-sukan,
di nagara beunang nyandak,
mereskeun agama Islam,

ulah bakti kanu julid.

Lilana henteu dicatur,
Agama Islam geus pikampung-
gan,
geus pada nyieun masigit,

taya nu kahir saurang,
dibelaan ngukut santri.

Ngaulana pada runtut,
rajana geus suka ati,
keur kasep taya cacadna,

kawuwuhan jeung binangkit,
ceuk patih nya moal aya,

neangan nya moal manggih.

Aya sabar kurang patut,

aya patut henteu rajin,

ieu mah teuaya pisan,
kasep sabar lungguh rajin,

gagah dan murah hati,
setia kepada para abdi.

- (3) Setiap daerah menceri-
takannya,
tua, muda, kaya, miskin,
tak pernah ada pencuri
ataupun perampok,
tak ada dukun palsu,
seperti di negara lain,
banyak sekali pencuri.

- (9) Diceritakan Amungsari,
sedang menyuruh kepada
patih,
Sanjaya dari Bentalsah,
dengan semua menteri,
sekarang kalian pulanglah,
nanti kami menyusul.

- (10) Banyak yang belum disam-
paikan,
tetapi risau dengan negara
di sana,
ditinggalkan oleh semua,
segerlah bersiap-siap patih,
kita juga tidak akan lama,
dicegat saja oleh patih.

*balabab sareng perkasa,
geten tulaten ka abdi.*

Ungaal lembur malisaur,

*kolot budak menak kuring,
taya maling taya begal,*

*taya dukun ngagirinting,
teu cara sejen nagara,
loba pisan anu maling.*

*Amungsari kapicatur,
keur nimbalan raden patih,*

*sanjaya patih Bentalsah,
jeung sakabeh para Mantri, /138/
ayeuna geura marulang,
kami mangke tipandeuri.*

Rea nu tacan kasaur,

melang diditu nagara,

*ditinggal ku sararea,
geura sadia ki patih,
urang oge moal lila,
pegat bae ku ki patih.*

61. PUPUH MAGATRU

- (1) Raja telah selesai memberi
wejangan,
tak satu pun terlewat,
keempat puluh raja,
sudah takluk kepada
Amungsari,
begitu pula patih dan
menteri.

*Kangjeng raja sanduk-sanduk
enggeu putus,
teu tinggal sahiji,
anu opat puluh ratu,
geus taluk ka Amungsari,

papatih mantri kaliwat.*

- (2) Diceritakan pada suatu
waktu,
adiknya mengajak pulang,
kemudian bersiap-siap,
raja berkata kepada patih,
patih, kamu harus tahu.

*Kacarita raja dina hiji waktu,

rayina ngajakan mulih,
lajeng bae urus-urus,
raja nyaur ka den patih,
maneh patih kudu nyaho.*

- (3) Patih kalau dengan kawan,

harus bermusyawarah,
ada pekerjaan pun harus
bergotong royong,
karena itu akan menyela-
matkan diri,
tidak akan terjadi sengketa
dengan orang lain.

*Sarta deui ki patih ari jeung
batur,
kudu barempug badami,
aya gawe kudu rempug,

nu matak salamet diri,

reujeung batur moal cekcok.*

(4) Iya, betul, jawab patih
saya mohon diri paduka,

semoga selamat,
nasihat paduka akan selalu
diingat,
siang malam tidak akan lupa.

(5) Singkat cerita telah selesai
memberi nasihat,
kalau diceritakan terlalu lama,
semua yang akan ikut telah
berkumpul,
tetabuhan sudah siap,
raja pun telah turun dari
gedung.

(6) Di jalan besar penuh sekali,

diceritakan sudah datang,
ke pinggir pantai,
lalu pengemudi memben-
tangkan layar,
raja sudah duduk di dalam.

(7) Diceritakan kapal sudah
melaju,
yang mengantarkan pun
sudah pulang,
diceritakan yang ditinggal,
banyak sekali yang menangis,
mengingat telah ditinggalkan
raja,
menangis di setiap rumah.

(8) Berkumpul dengan temannya
sambil bercerita,

*Raden Patih ngawalon unjuk
sumuhun, neda du'a kangjeng
gusti,
mugi sian lulur rahayu,
dawuh gusti nu dipikir,

siang peuting moal poho.*

*Nu wuwuruk henteu loba
dicatur,
dicarios lila teuing,
nu bade ngiring geus kumpul,

tatabeuhan geus tarapti,
raja geus lungsur ti gedong.*

*Anu ngiring jalan gede wani
pinuh,
kacaturkeun enggeus sumping,
kasisi cai laut, /139/
byar layar juru mudi,

raja geus linggih di jero.*

*Kacaturkeun kapalna enggeus
nyemprung,
anu jajap enggeus marulih,

anu ditinggal kapicatur,
nangis bae sareng bingung,
mikir ditinggal ku gusti,

di unggal imah ngararaung.*

*Ririungan jeung baturna
malisaur,*

kalau tidak menyeberang air,
sudah pasti banyak yang
menyusul,
hanyalah keinginan hati saja,
kumambang tak ada yang
tahu.

*lamun henteu nyoro cai,
taksiran loba nu nyusul,
ngan bati laplapan pikir,
kumambang taya nu nyaho.*

62. PUPUH KUMAMBANG

- (1) Raja telah selesai melihat laut,
diceritakan yang menjemput,
sudah keluar dari negara,
tidak diceritakan perjalanannya.

*Kangjeng raja geus tutup
nyorang basisir,
kocap deui anu mapag,
enggeus budal ti nagari,
teu kacatur di jalana.*

- (2) Dieritakan sudah sampai di negara,
mereka lalu memberi tahu,
begitu pula para menteri,
dengan para bangsawan.

*Ka nagara ka kocapkeun
enggeus sumping,
nu ngunjukan pirang-pirang,
sumawona para mantri,
sinarengan menak-menak.*

- (3) Rakyat pun berdatangan ke negara,
sambil membawa usungan,
semua pisang yang manis,
jeruk, mangga, dan duku.

*Jeung semahna pada daratang
ka nagara,
nu saena mawa gotongan,
sagala cau nu manis,
jeruk mangga pisitan.*

- (4) Diceritakan putri itu,
sedang hamil tua,
telah mencapai sembilan bulan,
pada saat itu pun melahirkan.

*Kacarita eta nyai putri,
bobotna teh gede pisan,
kana bulan na geus tepi, /140/
mangsa harita teh babar.*

(5) Diceritakan putranya telah lahir dua (kembar),
ada sepatah kata dukun,
sebab yang seorang lagi perempuan,
yang paling besar laki-laki.

*Dicaturkeun putrana dua geus lahir,
carek parajina ngonjar,
sabab nu saurang istri,
pameget nu panggedena.*

(6) Begitu senangnya hati sang raja,
apalagi baru pertama,
kemudian sepakat dengan istri,
akan mengadakan pesta
yang sangat ramai.

*Kangjeng raja langkung suka liwat saking,
wantuning nu kakara,
rerempangan reujeung rayi,
bakal pesta rame pisan.*

(7) Kemudian, putra diberi nama,
oleh raja dua-duanya,
yang perempuan bernama Ratnakomala,
yang laki-laki bernama Panca Samedi,

*Seug bae jenengan murangkali,
ku raja duanana,
Ratna Komala nu istri,
Panca Samedi rakana.*

(8) Setelah sepakat dengan raja putri,
tidak lama kemudian,
diceritakan di negara itu,
berpesta ramai sekali.

*Enggeus rempag jeung sadaya raj putri,
teu lami deui harita,
carios eta di nagari,
pestana rame kacida.*

(9) Diceritakan berdatangan dari setiap negara,
setiap yang mendapat perintah,
tak ada yang tertinggal,
semua diundang oleh raja.

*Kacaarios daratang tinggal nagri,
sakur anu kaparentah,
teu aya pisan nu kari,
ku raja kabeh diondang.*

(10) Semua berjajar dengan memakai peci kerajaan,

pada nganggo kerajaan geus ngabaris,

lalu duduk di kursi,
para tamu undangan dari
negara lain,
mereka makan-makan ber-
suka ria.

*dina korsi lalenggah,
ondangan tisejen nagara,
cucurakan barang tuang.*

- (11) Dipimpin oleh raja,

yang berpesta karena punya
anak,
singkat cerita,
keadaan pesta itu.

*Ku jeng raja eta kikokolotan
deui,
nu kaun kagungan putra,

teu panjang carita deui,
dina lampah anu pesta,*

- (13) Ramai sekali setiap negara
tak menyangsikannya,
hal itu sudah pasti karena dia
diceritakan dari negara lain,
yaitu raja yang diundang
berpamitan.

*Ramena mah moal gagal eta di
nagai,
tada teuing wantu raja,
kocap ti sejen nagara,
raja ondangan amitan.*

- (14) Raja sudah mengizinkannya,
kemudian bersalaman,
karena mereka akan pulang,
semua meminta doa dari
raja.

*Ti raja geus meunang idin,
lajeng bae sasalaman,
dumehna arek marulih,
ka raja nyuhunkeun berkah.*

- (15) Semua sudah pulang dari
negara,
pulang ke tempat masing-
masing,
tidak diceritakan di perjala-
nannya,
pulang dengan bersorak-
sorai.

*Enggeus budl sadayana teh
marulih,
nya mulih sewang-sewang,

dijalana teu kawarti,

nu mungkur ager-ageran.*

63. PUPUH PUNGKUR

- (1) Diceritakan ada seorang raja,
yang bernegara di Pulau
Cameti,
terkenal dengan nama
Koroda,
patihnya bernama Liman
Sumadra,
hatinya sedang susah tiap
hari melamun,
karena bapaknya dibunuh,
tiap malam hanya menangis.

*Kocap aya hiji raja,
nagarana eta di Pulau Cameti,*

Koroda jenengan mashur,

Patihna Liman Sumadra,

*eukeur susah unggal poe
hulang huleng,
dumeh bapa dipaehan,
ti peuting gawena ceurik.*

- (2) Hampir setiap saat,
memohon kepada arca,

berguru ke setiap dukun,
bertanya kepada setiap orang
pandai,
pada suatu hari diceritakan
raja,
memanggil patihnya,
tak lama kemudian telah
datang.

*Ti pada unggal peuting,
ka patekong nyuhunkeun
puguhna deui,
guguru ka unggal dukun,
naya ka unggal pandita,*

dicaturkeun rajanadihii waktu,

*lajeng nyaur papatihna,
hanteu lila enggeus sumping.*

- (3) Singkatnya raja bertanya,
bagaimana cara kita mem-
balas dendam,
kepada Amungsari saja tak
sanggup,
kita semua tahu,
menurut kabar Amungsari
seorang yang gagah sakti,
tulangnya baja,
kulitnya besi.

- (4) Saya sungguh membenci,
kepada si raja yang ber-
nama Amungsari,
ingin segera membalas
menghukumnya,
patih berkata sambil
menyembah,
terserah tuan saya setuju
saja,
terserah kanjeng paduka,
hidup mati pun saya ikut.

- (5) Sekarang saya akan
menyuruh,
saya meminta pengor-
bananmu,
kamu harus sanggup,
dia harus dibunuh,
Amungsari sungguh ber-
dosa,
membunuh orang tanpa
dosa,
dia menyembelih bapakku.
Apalagi bapak tidak ber-
dosa,
sedang mencari putri raja,

*Gancangna raja mariksa,
kumaha eta teh nya males pati,*

ka Amungsari teu sanggup,

*tapi urang geus uninga,
meunang beja Amungsari gagah
punjul,
moal ditulang ku waja,
moal make kulit beusi.*

*Kami teh kacida ngewa,
ka si Raja eta ngaran
Amungsari,
hayang geura males hukum,*

ki patih nyembah unjukan,

*jisim abdi ngiringan bae ka
ratu,
kumaha galih gamparan,
paeh hirup saya ngiring.*

Ayeuna kami dek nitah,

*maneh bae ayeuna dipeurih
pati, /142/
teu kuat dipenta sanggup,
kudu bae dipaehan,
Amungsari sabab dosana geus
puguh,
maehan nu taya dosa,*

*bapa aing nu dipeuncit.
Tur bapa teu boga dosa,*

*keur neangan anak raja nyai
putri,*

yang menjadi Raja Bentalsah,
akan saya nikahi,
dia sudah mau, tetapi
sekarang direbut orang,
beraninya si anjing,
merebut pacarku.

*di Bentalsah jadi ratu,
bakal dikawin ku urang,
geus keresa tapi ayeuna dire-
but,
si anjing wawanianan,
ngarebut kabogoh aing.*

- (7) Patih harus sanggup,
kalau tidak kamu akan
kumakan,
kamu akan aku kunyah,
tetapi sekarang ada kabarnya,
dia punya anak kamu tidak
akan gagal,
harus bisa mendapatkan,
anak si Amungsari.

*Ki Patih kudu beunang,
mun teu beunang maneh
dihakan ku aing,
hulu maneh dek diremus,
tapi ayeuna bejana,
boga anak eta maneh moal
luput,
poma teuing kudu beunang,
anakna si amungsari.*

- (8) Tidak akan seberapa besar
kekuatannya,
sambil mengusap kumis lalu
pergi,
terbang jalannya,
kalau cerita patih ditunda,
yang sedang terbang diceri-
takan di Bentalsah,
sedang sepi sekali,
Amungsari tidak ada.

*Moal sabaraha gagahna,
tuluy bae ngsap kumis bari
indit,
jalan ngapung,
lamun den patih ditunda,
keur ngalayang di Bentalsah nu
kacatur,
keur meujeuhna sepi pisan,
Amungsari eukeur sepi.*

- (9) Sedang mengontrol ke
Buldansah,
yang tinggal ibunya dan dua
orang anaknya,
pencuri itu sudah datang,
telah berada di atas rumah,
setelah siap lalu mengeluarkan
ilmunya,

*Keur ngaronda ka Buldansah,
tinggal putera dua sarenggraja
isteri,
nu deuk maling enggeus jebul,
enggeus aya di suhunan,
geus sadia sirepna ditup
ngebul,*

yang menjaga semuanya ter-
tidur,
terkena sihir yang ampuh.

*anu kemit kabeh gempar,
katerapan sirep matih.*

- (10) Yang di luar dan di dalam,
tak seorang pun yang terjaga,
pencuri itu lalu masuk,
ke rumah mengendap-endap,
mencari Amungsari tidak ada,

*Nu di jero nu di luar,
taya nu nyaring jalma sahiji,
nu rek maling jalma sahiji,
di bumi gagalacangan,
ngalongokan ngan Amungsari
teu temu,*

hanya ada dua orang pu-
tranya,
sedang tidur dengan peng-
asuhnya.

*ngan puterana anu dua,
keur sare jeung tukang ngais.*

- (11) Lalu kedua anak itu di-
bawanya,
diambil dan digendongnya,
pengasuhnya ditikam,
dengan pedang kepunyaan
patih,
tujuh orang meninggal dunia.

*Top dibawana duanana,
ku ki patih dirawu tluy di ais,
nu ngeukeupan pek disuduk,
ku pedang ki patih tea,
sadaya jalma paeh anu tujuh.*

64. PUPUH MIJIL

(1) Kemudian, masuk ke
rumah patih,
dan sudah berada di dalam,
patih pun sedang tidur,
kemudian patih itu disem-
belih,
salah sendiri katanya,
mengapa raja kamu kabur.

Tuluy asup ka bumi den patih,

*geus aya di jero,
patih kasampak keur sare,
tuluy bae patih dipeuncit,*

*okna bongan teuing,
ratu sia kabur.*

(2) Selesai menyembelih patih
kemudian pergi,
anak itu digendongnya,
dibawa terbang ke atas,
diceritakan anak itu,
yang laki-laki tertidur,
ia merasa diikat.

Entasmeuncit patih tuluy indit,

*murangkalih di gandong,
dibawa ka luhur bae,
kacaturkeun murangkalih,
nu pameget sare,
karaos diringkus.*

(3) Sudah kehendak yang
kuasa,
tali pengikat itu terlepas,
kemudian anak yang laki-
laki jatuh,
kira-kira pukul dua malam,
tinggal anak yang perem-
puan,
yang tidak jatuh.

*Dumadakan pasti ning yang
widi,*

*tali ringkus lesot,
tuluy ragrag anu pameget teh,*

*kira tabuh dua peuting,
kantun anu istri,*

anu henteu ujul.

(4) Patih pencuri itu,
tidak tahu ada yang jatuh,
perasaannya ada,
diceritakan perjalanan patih,
sudah sampai ke negara,
lalu masuk ke rumah raja.

*Tapi eta patih anu maling,
nu ragrag henteu nyagoh,
pang raosna aya bae,
caturkeun lampah ki patih,
ka nagari geus tepi,
sup ka bumi ratu, /144/*

(5) Raja sudah bertemu dengan
patih,
lalu diperiksa raja,
patih apakah itu yang digen-
dong,
bagaimana si Amungsari,
apakah sudah disembelih,
patih berkata.

*Kangjeng raja geus tepung
jeung patih,
ku raja dirontok,
naon patih nu diais teh,*

*kumaha si Amungsari,
geus tuluy dipeuncit,
ki patih piunjuk.*

(6) Anak ini putra Amungsari,
tetapi saya tidak mengerti,
jelas sekali saya menggen-
dongnya,
membawa anak itu,
yang seorang laki-laki,
sungguh tak ada yang
menyusul:

*Ieu budak anak Amungsari,
tapi teu kahartos,
ku abdi sidik di kelek,*

*mawa budak nu diais,
lalaki sahii,
da taya nu nyusul.*

(7) Tetapi mengapa ini hanya
seorang,
rasanya tidak melorot,
hanya ini yang perempuan,
sedangkan Raja Amungsari,
tetap tidak ditemukan,
mungkin sedang pergi jauh

Ari ieu bet ngan aya hiji,

*rasa teu merosot,
ngan anu awewe,
ari Raja Amungsari,
weleh teu kapanggih,
duka nyaba jauh.*

(8) Hanya patih yang saya
sembelih,
dengan pengasuhnya,
kemudian raja berkata,

Ngan patihna ku abdi dipeuncit,

*sareng tukang rorok,
kangjeng raja tuluy nyaur bae,*

biar saja patih,
karena ini cantik,
semoga saja hidup.

*kajeun teuing raden patih,
da ieu anakna geulis,
sugan bae hirup.*

- (9) Dan lagi kita harus hati-hati
harus mempersiapkan peluru,
tombak dan pedang,
harus dijaga siang dan
malam.
sudah pasti Amungsari,
akan menyusul kemari.

*Reujeung deui urang ati-ati,
sing sadia pelor,
tumbak pedang kudu bae,
kudu jaga beurang peuting,*

*tangtu Amungsari,
ka urang teh nyusul.*

- (10) Anak yang sedang tidur
terjaga,
lalu melihat kepada raja,
tak berbicara sepatah kata
pun,
menunduk sambil menangis,
ia sudah mengerti dirinya
dicuri,
kemudian memanggil ibunya

Murang kalih anu sare teh lilir,

*ka raja seug meolong,
henteu lemek henteu nyarek,*

*tungkul bae bari nangis,
geus harti dipaling,*

seug nyalukan ibu.

- (11) Bapak ibu di manakah saya,
raja pun merangkulnya,
sambil menciuminya,
jangan menangis sayang,
kemudian diberi uang,
diceritakan selalu menanti.

*Ibu rama dimana sim kuring,
ku raja dirontok,
bari diciuman bae,
nyai geulis montong nangis,
sok dibere duit,
nganti nu dicatur.*

65. PUPUH KINANTI

- (1) Ada cerita lagi,
yang sedang tidur sudah bangun,
ratu pun sudah bangun,
kemudian melihat darah di rumah,
putranya pun tidak ada,
ratu tidak sadarkan diri.

*Ganti deui nu dicatur,
nu keur kulem enggeus tanghi,*

*raja isteri enggeus gugah,
di bumi ningal getih,*

*jeung putra dua teu aya,
raja istri latt teu eling.*

- (2) Gemuruh suara di dalam,
yang sedang menangisi gusti,
banyak orang melayatnya,
diceritakan beduk bertalu-talu,
kentongan tidak ada henti-nya,
memberitahukan bahwa patih disembelih.

*Di lebet rame ngaguruh,
anu nyeungceurikan gusti,
nu ngalayad pirang-pirang,
kocap bedug enggeus nitir,
gendangan taya repehna,*

nguarkeun patih dipeuncit.

- (3) Begitu pula putra raja,
telah dicuri dua-duanya,
pengasuhnya pun dibunuh,
ketujuh orang itu disembelih,
kemudian menteri
menunggang kuda,
berlari kencang sekali.

*Jeung deui putrana kangjeng
ratu,
duanana geus dipaling,
pangasuhna dipaehan,
tujuhanana dipeuncit,
gancang mantri tumpak kuda,

dilumatkeun leuwih tarik.*

- (4) Hendak memberi tahu
kepada raja,
waktu itu pergi dari negara,
tidak diceritakan perjalannya,
diceritakan sudah sampai,
menteri itu cepat menghadap,
menyembah dihadapan raja.

*Rek unjukan ka sang ratu,
harita jengkar ti nagari,
teu dicatur dijalanana,*

*kocapkeun bae geus tepi,
mantri geuwat ngadeuheusan,
nyembah bae dipayuneun gusti.*

- (5) Kemudian Menteri berkata,
memberitahukan keadaan patih,
yang sekarang sudah dibunuh,
dua orang putra Tuan pun hilang,
entah siapa yang mencurinya,
saya tidak mengetahuinya.

*Ki Mantri tuluy miunjuk,
ngunjukeun lampah den patih,*

*ayeuna geus dipaehan,
sareng putra dua leungit,
duka aya nu malingna,
henteu kanyahoan ku abdi.*

- (6) Pagi-pagi baru diketemukan,
tak seorang pun tahu,
raja merasa kaget sekali,
mendengar perkataan menteri,
kemudian dia berkata kepada adiknya,
sepakat akan pulang.

*Kapendakna isuk-isuk,
taya nu terang sahiji,
enggeus kaget manah raja,
ngadangu pihatur mantri,*

*lajeng nyaur ka rayina, /146/
rerempugan bade milih.*

- (7) Setelah selesai berdandan lalu pergi,
raja dari Buldansah pulang,
tidak diceritakan perjalanannya,
diceritakan sudah sampai,

Geus sadia dangdan tuluy,

*Raja ti Buldansah mulih,
teu kacatur dijalanana,*

kocapkeun bae geus sumping,

ia begitu susah sekali,
memikirkan anaknya.

*susahna kabina-bina,
ngamanahan murangkalih.*

- (8) Ibunya dikerumuni,
siang dan malam tak sadarkan
diri,
raja merasa berkecil hati,
kemudian berkata sambil
mengiba,
sudah mencari Raja Karang
Kancana,
harus mencari yang hilang
lagi.

*Jeung ibuna digugulung,
beurang peuting henteu eling,*

*raja geus leutikmanahna,
lajeng nyaur lengas lengis,*

jeung Raja Karang Kancana,

*jeung bung beng neang nu
leungit.*

- (9) Ke mana kita harus menyusul,
kalau keadaan patih,
karena sudah dibunuh,
tidak susah sedikit pun,
karena ada buktinya,
kalau yang hilang itu.

*Kamana urang nya nyusul,
ari ku lampah patih,
sabab eta dipaehan,
teu susah sagede cinggir,
da puguh aya buktina,
mun eta mah kunu leungit.*

- (10) Betul kata Adiknya,
membuat hati ciut,
merupakan kesusahan yang
besar,
Amungsari berkata lagi,
kepada putri istri raja,
dinda janganlah berkecil hati.

*Saur rayina sumuhun,
matak teuing leutik pikir,
lain susah leuleutikan,*

*Amungsari nyaur deui,
ka nyi putri garwa raja,
nyai montong leutik pikir.*

- (11) Walaupun luka di sana sini,
karena anak yang hilang,
sekarang serahkanlah padaku,
walupun anak kita hilang,
dinda janganlah berkecil hati,
perasaan saya jadi tidak me-
mentu.

*Nyeri kudua kutilu,
ku perkawis anak leungit,
geus kumaha bae urang,
ulabon ku anak leutik,
ari nyai leutik manah,
urang ge samar teuing.*

66. PUPUH ASMARANDANA

- (1) Kanjeng Raja Amungsari,
berunding dengan istrinya,
begitu pula dengan saudara-
ranya,
dinda kalau menurut kakak,
sekarang janganlah berkecil
hati,
yang hilang pasti ditemukan,
sekarang kakak.

- (2) kakak menitipkan sesuatu
kepada Adik (Lembusari).
dan menitipkan kakakmu,
karena tidak ada lagi,
kalau suatu saat ada apa-apa,
kalau seandainya adik yang
mencari,
tentu tidak akan sanggup,
Lembusari berkata.

- (3) Saya setuju saja,
apa pun yang diperintahkan,
sekarang kakak akan mem-
beri,
zimat panah ini kepada
ujang,

*kangjeng Raja Amungsari,
badami sareng garwana,
sumawona reujeung saderek,*

*ari rayi ceuk akang mah,
ayeuna montong sarusah,*

*nu leungit mo luput timu,
tatapi akang ayeuna. /147/*

Karayi akang teh titip,

*sareng mihape aceukna,
taya deui anu bade,
bok masa kmaha onam,
upama rayi neangan,*

*tinangtu da moal sanggup,
Lembusari seug unjukan.*

*Jisim kuring seja ngiring,
kumaha bae timbalan,*

*seug ayeuna akang mere,
jimat panah eukeur ujang,*

dan sekarang ini,
kakak sudah pasti,
akan mengangkatmu menjadi
patih mangkurat,

*sarengna ieu ayeuna,
ku akang teh enggeus tangtu,
jadi Papatih Mangkurat.*

- (4) Selesai beruding,
Amungsari lalu berangkat,
ditemani dua orang,
yaitu punakawan yang
dipilihnya,
berangkat tidak ingat apa-apa,
patih yang sudah meninggal
pun,
tidak sempat diurusnya.

*Enggeus rempug nu badami,
Amungsari lajeng angkat,
ngan duaan baturna teh,
panakawan nu kumarati,*

*angkat taya kaelingan,
cacak patih anu pupus,*

teu kaurus bola ampar.

- (5) Apalagi Nyai patih,
menangis sambil menjerit-jerit,
kemudian dilayat ke dalam,
oleh Rden Patih mangkurat,
kemudian dinasihati,
Bibi Patih janganlah bingung,
jangan bersusah hati ditinggal
paman.

*Enggeus puguh nyai patih,
wani ceurik jejeritan,
tuluy dilayad ti jero,
ku Raden Patih Mangkurat,
lajeng bae diwurukan,
bibu patih ulah bingung,
paman hilang mah tong susah.*

- (6) kalau mau, paman patih,
yang mati itu jangan dikubur,
sekarang tunggu saja,
kalau kakak datang,
cepatlah Bibi menghadap,
sekarang belum bisa diurus,
karena sedang berhalangan.

*Mun ngagugu paman patih,
nu hilang montong diruang,
ayeuna antosan bae,
dimana akang sumpingna,
bibu geuwat ngadeuheusan,
ayeuna mah teu kaurus,
puguh keur aya halangan.*

- (7) Nyai patih itu pun menurut,
nasihat Patih Mangkurat,
kemudian mayat itu dibawa ke
kamar,
sambil ditempatkan,

*Pek ngagugu nyai patih,
sawuruk patih Mangkurat,
tuluy diteundeun ka pangkeng,
sarengnad itetebahan,*

seperti tempat tidur,
diberi ranjang dan kelambu,
kemudian pintunya dikunci.

*sabisa pakuleman,
ranjang katil jeung kulambu,
tuluy dikonci pantona.*

- (8) Patih Mangkurat sudah
pulang,
menemui kakaknya,
yang sedang menangis,
kemudian dibujuk,
kakak janganlah berkecil hati,
raja putri berkata,
bagaimana ini saya khawatir.

Patih Mangkurat geus mulih,

*nepangan deui rakana,
kasondong nangis bae,
lajeng bae diupahan,
aceuk ulah leutik manah,
nyai raja lajeng nyaur,
kumaha bae da melang.*

- (9) Tak kubayangkan anak itu,
mendingan kalau dia hidup,
harus bagaimana adik,
membuat hidup ini enggan,
kalau ingat kepada anak-anak.

*Tada teuing murangkalih,
mending lamun dihirupan,
rayi kumaha petana,
matak teuing mumul hirup,
ari ras anom berudak.*

67. PUPUH SINOM

(1) Tunda dulu cerita nyai,
ada cerita lagi,
raja di negara lain,
diceritakan lebih maju,
negara yang bernama Pulau
Barjit,
rajanya bernama,
Raja Raksasa Budiman,
patihnya bernama Indrabali,
diceritakan raja sedang
tergila-gila.

(2) Kepada Putri Ratna Gumilang,
raja berkata kepada patih,
patih saya mendapat kabar,
si Amungsari telah pulang,
itu berita yang jelas,
kalau benar syukur sekali,
saya akan menjemputnya,
betul kata patih,
kalau begitu saya akan
menunggu jandanya.

(3) Diharapkan sejak dulu,
sekarang akan kumiliki,

*Carita nyai ditunda,
aya nu kacatur deui,
raja disejen nagara,
kacatur leuwih binangkit,
ngarana Pulo Baarjit,*

*jeneganana sang ratu,
raja buta Budiman,
ngaran patih indrabali,
kacaturkeun raja eukeur kaed-
anan.*

Ka Putri Ratna Gumilang,

*raja popoyan ka patih,
patih kami meunang beja,
si Amungsari geus balik,
eta beja enya sidik,
lamun enya leuwih sukur,
ku urang arek dditeang,
saur patih enya sidik,
lamun enya syukur dek ngarah
randana.*

*Keur diaku ti baheula,
ayeuna mah kapimilik,*

biar kita mendahuluinya,
 sudah janda pun tidak apa-
 apa,
 sekarang berangkatlah patih,
 melamar Nyai Ayu,
 dengan membawa uang 80
 ribu,
 harus terlihat putri,
 yang sudah yatim piatu.

- (4) Malahan patihnya,
 dikabarkan ada yang
 menyembelih,
 kamu harus bertemu
 orangnya,
 patih cepatlah berangkat,
 putri harus terbawa,
 kemudian patih berpamitan,
 pergi dari hadapan raja,
 sambil membawa uang,
 uang emas itu dimasukkan ke
 dalam nampian.

- (5) Tidak diceritakan di perjala-
 nannya,
 diceritakan sudah sampai,
 di sana ada Patih Mangkurat,
 sedang berada di Balai
 Pertemuan,
 kaget sekali patih melihatnya,
 ada orang tinggi besar,
 kemudian menggelarkan
 tikar,
 duduk di balai pertemuan,
 lalu diperiksa asal kamu.

*supaya kapiheulaan,
 geus randa ge kajeun teuing,*

*ayeuna ki patih indit,
 nanyaan ka nyai ayu,
 mawa uang opat laksa,*

*kudu katingal ku putri,
 taya ibu taya ramana geus
 hilang.*

*Malah-malah papatihna,
 bejana aya nu meuncit,*

mana kudu kajinisna,

*ki patih geura pek indit,
 kudu kubawa nyi putri,
 ki patih amitan tuluy,
 indit tipayuneun raja,
 barina ngabntun duit,
 uang emas diwadahan kana
 lesnar.*

Teu dicatur dijalana,

*kocapkeun bae geus tepi,
 nyampak ki patih Mangkurat,
 keurr aya di Pancaniti,*

*kaget den patih ningali,
 aya jalma gede jangkung,
 tuluy diamparan samak,*

*caralik di Pancaniti,
 diperiksa timana ari sampean.*

- (6) Utusan itu menjawab,
saya dari Pulau Barjit,
saya utusan raja,
memberikan surat,
surat itu diambil oleh patih,
setelah surat itu dibaca lalu
saya mengerti,
mukanya menjadi merah
padam,
keris sudah disandangnya,
lalu surat itu disobek-sobek
sambil diludahi.

*Piwarangan seug ngajawab,
kaula ti Pulo Barjit,
kula piwarangan raja,
ieu suratna paparin,
top dicandak ku den patih,*

*diwaca enggeus kama'lum,
reup geueuk rarayna,*

*keris disoren ti gigir,
disosoeh suratna jeung
dereuhakan.*

/150/

- (7) Patih menyembah sambil
bertanya,
mengapa kamu berani sekali,
datang menyobek-nyobek
surat,
saya tidak sudi sedikit pun,
raja saya dihina,
apalagi saya seorang patih,
patih kurang ajar sekali.

Patih nyembah seug mariksa,

*naha mneh wani-wani,
datang nyosoeh surat,*

*teu suka sagede cingkir,
diapeskeun raja kami,
tur kami papatih istu,
tuluy ki patih kurang ajar,*

- (8) Saya adalah wakil raja,
tidak ada lagi di sini,
semua diserahkan kepada
saya,
mengapa kamu berani-berani,
datang ke negara saya,
patih utusan itu berdiri,
menangkap patih Mangkurat,
lalu ditempeleng,
utusan itu terguling-guling.

*Aing teh wakil raja,
didieu teu aya deui,
diselehan sagalana,*

*ari sia wani-wani,
unggah ka nagara aing,
patih piwarangan nangtung,
newak ka patih Mangkurat,
ku den patih ditampiling,
piwarangan datang kaju-
jumpalikan,*

- (9) Kemudian, dia bangun kem-
bali sambil menghunus
pedang,

Hudang deui matek pedang,

mereka saling menampar,
 patih utusan itu kalah,
 patih utusan sampai muntah-
 muntah darah,
 tidak dapat bangun kembali,
 tengkurap di bawah pohon
 cempaka,
 setelah lama dia pun marah,
 merangkul sambil melotot,
 lalu kepalanya diangkat
 sampai tak bisa bangun.

- (10) Kemudian, dia memohon
 ampun,
 saya tak akan berani-berani
 lagi,
 saya tidak kuat,
 melawan kanjeng gusti,
 terserah tuan saja,
 saya mau takluk,
 Patih Mangkurat berkata,
 salah sendiri kamu berani-
 berani,
 setelah saya kalahkan, kamu
 mau menikam.

*datang kasili tampiling,
 patih piwarangan kalah,
 ditampiling utah getih,*

*henteu bisa hudang deui,
 handapeun campaka
 nangkuban,
 geus lila ambek manehna,
 morongos molot deui,
 top dicandak huluna teu bisa
 cengkat.*

Tuluy bae tobotatan,

moal wani-wani deui,

*jisim abdi henteu kuat,
 ngalawan kangjeng gusti,
 kumaha pangersa gusti,
 jisim abdi seja taluk,
 Patih Mangkurat ngandika,
 bongan sia wani-wani,*

*geus ngalungsar ku aing
 mangkenya ldrang.*

68. PUPUH LADRANG

(1) Kalau kamu saya bunuh,
tetapi mau tidak mau,
akan saya biarkan hidup,
kalau dibunuh kamu tidak
berdosa.

*Lamun dipaehan maneh patih,
hanteu misti-misti,
ku aing teh dihirupan,
dipaehan maneh henteu aya
dosa.*

(2) Kamu belum tentu
dibunuh,
karena kamu adalah patih,
apalagi kamu utusan,
kemudian patih utusan itu
menjawab.

*Hukum pati maneh tacan pasti,
karana patih-patih,
wantuning maneh titihna,
tuluy jawab eta patih
piwarangan.*

(3) Betul saya ini,

sambil menangis,
patih utusan itu,
menyembah sambil bicara
terbata-bata.

*Leres pisan mungguh sim
kuring,
bari ceurik-ceurik,
eta patih piwarang,
bari nyembah patih ngomong
dumareda.*

(4) Apalagi baru ditempeleng
patih,
sakitnya tiada tara,
ditempeleng Patih
Mangkurat,
sekarang pulanglah patih.

*Wantu urut dicabokan kai
patih,
nyeri leuwih-leuwih,
dicabok Patih Mangkurat,

seug ayeuna ki patih teh geura
mulang.*

- (5) Dan, bawalah surat ini
patih,
cepat-cepat,
janganlah bersantai-santai
di jalan,
karena raja kamu tidak
punya rasa malu.

*Sarta patih kudu mawa surat
deui,
masing gasik-gasik,
dijalan ulah leleda,*

*raja sia nu kandel sisi
beungeutna.*

- (6) Tetapi kamu harus mem-
bawa tanda,
bahwa perang itu tidak
cukup,
bahwa perang itu sangat
kuat,
kamu harus mengecat
muka.

*Tapi maneh kudu mawa tanda
ciri,
yen perang teu mahi,*

yen perang teu kuat pisan,

*kudu cerong beungeut maneh
dibaluran.*

- (7) Coreng-corenglah dengan
tinta,
seperti kera,
kumis patih itu dicukurnya,
kumis itu dicukur sebelah.

*Culat calet beungeutna ku
mangsi,
jiga surili,
kumis patih dicukuran,
reujeung deui kumis dicukur
sabeulah.*

- (8) Mencukur rambut disisakan
sedikit,
bergores-gores,
setelah itu, diperintah,
ayo, cepat berlari.

*Nyukur sirah jeung make
kukucir,
sina simping-simping,
geus parantos didawuhan,
tuluy bae tidinya mah tuluy
lumpat.*

- (9) Kemudian pergi,
tidak diceritakan per-
jalanannya,
diceritakan patih sudah
datang menghadap raja.

*Tuluy indit-indit,
teu kacatur dijalana,*

*kocap datang patih ngaduhe-
usan ka raja.*

- (10) Tunda dulu patih yang
sedang menghadap gusti,
diceritakan lagi,
Raden Patih Mangkurat,
lalu memerintah supaya ber-
siap-siap.
- Tunda patih nu keur ngdeuheus
ka gusti,
kocap deui-deui,
eta Den Patih Mangkurat,
paprentah ayeuna masing
sadia.*
- (11) Semua prajurit harus
berkumpul,
tombak dan senapan,
sudah dipersiapkan dengan
alat-alatnya,
syukurlah kata Patih
Mangkurat.
- Kudu kumpul ayeuna kabeh
perjurit,
tumbak bedil-bedil,
sadia jeung parabotna,

sukur pisan dawuhan Patih
Mangkurat.*
- (12) Setelah memberi perintah
kemudian patih pulang,
pergi cepat-cepat,
hendak menemui kakaknya,
akan memberitahu bahwa
kakaknya ada yang melamar.
- Geus nimbangan patih lajeng
mulih,
angkat gasik-gasik,
rek nepungan ka rakana,
rek popoyan aya nu ngalamar.*
- (13) Ketika patih tiba di rumah,

raja putri,
dicarinya, tetapi tidak
ditemukan,
ternyata melarikan diri
melalui pintu sendirian.
- Barang sumping den patih ka
bumi,
raja istri-istri,
ditepungan teu kapendak,

horeng kabur ti lawang
sorangan pisan.*
- (14) Lalu, memeriksa seisi rumah,

raja putri,
sedang di mana sekarang,
yang ditanya lalu menyem-
bah tadi ada di kamar.
- Lajeng bae mariksa ka eusi
bumi,
raja istri-istri,
ayeuna eukeur dimana,
cedok nyembah tadi mah di
Kajuaran.*

(15) Lalu dicari, tetapi tidak
ditemukan,
raja putri itu,
tiba-tiba melihat ada jendela
terbuka,
mungkin kakak ini keluar
melalui jendela.

(16) Berantakan seisi rumah,
sekarang sudah jelas,
Raden Patih susah hatinya,
karena kelakuan kakaknya
apalagi ia dititipkan.

(17) Kemudian, patih mengambil
panah,
jimat pemberian,
lalu dicarinya, tetepi tidak ada,
Patih Mangkurat merasa susah
sekali hatinya.

(18) Patih berkata di dalam hatinya,
apa yang menyebabkan berani,
memberi surat menentang
perang,
sekarang berkecil hati.

*Pek diteang weleh bae teu
kapanggih,
raja istri-istri,
kapendak jandela muka,
tayoh bijil raka kadieu jalana.*

*Paburantak ieu teh di jero
imah,
ayeuna sidik-sidik,
raden patih langkung susah,
kalakuan ku raka teh ditiitipan.*

*Raden patih lajeng nyandak
jamparing,
jimat paparin,
diteangan henteu aya,
Patih Mangkurat susahna
kalangkung pisan.*

*Raden Patih nyaur sajeroning
galih,
matak wani-wani,
mere surat nangtang perang,
ayeuna mah rada munduran
pipikiran.*

69. PUPUH DURMA

- (1) Raden Patih Mangkurat
lalu bersolek,
setelah siap lalu berangkat,
menyusul istri raja,
karena takut kepada
kakaknya,
tidak memperhatikan yang
menantang perang,
lalu meninggalkan negara,
menyusul entah ke mana.

- (2) Singkat cerita Raden Patih,

telah sampai di hutan kayu,
pergi mencari,
tetapi tetap tidak menemu-
kan,
kemudian berangkat sambil
menangis,
karena merasa kesusahan,
tak lama kemudian da-
tanglah seorang kakek-
kakek.

- (3) Memakai tongkat,
janggutnya sudah memutih

*Radeh Patih Mangkurat seug
dangdan,
geus sadia tuluy indit,
nyusul garwa raja,
banget sieun ku rakana,*

*ngajak perang teu ditolih,

tinggal nagara,
nyusul geus teu puguh teuing.*

*Raden Patih dicatur bae gan-
cangna,
geus tepi ka leuweung kai,
angkat ider-ideran,
weleh bae teu kapendak,*

tuluy indit bari nagis,

*bawaning susah,
teu lila jol aki-aki.*

*Kundang iteuk jenggotna wani
bodas,*

lalu mendekati Raden
Patih,
sambil bertanya,
mengapa kamu ujang,
sendirian di hutan,
lalu menjawab sambil me-
nangis,
seraya sedang kesusahan.

- (4) Kakek juga sudah tahu kata
kakek-kakek itu,
kamu sedang mencari putri,
walaupun kamu sampai
botak,
tidak akan ditemukan,
kamu harus menjadi kijang
putih,
lalu diusap kakek,
setelah itu, jadilah kijang
putih.

- (5) Aki memberinya nama
Kijang Rupina,
kemudian pergi dari tempat
itu,
melalui jalan sebelah timur,
kemudian kijang itu ber-
pamitan,
kakek saya permisi,
setelah itu, lalu pergi,
kakek-kakek itu lalu
menghilang.

- (6) Diceritakan permaisuri
telah datang,
di tapal batas pulau Barjit,
ada yang menjaga pasukan,

nyampeurkeun ka raden patih,

*barina mariksa,
na kunaon maneh ujang,
di leuweung sorangan teung,
nangis ngajawab,*

kuring teh neangan puteri,

*Saur aki-aki enya geus nyaho si
eyang,
maneh teh neangan putri,
atuh kalah butak,*

*diteangan moal aya,
kudu jadi mencek putih,*

*ku aki diusap,
enggus jadi mencek putih.*

*Dingaranan ku aki Mencek
Rupina,
enggeus ig ti dinya indit,*

*ka wetan nya jalan,
tuluy mencek teh amitan,*

*eyang ieu kuring amit,
tuluy seug leumpang,
aki-aki leungit deui.*

*Kacarita nyai raja enggeus
dongkap,
kana patrol Pulo Barjit,
aya anu ngajaga,*

Demang dengan dua puluh
ribu orang pasukannya,
Demang kaget melihat per-
maisuri,
lalu bertanya,
putri ini berasal dari mana,

- (7) Permaisuri menjawab dari
Bentalsah,
sayalah Ratna Kumala,
yang melarikan diri dari
negara,
saya sedang merindukan,
anak dan suami saya,
barangkali,
kalian menemukan suaminya.

- (8) Di negara tak ada yang
tinggal,
tidak ada lagi demang dan
para menteri,
semua mencarinya,
negara sudah kosong,
dan ada yang menyebarkan,
semua orang sedang susah,
datanglah patih dari Pulau
Barjit.

- (9) Permaisuri tidak lagi banyak
bicara,
ki demang sudah mengerti,
lalu berkata perlahan,
berunding dengan kawannya,
ki demang kemudian berkata,
begini katanya,
sungguh gembira menyambut
kedatangan Nyai.

*Demang baturna salaksa,
kaget Demang nenjo putri,
pek dipariksa,
urang mana ieu putri.*

*Pok ngajawab aing putri ti
Bentalsah,
Ratna Kumala nya aing,
kabur ti nagara,*

*kaula keur kaedanan,
ku anak jeung ku salaki,
jig susuganan,
manggihan salaki kuring.*

*Di nagara wani geus taya nu
tinggal,
beak Demang paa Mantri,*

*kabeh nareangan,
enggeus kosong di nagara,
jeung aya nu matak najis,
jalma keur susah,
jol patih ti Pulo Barjit.*

*Nyai raja henteu panjang
cariosna,
ku ki demang geus ka pikir,
nyaur lalaunan,
badami sareng baturna,
ki demang teh nyaur deui,
pok pokanana,
naha nyai bagja teuing.*

(10) Sudah tentu saya mendapatkan bayaran,
saya patroli Barjit,
raja sayalah,
yang hendak memperistri Nyai,
gemetarlah Nyai Putri,
ia sangat takut,
kemudian berlari kencang.

(11) Lalu dikejar oleh dua puluh
ribu pasukan,
hampir saja tertangkap,
diceritakan datanglah seekor kijang,
dilihatnya permaisuri dengan jelas,
si kijang berlari kencang
sambil memanggil-manggil,
begini katanya,
aduh kasihan sekali tuan permaisuri.

(12) Si kijang marah sambil menanduk para pengejar,
setelah agak jauh,
putri itu disuruh menungganginya,
naiklah putri dengan berpegang erat-erat,
prajurit dikejar lagi,
terjadilah perkelahian,
tidak seorang pun sanggup menghadapinya.

(13) Diceritakan kedua bangsawan itu,

*Enggeus tangtu kaula meunang
bayaran,
kula patrol Barjit,
nya raja kaula,
ka nyai nu deuk migarwa,

per ngadeg-deg nyai putri,
sieun kacida,
sangkal singkil lumpat ngacir./155/*

*Der diudag ku jalma anu salaksa,

hental-hentalan deuk nepi,
kocap mencek datang,

sidik ningal nyai raja,

celuk bari lumpat tarik,

pok pokanana,
juragan karunya teuing.*

*Tuluy ngambek anu ngudag
diteunggaran,
geus rada anggang saeutik,
putri dititah tunggang,

clak tumpak nu pageuh pisan,

perjurit diudag deui,
der bae perang,
taya nu kuat sahiji.*

kacaturkeun menakna anu duaan,

melihat pasukan sudah tidak
ada lalu mereka berlari,
hendak menghadap rajanya,
kalau kita melawan,
kita tidak akan sanggup,
lebih baik kita pulang saja.

*ningal balad geus beresih,
tuluy lalumpatan,
deukngadeuhes karajana,
mun ngalawan moal mah,
taya untupan,
rasa-rasa mendding balik.*

- (14) Singkat cerita, yang sedang berlari sudah datang ke negara Pulau Barjit, di sana ada patih, sedang dimarahi raja, begitu pula kedua demang, sedang dimarahi raja, kedua orang demang sudah terlihat, raja berkata, mengapa kalian pergi.

*Anu lumpat gancangna bae
geus datang,
ka nagara Pulo Barjit,
ki patih kasampak,
ku raja keur dicarekan,
demang dua kasampak,
ku raja keur dicarekan,
demang dua katingali,

saurna raja,
sia teh kunaon indit.*

- (15) Lalu, ki demang bercerita sedapat mungkin, dari awal bertemu putri, setelah selesai bercerita, raja sangat murka, kamu harus menyusul dia kembali, sampai dapat, kedua demang itu kembali lagi.

*Seug carita salampah-lampah ki
demang,
tina awit manggih putri,
geus beak unjukan,
raja benduna kacida,
ku sia susulan deui,

poma sing beunang,
demang dua balik deui.*

- (16) Raja berkata Patih mari kita pergi” menyerang Amungsari, karena sudah siap, para prajurit sejak tadi, setelah siap mereka berangkat,

*Saur raja hayu patih urang
budal,
ngarurug ka Amungsari, /156/
Wantuning geus sadia,
parajurit titatadi,
kocap sadia geus indit,*

ke medan perang,
kemudian, bersolek tak
menunggu esok hari.

*ngalurug perang,
dangdan teu ngisukeun deui.*

70. PUPUH DANGDANGGULA

- (1) Diceritakan pemaissuri,
sangat gembira karena
mendapat pertolongan,
rasanya seperti memiliki
saudara,
syukurlah kata pemaissuri,
merasa kasihan pada saya,
lalu si kijang ditunggangi
kembali,
Menembus semak belukar,
kita tunda dulu cerita per-
maissuri,
kita ceritakan kembali yang
sedang berangkat,
anak kecil yang jatuh.

- (2) Anak yang dicuri itu,
yang seorang jatuh dari
atas,
menimpa batu sampai
remuk,
tetapi tiba-tiba ada per-
tolongan,
karena belum sampai pada
takdirnya,

*Kacarios nyai raja istri,
langkung suka dumeuh ditulun-
gan,
rasana boga saderek,*

*saur nyai raja sukur,
jadi karunya ka kami,
geus clak deui ditunggangen,*

*kanu bala ngapuk,
lampahna nyai tunda,*

*nu keur angkat urang nyari-
takeun deui,
murangkalih rag-rag.*

*Eta murangkalih anu dipaling,
hiji ragrag tina awang-awang,*

ninggang kana batu pejet.

dumadakan aya pitulung,

tacan tepi kana jangji,

ia didatangi kakeknya,
namanya disebut dengan,
Pandita Samana Dipa,
kasihan sekali lalu diambila-
bilnya cucunya itu,
ini adalah cucuku sendiri.

- (3) Kemudian, diobati sehingga
anak itu hidup kembali,
lalu dimandikan oleh kakek-
nya,
anak itu sudah besar,
lalu diberi petuah oleh
kakeknya,
berangkatlah kamu ke sana,
di sana ada sebuah goa,
dan bergurulah kamu,
tentang segala macam ilmu,
kamu tidak akan susah
sekarang kakek akan pulang,
lalu si kakek mendoakannya.

- (4) Kemudian, Raden Panca
Samedi pergi,
sampai tiba di goa itu,
pintunya terbuka,
lalu masuk ke dalam,
pandita kaget sekali,
ada seorang anak datang,
lucu sekali rupanya,
anak itu lalu menghadap,
sambil menyembah seperti-
nya malu sekali,
Pujangga kaget hatinya.

- (5) Kemudian, ia bertanya
kepada Raden Samedi,

*disumpingan ku eyangna,
namina disebut ku
ki Pandita Samana Cahya,
top dicandak putuna teh
karunya teuing,
ieu teh incu sorangan.*

*Pek dijampi budak hirup deui,
ku eyangna tuluy dimandian,*

*murangkalih enggeus gede,
ku eyang tuluy diwuruk,*

*maneh kadinya nya indit,
tah didinya aya guha,
ujang teh guguru,
sagalana ilmu rosa,
moal susah ayeuna eyang rek
balik,
si eyang deuk sambung du'a.*

*Tuluy lajeng den Panca Sa-
medi,
barang dongkap eta kana guha, /157/
muka lawangna teh,
lajengna ka jero asup,
pandita kaget ningali,
aya murangkalih datang,
rupana ge lucu,
murangkalih ngadeuheusan,
cedok nyembah barina jeung
seemu isin,
Pandita kaget manahna.*

Seug mariksa ka raden Samedi,

mengapa ada manusia,
dari manakah kamu, Nak,
dan mau pergi ke mana,
Kakek baru bertemu,
Panca Samedi lalu berkata,
saya ini,
Kakek pasti, lebih tahu,
kelanjutan pengalaman saya,

Kakek yang tahu.

- (6) Pujangga itu lalu berkata lagi,
betul Kakek sudah tahu,
tentang perjalanan ujang,
karena ujang sudah terkenal,
semenjak ujang dicuri,
tetapi ujang terjatuh,
yang seorang, tetapi terus dibawa

- (7) Pujangga itu lalu berkata lagi,
betul Kakek sudah tahu,
tentang perjalanan ujang,
karena ujang sudah terkenal,
semenjak ujang dicuri,
tetapi ujang terjatuh,
yang seorang, lagi terus dibawa,
Pujangga itu lalu mengajari-nya lagi,
bermacam-macam ilmu lahir dan batin,
sambil diberi jimat.

- (8) Dan, kakek memberinya ini,

*aeh-aeh bet aya manusa,
jalma ti mana ayi teh,
deuk seja kamana agus,
si eyang kakara manggih,
Panca Samedi unjukan,
sim kuring kulanun,
eyang nu leuleuwih uninga,
henteu borong dina perlampah
sim kuring,
eyang mah langkung waspada.*

Ki Pandita tuluy nyaur deui,

*enya bener eyang gaus uninga,
perkara lampah ujang teh,
sebab ujang enggeus mashur,
keur asal ujang dipaling,
tetapi ujang mah ragrag,
nu sahiji tuluy.*

Ki Pandita tuluy nyaur deui,

*enya bener eyang gaus uninga,
perkara lampah ujang teh,
sebab ujang enggeus mashur,
keur asal ujang dipaling,
tetapi ujang mah ragrag,
nu sahiji tuluy.*

ku Pandita diwurukan,

rea rea ilmu lahir ilmu barin,

sareng dipaparin jimat.

*Reunjeung iyeu eyang teh
maparin,*

sebuah panah yang
batangnya dari emas,
sebagai jimat ujungnya dari
intan yang bersinar,
juga kakek memberi petunjuk,
bahwa ada seorang
pujangga,
bernama Pujangga Saurna,
ujang harus berguru,
lalu ditunjukkan tempatnya,
sebelah utara ke timur Panca
Samedi berpamitan,
Pandita mengelusnya.

- (9) Diceritakan sudah berangkat
dari sana,
sudah keluar dari dalam goa,
diceritakan masuk ke goa
yang lain,
telah bertemu dengan
Pujangga,
Pujangga lalu bertanya,
ujang ini dari mana,
seumur baru kali ini
(bertemu),
Panca Samedi berkata,
sambi menyembah lalu
Pujangga memberinya,
ilmu yang hebat tentang
hakikat syariat,
ilmunya hebat-hebat,
pujangga membuka kopiah.

- (10) Telah habis ilmu kakek.
hanya ini untuk jimat,
sebuah keris yang hebat,

*hiji panah gandar emas,
jimat paksi inten moncorong,
jeung eyang mere pituduh,
aya pandita sahiji,
ngaran pandita Saurna,
ujang teh guguru,
dituduhkeun pernahna, /158/
kaler wetan Panca Samedi seug
amit,
ku pandita diusapan.*

*Kacaturkeun tidinya geus indit,
geus kaluar tina jero guha,
asup kana guha sejen,*

jeung pandita enggeus tepung,

*pandita mariksa deui,
ujang teh anu timana,
kakara saumur,*

*Panca Samedi haturan,
bari nyembah ku pandita tuluy
dipaparin,
ilmu rosa hakekat syareat,*

*imuna araheng bae,
pandita nyuplakeun ketu.*

*Enggeus beak ilmu aki,
ngan keur ieu jimat,
keris lewih manjur,*

dengan cincin permata
darah,
lalu diambil oleh Raden
Panca Samedi,
pujangga sangat menya-
yanginya.

*jeung ali soca ludira,
top dicandak ku raden Panca
Samedi,
pandita nyaah kacida.*

- (11) Sekarang pulanglah anak
laki-laki itu,
kalau anak tak tahu jalan,

untuk kembali ke tempat
asal,
akan kakek tunjukkan ,
di sana ada kakek,
pekerjaannya membuka
perkampungan,
dia adalah ahli nujum,
pergilah ke sana sebagai
pembantu,
lama-lama akan
dipertemukan,
dengan ayah ibu anak itu.

*Seug ayeuna ujang geura mulih,

pasal ujang teu nyaho di
jalanna,
deuk balik ka lembur maneh,

si eyang mere pituduh,
geura aya aki-aki,
gawena eukeur mabakan,

eta ahli nujum,
ujang teh geura bubujang,

nya didinya taun-taun ge
kapanggih,
ujang teh jeung indung bapa.*

- (12) Kakek itu namanya sudah
terkenal,
apalagi dia ahli nujum,

namanya kakek Persada,
Berada di gunung Goa
suwung,
tetapi harus berganti nama,
menjadi Panca Sudigja.

*Ari ngaran eta aki-aki,

enggeus neulah wantu tukang
ngetang,
ngarana aki Persade,
digunung guha suwung,

tapi ngaran kudu ganti,
Panca sudigja nya ngaran. /159/*

- (13) Memang harus begitu,
kalau sudah bertemu
dengan kakek,

*eta kudu kitu,
lamun geus aki geus teupung,*

akuilah kakek sebagai
bapak, dan kau harus
menurut perintah si kakek,
ingatkan pituahnya.

*ngaku bapa kudu ngagugu si
aki,
eling mangke papatahna.*

71. PUPUH KINANTI

- (1) Kemudian Panca Sudigja
berkata,
kepada pujangga hendak
berpamitan,
saya mohon berkahmu,
semoga diri saya selamat,
pujangga itu mengelusnya,
Panca Sudigja pun ber-
angkat.

Panca Sudigja seug nyaur,

ka pandita teh seug amit,

*sim kuring nyuhunkeun berkah,
muga salamet nya diri,
ku pandita diusapan,
Panca Sudigja teh indit.*

- (2) Tidak diceritakan perjalanannya,
diceritakan sudah datang,
ke dangau orang yang membuka perkampungan,
telah bertemu pula dengan kakek-kakek,
raden patih berkata,
maaf saya ingin menghadap.

Dijalana teu kacatur,

*kocap, bae enggeus sumping,
kana saung nu mabakan,*

geus tepung jeung aki-aki,

*rahaden patih ngandika,
neda maaf ieu kuring,*

- (3) Kakek itu telah keluar dari rumahnya,
lalu bertanya kepada anak itu,
apalagi dia tukang nujum,
sudah tahu di dalam hatinya,

aki ti imah geus turun,

*mariksa ka murangkalih,
wantuning nu tukang ngeteng,
ka uninga dina galih,*

anak ini dari mana,
mengapa datang ke sini.

*ujang teh anu timana,
nu matak kadieu sumping.*

- (4) Panca Sudigja berkata,
penyebabnya karena saya,
berpisah dengan ayah dan ibu,
asalnya saya dicuri,
karena tidak tahu jalan,
sekarang saya ingin ikut di
sini.

*Panca Sudigja ngawangsul,
bapa anu mawi kuring,
papisah jeung ibu rama,
asal kuring teh dipaling,
sabab teu nyaho jalan,
ayeuna deuk neda cicing.*

- (5) Karena itu kakek ahli nujum,
antarkanlah saya pulang,
apa pun keinginanmu,
Ki Persada tersenyum,
tetapi sambil berlinang air
mata,
kakek terharu mendengarnya.

*Margi kuring Embah nujum,
kuring teh anteurkeun balik,
rek naon bae kapalay,
Ki Persada mesem seuri,
tatapi bari cirambay, /160/*

aki nguping jeung hawatir.

- (6) Kemudian, kakek menyugu-
hinya,
makan nasi dan kopi,
"ayolah makan", kata kakek,
jangan pulang dulu,
singgahlah dulu karena capai,
selama enam atau tujuh
malam.

*Ku aki disuguh-suguh,
tuang sangu tuang kopi,
saur aki geura dahar,
kasep ulah waka mulih,
eureun cape heula anan,
meunang genap tujuh peuting.*

- (7) Temanilah bapak mencangkul,
karena ingin cepat-cepat me-
nanam padi,
singkat cerita,
telah memanggil bapak
kepada si kakek,
kedua-duanya sama-sama
suka,
tunda cerita kakek.

*Bapa teh deungeunan maccul,
ngagentak deuk melak hui,*

*teu dipanjangkeun carita,
geus ngaku bapak ka aki,*

pada suka duanana,

ditunda carita aki,

- (8) Ada yang diceritakan lagi,
yaitu putra raja Lembusari,
yang bernama Raden Juarsah,
telah dewasa,
pekerjaannya menggembala
domba,
sebanyak tiga ekor,

*Aya deui nu kacatur,
putra raja Lembusari,
nu ngaran raden Juarsah,

geus gede kaliwat saking,
gawena ngan nyoo domba,

kabehna teh tilu siki.*

- (9) Sepasang laki-laki dan
perempuan,
sedangkan anaknya adalah
perempuan,
lama sekali dipikirkannya,
setelah itu menangis sambil
pulang,
lalu bertanya kepada ibunya,
ibu, "Di manakah ayah?"

*Hiji bikang hiji jalu,

anakna anu bikang,

beuki lila dimanahan,
tuluy mulih bari nangis,

ka ibuna papariksa,
ibu mana rama kuring.*

- (10) Ibunya terdiam kebingungan,
memikirkan anak itu,
bagaimanakah caranya,
kalau berbohong kasihan,
lebih baik dikatakan saja,
barangkali tidak akan me-
nangis.

*Ibuna ngahuleng bingung,
ngamanahan murangkalih,
kumaha nya aing akal,
lamun bohong tada teuing,
leuwih hade dibejaan,
sugan moal ceurik teuing.*

- (11) Kemudian ibunya berkata,
bercerita sambil menangis,
tidak diceritakan bagaimana
ia bercerita,
Raden Juarsah menangis,
ibunya membujuknya,
menangis membuat hati
sakit.

*Ibuna lajeng ngadawuh,
cacarios bari nangis,
teu dicatur bebejana,

raden Juarsah geus nangis,
ku ibuna diupahan,
nangis matak nyri teuing.*

(12) singkat cerita,
 diceritakan sudah malam,
 ibunya telah tertidur,
 datanglah kakek Saman
 Cahya,
 menyuruh Raden Juarsah,
 supaya pergi ke pintu
 negara.

*Henteu dipanjangkeun catur,
 kocapkeun bae geus peuting,
 ari geus kuleum ibuna,
 eyang saman Cahya sumping, /161/*

*ngajurung raden Juarsah,
 indit megat lawang kori.*

72. PUPUH MAGATRU

- (1) Malam-malam Raden
Juarsah pergi,
tidak berpamitan kepada
ibunya,
tidak diceritakan lama
tidurnya,
pagi harinya baru diketahui,
semua negara menjadi
ramai.

*Den Juarsah enggeus peuting
indit tuluy,
ka ibuna henteu amit,

sarena henteu dicatur,

isukna deui kabukti,
di nagara wani cekcok.*

- (2) Mencari sampai bergemu-
ruh,
singkat cerita,
ada yang dikata,
yaitu raja yang mencuri putri,
siang malam menunggu-
nunggu.

*Nu neangan di jalan wani
ngagueuh,
teu panjang carita deui,
aya anu dipicatur,
raja anu maling putri,
beurang peuting ngan ngantos-
ngantos.*

- (3) Orang yang menyusul ke
negara,
sudah tidak muncul lama,
kemudian memanggil patih,
setelah datang, lalu
berunding,
patih janganlah ke mana-
mana.

*Di nagara tunggu-tunggu anu
nyusul,
enggeus lila henteu bijil,
patihna tuluy disaur,
geus sumping lajeung badami,

patih ulah luas leos.*

(4) Takut ada yang menyusul ke negara,
berjagalah patih,
saya akan mencari ahli nujum,
kabarnya ada yang sakti,
terkenal dengan kakek Persade.

*Bisi datang ka nagara anu
nyusul,
jaga bae ku patih,
urang deuk neang aki nujum,*

*bejana aya binangkit,
aki persade geus sohor.*

(5) Patih saya akan bangun,

putri akan dibawa,
kemudian ia berangkat,
terbang ke angkasa,
diceritakan Den Juarsah.

*Raden patih urang teh arek
guguru,
deuk dibawa nyai putri,
tidinya raja geus tuluy,
kaluhur jeung angin tarik,
den Juarsah kacarios,*

(6) Tersesat di gunung mencari ayah,
sudah duduk di bawah kayu,
karena sangatlah bingung,
lalu mendengar yang menangis,
Tuan Juarsah melihat-lihat.

*Neangan rama tuluy ka gunung
ka sarung,
keur valik handepeun kai,
wantuning kaliwat bingung,
ngadangu aya nu nangis, /162/*

den Juarsah tempa tempo.

(7) Didengarnya yang menangis itu berada di atas,
kemudian naik ke atas kayu,
kemudian Saman Cahya masuk,
Juarsah mengambil putri,
ditukar dengan kayu.

*Didiengekeun nu ceurik sada
diluhr,
tuluy angkat kana kai,
Saman Cahya tuluy asup,*

*Juarsah nyadak putri,
dihilian ku popongkol.*

(8) Cepat-cepat dibawa turun ke bawah,
kemudian putri itu ditanya,
dari mana asalnya dulu,
ia ingat akan nasihat ibunya,
diceritakan raja sudah datang.

*Geuwat bae dibawa turun
tiluhur,
tuluy ditanya nyi putri,
asalna waktu pungkur,
kana wekas ibu eling,
kocap raja teh enggeus jol.*

(9) Dari atas datang memburu ke bawah,
Juarsah ditempeleng,
lalu bangun setelah itu diseretnya.
dipukulkan kayu,
lalu dilemparkan ke pohon.

*Geus ti luhur datang ka han-
dap seug muru,
den Juarsah ditempeleng,
anu hudang top digusur,*

*didagorkeun kana kai,
pek ditenggor ku popongkol.*

(10) Tuan Juarsah bangun lagi
lalu berdiri,
sambil membawa keris,
raja pun ditikamnya,
lalu pingsan karena muntah darah,
bangun lagi sambil merangkul.

*Den Juarsah hudang deui indit
nangtung,
barina ngajingjing keris,
raja teh tuluy ditusuk,
kapaehan utah geutih,*

ngorejat bari ngarontok.

(11) Akan kuremukkan kamu anak kecil,
berani melawan kepadaku,
kemudian dibawa ke atas,
sambil ditenteng,
sekarang matilah kamu.

*Ari pokna sia budak mangke bubuk,
wani ngalawan ka aing,
tuluy dijingjing ka luhur,
barina di uwang awing,
ayeuna ge sia kojor.*

(12) Den Juarsah dijatuhkan dari atas,
mati pun tak peduli,
tak akan ada yang menolong,
kamu anak kecil bakal mati,
di belakang ada yang mengintipnya.

*Den Juarsah enggeus di balangkeun ti luhur,
kojor ge paduli teuing,
moal aya anu nulung,
sia budak bakal mati,
ti pungkur nu ngadodoho.*

73. PUPUH PUNKUR

- (1) Singkat cerita,
raja itu dikatakan sudah
datang,
telah bertemu dengan kakek
Persade,
kakek pun segera menggelar
tikar,
keduanya sudah duduk,

kakek sangat terkejut,
karena kedatangan raja.

- (2) Hatinya tidak merasa malu,
tetapi kakek Persade pura-
pura malu,
kemudian raja berkata,
sambil menggeram suaranya,
membuat orang jijik matanya
sebesar kepala,
matanya sebesar beduk,
apakah kakek bernama
Persade.

- (3) Betul kata kakek,
mengapa gusti bertanya
padaku,

*Teu dipanjang carita,
kocap bae eta raja enggeus
sumping, /163/
jeung aki Persade tepung,*

*aki geuwat ngampar samak,
enggeus calik duanana sareng
ratu,
aki semu reuwas pisan,
sebab aya raja linggih.*

*Ari manahna teu era,
ki Persade dina ulat semu isin,*

*eta raja tuluy nyaur,
jeung ngagerem suarana,
matak gila huntu sagede
baliung,
mata sagede terbang,
ngaran Persade nya aki.*

*Aki teh sumuhun enya,
naha gusri bet mariksakeun
kuring,*

membuatkan terkejut seumur
hidup,
janganlah terkejut,
Kakek Persade saya mohon
pertolongan,
saya akan berperang,
karena saya mencuri putri.

- (4) Raja yang terkenal gagah,
bernama Amungsari,
tetapi sudah lama tidak
menyusul,
kamu tidak akan kuat",
jawab kakek,
tapi bisa mudah asal
menurut padaku,
putri itu jangan dibawa,
sebab sudah pasti itu curian.

- (5) Kalau di sini tidak akan
dapat,
sebab disimpan di dalam
cincin,
putri itu lalu disuruh masuk,
raja sangat mempercayainya,
sangat gembira pantas saja
menyanggupi,
mendapatkan raja Bentalsah,
Ki Persade tersenyum.

- (6) Saya akan memberimu
kitab,
tetapi ingat jangan sampai
hilang,
jangan dibuka kalau bukan
saatnya,
harus pada hari Jumat,

*matak reuwas ku saumur,
saur raja ulah reuwas,
aki peersade kaula dek menta
tulung,
kaula teh bakal perang,
sabab kula maling putri.*

*Raja kabejakeun gagah,
ngaran teh eta Amungsari,
tapi geus lila teu nyusul,
carek aki mah moal kuat,
tapi gampang gamparan supaya
nurut,
putri teh montong dicandak,
sabab geus tangtu dipaling.*

*Da kuring mah moal beunang,
anu mawi ditenden dijeroali,
nyi putri dititah asup,
geus kitu raja leuwih percaya,
leuwih suka paingan
nyebutkeun sanggup,
menangkeun raja Bentalsah,
ki Persade mesem seuri. //164/*

*Kuring dibere kitab,
ieu raja poma kitab ulah
leungit,
muka lain dina waktu,
kudu dina poe jumaah,*

sudah pasti Amungsari
kalah,
dibuka pada hari Jumat,
sambil dihitung oleh kakek

- (7) Hanya tinggal setengah bulan,
tetapi harus datang pada hari Jumat,
raja akan saya tolong nanti,
raja Koroda itu menjawab,
sambil berpamitan, saya berpamitan kepada bapak,
akan menunggu di negara,
ia telah pergi dari hadapan kakek.

- (8) Tundalah dulu perjalanan,
diceritakan kembali kijang yang tadi,
tiap hari berjalan tak tentu tujuan,
ditunggangi permaisuri,
siang malam mengitari gunung,
kemudian kijang itu turun,
di hadapan kijang itu ada.

- (9) Seorang anak yang mati di semak belukar,
kijang itu menangis karena kasihan,
begitu pula permaisuri tersedu-sedu,
putri berkata, katanya,
ada ahli nujum di gunung namanya Persade,

*bener oge Amungsari enggeus tangtu,
di poe jum'ah nya muka,
bari diitung ku aki.*

Ngan kari satengah bulan,

*tatapina dina poe juma'ah mah sumping,
ku kuring raja ditulung,
raja Koroda ngajawab,
bari amit bapak kula amit mundur,
tunggu-tunggu di negara,
ti paueneun aki indit.*

*Lampahna aki ditunda,
kacarios eta menceuk anu tadi,*

unggal poe uprak apruk,

*ku nyi raja ditunggaan,
beurang peuting ider-ideran digunung,
menceuk teh tuluy ka lebak,
payuneun menceuk teh manggih.*

Budak paeh dinu bala,

*eta menceuk ceurik bawaning ku watir,
jeung nyi raja reah reguh,*

*ceuk putri menceuk bejana,
aya dukun namanya Persade digunung,*

mari kita bawa anak ini ke
sana,
barangkali hidup lagi.

- (10) Putri membawanya naik,
anak itu dibawa lari kijang,

tidak diceritakan sewaktu di
perjalanan,
diceritakan sudah datang ke
kampung bapak,
Kakek Persade sedang
menyapu,
kakek telah mengetahuinya,
lalu diajak ke rumah.

- (11) Kakek lalu bertanya,
mengapa permaisuri datang
ke sini,
membawa anak yang
meninggal,
putri lalu berkata,
bapak saya ini sangat
bingung,
mohon hidupakanlah,
kalau tidak hidup kakek akan
malu.

*urang bawa eta budak,
sugan bae hirup deui.*

*Ku putri dibawa tumpak,
menceuk lumpat budak dibawa
ngacir,
dijalana teu kacatur,*

*ka lembur bapak geus dongkap,
nyampak bae ki Persade keur
sasapu,
ku aki geus ka uninga,
geuwat dicandak ka bumi.*

*Aha oho aki nanya,
na kumaha nyi raja kadieu
sumping, /165/
nyandak murangkalih pupus,*

*nyai putri angandika,
bapa kula ieu teh kaliwat
bingung.
omat kudu dihirupan,
mun teu hirup wirang aki.*

74. PUPUH WIRANGRONG

(1) Ki Persade menunduk sambil
tersenyum,
lalu menjawab kepada per-
maisuri,
baiklah sekarang saya,
sanggup menghidupkannya,
lalu anak itu diusapnya,
sambil dipanggil kemarilah.

(2) Yang mati pun hidup kem-
bali,
Permaisuri itu sangat gem-
bira,
kemudian anak itu ditanya,
lalu bercerita,
anak itu sambil menangis,
saya dari Karang Kancana.

(3) Namaku Tuan Juarsah,
setahu saya ibu bernama
Dewi Kancana Wati,
saya sedang mencari ayah,
ibu menyebutnya Lembusari,
tetapi dicari tidak ditemukan.

*Ki Persade tungkul seuri,
reujeung ka nyai ngawalon,

sumangga atyeuna kuring,
sanggup nyai ngahirupan,
pek diusapan murangkalih,
disaur kadieu ujang.*

*Anu paeh hirup deui,
nyai raja langkung atoh,

dipariksa murangkalih,
tuluy bae cacarita,
murangkalih bari nangis,
putra ti Karang Kancana.*

*Den Juarsah ngaran Kuring,
ngaran ibu kuring nyaho,
nyi Dewi Kancana Wati,
sim kuring neangan rama,
saur ibu Lembusari,
diteangan teu kapedak.*

- (4) Adapun penyebab saya mati,
ketika di atas gunung saya
bertemu,
dengan raja yang membawa
putri,
putri itu menangis terus,
lalu saya temukan.
- Anu mawi kuring mati,
dina luhur gunung amprok,
jeung raja bawana putri,
tapi nangis bae putri,
ku jisim abdi kapendak.*
- (5) Raja itu menempeleng saya,
merangkul sambil menempe-
leng,
kijang dan putri menangis,
kalau saya menjadi manusia,
kata kijang di dalam hatinya,
sayang sekali anakku.
- Raja nampiling ka kuring,
ngaronitok bari jeung nyabok,
menceuk jeung putri nangis,
lamu aing jadi jalma,
menceuk ngomong dina ati,
bapu emas anak aing.*
- (6) Adapun sebab saya pergi,
meninggalkan negara,
sedang mencari suami,
dengan dua orang anak saya,
tolong ramal kakek,
dan saya akan hidup tanpa
suami.
- Anu matak kula indit,
ti nagara luas leos, /166/
puguh nangan suami,
reunjeung ank kuring dua,
pangintunkeun poma aki,
sareng seja rek lalanjang.*
- (7) Nenek Persade datang,
memarahi putri,
untuk apa memelihara putri,
tidak ada gunanya,
bakul kosong pun tak peduli,
makannya harus dari kita.
- Nini Persade nyirindil,
ka nyi putri teh ngagada,
eukuer naon ngukut putri,
moal bet aya gawena,
kele kosong kajeun teuing,
daharna kudu ku urang.*
- (8) Apalagi ini cantik,
tidak akan mau bekerja,
nenek itu dimarahi kakek,
tidak tahu malu,
semua juga hartaku,
nenek juga hartaku.
- Da puguh rupana geulis,
moal daek nutu ngejo,
nini diseusuel ku aki,
teu boga wae wiwirang,
bari ge da banda aing,
nini ge banda kaula.*

- (9) Singkat cerita,
yang sendiri itu lebih rajin,
menanak nasi dan mengambil air,
tidak bisa dilarang,
kakek sangat kasihan
kepadanya,
mengambil air sambil membawa nasi.

*Teu panjang carita deui,
nu lalanjang leuwih getol,
nutu ngejo ngala cai,

dicarek ge henteu beunang,
aki geus wanieun ka nyai,

ngala cai ngais dulang.*

- (10) Kemudian, Nyai itu dipanggil kakek,
walaupun orang itu sudah tua,
ia berkata di dalam hatinya,
saya ini sangat mencintainya,
kalau tidak punya suami,
saya tidak dapat berbuat apa-apa.

*Nyai misaur ka aki,

sangkilang jalma geus kolot,

tapi dina jero ati,
aing teh bogoh kacida,

lamun teu boga salaki,
aing samar bisa nyingkah.*

75. PUPUH ASMARANDANA

(1) Kelakuan putri,
diceritakan ada seorang raja,
bernama Raja Surade,
negaranya bernama Banjar
Alam,
diceritakan mempunyai anak,
seorang perempuan yang
cantik,
bernama Dewi Siti Rangga.

(2) Baik budinya,
malah banyak yang melamar,
banyak raja yang terpikat,
ada 25 orang,
raja itu sangat susah hatinya,
lalu berunding dengan pa-
tihnya,
berdua di rumah.

(3) Apalagi putra satu-satunya,
dilamar 25 raja,
kemudian berpikir,
lalu menerapkan kepingan
baja sebanyak delapan,
siapa yang mendapatkannya,

*Tunda lampah nyai putri,
kocapnya hiji raja,
ngarana raja Surade,
nagarana Banjar Alam,*

*carios kagungan putra,
istri hiji langkung alus,
ngaran Dewi Siti Rengga.*

*Alus terus kana budi,
malah loba nu ngalamar,
loba raja nu kapelet,
keur aya salawe raja, /167/
eta raja langkung susah,
jeung patihna keur barempug,
di bumi paduduaan.*

*Wantuning putra sahiji,
dilamar salawe raja,
tuluy nyieun akal bae,
seug nerapkeun kepeng waja,
rea na mah ngan dalapan,
saha nu meunangkeun,*

tentu akan dijadikan anak raja.

- (4) Kepingan baja itu sudah berjajar,
kedua puluh lima raja itu berkata,
kalau hanya itu,
permintaanya sangat mudah,
kemudian dipanahnya,
tetapi tak seorang pun bisa,
banyak panah yang terputus.

- (5) Begitu pula pagi harinya,
mereka memanahnya tetapi tak kena,
semua memakai jampi,
namun sangatlah susah,
semuanya tak ada yang kuat,
kita tunda yang sedang bingung,
diceritakan anak yang di ladang.

- (6) Semua berpamitan,
saya akan menonton perang,
seumur hidup belum tahu,
kabarnya sedang sayembara,
bapaknya lalu menjawab,
awas jangan sampai masuk,
nanti tersenggol orang.

- (7) Kamu harus menurut,
karena bapak sudah tahu perang,
apalagi sudah tua,
tetapi tetap saja berpamitan,

tangtu ku raja dijieun putra.

*Kepengna enggeus ngabaris,
ceuk anu salawe raja,
sakitu mah sугan bae,
pamundutna eta gampang,
tuluy bae pada mentang,
sahiji taya nu uncul,
ea nu potong gondewa.*

*Isukna nya kitu deui,
pada manah henteu keuna,
pada make jampe pamake,
susahna kabina-bina,
henteu kuat sadaya,
urang tunda keur bingung,
kocapkeun budak di huma.*

*Kabehna eukeur amit,
kuring dek lalajo perang,
ku saumur tacan nyaho,
bejana keur saembara,
bapana tuluy ngajawab,
poma teuing ulah asup,
bisi kadupak ku jalma.*

*Kudu ngagugu silaingm
bapak nu geus nyaho perang,
wantu-wantu enggeus kolot,
keukeuh bae nu amitan,*

tidak bisa dicegah,
kalau begitu anak ini tidak
patuh,
boleh tetapi bapak.

*henteu beunang diomongan,
jadi ujang teu ngagugu,*

seug bae tapi bapa. /168/

- (8) Akan memberimu,
sebuah panah lumayan saja,
kalau-kalau anak itu terpero-
sok,
kemudian Panca Sudigja
menerima,
lalu dibelai-belai kakek,
kakek doakan semoga
selamat,
jangan sampai ada yang
benci.

*Ka ujang rek maparin,
sahiji panah lumayan,
bisi ujang kapeleset,*

Panca Sudigja nampana,

*ku aki seug diusapan,
di du'akeun sing rahayu,*

ulah rea anu ngewa.

- (9) Panca Sudigja telah pergi,
semua tidak tahu,
berjalan sendiri,
tidak diceritakan perjalanannya,
diceritakan sudah datang,
di alun-alun sudah penuh,
oleh berjuta-juta orang.

*Panca Dusigja geus indit,
sadaya henteu uninga,
lempangna sorangan bae,
teu kacatur dijalanana,*

*kocap bae enggeus datang,
di alun—alun geus pinuh,
ku jalma mang juta-juta.*

- (10) Panca Sudigja berganti,
rupanya jelek sekali,
pakaiannya compang-
camping,
lalu masuk ke dalam
kerumunan orang,
para penonton memarahinya,
lalu dipukulinya,
dasar kamu anak jelek.

*Panca Sudigja diganti,
rupana goreng kacida,
pakeanana rajak,*

asup ka jalma nu loba,

*anu lalajo nyarekan,
pada neunggeul pada bubuk,
sia budak goreng sopak.*

- (11) Kemudian, anak itu menem-
peleng,

Budak teh tuluh nampiling,

sekali tempelengan
menjatuhkan empat orang,
yang tersenggol pun terge-
letak,
banyak orang pingsan,
ada empat sampai lima
orang terjatuh,
tua muda menjadi takut,
mau melawan tetapi tak
kuat.

- (12) Kemudian, anak itu
menghindar,
sambil memasang jimatnya,
setelah siap lalu dibentang,
lalu dipanah, semuanya
kena,
tak seorang pun menge-
tahuinya,
ia bersembunyi di bawah
pohon beringin,
diceritakan panah itu.

- (13) Menancap di depan rumah,
di hadapan raja,
rumah raja sampai miring,
raja berkata segera cari,
jemput pakai kereta,
pesuruh itu menjadi panik,
tiba-tiba sorak-sorai dan
tetabuhan.

- (14) Raja yang 25 itu pergi,
naik ke dalam kereta,
semua mengaku,
raja sangatlah susah hati-
nya,

*sakali opat ngajoprak,
anu kadupak ngagoler,
rea jalma kapaehan,
opat lima nu ngajorak,
kolot budak pada giruk,
deuk ngalawan henteu kuat.*

*Budak teh seug tuluy nyingkir,
masangkeun jimat na tea,
geus siap pek dikeceng,
dipanah kabeh geus parat,
tapi teu aya nu terang,
handapeun caringin nyumput,
si panahna kacarita.*

*Naceub na golodog bumi,
dipayuneun raja pisan,
bumi raja wahi dengdek,
saur raja geuwat teang,
geura papag ku jarian,
piwarangan wani gugu, /169/
der surak jeung tatabeuhan.*

*Raja nu salawe indit,
arasup kana jalian,
pada ngaku bae kabeh,
kangjeng raja langkung susah,*

kalau kamu jelas pemiliknya,
cabutlah panah itu sampai
dapat,
kalau bukan pasti tidak akan
dapat.

*jig lamun teges nu boga,
jamparing beunang dicabut,*

lamun lain ulah beunang.

- (15) Raja pun pergi silih berganti,
mencabut panah tetapi tak
ada yang kuat,
malah berubah panah bagian
depannya,
tentu saja gagal kata raja,
artinya bukan pemiliknya,
mungkin ada orang lain yang
ikut,
penonton mencoba-coba.

*Raja panah teu kaduga,
nyabut panah teu kaduga,*

angguir golodogna sempog,

*saur raja atuh gagal,
eta lain nu boga,
taksiran aya nu milu,*

nu lalajo panganguran.

- (16) Sekarang bawa ke sini semua
penonton,
tak boleh tertinggal satu pun,
kemudian para menteri
berkata,
semua penonton berkata,
yang memanah itu adalah
anak kecil,
semua orang menunjuki,
si kurang ajar rasakan.

Nu lalajo kudu kerid,

*ulah aya anu tinggal,
tuluy mantri-mantri kabeh,*

*ceuk nu lalajo,
anu manah itu budak,*

*ku sadaya pada nuduh,
si bagedur sia puas.*

76. PUPUH DURMA

- (1) Kemudian, anak itu dipanggil
oleh raja,
sudah sampai di hadapan raja,
lalu ditanya oleh raja,
sambil disuruh masuk,
melewati para menteri,
raja berkata,
apakah kamu pemilik panah
itu.
- (2) Lalu, anak itu menyembah
saya merasa tidak cepat
datang,
apalagi saya orang miskin,
singgah tidak pantas,
raja tidak memikirkannya,
karena ia sangat diniati,
saya bersalah.
saya merasa betul-betul
bersalah.
- (3) Kamu jangan ragu-ragu,
panah itu ada cirinya,
betul sekali,
yaitu ujungnya dari intan
pegangannya dari emas,
- ayeuna budk tuluy disaur ku
raja,
diiringkeun enggeus tepi,
ku raja pek dipariksa,
bari dipiwarang unggah,
kahareupeun mantri-mantri,
saurna raja,
maneh nu boga jamparing.*
- Tuluy nyembah abdi ngaku
henteu gancang,*
- wantu jisim kuring laip,
teu peureunah pisan,
ku raja henteu dimanah,
tina sakitu diperih,
perkawis dosa,
geus rumaos jisim abdi. /170/*
- Saur raja maneh ulah asa-asa,
jamparing teh make ciri,
pokna sumuhun enya,
paksi inten gandar emas,*

begitu kata yang memberi-
kannya,
bagaimana buktinya,
saya yang memanahnya.

(4) Cobalah lihat kata raja,

kalau itu betul-betul milik
kamu,
anak itu lalu mengambilnya,
pelan-pelan saja sudah di-
cabut,
benar itu kata raja,
kamu pemiliknya,
raja yang 25 menjadi marah.

(5) Membentak-bentak matanya
memerah,
sayang sekali bupati,
percaya kepada anak-anak,
mendingan kalau tidak buruk
rupa,
apalagi kotor jarang mandi,
kemudian mereka pun bubar,
sambil mengumpulkan
pasukan.

(6) Anak itu lalu ditanya raja,

kamu memang berani,
sudah pasti akan terjadi
perang,
Tuan Panca lalu berkata,
kalau gusti sejumlah itu,
kalau saya disuruh,
tujuh kali lipat pun saya
berani.

*kitu carek nu maparin,
kuma buktina,
anu manah jisim abdi.*

*Saur raja cing coba geura.
ilikan,
lamun enya maneh sidik,*

*murangkali gancang nyandak,
lalaunan enggeus beunang,*

*saur raja itu geuning,
nya eta anu boga,
raja nu salawe pusing.*

*Poporongos wani geus beureum
soca,
hanjakal boro bopati,
percaya ka budak,
mending mun teu goreng sopak,*

*nya lagedu cadu mandi,
tuluy barudal,
pada ngumpulkeun perjurit.*

*Eta budak ku raja seug di
pariksa,
nya ujang maneh wani,
tangtu bakal perang,*

*den panca unjukanana,
nun gusti sakitu deui,
mun dipiwarang,
tujuh kitu abdi wani.*

- (7) Tiba-tiba raja yang 25 itu datang,
sambil membunyikan tambur,
senapannya sudah meletus,
anak itu lalu maju,
lalu ditembakinya,
dan ditombakinya,
namun, tak ada satu pun yang mempan.
- Eukeur kitu raja anu salawe dongkap,
tamburna enggeus ditiitir,

durdor bedilna,
lajeng maju eta budak,
geus durdor pada ngabedil,
pada narumbak,
taya nu teurak sahiji.*
- (8) Anak itu membalasnya lalu menempeleng,
Ada empat sampai lima orang terguling,
sudah tak ada yang kuat,
ditembaki tidak mempan,
seperti menembaki tahi,
tak ada bekasnya,
mungkin anak setan.
- Tuluy males nampiling bari nabok,
opat lima ting garuling,

geus taya nu kuat,
dibeudilan henteu teurak,
geus cara ngabedil tai,
taya urutna,
tayohnamah anak jurig. /171/*
- (9) Diceritakan Kakek Persade di ladang,
sedang berunding hendak menyusul,
mari kita susul anak itu,
pasti bertengkar,
semua harus berangkat,
segera mereka pun pergi,
diceritakan sudah datang.
- Kacarios aki Persade di huma,

deuk nyusul eukeur badami,

urang teang budak,
moal teu dipaseaan,
sararea urang indit,
gancang barudal,
kacarita enggeus sumping.*
- (10) Kakek berkata sambil bersolek,
itu anak saya,
bagaimana kalau tidak disusul,
Juarsah cepatlah ke sini,
- Tuluy dangdan aki bari sauran,

itu geuning anak aing,
lamun teu diteang,

Juarsah kadieu geuwat,*

nanti kamu terterbak,
bapak mau berperang,
bagaimana dengan putri ini

- (11) Kalau kamu tidak tahu,
saya ini Amungsari,
dan punakwan itu,
Margageni dan Tulakraga,
adapun yang menjadi kijang
adalah Lembusari,
lalu putri menciuminya,
dan dimasukkannya ke
dalam cincin.

- (12) Diceritakan yang ikut maju
perang,
yaitu kijang dan kakek-
kakek,
sama-sama berperang,
sudah menyatu dengan
Panca Sudigja,
kerisnya sangat ampuh,
tak ada yang kuat,
yang terkena ceceran darah.

- (13) Diceritakan kakek memukul
dengan tongkat,
banyak orang bertumpang
tindih,
kijangpun menandukinya,
ada empat sampai lima
orang terjatuh,
prajurit sudah bergeletakan,
semuanya habis,
raja dari 25 negara.

- (14) Semuanya mendapat panah,
lalu memanah anak kecil,

*ujang teh bisi kabledil,
bapa deuk perang,
kumaha iyeunyi putri.*

*Mun teu terang ka ayeuna,
nya kami teh Amungsari,
eta panakawan,
Marga Geni Tulakraga,
eta Menceuk Lembusari,*

*putri nyiuman,
diasupkeun kana ali.*

*Dicaturkeun pada maju milu
perang,
menceuk teh jeung aki-aki,*

*beweng pada perang,
geus prak jeung Panca Sudigja,*

*kerisna kalangkung matih,
taya nu kuat,
anu kaceretan geutih.*

*Kacaturkeun aki ku iteuk neug-
geulan,
jalma geus patumpang tindih,*

*jeung menceuk neunggaran,
opat lima nu ngajoprak,*

*geus patulayah perjurit,
beak sapihan,
raja salawe nagari.* /172/

*Eta raja kabeh pada meunang
panah,*

lalu memanah anak kecil,
tiba-tiba berubah jadi satria,
hilanglah rupanya yang
buruk,
lalu memanah kakek-kakek,
tiba-tiba jadi raja,
kijang pun menjadi Lem-
busari.

*geus jemet ka budak leutik,
borangkal jadi satria,
leungit nu goreng patutna,*

*manah deui aki-aki,
geus jadi raja,
menceuk jadi Lembusari.*

- (15) Dan, Panca Sudigja lalu
membalasnya,
sambil melepaskan panah,
kepada 25 raja,
panah itu lalu membelitnya,
lalu ditanya satu per satu,
coba mending yang mana,
pilihlah hidup atau mati.

*Tuluy males den Panca
Sudigja,
bari ngalepas jamparing,
nu salawe raja,
dibeulit bae ku panah,
dipariksa hiji-hiji, jig mending
mana,
paeh hirup geura pilih.*

- (16) Jawab dengan benar cepat-
lah,
raja yang 25 pun menangis,
saya bertobat,
saya tidak kuat melawan
tuan,
tidak akan berani-berani lagi,
saya mau mengabdikan,
saya mohon keluar.

*Geura jawab ka aing sing
saenyana,
raja nu salawe ceurik,
sim abdi teh tobat,
ka gamparan henteu kuat,

moal wani-wani deui,
seja ngaula,
jisim abdi neda bijil.*

77. PUPUH MIJIL

- (1) Diceritakan sudah berangkat
dari tempat itu,
ada yang menyambut dari
dalam,
yaitu Raja Surade sendiri,
menjemput Raja Amungsari,
sudah tahu dari tadi,
sambil menjemput menantu.

*Kacaturkeun tidinya geus
indit,
anu mapag ti jero,*

*ku anjeuna raja Surade,
mapag raja Amungsari,
geus terang ti tadi,
bari mapag mantu.*

- (2) Diceritakan nyai dalam
cincin,
sudah keluar,
berdampingan dengan pu-
tranya,
telah bertemu dengan yang
menjemput,
diceritakan sudah sampai,
ke rumahnya.

*Dicaturkeun nyai tina ali,
kaluar enggeus jol,
sareng putrana ngarendeng,*

*jeung nu mapag geus pa-
panggih,
kacaturkeun tepi,
ka bumi sang ratu.*

- (3) Lalu dihormatna Raja
Amungsari,
karena begitu gembira,
kemudian Raja Surade ber-
tanya,
begitu sopan dan merendah,

Pek dihormat raja Amungsari,

*bawaning ku atoh,
seug mariksa eta raja Surade,*

handap aosr sareng tamtim,

bagaimana asalnya,
sampai ada orang seperti
itu.

*kumaha numawi,
aya jalma kitu.*

/173/

- (4) Amungsari berkata,
semua orang terbengong
mendengarnya,
diceritakan sudah habis
semua ceritanya,
raja putri dengan raja putri
lagi,
sama-sama bertanya,
dan telah selesai dijawab

*Ceuk Carios raja Amungsari,
nu ngadangu bengong,*

carios geus seep kabeh,

raja istri pada istri,

*mariksakeun deui,
diwalon geus putus.*

- (5) Diceritakan dari awal,
tidak banyak cerita,
kemudian berjajar,
akan menikahkan putri,
dengan Panca Samedi,
sambil mengangkatnya
menjadi raja.

*Dipisaur ti barang mimiti,
teu rea carios,
tidinya lajeung beberes,
bade rendengan nyi puti,
ka Panca Samedi,
bari ngadeg ratu.*

- (6) Amungsari berkata lagi,
kepada raja yang kalah,
yaitu raja yang dua puluh
lima,
sekarang sudah menyerah-
kan diri,
bermaksud mengabdikan,
semua sudah takluk.

*Amungsari mariksakeun deui,
ka anu diboyong,
eta raja anu salawe,*

ayeuna geus pasrah diri,

*seja deuk gumusti,
kabeh enggeus taluk.*

- (7) Semua bala tentaranya
dihidupkan kembali,
Amungsari sudah terkenal,
setiap daerah sudah menge-
tahui,
tak ada yang me-
nandinginya,

Balad kabeh dihirupan deui,

*Amungsari sohor,
enggeus kontak pada unggal
reger,
sakitu taya nu nanding,*

yang mati pun hidup kembali,
disumpul dengan kotak.

*nu paeh ge hirup deui,
diungkulan cupu.*

- (8) Diceritakan Raden Panca Samed, menjadi raja muda, Raja Bentalsah sudah menyerahkannya, kemudian pulang kembali, akan mengurus negeri, karena meninggalkan musuh.

*Kacarita deui Panca Samed,
jadi ratu anom,
raja Bentalsah geus seren,
lajeung bade mulih deui,
deuk muru nagari,
seug ningalkeun musuh.*

- (9) Diceritakan Raja Amungsari, kemudian keluar dari negara, diantarkan oleh semua orang, diceritakan sudah sampai, ke negeri Bentalsah, raja telah naik tahta kembali.

*Kacarita raja Amungsari,
geus budal ti jero,
dijajapkeun ku sakabeh,
kacarita enggeus sumping,
Kabentalsan negri,
raja enggeus lungguh.*

- (10) Raja teringat kepada patih yang meninggal, dengan para pengasuhnya, kemudian dihidupkan lagi, dengan cupu mamik sampai hidup, pengasuh dan patih, sudah menyembah kepada raja.

*Raja eling kanu hilang patih,
jeung eta pangrorok,
tuluy diungkulan bae,
ku cupu mamik geus lilir,
pangrorok jeung patih,
geus nyembah ka raja.*

- (11) Diceritakan lagi yang berangkat ke Pulau Barjit, telah datang hendak menyerang,

*Kocap deui nu ka pulo Barjit,
Ngaruruk enggeus jol,*

Amungsari sangat kaget,
mendengar suara senapan,
bersorak sambil menjerit-
jerit,
orang-orang muda lalu pergi.

*Amungsari langkung kaget,
ngadangu merebet bedil,
surak ting jarerit,
nu anom geus tuluy.*

78. PUPUH SINOM

- (1) Amungsari lalu berangkat,
ke bawah pohon beringin,
pohon dipukul-pukul,
daun beringin itu ber-
jatuhan,
semua prajurit,
membawa tombak dan
bedil,
menyambut penyerang,
Raja Amungsari lalu pu-
lang,
ke rumah dan dia enak
makan.

*Raja Amungsari angkat,
kana handapeun caringin,
degedag-gedug tangkalna,
murubut daun caringin,

sakabeh jadi perajurit,
tumbak bedil pada manggul,*

*anu ngarurug dipapag,
raja Amungsari mulih,*

*ka bumina ngenah manah
barang tuang.*

- (2) Diceritakan yang menyam-
but penyerang,
sudah bertemu di pinggir
kali,
berperang ramai sekali,
saling menembak dan
menembak,
pasukan dari Pulau Barjit,
yang masih hidup melari-
kan diri,
ada yang meninggal di
sana,

kacatur nu mapagoperang,

geus tepung disisi cai,

*der perang rame kacida,
sili tumbak sili bedil,*

*baladna ti pulau Baarjit,
anu hirup beak kabur,*

nu aya paeh didinya,

sisa yang masih hidup
berlari tunggang langgang,
lalu menghadap rajanya.

- (3) Raja sudah mengetahui,
pasukannya sudah habis,
yang masih hidup pun
melarikan diri,
karena raja serba bisa,
lalu menciptakan air,
saat pasukan gemuruh,
pasukan dari Bentalsah,
semua berada di tengah-
tengah perairan,
mereka mati malah
berjingkrak-jingkrak.

- (4) Terbawa ombak air,
telah sampai ke pinggir
negara,
kemudian ramai memohon
pertolongan,
Raja Amungsari lalu
turun,
dilihatnya ada air,
lalu memanggil putranya,
Panca Samedi sudah
datang,
sudah duduk di hadapan-
nya,
"Nak, tolonglah bapak",
katanya.

- (5) Tuan Panca Sudigja
menyembah,
lalu melepaskan panah,
tak ada seorang pun
pasukan yang mati,

*anu hirup lumpat taarik,
tuluy bae ngadeukeutan ra-
jana.*

*Ku raja geus ka uninga,
baladna enggeus beresih,
anu hirup lalumpatan,

wantuning raja binangkit,
tuluy bae nyipta cai,
dina balad keur ngaguruh,
baladna raja Bentalsah, /175/
kabeh geus di tengah cai,*

*henteu paeh anggur ngigel
ting kalayang.*

*Ku cai ka ombak-ombak,
geusnapi kasisi nagri,*

menta tulung gegeroan,

lungsur raja Amungsaari,

*katingali aya cai,
putrana lajeng disaur,
Panca Samedi geus dongkap,*

dipayuneun enggeus linggih,

*saur raja ujang si ama tulun-
gan.*

Nyembah den Panca Sudigja,

*lajeng ngalepas jamparing,
balad teu paeh sahiji,*

semua bergemuruh ber-
sorak-sorai,
Raja Bitu Budiman,
oleh prajurit,
tetapi masih ada akal.

- (6) Lalu, menjadi angin barat,
prajurit pun berlarian,
mendekati negara,
kemudian Raden Panca
Samedi,
memanahnya kembali,
angin itu pun hilang, di
sana ada seonggok,
lumpur meliputi negara,
pasukan tak dapat bergerak,
lalu menjadi beringin lagi
seperti semula.

- (7) Kemudian, lumpur itu di-
panah,
lumpur itu jadi merpati,
Panca Sidigja lalu berkata,
kamu akan memburu saya,
angin itu pun kuketahui,
sudah jelas ada,
kamu mengubah diri
menjadi merpati,
saya pasti menemukannya,
raja berkata di dalam
hatinya.

- (8) Awas kamu Panca Samedi,
kamu tak dapat ditipu,
saya kehilangan akal,
dia bukan tandingan saya,

*der surak wani ngaguruh,
raja Bitu budiman,
wani peped ku perjurit,
para nene masih keneh aya
akal.*

*Tuluy jadi angin barat,
perjurit pating alcir,
nyedek bae ka nagara,
ku raden Panca Samedi,
pek bae dipanah deui,
lengit angin beh ngagunduk,*

*leutak ngungkulan nagara,
balad teu bisa usik,
jadi deui caringin pulang ka
asal.*

*Pek deui leutak dipanah,
leutak teh jadi japati,
seug nyaur Panca Sudigja,
sia deuk moro ka aing,
jadi anginge kapanggih, /178/
Nu puguh deui ngajentul,
geus jadi japati sia,*

*ku aing komo kapanggih,
eta raja ngomong di jero
pikirna.*

*Si Panca Samedi awas,
teu beunang pisan dipaling,
aing geus beak nya akal,
nya lain lawaneun aing,*

mentang-mentang saya ingin
 putri,
 sampai-sampai membuang
 umur,
 dengan cepat lalu dipanah,
 oleh Raden Panca Samedi,
 lalu diikat dengan panah itu.

*abong hayang meunang putri,
 sasat aing miceun umur,
 gancangna tuluy dipanah,
 ku raden Panca Samedi,
 tuluy bae ku jamparing di
 talian.*

- (9) Ia menangis sambil
 memohon ampun,
 kepada Panca Samedi,
 lalu dibawa kepada
 ayahnya,
 telah sampai di rumahnya,
 ayahnya sudah melihat,
 Panca Samedi berkata,
 saya menyerahkan saja
 Budiman,
 ayahnya berkata di dalam
 hatinya,
 anak saya sudah bisa
 mengalahkannya.

*Ceurik bari totobatan,
 ka raden Panca Samedi,
 pek dicandak ku ramana,
 ka bumina enggeus sumping,
 ku ramana geus katingal,
 Panca Samedi piunjuk,
 nyanggakeun raja Budiman,
 rama nyaur dina galih,
 anak aing geus bisa
 megatkeun sipat.*

79. PUPUH MAGATRU

- (1) Sekarang kamu takluk,

kalau tidak, kamu harus
berani,
tidak akan berani lagi,
terserah perintah saja,
saya mau menyerahkan diri,
saya menerima kalah.

*Dipikiran maneh teh ayeuna
teluk,*

lamun henteu masing wani,

*moal wani-wani deui,
lajuna dimana piunjuk,
seja rek nyanggakeun diri,
sim abdi tarima kawon.*

- (2) Baiklah, kalau begitu, kata
raja,

pasti kamu masih menjadi
raja,
saya memaklumimu,
tidak akan jadi disembelih,
tali itu terlepas dari tangan-
nya,

Saur raja eta hade lamun kitu

jadi raja tangtu masih,

*ku kami maneh dima'lum,
moal tuluy deuk dipeuncit,
tambang tina leungeun lesot.*

- (3) Kamu tetap menjadi
raja katanya,
tetapi jangan pulang dulu,
karena saya akan menye-
rang,
kepada raja Pulau Cameti,
saya ingin mendatangnya
ke sana.

*Saur raja maneh tetepjadi
ratu,*

*tapi ulah waka balik,
jeung urang bakal ngarung,*

*ka raja pulo Cameti,
kahayang urang diontrog.*

(4) Singkat cerita,

selesai bersolek lalu pergi,
tidak diceritakan perjalanannya,
diceritakan di Pulau Cameti,
rajanya sedang membuka kantung.

*Geus kitu mah teu lila nu
dipicatur,
geus sadia dangdan indit,
dijalana teu dicatur,*

*kocap di pulo Cameti,
rajana keur muka kantong.*

- (5) Sambil membakar keme-
nyan sebesar kepala,
hendak membuka zimat dari kakek,
asapnya sudah mengepul,
lalu buku itu dibaca,
sambil tidur-tiduran di bantal.

*Bari ngukur menyana sagede
hulu,
deuk muka jimat ti aki,*

*haseupna enggeus meledug,
kitab teh tuluy di aji,
dina anggeul bari ebog.*

- (6) Lalu zimat itu dibaca oleh raja,
kamu raja anak babi,
gigimu sebesar kapak,
telingamu besar sekali,
matamu sebesar sungkup.

*Pokna jimat eta ku raja di
sebut,
sia raja anak babi,
huntu sagede baliung,
ceuli sia kawas tampit,
mata sagede tetenong.*

- (7) Kurang ajar berani-berani-
nya kamu mau menyebut,
kamu mencuri anakku,
apalagi minta tolong,
dasar kamu buta,
kamu tetap tidak tahu.

*Nurus tunjung humayuan rek
ngarebut,
sia maling anak aing,
tutur-turug menta tulung,
mata teu ngadeleh tuing,
sia teh keukeuh teu nyaho.*

- (8) Kalau tidak tahu kakek di gunung itu,
sayalah Amungsari,
selesai membaca surat,
kemudahan raja berangkat marah-marah,

*Mun teu nyaho aki-aki nu
digunung,
enya aing Amungsari,
diwaca surat geus tutup,
gebes raja bari indit,*

sambil menjatuhkan tempat
kencing.

- (9) Nyiduh sambil tidak ber-
henti berbicara,

tiba-tiba menyuruh pe-
ngawalnya,
suruh ke sini si patih,
utusan itu cepat pergi.

- (10) Diceritakan utusan sudah
datang,
duduk dengan gelisah,
tuan dipanggil cepatlah,
raden patih segera
berangkat,
menghadap raja telah duduk
di depannya.

- (11) Enak-enak saja kamu patih
makan minum,
tidak setia padaku,
berhentilah kamu,
kamu tidak akan menjadi
patih akan ku sembelih
nanti.

bari meubeutkeun tampolong.

*Lajag lejeg barina nyorohcoh,
raja ngambeuk murang
maring,
gulang-gulang ditutundung,*

*tuh sia ala ki patih,
piwarangan lumpat leos,*

*Kacarita piwarangan enggeus
tepung,
diuk bari rangsab ringsik,
geuwat juragan disaur,
raden patih geuwat indit,*

ka raja ngadeuheus mando..

*Sia patih ngeunah bae nyatu
nginum,
teu bela pisan ka aing,
sia geura undur,
sia moal jadi patih nanti sia
teh dipotong.*

80. PUPUH KINANTI

- (1) Apakah pasukan sudah siap,
betul, sudah siap, kata patih,
perintah raja telah selesai,
ditunggunya siang dan
malam,
tombak dan senapan sudah
disiapkan,
syukurlah patih kata raja.
- maneh geus sadia batur,
sumuhun enggeus ceuk patih,
putus tibalán gamparan,
tunggu-tunggu siang wengi,

tumbak bedil geus sadia,

saur raja sukur patih.*
- (2) Sudah pasti si Amungsari,
taka lama lagi akan keluar,
ini datang suratnya,
raja membawa lagi,
lalu dilemparkan ke tiang,
datanglah kamu Panca
Samedi.
- Si Amungsari geus tangtu,
moal lila ge bijil,
tah geuning ieu suratna,
ku raja dibawa deui,
di beubeutkeun kana tiang,
jol jadi Panca Samedi.*
- (3) Semua sudah berkumpul,
Amungsari, Lembusari,
dan Raja Bitu Budiman,
yang dibawa dari Pulau
Barjit,
Raja Karoda bertanya,
dari mana kalian.
- Sarerea kabéh kumpul,
Amungsari lembusari,
jeung raja Bitu Budiman,
boyongan ti pulo Barjit,

raja karoda mariksa,
timana ieu silaing,*

- (4) Raja Amungsari berkata,
sayalah Amungsari,
yang memberimu jimat,
raja pun pergi mengambil
pedang,
lalu ditangkap dari be-
lakang,
oleh Raden Panca Samedi.

*Raja Amungsari nyaur,
enya aing Amungsari,
nu mere jimat ka sia, /179/
nyokot pedang raja indit,*

tuluy ditewak titukang,

ku raden Panca Samedi.

- (5) Lalu, dibawa keluar,
diseret oleh Den Panca,
lalu dilemparkannya
sampai jatuh,
patihnya berlari ke be-
lakang,
membawa pasukan,
tambur pun sudah ber-
bunyi keras.

*Kaluar dibawa tuluy,
digugusur ku den Panca,
alungkeun geus ngalungsar,*

patihna lumpat ka pipir,

*ngabudalkeun kabeh balad,
tutuktuk tambur geus nitir.*

- (6) Gemuruh bersorak-sorai,
saling berbalasan dengan
suara senapan,
melawan kepada
Amungsari,
Raja Budiman dengan
patih,
Panca Samedi dengan
rajanya,
perangnya dibagi-bagi.

*Suarana wani ngaguruh,
patembal jeung sora bedil,*

ku Amungsari du lawan,

raja Budiman jeung patih,

Panca Samedi jeung raja,

perangna dibagi-bagi.

- (7) Diceritakan para pasukan-
nya,
terlihat oleh Amungsari,
Pasukannya sangat ban-
yak,
menggoyang-goyangkan
pohon turi,

Baladna heula dicatur,

*katingal ku Amungsari,
baladna sakitu lobana,*

ngagedagkeun tangkal turi,

daunnya berjatuhan ke
bawah,
setelah itu menjadi
serangga.

- (8) Terbang mengelilingi,
mendekati para prajurit,
semuanya disengat,
banyak pasukan terlging,
sakit tiada tara;
berjalan sempoyongan.
- (9) Diceritakan pasukan
Budiman,
yang berperang dengan
Raden Patih,
pasti tidak akan kuat,
patih Raja Barjit itu,
tidak diceritakan lamanya,
telah mendapatkan rantai
besi.
- (10) Diceritakan Raja Korada,
berperang dengan Panca
Samedi,
pedangnya jadi tumpul,
dihunuskannya tombak
keris itu,
ditangkapnya Panca
Samedi,
menjadi segenggam kain.
- (11) Lalu, dimasukkan ke
dalam mulutnya,
seperti memakan ikan atau
daging sapi,
kamu ini tidak seberapa
katanya,

*dauna murag kahandap,
tidinya jadi papanting.*

*Geus hibeur pating hariung,
nyamperukeun balad parjurit,
kabeh pada dieureudan,
cekcok balad ting garuling,
nyeurina henteu kawawa,
talag tolog miceun bedil.*

*Batur Budiman kacatur,
perangna jeung raden patih,
puguh ge da moal kuat,
ki patih ka raja berjit,
teu dicaturkeun lilana,
geus beunang di rante beusi.*

*Raja Korada kacatur,
perang jeung Panca Samedi,
pedangna geus henteu teurak,
tumbak keris wani ngelik,
Panca Samedi ditewak,
jadi saeupeul jeung samping.*

*Dihuaankeun kana sungut,
cara dahar lauk sapi,
pokna sia henteu pira,*

bisa aku makan,
 kamu pasti mati orang
 gila,
 kamu pasti menjadi tahi.

- (12) Panca Samedi menjawab,
 meludah sambil bergerak-
 gerak,
 di dalam perut terasa
 sakit,
 seperti orang hamil yang
 bayinya bergerak,
 kamu pasti mati sekarang,
 tidak akan bisa hidup lagi.

*beunang dimakan ka aing,
 sia moal burung modar,*

sia tangtu jadi tai.

*Panca Samedi ngawangsul,
 ngareuhak barina usik,*

barina kukusialan,

kawas nu keur reuneuh usik,

*sia ayeunamah modar,
 samar bisa hidup deui.*

81. PUPUH ASMARANDANA

(1) Raja kaget sambil
berangkat,
siapa itu yang bicara,
baru saja saya dengar,
tetapi tidak terlihat,
dimanakah orangnya,
yang di dalam perut itu
berkata,
apakah kamu tidak tahu.

*Raja kaget bari indit,
saha anu ngomong tea,
bieu ku aing kadenge,
tapi euweuh ditenjoan,
naha jalmana dimana,
nu di jero beuteung nyaur,
naha henteu nyaho sia.*

(2) Saya ini Panca Samedi,
Raja Banjar Alam,
akan kuhancurkan ususmu,
raja pun telah merasakan-
nya,
dan diketahuinya pula,
perutnya kembung,
lalu menangis menjerit-jerit.

*Aing teh Panca Samedi,
raja Banjar Alam tea,
peujit sia peupeujet,
ku raja enggeus rasa,
sarang kanyahoan pisan,
dina beuteungna mucunghul,
tuluy ceurik gegeroan.*

(3) Ibu bapak bagaimanakah
saya,
sekarang pasti mati,
sambil buang air besar,
tahi itu telah keluar dari
tubuhnya,

*Indung bapa kuma aing,
ayeuna mah bakal modar,
barina ngisingan maneh,
tai geus saluar awak,*

dari dalam ditakut-takuti,
akan kupijit ususmu,
akan kutusuk kerong-
kongannya.

*tijero disingsieunan, /181/
pejit sia diurut,
dirojok gengerong sia.*

- (4) Menangisnya semakin
keras,
sambil berguling-guling,
kayu menjadi roboh cadas
pun remuk,
dimuntahkan tidak keluar
setelah itu ia membujuk,
gusti tuanku yang lucu,
raja yang tampan saya
bertobat.

Beuki beuki gegeroan ceurik,

*manehna gegerelengan,
kai rungakd cadas remuk,*

*diutahkeun teu kaluar,
tuluy manehna ngupahan,
gusti dueungan nu lucu,
nu kasep teh raja tobat.*

- (5) Tidak akan berani-
berani lagi,
saya mau mengabdikan,
bahkan negara ini pun,
akan kuberikan dengan
isinya,
silakan isi,
gusti yang tampan jadilah
raja,
biar saya menjadi punaka-
wan.

Moal wani-wani dewi,

*seja pisan kumaula,
samalah negara oge,
nyanggakeun katut eusina,*

*sumangga geura eusian,
gusti kasep jeneng ratu,*

bapa panakawanna.

- (8) Kemudian, Panca Samedi
berkata,
malas sekali menjadi raja,
di negara kamu,
saya tidak mau diwarisi,
oleh raja turunan pencuri,
karena saya bukan men-
cari bayaran,
benar-benar keinginan
sendiri.

Seug nyaur panca Samedi,

*mumul teuing jadi raja,
nagara boga ku maneh,
moal menta diwarisan,
karaja turunan bangsat,
da aing lain buburuh,*

tegesing karep sorangan.

(7) Salah sendiri mengapa
saya dicuri,
mending kalau diberi
hidup,
saya dijatuhkan sampai
remuk,
apalagi saya tak berdosa,
itulah sebabnya saya
benci,
akan kutarik jantungmu,
akan kucincang kamu
sampai puas,

(8) Mau bagaimana kamu
sekarang,
keluarkan kekuasaanmu,
kalau kamu ingin tahu,
Raja Bentalsah tahu,
Raja Korada berguling-
guling,
memukul-mukul kepala,
sambil memukul-mukul
tak karauan.

(9) Begitu mengkhawatirkan,
lalu didekati,
sambil ditanya mengapa
kamu,
sampai berguling-guling,
badanmu penuh luka,
raja itu bangun sambil
berkata,
saya mohon maaf.

(10) Lalu, dimaafkannya,
karena saya tidak
berkuasa,

*Bogan aing teh dipaling,
mending lamun dihirupan,
diragragkeun wani pejet,
tur kami teu boga dosa,
mana ngabaler ayeuna,
jajantung sia didudut,
deuk dicacag sia pupuas,*

*Maneh dek naon ka aing,
geura bijil pangawasa,
sugan maneh hayang nyaho,
raja Bentalsah uninga,
gugulingan raja Korada,
ngadagor-dagorkeun hulu,
bari neungeulan
sateunggeulna. /182/*

*Kaliwat langkung hawatir,
lajeng bae dideukeutan,
mariksa ku naon maneh,
anu matak gogoleran,
awak wani geus barohak,
raja teh hudang ngawangsul,
sim abdi neda hampura.*

*Kasalahan geus katampi,
rehna abdi kumawasa,*

dan merasa banyak dosa,
apalagi telah mencuri anak,
tetapi sekarang saya,
mohon pertolongan kepada
tuan,
agar selamat putramu.

*geus rumasa dosa gede,
sumawona maling putra,
tatapi abdi ayeuna,
ka gamparan neda tulung,
putra gamparan sing babar.*

- (11) Raja Amungsari berkata,
sekarang di mana,
Raja Karoda menjawab,
sebetulnya putra paduka,
sekarang ada di dalam perut,
aku memohon,
keluarkan putra paduka.

*Saur raja Amungsari,
naha ayeuna dimana,
raja Karoda seug walon,
sumuhun putra gamparan,
dijero beuteung ayeuna,
jisim abdi panuhun,
putra gamparan sing kaluar*

- (12) Den Panca Sudigja keluar,
dari perut raja,
raja lebih bahagia,
secepatnya ia duduk bersila,
lalu berkata sambil
menyembah raja,
kepada Amungsari,
semoga hamba dihidupkan.

*Den Panca Sudigja bijil,
eta tina beuteung raja,
raja teh langkung ku atoh,
pek ngageuwat bae sila,
barina nyembah ka raja,
ka Amungsari piunjuk,
abdi mugi dihirupan.*

- (13) Amungsari berkata,
anak itu sekarang,
Raja Korada itu,
sudah jelas keterangannya,
dirinya telah menyerahkan
diri,
katanya sekarang sudah
takluk,
hendak menyerahkan ne-
gara.

*Amungsari seug ngalahir,
ujang ari ayeuna mah,
eta raja Korada teh,
da geus aya katerangan,
manehna nyanggakeun awak,
pokna ayeuna teh taluk,
seja nyelehkeun negara.*

- (14) Panca Samed i berkata,
sebagaimana perintah
ayahanda,

*Piunjuk Panca Samed i,
kaulanun dawuh rama,*

sekarang semuanya,
terserah bagaimana perin-
tah ayah,
tapi putri ini merasa
enggan,
ingat akan dosanya,
waktu mencuri hamba.

- (15) Mending kalau sampai,
tetapi saya malah
dijatuhkan,
di hutan yang gelap,
bagaimana kalau tidak
bertemu dengan kakek,
saya lalu diusapnya,
karena jatuh menimpa
batu,
sampai badanku remuk.

- (16) Sekarang setuju saja,
pada perintah ayahanda,
Raja Karoda lalu
menyerah,
dengan semua pasukan-
nya,
katanya tidak kuat,
semua sudah bersujud,
kinanti saksinya.

*ayeuna sakabeh-kabeh,
kumaha dawuhan mama,
ngan garetek soteh putra,
emut ka dosa,
basana maling kang putra.*

*Mending-mending lamun tepi,
abdi teh disina ragrag,*

*dina leuweung anu poek,
mun teu kapedak ku eyang,*

*abdi tuluy diusapan,
kalakuan ninggang batu,*

wani awak abdi ruksak.

*Ayeuna mah seja ngiring,
kana dawuhan pun mama,
raja Karoda sumeren,*

sareng baladna sadaya,

*piunujuk henteu kuat,
sadaya geus pada sujud,
ku kinanti kasaksian.*

82. PUPUH KINANTI

- (1) Singkat cerita,
Raja Samedi,
karena sudah lama sekai,
sekarang hendak pulang,
karena mengkhawatirkan
negaranya,
yang sudah lama ditinggal-
kan.

*Henteu lambat kapicatur,
perkawis raden Samedi,
wantuning geus lami pisan,
ayeuna kersa dek mulih.
melang pisan ka nagara,*

ditinggalkun enggeus lami.

- (2) Saya hendak mengatakan
sesuatu kepada ayahanda,
saya akan pulang ke Su-
rade,
karena khawatir akan Siti
Rengga,
apalagi baru menikah,
ditinggalkan lama sekali,
sekarang mohon izin.

*Ka ama abdi piunjuk,
ka Surade bade piunjuk,
ka Surade bade mulih,*

melang ku nyi Siti Rengga,

*kalakuan anyar kawin,
ditinggalkeun lila pisan,
ayeuna teh neda idin.*

- (3) Raden Amungsari berkata,
sekarang silakan pulang
nak,
ayah doakan,
semoga selamat dan
sejahtera.

*Raden Amungsari nyaur,
ayeuna pek ujang mulih,*

*di du'akeun ku si mama,
sing salamet sareng mukti,*

kemudian Raden Samedi
berangkat,
menuju negara.

- (4) Diceritakan sudah sampai,
telah bertemu dengan putri,

tak diceritakan lagi,
lalu mnetap di Surade,
tidak panjang lagi ceri-
tanya,
diceritakan Lembusari.

- (5) Telah berkata,
kepada kakak Amungsari,
saya mohon kerelaanmu,
saya bermaksud pulang ke
negara,
dengan Juarsah anak saya,
singkat cerita akan pergi.

- (6) Amungsari berkata,
kepada adik Lembusari,
saya setuju sekali,
singkat cerita Tuan Lem-
busari,
telah pergi dari negara,
diceritakan Lembusari,
sudah berangkat ke negara,
diceritakan sudah datang.

- (7) Menuju Karang Kancana,
semua sudah duduk,
menjadi raja Karang Ken-
cana,
tidak ke mana-mana lagi,
sudah menetap di sana,
Lembusari menjadi raja.

*tuluy den Samedi angkat,
ngabujengan ka nagari.*

*Gengcangna bae geus cunduk,
enggeus tepang jeung nyi
putri, /184/*

*geus taya deui lajengna,
tetep di Surade linggih,
geus teu panjang kacarita,*

nyaritakeun Lembusari.

*Enggeus pik deui piujuk,
ka rakana Amungsari,
abdi madak rido manah,
sea wangsul ka nagari,*

*sareng pun anak Juarsahm
gancangna bae geus indit.*

*Amungsari pek ngadawuh,
ka rayina Lembusari,
akang teh geus idin pisan,
gancangna den Lembusari,*

*geus jung angkat ka nagara,
kacarita den Lembusari,
geus jeung angkat ka nagara,
kacaarita engeus sumping.*

*Karang Kancana dijugjug,
geus sami lalinggih deui,
ngarajaan karang Kancana*

*eta henteu kebat deui,
geus matuh didinya,
jadi raja Lembusari.*

- (8) Diceritakan Raja Amungsari,
sedang berkumpul dengan
para menteri,
dengan semua raja,
dengan putranya yang
perempuan,
menetap di negeri Bentalsah,
tak ada ceritanya lagi.

*Amungsari nu kacatur,
kaur kumpulan reujeung
menteri,
jeung raja-raja sadaya,
jeung putrana anu istri,

tetep di nagri Bentalsah,

teu aya kebatna deui.*

- (9) Diceritakan di gunung,
waktu menjadi kakek,
membuat orang tertawa,
Lembusari membawa putri,
menjadi seekor kijang dan
ditungganginya,
datang ke hadapanku,
disangka bukan Juarsah,
pada anaknya sendiri,
anak dari Karang Kancana,
sedang menyusul Lembusari.

*Ngan nyaritakeun di gunung,
basa jadi aki-aki,
matak seuri nu nyarita,
Lembusari mawa putri,
jadi menceuk ditumpakan,

datang ka hareupeun kami,
marukan lain Juarsah,
eta anakna peribadi, /185/
anak ti Karang Kancana,
nyusul-nyusul Lembusari.*

- (10) Ada lagi yang datang,
yaitu anakku Raden Samedi,
katanya ingin menjadi
pembantu,
ingin tinggal di sana dengan
kakek,
kemudian ada seorang raja,
membawa-bawa anak kecil.

*Aya deui anu cunduk,
pun anak raden Samedi,

pok na teh hayang bubujang,

ka aki teh neda cicing,

datang aya hiji raja,
mawa-mawa budak leutik.*

- (11) Itu pun demikian,
masih anakku sendiri,
anak yang dicuri itu,

*Eta ge deui nya kitu,
sarua anak peribadi,
anak nu dipaling tea,*

sudah diserahkan kepada
kakek,
jadi semuanya sudah
berkumpul,
istri dan adikku.

*enggeus dibikeun ka aki,
jadi geus kumpul sadaya,
garwa putri jeung ppun adi.*

- (12) Maka semua sudah berkumpul,
yang disusul sudah datang,
semuanya sudah ada,
kemudian pulang ke negara,
lalu menuju ke tempat Raja
Karoda,
telah berhasil menyerang.

*Tah tidinya enggeus kumpul,
nu disusul enggeus bukti,
sakabehna enggeus aya,
tinya bral mulang ka nagari,
tuluy ka raja Karoda,
ngarurugna enggeus hasil.*

- (13) Cerita ini sudah tamat,
tak ada cerita lagi,
tetapi pasti Raden Juarsah,

putra Raden Lembusari,
akan bertemu dengan janda,
dalam bagian yang terpisah.

*Ieu carita geus tutup,
teu aya kebatna deui,
ngan mangke ku raden Juarsah,
putra raden Lembusari, /186/
ana tepung jeung nyi randa,
ngan supaya misah jilid.*

- (15) Saya menambah pembi-
caraan,
karena saya yang menu-
lisnya,
saya sudah selesai menulis,
buku tentang Amungsari
pukul dua belas siang hari,
hari sabtu yang pasti.

*Sim kuring nambahan catur,
rehna jisim kuring nulis,
parantos sim kuring nyerat,
Ieu kitab Amungsari tabuh
dua belas siang dinteun saptu
anu yakin.*

- (16) Saya mengucapkan ini,
kepada para pembaca,
karena jelek tulisannya,
apalagi saya bukan ahlinya,
kalau ada yang salah,
maafkanlah saya.

*Sim kuring nyangga pihatur,
ka anu maraca deui,
wireh awon aksarana,
wantu kuring sanes ahli,
nya nu lepat,
kedah hapunyeun sim abdi.*

(17) Ayam bongkok dalam
semak,
saya mohon diri,
burung merah di pohon,
saya merasa sedih,
kacang besar telah tumbuh,
itu derajat saya.
saya mempersembahkan
Pupuh Asmarandana,

*Hayam tukang dina rungkun,
sok uyuhan diri abdi,
manuk beureun dina manjah,
abdi asa didudutan,
kacang gede geus gabengan,
darajah ti diri abdi.
pihatur nu nyarita pupuh
Asmarandana.*

(18) Telah tamat saya menulis,
sekitar pukul dua belas,
hari Sabtu pasti,
bulan Sapar tanggal sebelas,
hijrah Nabi menurut
hitungan,
seribu tiga ratus,
tujuh puluh enam lainnya.

*Tutupna sim kuring nulis,
dikira jam dua belas,
dinteun ssaptu anu yaktos,
sasaih sapar ping sabelas,
hijrah nabi nu ka etang,
sarebu jeung tilu ratus,
tujuh puluh genep langkungna.*

(19) Kebetulan sekali,
tanggal tujuh tidak salah,
hari Sabtu kliwon,
bulan September,
bulan kesembilan,
seribu sembilan ratus,
lima puluh tujuh lainnya.

*Sareng Kaleresan deui,
kaping tujuh henteu lepat,
dinten saptu teh kaliwon,
september eta sasihna,
sasih anu kasalapan,
sarebu salapan ratus
lima puluh tujuh langkungna.*

(20) Saya yang menulis,
bacaan ini,
begitu lamanya,
lamanya terhitung,
dua puluh dua malam,
dalam seminggu,
terus-menerus,

*Iyeu jisim kuring nulis,
nyaeta iyeu wawacan,
henteu kinteun lamina teh,
ka etang eta lamina,
dua likur eta wengina,
sareng dintena saminggu,
nu puguh teta-terasan.*

(21) Amanat saya,
kepada semua,

*Amanat ti jisim kuring,
poma-poma kasadaya,*

peminjam bacaan ini
janganlah jorok,
karena menulisnya susah,
sakit tangan dan pinggang,
begitu pula pantat.

*kanu nambut wawacan teh,
kade ulah jorok pisan,
nulih teh da geuning bangga,
nyeri leungeun nyeri punduk, /188/
bujur mah geus sumawona.*

(22) Dan, kalau ada lagi,
yang menginginkan bacaan,
datang saja,
kalau mengerti lumayan,
tulisan begini rupa,
lebih dari tak bisa,
hormat saya Sumitra.

*Sareng bilih aya deui,
nu palay kana wawacan,
kedah enggal dongkap bae,
ari ngasah lumayan mah,
tulisah kieu rupina,
langkung ti kieu mah lapur,
hurmat abdi pun Sumitera.*

(Tulisan Sunda)

*Ieu Piwulang Sakedik Manawi Diperhatoskeun Ku Kawan-kawan
Anatapi Oleh-Oleh Kanggo Lumayan. SSD*

*Batu angkik mata ali, dina peti wadah uang,
wantu abdi sanes ahli, ipis harti kirang luang,
saninten buah saninten, saninten jadi di kota,
hapunten abdi hapunten, hapunten kunu maraca,
melak kina pipir lembur, melak karet dina lamping,
gampang ngahinakeun batur, reret heula awak,
kuring, kuring leuwih cicing deui, dina sumur,
ka saetan, beurang deui peuting deui, tetela umur ngorotan,*

*Pais hurang teh bareukah
diwadahan piring gelas
urang kudu amal sidkah
ku Alloh dipikawelas
taruk cangkudu bareukah
diteundeun di tengah imah
hirup kudu amal sidkah
sampereun poe kiamah
aya hurang dipacok kuya
dibawa ka jero sumur
nya urang di alam dunya
moal sabaraa umur
ninyuh ubar ku cipati
diwadahan piring gelas
anu sabar eta pasti
ku Alloh dipikawelas /190/
titung nutunggulan harus
kadenge ka panyingkiran
ngitung diri masing lurus
kumawula ka Pangeran
Peusing nyatuna dalima
disarung los kana nangka
sing eling ka ibu rama
dipungpang matak doraka
diparered loba sinjang
sogana celep candana
sesebred teh hanteu panjang*

tumbu ku asmarandana
 eling-eling mangka eling
 rumingkang di bumi alam
 darma wawayangan bae
 raka taya pangawasa
 lamun kasasar nya lampah
 napsu nu matak kaduhung
 badan anu katempuhan

Lain-lain daur awi
 leunca beureum ditaweran
 duweugan kalapa hejo
 ngalasan ngundeur antanan
 dikumbah bari ngisikan
 dihandapeun jambu batu
 katutuban amis mata

Lain-lain anak kami
 anak dengeun dibeageuran
 kuring tacan weleh nenjo
 ngankanan karek ngangkanan
 ngilikan karet ngilikan
 aya kaduhung sakitu
 matak ragragan cisoca

Ieu Wawacan Amungsari
 jeung
 Lembusari

Tahun Masehi, 7-9-1957
 Tahun Hijriah, 11-2-1376

